

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa

L. Mardiwarsito

Direktorat
Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat
Pendidikan dan Kebudayaan

412.2

PERIBAHASA DAN
SALOKA BAHASA JAWA

TANGGAL	No. INDUK
1 JUN 1933	565

DAFTAR ISI

Pendahuluan	9
Petunjuk	11
Kata Pengantar	13
A. Peribahasa dan Saloka	15
B. Lambang (Perlambang) Negara	166
C. Jaman Negara	170
D. Lukisan Bulan (Mangsa <i>Jw</i>)	171
Daftar kata-kata dalam Peribahasa dan Saloka	173
Daftar Kata-kata dalam Lambang Negara, Jaman Negara	
Lukisan Bulan	234
Buku-buku Bahan	240

PENDAHULUAN

Di dalam buku *Javaansche Zamenspraken II* pada halaman 67 diterangkan bahwa orang sulit sekali membedakan antara *peribahasa* dan *saloka*. Menurut Kawitana yang disebut *saloka* ialah kalimat-tetap yang menyatakan maksudnya dengan samaran (perumpamaan), sindiran, perbandingan atau tamsil, misalnya: *akutha saksi* (berbentengkan saksi), *ancik-ancik-pucuking eri* (bertumpu pada duri), *edom sumurup ing banyu* (jarum masuk ke dalam air), *kandhang langit kemul méga* (berkandang langit berselimut mega), *ng(e)langi méga* (berenang di awan), *nyumur gumuling* (sumur berbaring), *uyah kacemplung ing sagara* (garam jatuh/tercemplung di laut). Dalam kenyataan tidak ada orang yang berbentengkan saksi, bertumpu pada duri, berumah langit berselimut mega, berenang di awan, dan jarum masuk ke dalam air, sumur dapat berbaring, garam dijatuhkan ke dalam laut. Semua itu hanya (perumpamaan), perbandingan, sindiran. *Peribahasa*: kalimat-tetap yang menyatakan maksudnya dengan kata-kata pinjaman, tanpa samaran dengan umpama, perbandingan, sindiran dan sebagainya, misalnya: *ambalithuk khukum* (menipu hukum), *ambandakalani* (melawan), *ambidhung api rowang* (menggoda pura-pura sebagai teman), *gecul kumpul* (bengal berkumpul), *kapiraré'* (seperti anak-anak), *nabung laku* (berlaku menyamar), *ora narima ing pandum* (tidak puas dengan bagian yang diterima), *wong busuk ketekuk* (orang bodoh tertekuk [terkeluk, tertunduk, terlipat]).

Yang dimaksudkan dengan kata pinjaman, misalnya: *mateng*. Kata *mateng* sebenarnya dipakai untuk buah-buahan atau masakan. Akan tetapi sering dipinjam untuk diterapkan kepada benda lain, misalnya: *rembugé durung mateng* (perundingan belum matang), *tamparané' kurang mateng* (pintalan talinya kurang matang), *tapané' wis mateng* (tapanya sudah matang), yang semua itu mengandung makna sempurna. Kata *mateng* dalam pemakaian yang kemudian itu disebut *kata pinjaman*.

Dalam *Javaansche Zamenspraken II* pembicaraan peribahasa dan seloka dibagi menjadi tiga tempat, masing-masing dalam susunan berurut abjad. Ada dua puluh peribahasa dan saloka yang

dibicarakan dua kali. Dalam buku ini seluruh peribahasa dan saloka tersebut digabungkan menjadi satu kelompok dan berurut abjad, sehingga lebih mudah bagi para pemakai untuk mempergunakannya.

PETUNJUK

A. TANDA

- sama dengan; hampir sama dengan; lihat/perhatian kepada
- ... / ...
1. atau, misalnya: lumbang/rengkiang maksudnya: lumbang atau rengkiang (sama arti)
 2. kata di belakang garis miring dapat menggantikan kata di depannya, misalnya: *predana*, pemberi/ penagih hutang, *maksudnya*: pemberi hutang; penagih hutang
- (...)
1. kata di dalamnya searti atau hampir searti dengan kata sebelum kurung, misalnya: melangkau (melangkahi) lurah maksudnya: *melangkau* searti dengan *melangkahi*
 2. kata dalam kurung dapat mengganti kata sebelumnya, meskipun tidak searti: Berkenalan dari jauh, hanya saling mengirimkan pesuruh (teman, surat) maksudnya: *pesuruh* dapat diganti dengan: *teman* atau *surat*
 3. kata di dalamnya merupakan keterangan/penjelasan kata atau frase sebelumnya, misalnya: *Nglayoni* (KD *layu*) maksudnya: *nglayoni* berasal dari kata dasar: *layu*
 4. dapat dibaca dapat tidak, misalnya: *Nguyuh (aling-) alingan sada*; *gendhon (re)rukon* maksudnya:
Nguyuh aling-alingan sada
Nguyuh alingan sada
gendhon rerukon;
gendhon rukon

B. KEPENDEKAN

<i>Ar</i>	Arab
<i>Bld</i>	Belanda

<i>bnt</i>	binatang
<i>lb., ib.</i>	ibarat; mengibaratkan
<i>Ind</i>	Indonesia
<i>JK</i>	Jawa Kuna
<i>Jw</i>	Jawa
<i>k</i>	krama
<i>KD</i>	kata dasar
<i>kerás</i>	<i>kéras(an)</i> <i>Jw</i> (kata yang mengalami perubahan bunyi, atau sengaja diubah bunyinya agar tidak kedengaran terlalu kasar dan sebagainya, misalnya: <i>candhalem</i> (maksudnya: <i>candhala</i>), <i>aculikem</i> (<i>aculika</i>), <i>cilakém</i> , <i>cilékék</i> , <i>cilémét</i> (<i>cilaka</i>))
<i>ki</i>	kiasan; mengiaskan
<i>k.i.</i>	krama inggil
<i>kn</i>	krama ngoko
<i>ks</i>	kasar
<i>ktr</i>	keterangan
<i>kw</i>	Kawi
<i>ld</i>	lihat di <i>sana</i>
<i>n</i>	ngoko
<i>on</i>	onomatope
<i>sb</i>	sebangsa; semacam; sejenis
<i>Skr</i>	Sansekarta
<i>tb</i>	tumbuhan
<i>tt</i>	tentang

C. URUTAN ABJAD

a b c d dh e/é/è f g h i j
k kh l m n ñ ng ng o p r s
t th u w y

KATA PENGANTAR

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat daerah masih mempergunakan bahasa ibu sebagai sarana berkomunikasi. Dalam percakapan tidak jarang kita mendengar peribahasa atau *saloka*,¹⁾ misalnya: *tumbu oleh tutup, thenguk-thenguk nemu kethuk, asu arebut balung, kandhang langit kemul mega*. Apalagi dalam buku-buku bacaan karya sastra lama akan lebih banyak lagi kita jumpai. Dalam bacaan itu biasanya tidak sekaligus diterangkan jelas-jelas maksud peribahasa atau *saloka* tersebut. Oleh karena itu sudah waktunya kini diusahakan adanya buku *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*.

Buku *peribahasa dan Saloka* ini kami susun berdasarkan buku C.F. Winter, Sr. *Javaansche Zamenspraken II*, Amsterdam 1858.

Segala keterangan atau penjelasan dalam buku ini menyimpang dari aslinya, atas tanggung jawab penyusun.

Kecuali *peribahasa dan saloka*, kami kutipkan pula dari buku tersebut: *perlambang negara, jaman dan lukisan musim (candra mangsa Jw)*.

Buku *Peribahasa dan Seloka* ini sangat berguna untuk diktat sekolah guru yang akan mengajarkan bahasa daerah di sekolah menengah. Semoga buku ini dapat melayani (dapat diambil manfaatnya oleh) para pemakainya dengan baik.

Jakarta, 1 Agustus 1981.

Penyusun,

L. Mardiwarsito

¹⁾ Tidak tepat satu makna dengan: *seloka Ind.* Periksa: Pendahuluan;

A. PERIBAHASA DAN SALOKA

A

1. *Abang-abang lambé Ib.* Ucapan yang enak didengar tetapi sebenarnya hanya bohong atau berpura-pura, untuk pemanis bahasa saja.
2. *Abanging lambé* — → *Abang-abang lambé.*
3. *Adang angliwet Ib.* 1. Bersekutu dalam berusaha mencari nafkah, penghasilan bagi pemimpin banyak bagi bukan pemimpin sedikit. 2. Pekerjaan penting dikerjakan bersama-sama dengan pekerjaan sunah. *Adang* menanak nasi dengan dandang. Berasnya banyak (mengiaskan pembagian besar, pekerjaan penting). *Angliwet* menanak nasi dengan periuk. Berasnya sedikit (mengiaskan pembagian sedikit, pekerjaan sunah).
4. *Adedamar tanggal pisan kapurnaman.* Orang yang telah melapor ke pengadilan kemudian diam tidak menggugat, atau tidak melanjutkan gugatan perkaranya.
5. *Adigang Ib.* Orang yang meninggikan atau mengandalkan kekuatan dan ketangkasannya. Ktr. *adi* = 1 bagus; baik; 2. terutama (disini: mengutamakan); *gang* = kuat.
6. *Adigang, adigung, adiguna Ib.* Orang yang meluhurkan atau mengandalkan kekuatan, besar atau tingginya serta kepandaiannya.
7. *Adiguna Ib.* Orang yang meninggikan atau mengandalkan kepandaiannya.
8. *Adigung Ib.* Orang yang meninggikan atau mengandalkan besarnya.
9. *Adol, ayu Ib.* Wanita yang menonjol-nonjolkan kecantikannya.
10. *Adol bagus Ib.* Orang lelaki yang memperlihatkan atau memamerkan ketampanannya (sebagai imbalanced: *adol*

ayu bagi orang perempuan).

11. *Adol gawé Ib.* Orang yang memperlihatkan kerajinannya dengan maksud tertentu (supaya mendapat pujian, kepercayaan dsb).
12. *Adol lenga kari busik Ib.* Orang yang membagi-bagikan sesuatu dan berhak mendapatkan bagian, akhirnya tidak kebagian.
13. *Adol sengung Ib.* Orang sombong tak pilih-pilih tempat (= *adol umuk*). *Sengung* = pongah; sombong.
14. *Adol swara Ib.* Orang yang menonjol-nonjolkan keindahan suaranya, agar dipuji orang.
15. *Adol umuk* → *Adol sengung*.
16. *Adunen padha banyune Ib.* Orang menyuruh seseorang yang sedang bertengkar atau mempunyai maksud tertentu terhadap orang lain, supaya lawannya atau orang yang dituju itu diadu atau dipertemukan dengan orang yang seketurunan dengan dia, agar yang dimaksudkannya dapat berhasil. *Banyu* (kiasan:) mani.
17. *Akadang saksi Ib.* Orang yang mengajari atau memberi petunjuk kepada saksi.
18. *Akal buki Ib.* Akal (pikiran) orang tua. *Buki* buah melinjo yang sudah tua, isinya keras dan berwarna kehitam-hitaman.
19. *Akutha saksi Ib.* 1. Orang yang bersandarkan diri kepada saksi. 2. Orang yang mempunyai saksi pembesarnya. Ktr: *kutha* = 1 kota; 2. benteng.
20. *Alésus (anglésus) gumeter* Arti: seperti angin puyuh (*alésus*, *anglésus*) bergetar (menderu). *Ib.* Mengganggu keadilan, tidak mengakui kebenaran pengadilan.
21. *Alihan gung* Orang pandai tidak mempamerkan kepandaiannya. *Alih* pindah; *alihan* berpindah; *ki* menghindari. *Gung* besar. *Alihan gung* menghindari sifat membesar-besarkan diri.

22. *Alingan katon Ib.* 1. Memungkiri barang sesuatu, akhirnya ketahuan oleh kata-kata atau tindak-tanduknya sendiri. 2. Orang dituduh meminjam uang banyak bermaksud mengingkari, mengaku hanya pinjam sedikit.
23. *Amaha-maha* (utuhnya: *anemaha-nemaha*) Makna: serba bersengaja. Maksudnya: orang berbuat sesuatu yang berbahaya dan mengenai orang lain. (Jadi sengaja berbuat perkara atau kesulitan bagi diri sendiri).
24. *Ambagaspati* Arti: Seperti matahari. Maksud: Orang penaik darah, kurang ajar. Tak tahu sopan santun, adat dan bahasa (terutama di pesowanan atau pertemuan).
25. *Ambagas tan ana.* *Ambagas* menguatkan. *Ambagas tan ana*, menguatkan [bersandarkan barang] yang tidak ada. → *Anirna daya; sèndhèn kayu aking.*
26. *Ambaguguk nguthawaton Ib.* Orang yang mendapat panggilan pemerintah, mogok.
Ktr: *nguthawaton* (KD *kutha watu* = benteng + batu) seperti benteng batu, tak bergerak.
27. *Ambalang tai Ib.* Orang diberi amal atau kebaikan membalas buruk.
28. *Ambali muka amigantaka* Makna: membalik muka (berpaling, *ki* tidak mau): *amigantaka*, *amiga* + *antaka* atau *amigan taka*, menyingkiri/menghindari maut. Orang yang mengingkari janjinya akan memberi barang sesuatu.
29. *Ambalithuk khukum* 1. Orang yang menyamar atau menyusup aturan pemerintah; 2. Orang yang menipu atau menjerumuskan pemegang peraturan.
30. *Ambalung usus Ib.* Orang yang berwatak menentu. Jika sedang kendor seperti tak empunya pendirian, tetapi jika sedang keras tak tertundukkan oleh siapa pun.
31. *Ambandakalani Ib.* Orang yang melawan, menentang ataupun membangkang, tidak patuh pada perintah atau pemerintah.

Ktr: *banda kala* = tanding; (*a*)*mbandakalani* = menandingi; melawan.

32. *Ambangun tandha Ib.* Mengubah tulisan.
33. *Ambangun wacana Ib.* Orang menyusuli gugatan.
Ktr: *wacana* = ujar; wacana; ucapan.
34. *Ambanyu mili Ib.* 1. Jamuan yang terus ke luar, ganti-berganti. 2. Mengawinkan anak tiap tahun.
35. *Ambarung sinang Ib.* 1. Mencampuri atau menimbrung percakapan orang lain. 2. Menyertai atau menyamai tingkah laku atau segala sesuatu yang sedang dikerjakan orang.
Ktr: (*A*)*mbarung* (KD *barung*) mencampuri, membarengi, menimbrung. *Sinang* = kalimat (*ib* percakapan, tingkah laku atau perbuatan).
36. *Ambata rubuh Ib.* 1. Suara orang, bedil, dan sebagainya yang banyak dan bersama-sama, bergemuruh seperti suara batu bata yang roboh. 2. Mengawinkan dua atau tiga anak sekaligus bersama-sama dalam satu hari.
37. *Ambaud adaris* Orang beperkara dalam pengadilan kalah, kemudian mengajukan alasan susulan. *Ambaud* (KD *baud* pandai) berusaha pandai, bisa. *Adaris, daris* (variasi bunyi dengan: *baris, garis*) tata, tertib.
Maksudnya: berusaha menertibkan.
38. *Ambegal sambi angayang Ib.* Orang mencopet di pasar menyamar sebagai pembeli; atau penjahat lain (penyamun, perampas, pembajak, pencuri, dsb) menyamar sebagai pekerja, dsb. *Angayang* (KD *kayang*) memelengkungkan badan dengan punggung di bawah, kemudian berjalan dengan kaki dan tangannya. (Orang tidak akan menyangka bahwa dia mencopet, dsb).
39. *Ambesemaké payung Ib.* Orang besar atau isteri, sanak saudaranya dan sebagainya yang melakukan perbuatan rendah sehingga membuat nama aib orang besar tersebut. *Besem bakar*. Payung pada jaman dulu sebagai tanda pengenal ting-

gi rendah pangkat priyayi.

40. *Ambidhung api rowang Ib.* Orang bermaksud jahat terhadap seseorang berlaku sebagai temannya, pura-pura seia sekata dengannya. Ktr: (*a*)*mbidhung* = menggoda.
41. *Ambima paksarsa dana . Ambima* seperti Bima. *Paksarsa, paksa arsa* memaksa/bertekad menghendaki. *Dana*, uang. Makna keseluruhan: seperti Bima memaksa menghendaki uang. Maksudnya: Orang menuduh orang lain meminjam uang, lalu menagih dengan paksa.
42. *Ambiyak wangkong. Ib.* Orang yang membuka rahasia, yang memalukan. *Wangkong* bagian di bawah pinggang; tongkeng; tulang tongkeng.
43. *Ambles atilar dana.* Orang datang ke rumah hakim memberi ruba (sogok, suap). *Ambles* masuk ke tanah/air; *ki* datang ke rumah hakim. *Atilar dana* meninggalkan amal (*ki* ruba).
44. *Ambondhan tanpa ratu. Ib.* Berperilaku sesuka sendiri, beranggapan tak ada etiket (tata krama, sopan santun) dan aturan. Ktr: *bondhan* = 1 tari; *ambondhan* = menari; 2. lowong; *ambondhan* = melowongkan (beranggapan tak ada raja).
45. *Ambujuk Mataram. Ib.* Orang yang pandai membujuk.
46. *Ambuka sabda. Ib.* Orang mempunyai perkara, belum ditanya oleh pemerintah telah memberikan penjelasan, menyebutkan nama saksi, menunjukkan rumahnya, dan sebagainya. *Ambuka* membuka. *Sabda* kata; bicara.
47. *Ambuntut arit. Ib.* Segala sesuatu yang pada mulanya serba mudah, ternyata belakangan sulit serta banyak hambatan karena yang bersangkutan ingin mendapatkan keuntungan, jadi tidak mulus kebaikannya semula, diumpamakan seperti barang yang mempunyai ekor berkeluk seperti sabit, tidak lurus seperti pisau, parang atau golok.
48. *Amburu kidang lumayu. Ib.* Orang yang menginginkan ba-

rang sesuatu yang langka atau mustahil dapat dicapai.

49. *Amburu uceng kélangan deleg. Ib.* 1. Orang yang telah mendapat nama baik melakukan suatu perbuatan hina, nama baiknya hilang. 2. Orang yang sedang melakukan pekerjaan penting, menyempatkan diri pula pada pekerjaan yang remeh, sehingga yang penting terbengkalai. Ktr. *Uceng* = jenis ikan sungai kecil. *Deleg* = ikan gabus besar.
50. *Ambuwang rasé olèh kuwuk. Ib.* Orang yang menampik barang sesuatu yang buruk, mendapat ganti yang lebih buruk lagi (misalnya orang mengeluarkan pelayannya karena suka berdusta, mendapat pelayan baru yang suka mencuri. *Rase* musang jebat (kesturi, akar), *Viverra rasé*, *Niverra zibetha*. *Kuwuk* kucing hutan, *Felis javanensis*. Keduanya makan unggas (piaraan), tetapi musang kesturi masih lebih berfaedah bagi manusia, karena mengeluarkan jebat.
51. *Ambuwang tilas. Ib.* Orang berbuat sesuatu kemudian melakukan perbuatan lain untuk menutupi, agar tidak ketahuan perbuatannya yang pertama.
52. *Amèk iwak aja nganti buthek banyuné Ib.* Orang bermaksudkan barang sesuatu, hendaknya berhasil dan tidak terdengar oleh orang banyak.
53. *Amèt punggung. Ib.* Orang mengambil milik orang lain tanpa memberi tahu. *punggung* = bodoh; bebal. Mengambil milik orang tanpa memberi tahu diumpamakan sebagai orang bodoh yang tak tahu sopan santun.
54. *Amis bacin Ib.* Segala kesulitan dan rintangan. Misalnya orang berkata, "*Amis baciné dakpasrahaké ing kowé*", artinya: "Hilangnya kesulitan dan rintangan saya serahkan kepadamu."
55. *Ana bapang sumimpang Ib.* Menghindari halangan atau rintangan.
Ktr: *bapang* = depang (tangan).
56. *Ana catur mungkur Ib.* Orang yang tidak mau mendengar-

kan atau ikut-ikutan membicarakan cacat atau kejelekan orang lain.

57. *Ana gula ana semut. Ib.* Orang kaya banyak yang mendekati.
58. *Anak-anakan timun Ib.* Orang lelaki memungut anak perempuan (atau orang perempuan memungut anak lelaki), setelah besar diambil menjadi isteri (atau suami), atau diajak tidur bersama.
59. *Anak molah bapa kapradhah Ib.* Orang mendapatkan kesusahannya atau kesulitan karena kesalahan anak. *Pradhah* rabak; bobos; bobol.
60. *Anara wacana* 1. Orang yang menempelak (memaki-maki, menguman-uman, dsb) orang lain tanpa sebab. 2. Jaksa berurusan dengan orang yang menggugat atau tergugat. *Anara* (KD *sara* panah) melepaskan panah. *Wacana* perkataan; ujar. *Anara wacana* melepaskan panah kata-kata.
61. *Ancik-ancik pucuking eri Ib.* Orang yang mengabdikan tidak mendapat hati. Sebarang tingkah lakunya serba salah. Hartinya selalu waswas.
62. *Andaka anglukar sari baud tan wrin baya.* Makna: banteng dapat (*baud*) membuka (*anglukar*) bunga (*sari*) tidak (*tan*) tahu (*wrin*) bahaya (*baya*). Bunga (mengiaskan:) wanita. *Ib.* seorang pria yang merangkul seorang wanita bukan saudara.
63. *Andaka angungak sari tan wrin baya.* Orang lelaki menatap seorang wanita bukan saudara. *Angungak* (KD *ungak*) menjenguk; menengok.
64. *Andaka angungas sari tan wrin baya* Banteng mendengus (*angungas*) bunga tidak tahu bahaya. *Ib.* Orang lelaki yang berlaku kepada isteri orang lain sebagai kepada isteri sendiri.
65. *Andaka atawan wiyasa.* Orang yang sedang dalam perkara, tahu akan kalah, lalu pergi (minggat). *Atawan* dibo

yong, *ib* kalah. *Wiyasa* (*vi*asa S. perpisahan ———> Sanskrit Dictionary Macdonell), *ib*. pergi, minggat (meninggalkan) JZ II hlm. 149).

66. *Andaka ina tan wrin ngupaya* Makna kata-kata: banteng yang bercacat (kurang waspada, dsb) tidak tahu (*wrin*) akan daya upaya *Ib*. Orang yang didakwa/dituduh mencuri, tidak mengaku, tetapi dapat menemukan bukti (barang) yang dicuri tersebut. Orang itu termasuk perangkap penuduh (hakim, dsb.)
67. *Andaka kitiran* Banteng seperti baling-baling *Ib*. Orang yang membelok perintah.
68. *Andaka mangsa prana tan wrin ing leingga* Banteng memakan hati tidak tahu pada badan. *Ib*. Orang lelaki berlaku kepada janda pelayannya seperti kepada isteri sendiri. *Prana* hati; *ib* pelayan perempuan. *Lingga* badan; *Ib* pelayannya, seharusnya dilindungi, atau dianggap badan sendiri.
69. *Andangkarda (andangka harda)* Orang melapor atau berbicara meruak/merambak ke mana-mana, tak keruan ujung pangkalnya. *Andangka* mengurai (kan); membuka. *Harda* amat; sangat.
70. *Andasa linya* Menyepuluhkalikan kelengahan/sembrono. *Ib*. Orang mengusik (mengganggu, dsb) binatang, akhirnya digigit (disepak, dsb). Jadi orang tersebut mendapat kecelakaan karena sembrononya.
71. *Andiyu wraksa/wreksa* Seperti raksasa (*andiyu*) atau kayu pohon (*wraksa, werksa*). *Ib*. Orang yang berani melawan hakim atau pemerintah (sehingga diumpamakan raksasa atau kokohkuatnya pepohonan).
72. *Andriya raksa* *Andriya* memikir, berpikir. *Raksa* jaga. Maksudnya, : Orang yang selalu berjaga-jaga saja. *Ib*. Orang yang selalu cemburu kepada isteri (atau sebaliknya).
73. *Andum amilih* *Ib*. Orang dipercaya membagi barang sesu-

atu, memilih yang baik bagi dirinya sendiri.

74. *Andhandhang ngelak Ib.* Orang yang mempunyai harapan tidak baik terhadap orang lain, diumpamakan burung gagak (*dhandhang*) yang sedang haus (*ngelak*). Raungan burung gagak yang haus dianggap memberi alamat buruk.
75. *Andhudhuk apus kependhem* Membangkit-bangkit atau memperkatakan perkara yang sudah padam. *Apus* nama jenis bambu (maksudnya: akar bambu apus, *ib* perkara). *kependhem* terpendam; *ib* sudah padam.
76. *Anir dhustha* —————→ *Anirna dhustha.* *Anir* (KD *nir*) menghilangkan.
77. *Anir dhustha miruda wacana* Tidak mengakui menyuruh pergi penjahat. *Miruda* minggat; melarikan diri, lari. *Wacana* ujar; perkataan ; wacana.
78. *Anirna daya* —————→ *Sendhen kayu aking.* *Anirna* (KD *sirna*) menghilangkan. *Daya* daya tenaga; kekuatan. Maksudnya: hilang kekuatan perkaranya karena tidak ada landasannya.
79. *Anirna dhustha Ib.* Orang menyuruh pergi penjahat. Ktr: *dhustha* jahat; pencuri; penjahat.
80. *Anirna lingga* Orang menyamar di tempat penjahat. *Lingga* badan.
81. *Anirna pandaya* Orang mempunyai perkara bersandaran kepada orang yang sudah pergi, tidak di tempat lagi. Hampir sama dengan : *anirna daya.* *Pandaya* piranti; alat, perkakas.
82. *Anirna parosa (parusa)* Orang mengabaikan perintah raja (pembesar, negara). *Parosa, parusa, prusa* paksa, *ib* kekuatan, kekuasaan.
83. *Anirna patra Ib.* Orang yang tidak mengakui atau memungkiri tulisannya sendiri.
Ktr: *Anirna* (KD *sirna*) = menyirnakan; menghilangkan

ib. memungkiri. *Patra* = daun. Jaman dulu orang menulis di daun gebang (*Borassus flabellifer*), disebut daun lontar.

84. *Anirna warsa* Orang mempunyai tanah, dipinjam orang lain untuk ditanami pepohonan buah-buahan tanpa surat perjanjian ataupun saksi. Setelah pepohonan berbuah, tanah diambil kembali oleh si pemilik berikut dengan semua tetanaman dan buah-buahan di dalamnya. *Warsa* 1 hujan; 2 tahun; *ib* waktu; jerih payah bekerja.
85. *Anir yukti* Orang yang sedang gelap hati atau pikirannya, atau tidak benar dugaan dan dakwaannya. *Yukti* benar.
86. *Anjabung alus* Menipu orang dengan kata-kata manis. Ktr: *jabung* = gala-gala; pandam; (*a*) *njabung* merekatkan atau memakal dengan gala-gala.
87. *Anjagakaké endhogé si blorok* *Ib.* Orang yang mengharapkan barang sesuatu yang belum tentu, misalnya: memastikan janji atau kesanggupan orang lain. Ktr: *blorok* = hitam berbelang putih. *Si blorok* = ayam berwarna hitam berbelang putih.
88. *Anjajah désa milang kori* Orang bepergian (mengembara, mencari sesuatu, dsb) hingga ke pelosok-pelosok, masuk ke rumah-rumah.
89. *Anjaring angin* *Ib.* Orang yang sangat ingat-ingat dan berwaspada terhadap niat/kehendak orang lain yang belum terlahir.
90. *Anjaring (i) lemut* —————→ *Anjaring angin*.
91. *Anjujul wuwul* *Ib.* 1 Orang yang sudah merugi, kehilangan barangnya pula. 2 Orang yang kehilangan barang, mengupah orang mencari, barang tidak ketemu upah tidak kembali. Ktr: (*a*) *njujul* (Kd *jujul*) = menyusul (*di sini: menyusuli* kerugian). *Wuwul* bertambah.
92. *Anteng kitiran* *Ib.* 1 Orang yang banyak tingkahnya 2 Orang yang tangannya tak dapat menganggur.

93. *Anggadebog bosok Ib.* Orang yang buruk baik rupa maupun hatinya.
94. *Anggagap tuna* → *Anggayuh tuna.* *Anggagap* (KD *gagap*) menggagau; meraba.
95. *Anggajah elar Ib.* Orang yang serba sanggup, tiada segan kepada yang tinggi, tidak merasa sulit menghadapi hal yang rumit-rumit. Seisi jagat hendak dikuasainya. Keterangan: *anggajah elar* = seperti gajah empunya sayap.
96. *Anggampang tan wruh ing kunthara manawa Kunthara* tingkah-laku. *Manawa* barangkali; kemungkinan. Makna: Menganggap gampang sesuatu, tidak tahu akan segala sesuatu yang mungkin terjadi. Maksudnya: orang mengembalikan barang pinjaman, tidak memberi tahu kepada pemilik, akibatnya: 1 mungkin barang itu hilang atau tidak sampai kepada pemiliknya; 2 pemilik tidak merasa atau mengakui telah menerima barangnya.
97. *Anggayuh ing tawang pejah tan wikara* Orang yang berjanji sanggup menangkap penjahat, kemudian penjahat tidak tertangkap, ia sendiri mati oleh penjahat. *Anggayuh ing tawang*, (maksud) mencapai langit. *Pejah*, mati. *Tan wikara*, tidak mengadakan perubahan (*ki* tidak dapat menangkap).
98. *Anggayuh-gayuh luput Ib.* Orang yang baru sialan, segala yang dicapai (diinginkan, dicita-citakan) tidak terlaksana.
99. *Anggayuh ing aluhur* → *Anggayuh ing tawang.*
100. *Anggayuh ing tawang* → *Katépan ngrangsang gunung; anggayuh ing aluhur.*
101. *Anggayuh tuna* → *Matang tuna numbak luput.* *Tuna* kurang.
102. *Anggedobrol Ib.* 1 Orang yang mempunyai banyak janji atau kesanggupan kepada orang lain, tetapi tak ada kenyataannya. 2 Orang yang menyiarkan berita bohong. Keterangan: *gedobrol* kentut. *Anggedobrol* seperti kentut.
103. *Anggegalak racak Ib.* Membangkit-bangkit hati buruk.

Racak kerawit, Enterobius vermicularis.

104. *Anggéndholi buntuting macan* Orang yang percaya akan ujar penjahat, atau mengikuti langkah perbuatannya. *Macan ki* penjahat.
105. *Anggéndhong saksi Ib.* Orang membuat saksi.
106. *Anggeni Ib.* Orang yang telah memperoleh bagian atau telah diberi sesuatu, masih merengek minta tambahan-tambahan lagi.
107. *Anggentèni karang-ulu Ib.* Wanita yang kawin dengan bekas suami kakak perempuannya. *Karang-ulu* bantal (maksudnya: bantal kakaknya perempuan).
108. *Anggenthong umos Ib.* 1 Orang yang tidak dapat menyimpan rahasia. 2 Orang pemboros, tidak dapat menyimpan harta-benda.
Keterangan: *umos* merembes. Kata dasarnya: *hos* rembes.
109. *Anggepuk kemiri kopong Ib.* Orang mempunyai pamrih sesuatu yang tidak berfaedah sama sekali.
110. *Anggèrèd ori saka ing pucuk nyèrèd epring saka ing pucuk.*
111. *Anggetak angop Ib.* Orang yang memerintahkan sesuatu dengan mendadak sehingga membuat kaget orang.
112. *Anggitik troi Ib.* Orang yang mendapatkan keuntungan. *Troi*, mata dadu.
113. *Anggugat kala Ib.* Orang yang membangkit-bangkitkan perkara/masalah yang telah padam.
Keterangan: *kala* = ketika; waktu. *Anggugat kala*, menggugat (membangkitkan) waktu yang telah lampau.
114. *Anggugat kayu aking Ib.* Menggugat orang yang sudah mati.
115. *Anggupita sabda Ib.* Orang yang berbuat-buat atau menganggit-anggit tutur ujar. *Anggupita* (KD *gupita*) menganggit; mengarang.
116. *Angguskara* Makna: seperti sumur (KD *guskara* sumur).

Ib. Orang yang mempunyai perkara yang dapat digugat/diadukan, tidak mau menggugat. (Diumpamakan sumur, karena sumur itu airnya tidak mengalir, begitu juga halnya perkara yang tidak digugat, tentu diam).

117. *Anggutuk apilamur Ib.* Orang memfitnah atau menjahati orang lain, pura-pura tidak tahu.
Keterangan: *anggutuk* (KD *gutuk*) melontar/melempar dengan batu. *Apilamur*, pura-pura berpenglihatan kabur.
118. *Anggutuk (e)lor kena kidul Ib.* Orang yang bermaksudkan atau mengarahkan sesuatu kepada seseorang, dijatuhkan kepada orang yang tidak dimaksudkan, misalnya: menyindir seseorang, sindirannya dijatuhkan kepada orang lain. Atau marah kepada seseorang, kemarahannya dijatuhkan kepada orang yang tidak dimarahi.
119. *Angimbu cihna Ib.* Orang kemasukan pencuri (perampok, dan sebagainya) atau disamun, dibajak, dan sebagainya menemukan alat atau senjata penjahat tersebut tetapi tidak mau melapor kepada pemerintah. *Cihna* bukti; tanda.
120. *Angin silem ing warih Ib.* Penjahat yang tidak menampakkan sama sekali maksud tujuannya, diumpamakan: angin menyelam ke dalam air.
121. *Anglang-angling Ib.* Orang bermaksud berlaku buruk akan tetapi melihat suasana. Jika sepi, mengambil; bila ketahuan atau tertangkap, berbagai macam ucapan yang dikemukakan untuk menutupi keburukannya. *Anglang* (KD *lang*) 1 melihat suasana dan sebagainya; 2 menggembala. *Angling* (KD *ling*) berkata. *Anglang-angling* melihat suasana untuk lalu mengambil. Jika ketahuan menutupi berbicara.
122. *Anglung-anglèng ganda unèn ombyong-ombyong Ib.* Orang di pegunungan sudah mulai menyebar padi huma. *Anglung, angelung* (KD *elung*) berpucuk. *Anglèng* (KD *lèng*) masuk ke liang. *Ganda* bau. *Unèn* (KD *uni*) bunyi-bunyian; suara. *Ombyong-ombyong* jumbai; rumbai-rumbai (kiasan untuk daun). Bila tumbuhan melata sudah berpucuk, dan *katèl* (se-

bagai labah-labah yang berliang di tanah) masuk ke liang, bunga *gaceng* sudah mekar, belakang *kecèk* sudah berbunyi, pepohonan hutan yang baru dibakar sudah bersemi, itu pertanda sudah waktunya petani di pegunungan menyebar benih padi *gaga* (huma).

123. *Angon angin* → *angon mangsa*.
124. *Angon iriban Ib.* Melihat air muka dan keadaan orang yang akan dihubungi, *Angon* menggembala; *ki* melihat. *Iriban* = air muka.
125. *Angon mangsa Ib* Orang yang dapat mencari waktu yang baik (= *angon angin*).
126. *Angon ulat* → *angon iriban*. *Ulat* = *iriban*, air muka.
127. *Angon ulat ngumbar tangan Ib.* Orang yang bermaksud buruk, mengawaskan pandangan orang lain, bila terlena, lalu mengumbar-tangannya ialah mengambil barang milik orang tersebut.
128. *Angrong pasanakan Ib.* Orang suka akan perempuan, tidak peduli istri sanak-saudara pun digauli.
Keterangan: *angrong* = *angerong* (KD *erong* = liang) membuat liang, mengibaratkan: merongrong, mengganggu kedamaian, ketenteraman sanak-saudaranya.
129. *Angun-angun angadu pucuking eri* Pemegang peradilan (hakim, jaksa, pengacara) sedang mengadu ketajaman otak, keawasan budi, mempertimbangkan mana yang bohong mana yang benar, mengamati segala gerak-gerik dan warna muka si Penggugat maupun si Tergugat. *Angun-angun* galak; banteng; *ib* pemegang peradilan. *Angadu pucuking eri ki* mengadu ketajaman alat memikir (*Pucuk*, ujung; *eri*, duri).
130. *Apatra ina pracaya Ib.* Mengadili dengan surat tertulis tanpa saksi. *Patra* daun tulis. *Ina* kurang. *Pracaya* percaya; *ki* yang dapat dipercaya; dengan saksi.
131. *Apepikat gantung* Hakim mengharapkan orang berselisih (diumpamakan: memasang pikat [kurungan untuk menangkap

kap burung] digantung).

132. *Apik kemripik nancang kirik* Orang yang lahirnya suci atau berlagak suci, di dalam hatinya kotor. *Kemripik* kering (tt makanan) mudah dirompeng. *Kirik* anak anjing. (Anjing bagi orang Islam binatang kotor).
133. *Api ora Ib.* 1 Orang yang pura-pura tidak tahu akan sesuatu hal. 2 Mau, pura-pura tidak mau.
134. *Arep jamuré emoh watangé Ib.* Orang yang mau akan keuntungannya, namun tak mau terlibat atau tersangkut dalam perkaranya (permasalahan-, kesulitan-, dan lain-lainnya). Keterangan: *watang* = 1 barang; 2 tombak.
135. *Asaraya sudama* Orang memberi sarana (bantuan) kepada penjahat, misalnya: tali api. *Saraya*, *sraya* bantuan; *asaraya* memberi bantuan. *Sudama* bintang; *ib.* ujut bantuan: sinar bintang, petunjuk, tali api, dan sebagainya.
136. *Asor timbang* (utuhnya: *asor ing timbang*) *ib.* 1 Orang kecil berlawanan dengan orang besar. 2 Sama pandai dalam satu bidang pengetahuan, tetapi kalah dalam bidang lain.
137. *Asta candhala Ib.* Orang yang berkelahi, saling mendera, pukul-memukul. *Asta* tangan. *Candhala* amat hina.
138. *Asu arebut balung Ib.* 1 Orang yang memprebutkan barang kecil tak berharga, 2 Orang yang berbantah hanya suara saja hingga menjadi pertengkaran ramai tidak sesuai lagi dengan apa yang diperbantahkan.
139. *Asu mungguh ing papahan Ib.* Lelaki mengawini bekas istri kakaknya. *Papahan* para-para.
140. *Asuwala saksi* 1 Seorang saksi yang tidak disetujui dalam hati. 2 Bertentangan sesama saksi. *Suwala asuwala*, bertentangan; berlawanan; tidak sesuai.
141. *Ateken saksi* Orang bertengkar atau berperkara berdasarkan laporan saksi, atau menyampaikan laporan saksi di dalam surat gugatan atau surat penjelasannya. (Ini tidak dibenarkan. Saksi hanya boleh disebutkan namanya saja.

Pemerintahlah yang akan memeriksa laporan saksi).

142. *Ati béngkong olèh oncong Ib.* Orang mempunyai maksud atau kandungan buruk mendapat jalan. *Oncong* suluh.
143. *Atoya marta* Artinya: berair dingin. Mengumpamakan: Orang yang menjadi kendor dalam ujar yang telah diucapkannya.
144. *Awak pèndhèk budi ciblèk* Maknanya: badan pendek budi rendah. *Ib.* Orang kecil berbudi rendah. *Ciblèk* nama jenis burung kecil. *Budi ciblèk* budi rendah.
145. *Awala saksi Ib.* Bersaksikan anak atau hanya satu orang, tidak disahkan kesaksiannya. *Wala* anak; *awala saksi* mempunyai saksi anak.

B

146. *Bacin-bacin yèn iwak Ib.* Meskipun buruk masih saudara atau kaum kerabat, tentu ada bedanya.
147. *Badhigul anggené Ib.* Orang bodoh berlagak pandai agar mendapat bantuan orang lain. *Badhigul* bodoh. *Angené* (KD *kena*) mengenai; *ki* mengincar.
148. *Bahni anempuh toya* Arti: api menyerang air. *Ib.* orang gugat-menggugat, setelah ada penyelesaian, salah satu menggugat hakimnya. *Api ki* penggugat; *air ki* hakim.
149. *Bahni maya pramana* Arti: *maya*, terang; *pramana* jelas. *Ib.* orang menjawab gugatan dengan kata-kata pengumuman-uman, diumpamakan gejolaknya api.
150. *Bakul tikus Ib.* Orang berjualan di rumah saja (seperti tikus di liangnya), karena kekurangan modal dan acap-kali merugi.
151. *Bakul timpuh Ib.* Orang membuat barang kemudian dijual, di rumah saja, tidak digelarakan di pasar atau di tempat penjualan khusus. Apabila ada yang membeli, barang dijual, jika tidak ada, barang dipakai sendiri. *Timpuh* bertimpuh; berjelepok.

152. *Baladewa ilang gapité Ib.* Orang besar atau kuat hilang ke-luhurannya atau kekuatannya.
153. *Balik bol Ib.* 1 Yang di atas menjadi di bawah, yang di ba-wah menjadi di atas. 2 Yang muda dalam hubungan kerabat menjadi tua, yang tua menjadi muda (misalnya karena tali perkawinan sesama saudara).
154. *Balung peking Ib.* Orang lemah, tak berdaya, tidak kuat ti-dak berkuasa. *Peking* burung yang kecil.
155. *Balung tinumpuk Ib.* Dua anak dinikahkan bersama-sama dalam satu hari. *Balung ib.* anak.
156. *Bandhol ngrompol Ib.* Orang nakal (bengal, jangak, tambung) berkumpul dengan sesama orang nakal dan sebagai-nya. *Gecul kumpul.* *Bandhol* nakal; bengal, jangak; tambung.
157. *Bangbang alum-alum (pangalum-alum)* *Bangbang* merah, merahnya air muka yang senang, gembira. *Alum-alum* layu-nya warna muka, susah, sedih, dan sebagainya, atau layu-nya dedaunan. *Bangbang* ibarat selamat, makmur, *alum-alum*: rusak. Orang diserahi tugas: *bangbang alum-alum* (= *pengalum-alum*) (*-ing negara*) bermaksud: bertanggung ja-wab atas keamanan dan kemakmuran negara, menghapus-kan segala haru biru, rintangan dan gangguannya.
158. *Bangsa parosa brawak-brawuk.*
159. *Banyu pinerang Ib.* Keretakan hubungan saudara tentu akan pulih kembali.
160. *Banyu sinaring* 1 *Suwe banyu sinaring* 2 Orang yang amat berwaspada.
161. *Bapa kasulah anak kapolah Ib.* Anak yang berkewajiban atau harus bertanggung-jawab atas perkara ayahnya. *Sulah* senjata tajam; tombak. *Kasulah* ditombak, dan sebagainya. *Kapolah* (KD *polah*) tergerak/bergerak; meronta-ronta (hendak melepaskan diri); menggelodar.
162. *Bara tan bara* Agaknya tidak sama sekali. Atau: agaknya sa-

ma sekali tidak. Dipakai dalam bersumber: *padha manèh yèn padhaa, untap-untapan waé bara tan bara* = jangankan sama, hampir sama pun sama sekali tidak gerangan. *Untap-untapan* hampir sama.

163. *Basa candhala* Orang yang saling mencaci-maki → *sabda candhala, sabda parosa*.
164. *Basa kapracandha Kapracandha* diserang angin ribut. *Ib.* hakim menerima laporan dari seseorang tersangka, akan tetapi belum digugat. Laporan tersebut diumpamakan kata-kata yang diserang angin ribut, tidak ada gunanya.
165. *Basa parudha* → *basa candhala. Parudha*, penggalak.
166. *Bathang (ng)ucap-ucap Ib.* Dua orang bepergian jauh, menempuh jalan gawat.
167. *Bathok bolu isi madu Ib.* Orang rendah, tetapi mempunyai kepandaian. *Bathok bolu* tempurung kelapa bermata tiga (di tempat tangkai buah).
168. *Bau kapiné Ib.* Tidak adil. *Bau lengan. Kapine* dibedakan: *dibagi*.
169. *Bèbèk diwuruki nglangi Ib.* Sudah dapat diajari.
170. *Bèbèk mungsuh mliwis Ib.* Orang pandai bermusuhan dengan orang pandai, tetapi kalah akal.
171. *Bebisik nguwuh-uwuh Ib.* Hendak berbuat secara rahasia, akan tetapi kurang hati-hati, akhirnya semua orang tahu juga. *Nguwuh-uwuh* (KD *uwuh*) berseru-seru.
172. *Begja kemayangan Ib.* Orang mendapatkan kebahagiaan atau keuntungan bertumpuk-tumpuk. *Kemayangan* amat sangat.
173. *Belah aji* Orang kehilangan barang miliknya yang dipertaruhkan kepada orang lain, mendapat ganti separo harga nilai barang yang hilang tersebut. *Belah* belah. *Aji* nilai.
174. *Belo mèlu Seton Ib.* Orang yang terikut dalam suatu pekerjaan yang bukan tugasnya atau yang tidak dipahaminya. (Jaman dulu tiap hari Sabtu diadakan permainan watang

[tombak] dengan naik kuda. Kudanya dipikirkan yang sudah terlatih, jika tidak, berbahaya, apa lagi naik *belo*, anak kuda, permainan tentu tidak akan naik).

175. *Beluk ananjak Ib.* Orang membuta tuli. *Beluk* nama jenis burung. *Ananjak* (KD *tanjak*) meloncat-loncat.
176. *Bèncèng cèwèng Ib.* 1 Orang yang tidak dapat memusatkan hati atau pikirannya. 2 Tidak sesuai. Berselisih kehendak dan pendapat. *Bèncèng cèwèng* tidak sejalan (*bèncèng*, pencong-mencong; menyimpang; *cèwèng* bercabang).
177. *Bendhol gacing Ib.* Barang sesuatu yang seharusnya lurus, tidak lurus, ada bagian yang menjendul, ada yang genting, misalnya pintalan tali. *Gacing* genting.
178. *Beras wutah arang mulih marang takeré Ib.* Segala sesuatu yang sudah pindah/beranjak dari tempatnya, apabila dikembalikan/dibetulkan jarang yang dapat pulih sama sekali seperti sedia-kala.
179. *Bèrbudi bawa leksana Ib.* Orang berhati besar, barang apa yang telah diucapkan pasti dilaksanakan. *Bèrbudi*, berbudi kaya dan pemurah (= berhati besar). *Bawa* suara (ucapan, dan sebagainya). *Leksana* laku; laksana.
180. *Bima akutha wesi Ib.* 1 Orang yang bersifat keras hati. 2 Orang kuat, tinggal di tempat yang kuat pula.
181. *Bima para sama Ib.* Hakim pilih kasih. *Bima ib.* hakim. *Para sama* pilih kasih.
182. *Bindopaya (binda upaya)* Arti: *binda*, racun; *upaya* tipu-muslihat; pedaya. *Ib.* hakim mempertakut-takuti orang yang tersangka jahat. Tersangka ditetapkan salah sebelum diadili, agar keluar upetinya. Hakim diumpamakan racun yang memperdaya tersangka (terdakwa).
183. *Bocah wingi soré Ib.* Orang yang tidak berkemampuan, daif, dan sebagainya, dianggap seperti anak yang baru lahir kemarin petang.
184. *Bolu rambatan lemah Ib.* Perkara yang babit-membabit tak

- ada habisnya. *Bolu* nama tumbuhan, buahnya tidak enak.
185. *Bonggan gawé Bonggan* karena salahnya sendiri; *gawé* kerja. *Ib.* Mengerjakan sesuatu pekerjaan bukan tugasnya, atau mempedulikan perkara yang tidak ada sangkut-pautnya dengan dirinya, kemudian mendapat kesulitan atau sesuatu hal yang kurang baik.
186. *Brakatha angkara geni Brakatha*, kelekatu. *Ib.* orang yang mendapatkan kecelakaan karena terpicut rupa, seperti kelekatu tertarik oleh api.
187. *Brakithi angkara madu Brakithi* semut. *Ib.* Orang yang tewas atau mendapatkan petaka (kecelakaan) karena pamrih.
188. *Brama corah Brama* api; *corah* 1 bertengkar; 2 buruk. *Ib.* 1 penjahat berkelahi, lalu gugat-menggugat. Api *ki* penjahat; 2 orang dituduh sebagai penjahat, tetapi orang itu sudah bertobat, sudah tidak melakukan kejahatan lagi; gugatan tidak dapat dilaksanakan. Penjahat yang bertobat diibaratkan api yang terkenal kejahatannya, tetapi tidak melakukan kejahatan lagi.
189. *Bramana kandha Bramana*, pendheta; *kandha* ceritera. —→ *Sabda pandhita*.
190. *Bramara amrih sari* Arti: kumbang berusaha mendapatkan bunga. *Ib.* lelaki berusaha untuk dapat menyetubuhi seorang perempuan.
191. *Bramara mangun lingga* Arti: kumbang membangun badan. *Ib.* orang lelaki berlagak bagus di depan orang perempuan.
192. *Brawak-brawuk* Arti: 1 menyobek atau menarik sana-sini; 2 mengaku sebagai barang-barang miliknya. *Ib.* mengambil barang orang lain tanpa memberi tahu atau minta izin.
193. *bréwa-bréwo* Arti kata: tidak teratur. *Ib.* Orang yang tidak suka berpakaian rapi, baik, bagus, jadi tidak teratur.
194. *Breya-breyo* Arti: tidak teratur; —→ *brewa-brewo*.
195. *Bubak kawah* *Ib.* Mengawinkan anak sulung. *Bubak*, buka. *Kawah* air tuban-tuban. Anak sulung ialah anak pertama.

yang mengeluarkan air tuban-tuban emaknya.

196. *Bubuk olèh elèng Ib.* Orang mempunyai maksud mendapat jalan (kesempatan).
197. *Budhug mumuk Ib.* Orang yang suka makan dan tidur. *Budhug* suka makan. *Mumuk* sakit mata; buta.
198. *Bumi pinendhem Ib.* Orang rendah hati.
199. *Buntel kadut ora nginang ora udut Ib.* 1 Orang kelaparan. 2 Orang sangat miskin dan melarat. *Buntel*, bungkus; *buntel kadut ki* berpakaian kadut. ☺
200. *Bungahe kaya nunggang jaran èbèg-èbègan Ib.* Bergirang hati yang luar biasa sehingga lupa keadaan sekelilingnya. *Jaran èbèg-èbègan* 1 kuda berpelana dengan alas berhias; 2 (*setempat*;) kuda kepong.
201. *Byung-byung tawon kambu Ib.* Orang berkumpul tidak tahu tujuan sebenarnya mereka berkumpul itu, hanya terikut-ikut karena mendengar berita dari mulut ke mulut. *Tawon kambu* lebah yang mencium bau gula.

C

202. *Cablek-cablek lemut Ib.* Pembantu/pelayan rumah yang mengerjakan barang yang remeh-remeh saja seperti orang yang hanya disuruh *mencablek-cablek* nyamuk. *Cablek* menampar pelan; menepuk.
203. *Cacah-cucah caturan karo wong dhangling-Ib.* Diri akan menjadi hina berbicara dengan orang sinting. *Cacah-cucah* hina; urakan. *Dhangling* sinting.
204. *Cacah eri Ib.* Bilangan (perhitungan) jumlah ikan (sungai, laut). Orang berjualan beli ikan sungai/laut, besar kecil dihitung semua untuk menentukan harga rata-rata, dan sebagainya. *Cacah* bilangan. *Eri* duri (ikan).
205. *Cacah molo* Perhitungan jumlah rumah besar kecil *Molo* balok bubungan rumah.

206. *Cacah sirah* Perhitungan (bilangan) banyaknya orang atau binatang. Besar kecil dihitung semuanya.
207. *Caca upa Ib.* Segala tingkah laku yang merenggangkan segala hal yang telah rapat.
Keterangan : *caca* retak; renggang. *Upa* butir nasi; remah.
208. *Cagak alu Ib.* Orang yang mengerjakan sesuatu, dipercaya atau diandalkan, ternyata tidak dapat memenuhi harapan, seperti antan dipakai sebagai tiang tanpa ditanamkan ke tanah lebih dulu.
209. *Cagak ambèn cemethi tali* Orang kuat dipercaya (untuk sesuatu tugas atau pekerjaan). *Cagak ambèn* tiang balai-balai; *ki* orang kuat. *Cemethi tali ki* kuat (tentang tali, dsb).
210. *Cagak elèk Ib.* Sarana untuk dapat bergadang atau tidak segera tidur pada waktu malam hari, misalnya: membaca buku, mendongeng, bermain kartu.
211. *Cala béka Ib.* Segala sesuatu yang telah baik tiba-tiba mendapat rintangan atau kesulitan karena kesengajaan. *Cala* gunung (atau sesuatu yang telah tegak, tetap). *Béka* halangan; rintangan; kesulitan.
212. *Calak cangkol kendhali bol cemethi tai Ib.* Orang yang mendahului bicara, mengganggu orang yang sedang bercakap-cakap, serta tak ada gunanya sama sekali. *Calak* mendahului bicara. *Cangkol* sangkut, menyangkut (menghambat, mengganggu). *Kendhali bol* tali kekang usus jubur (*Kendhali bol cemethi tai* mengiaskan: tak ada gunanya sama sekali).
213. *Calawenthah Ib.* Orang yang sewenang-wenang. *Calawenthah* tak tahu adat; ugal-ugalan.
214. *Candra kalamukan buda* Orang tertuduh/terdakwa, tetapi tidak benar. *Candra* bulan. *Kalamukan* (KD *lamuk* kabut) tertutup kabut; *ki* didakwa, dituduh; kotor. *Buda* (= *wuda*) telanjang; *ki* bersih; tidak benar kena kotor.

215. *Candhak cekel* Orang meminjamkan uang dengan barang jaminan, kemudian diperhitungkan untuk pembayaran kembali hutang tersebut.
216. *Candhak kulak* Pinjaman kepada pemerintah untuk modal berdagang kecil-kecilan.
217. *Candhak rawud* Sama dengan: *candhak cekel*, hanya *candhak rawud* tidak memilih barang, seadanya saja. *Rawud* = *ngawud*, ngawur, acak-acakan.
218. *Candhuk lawung* Bertemu atau berkenalan dengan perantara kawan, dan sebagainya. *Candhuk* = *cundhuk*, bertemu. *Lawung* tangkai tombak; *ki* pengantara.
219. *Cangkem gatel* *Ib.* Orang yang suka memaki-maki atau berasan (mempercakapkan keburukan orang lain).
220. *Cap tembaga* *Ib.* Barang sesuatu yang tetap, tidak rusak seperti cetakan pada wang logam (sebaliknya: cetakan pada laka mudah rusak).
221. *Car-cor kaya wong kurang janganan* *Ib.* Berkata asal keluar atau tidak keruan (seperti curahan air yang dipancarkan dari kendi dan sebagainya). *Car-cor* = *car-cur* (onomatope:) tiruan bunyi curahan air yang dipancarkan dari kendi dan sebagainya, barang yang kecil). *Kurang janganan* kurang sayur, maksudnya: selamatan, sedekah. Anak yang kurang selamatan atau sedekahnya (menurut kepercayaan dulu) biasanya banyak penyakitnya, kurang ingatan, dan sebagainya.
222. *Cariwis cawis* *Ib.* Orang yang membantah perintah (suruhan, tugas), tetapi dalam hati siap akan menjalankan perintah/tugas tersebut. *Cariwis* létér; belétér; gelatak; ceréwét; banyak mulut. *Cawis* siap; siaga; tersedia.
223. *Caruk banyu* *Ib.* Orang membeli barang sesuatu tanpa pilih-pilih, besar kecil, baik buruk diperhitungkan sama, dengan harga lebih rendah daripada harga barang besar atau baik.

224. *Caturan ora karuwan bongkot pucuké Ib.* orang bertutur kata tak karuan ujung pangkalnya.
225. *Catur manggala Catur* empat; *manggala* pembesar, pemuka. Maksudnya: empat pembesar, yaitu: 1 patih; 2 penghulu; 3 hakim; 4 pujangga.
226. *Cethok gawèl Ib.* Orang yang suka mendahului bicara. *Cathok* (ber) temu (misalnya: pending, gesper); *gawèl* sahut; jawab. Jadi: suka memapak bicara, menyahut kata.
227. *Caweta tekan wadonè* Dipakai untuk bersumbar (menantang, dsb), mengunggulkan dirinya menghina lawan, tidak takut dilawan siapa pun, sehingga wanitanya (bercawat akan) mengerubut pun tak gentar ia. (Orang lelaki jaman dulu kebanyakan berpakaian dengan kain. Waktu melakukan pekerjaan berat: lari, memanjat, berkelahi dsb. kain dicawatkan, agar tidak mengganggu ketangkasan. Wanita sebenarnya tidak ada yang bercawat waktu bekerja, hanya untuk peribahasa saja).
228. *Ceblok alu Ib.* Dua orang bergilir bergantian mengerjakan satu pekerjaan, seperti orang menceruh beras di satu lumpang dikerjakan dua orang, bergantian menumbukkan alu (antan). *Ceblok jatuh*; *ceblok alu* menjatuhkan (menumbukkan) alu.
229. *Ceblok kangkung* Penawaran barang sesuatu (harga barang, kontrak rumah, dsb.) yang selalu bertambah-tambah. Misalnya: orang menjual mobil minta 10 juta. Setelah ada yang mau minta 11 juta. Lain waktu, ada yang mau, naik lagi. *Ceblok kangkung ib.* bertambah-tambah terus seperti kangkung setelah ditanam merayap menjadi panjang.
230. *Cébol anggayuh langit* —————→ *Cébol (a) nggayuh lintang.*
231. *Cébol (a) nggayuh lintang (wulan) Ib.* Langka atau mustahil, misalnya: orang kecil mempunyai keinginan yang muluk-muluk, yang tidak mungkin dapat dicapai.

232. *Cébol pelikan Ib.* Orang cacat hina pekerjaannya. *Pelikan* hasil tambang. Pekerjaan menambang jaman dulu termasuk pekerjaan hina.
233. *Cecanguk Ib.* Cecunguk mematai-matai musuh atau orang lain dari kejauhan. (*Ce*) *canguk* cecunguk; mata-mata; pengintai.
234. *Cecèkèr Ib.* Orang menncari nafkah untuk keluarga, anak cucu, dsb. 2 Orang yang mengusahakan agar anak cucunya dapat hidup berdiri sendiri. *Cecèkèr* berkais (ayam mencari makan).
235. *Cèkèl longaning balé Ib.* Orang yang pekerjaannya (mencari nafkah) sangat rendah. *Cèkèl* pelayan pendeta. *Longaning balé* kolong balai-balai.
236. *Cékoh régoh* Orang tua renta, tangan sudah tak bertenga, kaki lumpuh tak dapat berjalan. *Cékoh* ceket; cekong. *Régoh* lumpuh.
237. *Cengkir ketindhihan kiring Ib.* 1 Orang yang kalah perbawa, kalah tua, kalah tinggi pangkatnya dan sebagainya. 2 Anak kawin, ayahnya pun kawin lagi. *Cengkir* kelongkong (ibarat: orang yang lebih rendah, anak, dsb). *Kiring* kelapa yang sudah tua (mengibaratkan orang yang lebih tinggi kedudukannya, ayah, dsb).
238. *Céngkok* Orang yang bicara dan tingkah lakunya tidak sahaja (tidak lugas/lugu, dibuat-buat, *dsb*).
239. *Cethèthèt (a) woh kudhu Ib.* Segala sesuatu yang aneh atau tidak biasa terjadi, misalnya: tekat dan pelajaran baik mengakibatkan kecelakaan atau mendapatkan bencana. Yang biasa tekat dan pelajaran baik berakibatkan baik juga. Pohon (ke) cipir (*cethèthèt*, *Ostodes* keluarga *Euphorbiaceae*, atau *Xanthoxylum* keluarga *Rutaceae*, biasanya akan berbuah kecipir juga, bukan mengkudu (*kudhu* = *pacé* *Jw*, *Morinda* keluarga *Rubiaceae*).
240. *Cibuk cangkir Ib.* Orang ingin dapat banyak, akhirnya dapat sedikit. *Cibuk* = *cidhuk*, *cedhok*; gayung.

241. *Cikal tapas limar Ib.* Mendapat keuntungan yang luar biasa (misalnya: membeli tanah menemukan harta karun di dalamnya). *Cikal* anak kelapa. *Tapas* kain pokok nyiur. *Limar* kain sutera bercorak (untuk sabuk, dsb). *Gendhang pupus cindhé.*
242. *Cina craki Ib.* 1 Orang yang amat kikir. 2 Orang yang bersifat perhitungan sekali.
Keterangan: *craki* rempah-rempah; obat-obatan. Biasanya Cina yang berjualan rempah-rempah, obat-obatan, amat kikir, tidak mau memberi tambahan sedikit pun kepada pembeli.
243. *Cina diedoli edom* ———→ *Enggon welut didoli udhèt.*
244. *Cincing-cincing teles/klebus Ib.* 1 Orang berpesta empunya kerja bermaksud kecil-kecilan, akhirnya mengeluarkan biaya banyak. 2 Segala sesuatu pekerjaan yang semula dimaksudkan sedikit atau kecil, akhirnya menjadi banyak atau besar. 3 Tentang sesuatu perkara mula-mula enggan tersangkut, akhirnya wajib bertanggung jawab. *Cincing* berselak. *Klebus* basah kuyup.
245. *Cininhaka candra Ib.* Mencuri pada waktu malam hari terang bulan, tertangkap (dihajar penduduk hingga babak belur dsb). *Cinhaka* = *cintaka*, *cintraka* celaka; sengsara; susah. *Cininhaka* mendapat kesusahan (kesengsaraan, celaka). *Candra* bulan.
246. *Ciri wanci lalai ginawa mati Ib.* Orang yang empunya cacat atau kebiasaan buruk selama hidup tidak hilang. Ciri cacat. *Wanci* waktu. *Lalai* kebiasaan buruk. *Ginawa mati* dibawa mati.
247. *Citra wicita* Orang yang hatinya baik, selalu dengan air muka manis. *Cita* hati; *wicita* hati teristimewa (terunggul, bagus, dsb).
248. *Citra wicitra* Orang tampan hatinya baik, manis tutur bahasanya. *Citra* 1 Surat; gambar; arca; 2 warna, rupa; bentuk; 3 indah; berseri; *wicitra* 1 sangat indah; luar biasa.

- sa; sa; menarik hati; 2 ahli; terampil.
249. *Climèn Ib.* Segala sesuatu dengan biaya secukupnya atau kecil. *Climèn* 1 kecil; kecil-kecilan; 2 diam-diam.
250. *Cobolo mangan teki Ib.* Orang bodoh, pantasnya hanya makan *teki* (= sebangsa rumput, umbinya boleh dimakan). *Cobolo* bodoh.
251. *Cocak anguntal elo Ib.* Sesuatu hal yang mustahil, misalnya orang yang mempunyai maksud atau cita-cita yang bagi kebanyakan orang dianggap terlalu tinggi atau mustahil dapat tercapai, diibaratkan seperti burung *cocak* (kecil) hendak menelan buah ara (besar), tentu tak akan dapat tertelan.
252. *Colong pethèk* —————→ *Nyolong pethèk.*
253. *Colotan cablèkan Ib.* Keuntungan dan pemberian dari keuntungan jual beli bagi perantara (calo dalal) *Colotan* keuntungan calo/dalal yang diperoleh dari perbedaan harga terendah dari penjual dan pembayaran pembeli. *Cablèkan* -pemberian khusus dari keuntungan jual beli untuk pembelian atau perantara.
254. *Corok jero Ib.* Orang yang berzina dengan isteri orang lain. *Corok* sogok.
255. *Cosing walang tatu Ib.* Orang yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri peristiwa pembunuhan dengan senjata tajam. *Cos*, (kependekan:) *gecos*, (onomatope:) tiruan bunyi jatuhnya senjata tajam ke tubuh korbannya. *Walang* belalang (kiasan: orang).
256. *Cukeng wrengkeng 1 Pelit sekali, 2* Ngotot tidak mau kalah dalam tutur kata atau pembicaraan. *Cukeng* 1 pelit; 2 memegang teguh pendapatnya. *Wrengkeng* tidak mau menyalah.
257. *Cumandaka* Orang yang melakukan pekerjaan mata-mata. ; *Candaka* mata-mata; *cumandaka* 1 memata-matai; 2 berlaku sebagai mata-mata.

258. *Cumbu laler Ib.* Orang yang bersifat tidak setia. Meski ia diberi kebaikan, akan meninggalkan si pemberi kebaikan juga, seperti lalat akan meninggalkan tempat yang memberi makanan kepadanya. *Cumbu laler* = jinak seperti lalat, maksudnya: sangat tidak jinak.
259. *Cuplak andheng-andheng yen ora prenah penggonane Ib.* Orang yang menyebabkan buruk, atau sanak saudara yang jahat harus disingkirkan, ibarat seperti tahi lalat yang tidak mapan letaknya, sepantasnya dicungkil (dibersihkan) *Cuplak* 1 penyakit kulit berupa daging keras menempel ; ketuat; 2 cungskil; *dicuplak* dicungkil.
260. *Cur-curan banyu kendhi Ib.* Dua atau tiga orang saling bersumpah atau berprasetia dengan masing-masing membawa kendi dan memancarkan airnya ke tanah. (Menurut kepercayaan orang Jawa jaman dulu: Barang siapa yang buruk atau mengingkari janji akan pendek umurnya seperti segera lenyapnya air kendi yang dipancarkan ke tanah yang cepat hilang meresap ke dalamnya).

D

261. *Dadia banyu suthik nyawuk* —————→ *Dadia watu suthik njupuk.* *Suthik* tidak sudi. *Nyawuk* (KS *cawuk*) menayuk (KD *sauk*).
262. *Dadia dalam suthik ngambah Ib.* Orang yang sudah menjadi musuh. Menegur pun tak mau.
263. *Dadia suket suthik nyenggut* —————→ *Dadia dalam suthik ngambah.*
264. *Dadia watu suthik njupuk* —————→ *Dadia suket suthik nyenggut* (*Angka 261, 262, 263, dan 264 sama*).
265. *Dadi caplak andheng-andheng Ib.* Orang yang membuat aib nama kaum keluarga. *Caplak* semacam kutil (penyakit kulit). *Andheng-andheng* tahi lalat.
266. *Dadi landhesan Ib.* Orang yang akhirnya dicerca atau

dipersalahkan dalam sesuatu masalah.

267. *Dagang tuna andum bathi Ib.* Orang berbuat baik atau beramal dengan perantaraan orang lain. Yang mendapat ucapan terima kasih dua orang, yang berbuat baik atau beramal, dan perantaranya.
268. *Dahwèn pati opèn Ib.* Orang yang suka mencampuri perkara atau tingkah laku orang lain, dan mengambil barang sesuatu kecil-kecil untuk disimpan dan dimilikinya. *Dahwèn* jemawa; suka mencampuri perkara orang lain. *Pati* sangat. *Opèn* 1 cermat; 2 suka mengambil barang sesuatu kecil-kecil untuk disimpan (dimilikinya); 3 suka campur tangan.
269. *Dalam gawat becik disimpangi Ib.* Orang yang bersifat sulit, banyak rewel, sebaiknya dihindari atau di jauhi.
270. *Damar kitu dan* Orang tidak didakwa (dituduh) merasa didakwa/dituduh. *Damar* pelita. *Kitu, kètu*, sinar; bintang beralih. *Dah* mengandung; agak. Arti seluruhnya: pelita bersinar-sinar (berbinar-binar).
271. *Darma sulaksana Ib.* Orang yang melaksanakan keadilan. *Darma* 1 hukum, 2 baik. *Sulaksana* 1 laku baik, 2 pelaksanaan yang baik.
272. *Denta denti kusuma warsa sarira cakra. Denta* gading. *Denti* gigi. *Kusuma* bunga. *Warsa* hujan. *Sarira* badan. *Cakra* senjata cakra. *Ib.* sifat keadilan, diumpamakan gading atau gigi yang timbul tidak bisa dibenamkan lagi, begitu pula bunga yang telah mekar dikuncupkan lagi, darah yang keluar dari badan karena senjata tajam dimasukkan kembali. Demikianlah sifat peradilan, yang betul tidak boleh disalahkan, yang salah tidak boleh dibenarkan.
273. *Derep tinggal tumpukan Ib.* Orang mengerjakan sesuatu pekerjaan yang akan mendapatkan upah atau keuntungan, belum selesai kemudian ditinggalkan, sehingga upah atau keuntungan itu tidak jadi diperolehnya. *Derep* me-

- nuai padi. *Tumpukan* tumpukan padi yang akan diperhitungkan untuk memberikan upah pekerjaan menuai.
274. *Déwa tan owah* Raja yang adil.
275. *Dialap gang Ib.* Diambil atau direbut dengan paksa. *Di-alap* (KD *alap*) diambil. *Gang* kuat.
276. *Dibecik (a)mbalang tai Ib.* Diberi kebaikan membalas buruk.
277. *Dicekoki indhing* —————→ *Kudhung indhing.*
278. *Dicuthata kaya cacing Ib.* Orang yang sudah mantap dalam pengabdianya, meskipun ditundung, dibuang dengan diungkit-ungkit seperti cacing, tidak mau ia pergi. *Dicuthat* dibuang dengan diungkit.
279. *Dieletana sagara gunung sap pitu* Jodoh yang sudah pasti (yang sudah ditentukan oleh Tuhan), diibaratkan meski terhalang oleh gunung dan laut berlapis tujuh, tidak boleh tidak akan bertemu juga.
280. *Digadhung* Orang tertipu, diibaratkan seperti orang yang dibuat mabuk dengan gadung;
281. *Digawé pitik putih raga tanpa mulé* Orang mempunyai sesuatu keahlian atau kemahiran tidak ada yang akrab kepadanya, hanya apabila diperlukan baru dicari atau diminta bantuannya, ibarat seperti ayam putih, dicari bilamana orang akan mengadakan selamatan memuliakan para leluhur. *Raga* badan. *Mule* 1 memuliakan; 2 harga, nilai. *Raga tanpa mule* badan tanpa harga (nilai).
282. *Digebyah uyah Ib.* Dipukul gambang sama rata.
283. *Digedhongana dikuncènana* Orang yang sudah bersandarkan diri kepada takdir. Menurut dia meskipun orang itu dimasukkan ke rumah gedung dan dikunci, bilamana sudah tiba waktunya, tak mungkin sang takdir tidak terjadi.
284. *Digetak angop Ib.* Orang yang diperlukan dengan serba mendadak, seperti orang yang sedang menguap (*angop*)

dibentak (*digetak*) dengan tiba-tiba.

285. *Dijuju kaya manuk Ib.* Orang yang dipelihara dan diberi makan (se)kenyang(-kenyangnya). *Dijuju* tak putus-putusnya disuapi makan.
286. *Dikayu-alakaké Ib.* Barang sesuatu atau pekerjaan yang dipantang (ditolak, dijauhi), dipandang seperti kayu yang buruk.
287. *Dikebo ranggah Ib.* Orang yang dijadikan kurban, seperti kerbau bertanduk besar panjang dan tajam dibantai untuk sedekah. *Ranggah* (tentang tanduk:) bercabang-cabang (tanduk rusa); 2 besar panjang dan tajam (tanduk kerbau)
288. *Dikebo siji Ib.* Orang dirampok (dikeroyok dengan senjata tajam).
289. *Dikempita kaya wade, dijujua kaya manuk* —→ *dikempit kaya wade.* *Dijuju* disuapi makan terus menerus.
290. *Dikempit kaya wadé* Orang yang diasuh, dipelihara baik-baik, diibaratkan seperti dagangan kain yang dikepit ke sana ke mari. *Wadé* kain dagangan.
291. *Dinulang mangap* Orang diberi makan banyak-banyak (saudara, pelayan, dan sebagainya).
292. *Disaponana erèk, dibendhènana emung Ib.* 1 Mengundang atau menyiarkan perintah. 2 Menguar-uarkan kemahiran orang. *Erek* (onomatope:) tiruan bunyi orang menyapu dengan sapu lidi. *Emung* (onomatope:) tiruan bunyi canang (sebagai cara mengumumkan perintah raja jaman dulu).
293. *Ditunggakaké Ib.* Orang yang diabaikan, tidak dipedulikan, dianggap sebagai tunggul, ada sesuatu keperluan tidak diajak pertimbangan. *Tunggak* tunggul, punggung, tunggak.
294. *Dolanan ula mandi Ib.* Sengaja kepada pekerjaan yang berbahaya atau akan membuat diri celaka.
295. *Drana laba* Orang yang sabar dalam tutur katanya. *Drana*

- sabar. *Laba* keuntungan; bahagia. Maksudnya: orang yang sabar dalam tutur katanya menimbulkan kebahagiaan, menjauhkan rasa sedih, dan sebagainya.
296. *Dreman golèk momongan Ib.* Sudah empunya pekerjaan mencari pekerjaan lainnya lagi, seperti orang yang telah mempunyai banyak anak, mengangkat atau memiara lainnya. *Dreman*, beranak banyak; peridi.
297. *Dudu berasé ditempuraké Ib.* Ikut menyambung bicara atau mengajukan saran tetapi menyimpang dari masalah pembicaraan.
298. *Dudu sanak dudu kadang yèn mati mèlu kélangan Ib.* Orang bersuami istri. Suami bagai istrinya, istri bagi suaminya. Jika salah satu mati, yang lain akan bersedih hati.
299. *Dudutan lan anculan Ib.* Orang yang telah bersepakat melakukan sesuatu perbuatan tidak baik, pura-pura saling tidak tahu atau tidak mengenal. Misalnya dua orang telah bersepakat akan memiliki barang sesuatu kepunyaan orang lain, yang satu pura-pura tidak ikut-ikutan, tetapi sebenarnya membantu maksud dan usaha kawannya tersebut. *Dudutan* tali perangkap. *Anculan* perangkap.
300. *Dugang mirowang Ib.* Mula-mula membantu, akhirnya menjadi musuh. Misalnya: ada orang membicarakan buruk seseorang, ia ikut memperburuk juga, tetapi kemudian menyampaikannya kepada orang yang dibicarakan itu. *Dugang* tendangan. *Amirowang* (KD *pirowang*) berlaku sebagai teman. Pura-pura sebagai teman.
301. *Dur angkara alun-alun* Penjahat mati oleh alun-alun. *Dur* jahat; *angkara* angkara murka. *Alun-alun ib* pengadilan (?).
302. *Durga amurang karta* 1 Raja melanggar perintahnya. 2 Hakim melanggar peri keadilan dalam pengadilannya. *Durga* 1 sulit (ditempuh); 2 kesulitan; 3 bahaya; rin-

- tangan. *Amurang* menyimpang. *Karta* selamat; sejahtera.
303. *Durga anganggas kara (anganggas ukara)* Orang yang mengganggu pengadilan, berlaku kurang ajar terhadap hakim. *Anganggas ukara* menantang dengan kalimat atau kata-kata.
304. *Durga ngangsa-angsa Ib.* Orang tamak, loba. *Durga* 1 sulit (ditempuh); 2 kesulitan; 3 bahaya; rintangan. *Ngangsa-angsa* rakus; gelojoh.
305. *Durjana amati raga Ib.* Penjahat yang bertekad mati. *Amati raga* 1 mematikan keinginan panca indera (bertapa, berpantang garam, dan sebagainya). 2 (Di sini): ikhlas akan kematian jasmaninya; bertaruhkan nyawa atau hidupnya.
306. *Durkara saksi Ib.* Saksi berselisih dengan sesama saksi. *Durkara* barang yang jelek.
307. *Durniti ganda rasa* → *Durniti* kelakuan buruk, *ganda* bau; *rasa* rasa. Maksud seloka: orang yang suka merasan dan menyelidiki keburukan orang lain, setelah jelas pendengarannya lalu melapor kepada pemerintah, mendapat ganjaran. *Ganda rasa ib.* ganjaran. Jadi dapatnya ganjaran orang tersebut dengan perbuatan yang hina (*durniti*).
308. *Durniti wiku manik retna adi* Orang pandai tidak mau mengajarkan kepandaiannya, orang baik tidak tulus baiknya. Orang pandai dan baik diumpamakan ratna mutu manikam yang indah elok. Tidak mau mengajarkan kepandaiannya diumpamakan bik(s)u atau pendeta yang berkelakuan buruk. *Dur* buruk; *niti* bimbingan; tuntunan; kelakuan; *adi* indah; elok.
309. *Durung bisa ngaku pecus Ib.* Orang yang berlagak pandai atau angkuh, dan sebagainya. *ecus* ks bisa; dapat.
310. *Durung bisa sisi Ib.* Orang yang dipandang masih dungu. *Sisi* membuang ingus.
311. *Durung cundhuk acandhak Ib.* 1 Belum menangkap masalahnya, menyambung bicara. 2 Belum pernah ber-

kenalan, telah berlaku akrab seperti terhadap kenalan lama.

312. *Durung ilang pupuk lempuyangé Ib.* Orang yang disamakan dengan anak kecil (dipandang masih berbau pupuk jeringau). *Pupuk* lempuyang (akar-akaran atau dedaunan) digiling lumat-lumat dilekatkan pada ubun-ubun untuk obat.

DH

313. *Dhadhakan nglayoni* (KD *layu*) menyusul. *Dhadhakan* permulaan; lantaran; mula sebab. *Nglayoni Ib.* Pembicaraan sudah matang, tiba-tiba menyusul satu masalah lagi yang mementahkan rembuk yang pertama.
314. *Dhadhap katuwuhan cangkring Ib.* Perundingan yang telah sepakat gagal oleh kata-kata fitnahan dan sebagainya. (———→ *tebu tuwuh socane*). *Dhadhap* kayunya lebih bagus daripada kayu *cangkring*.
315. *Dhalang karubuhan panggung Ib.* Terhenti omongannya (oleh timbrungan orang lain dan sebagainya). *Panggung* kelir wayang yang telah dipasang.
316. *Dhandhang diunèkaké kontul Ib.* Orang jahat dikatakan 'baik. (Lawan: *Kontul diunèkaké dhandhang 1d*).
317. *Dhandhang tumrap ing kayon* *Dhandhang* = *dhandhang*, burung gagak. *Tumrap ing kayon* hinggap di pohon. Maksud: 1 hakim menggagahi perkara. Hal ini tidak baik; hakim yang demikian diumpamakan burung yang hinggap di pohon, raungannya memberi alamat tidak baik. 2 Orang datang ke rumah orang lain untuk menuduh-nuduh, tidak jelas siapa yang dituduh. Kedatangannya ke rumah orang tersebut diumpamakan kedatangan gagak ke pohon. Bunyi gagak ibarat tuduhan
318. *Dhayung oleh kedhung Ib.* Orang yang berusaha sesuatu hal memperoleh jalan yang gampang.

319. *Dhedhak merangé Ib.* Isi rumah atau desa. Contoh dalam kalimat misalnya orang berkata begini, "Omah utawa désa iki 'dak-precayakaké ing kowé sadhedhak merangé.'" *Dhedhak* dedak. *Merang* merang.
320. *Dhindhang karuban wang Dhindhang (= dhindhing).* aling-aling; tirai; dinding; *karuban (= karoban)*, kebanjiran; dilimpahi; *wang* uang. Maksudnya: hakim yang dilimpahi ruba. (Hakim diumpamakan dinding atau tirai karena menjadi aling-aling menutupi raja, atau wakil memegang pengadilan).
321. *Dhoyong-dhoyong aja rubuh* Orang yang acap kali ke-repotan melaksanakan kewajibannya bekerja, akan tetapi bila memperoleh sarana, dapat mengerjakannya biasa seperti yang lain-lain.
322. *Dhudha basong Ib.* Duda miskin, banyak anak. *Basong* sinar = *sunu*; *sunu*, 1 sinar; 2 anak; jadi *basong ib.* anak.
323. *Dhudha kembang Ib.* Duda belum beranak.
324. *Dhukut kruwut Ib.* Isi perumahan atau desa yang berupa pohon buah-buahan. *Dhukut* rumput. *Kruwut* 1 (= *krowod[an]*) buah-buahan dan sayur; 2 (= *krokot*) sebangsa sayur.

E

325. *Edom sumurup ing banyu Ib.* Orang yang ingin mengetahui maksud-maksud musuh atau lainnya, mengirimkan utusan atau mempersaudara orang yang ingin diketahui maksudnya tersebut, namun amat samar serta halus tidak nampak, seperti jatuhnya sebuah jarum ke dalam air.
326. *Eduk sandhing geni Ib.* Orang lelaki berdekatan dengan orang perempuan, lama-lama sama-sama senangnya, seperti halnya dengan ijuk yang berdekatan dengan api, akhirnya terbakar.
327. *Éka sabda* Arti: Satu ucapan. *Ib.* Ucapan orang tani:

yang sudah terjadi tak akan berulang lagi.

328. *Embat-embat calarat Ib.* Orang yang akan mengerjakan barang sesuatu dengan sangat hati-hati, dicoba dulu. Jika kiranya mampu, diteruskan. Jika kiranya sulit, tidak dilanjutkan. *Catarat* cecak berpial/bergelambir. *Embat-embat* timang-timang. *Embat-embat calarat* menimang-nimang seperti cecak berpial akan merayap.
329. *Embuh si nila embuh si etom Ib.* Orang yang suka men-cela atau menuturkan keburukan-keburukan orang lain, sedang dia sendiri pun buruk juga. *Etom* tarum, *Indigofera tinctoria*, daunnya dibuat nila. Bunyi peribahasa selengkapnya ialah: *Sing ala embuh nila embuh si etom*.
330. *Empol pinecok (pinécok) Ib.* Segala sesuatu yang mudah dikerjakan seperti mudahnya orang memangkas umbut. Keterangan: *empol* = umbut. *Pinecok* (KD *pecok*) dipangkas.
331. *Emprit abuntut bedhug Ib.* Sesuatu hal (perkara, masalah) yang mula-mula kecil atau nampaknya kecil, kemudian menjadi besar.
332. *Emprit bunjut langit* ———→ *Emprit abuntut bedhug*.
333. Encak-encaken 1 Meloncat-loncat ketakutan; kapok/jera ketakutan. 2 Sangat waspada/hati-hati karena curiga; Keterangan: *encak* = terloncat ketakutan; kaget.
334. *Endhas gundhul dikepeti Ib.* Orang yang sudah enak atau tidak berkekurangan dibuat lebih enak lagi.
335. *Énggok-énggok lumbu Ib.* Orang yang ikut-ikutan perbuatan orang lain, tidak mempunyai pendirian sendiri yang tetap;
336. *Enggo welut didoli udhet Ib.* Tempat kepandaian dipameri kepandaian (———→ *welut diedoli udhet*). *Udhèt* belut kecil.
337. *Èstri Candhalem aculikem* Orang perempuan menjadi mata-mata pencuri. *Candhalem* dan *aculikem* disebut

kata: *keras(an)* (kata berubah bentuk, terdengar tidak terlalu kasar, seperti: *cilèkèk*, *cilamet*, maksudnya: *cilaka*, celaka; *kurang asem*, kurang ajar). *Candhalem*, *candhala*, hina. *Aculikem*, *aculika* (KD *culika*) culas, curang.

338. *Èstri candhalem nir suka Bima peksa linud ing lara* Arti kata-kata: Orang perempuan hina (bengis) menghilangkan kegembiraan hati, Bima memaksa orang itu dilanda sakit. *Ib.* Orang perempuan merebut anak seorang perempuan lain, diaku anak sendiri, yang merebut kalah dan didenda hakim. *Bima*, Wrekodara; *ki* hakim.
339. *Èstri mancah gandir nancah* Istri orang berlaku serong dengan seorang lelaki serta mengambil barang milik suaminya diberikan kepada pria kekasihnya itu. *Nancah* berbelok. *Gandir* (*gandir-gandir*, *gondar-gandir*) selalu bergerak, tidak boleh dipercaya. *Nancah gandir nancah* sudah membelok tambah berbelok lagi. *Ib.* sudah serong mencuri lagi.
340. *Èstri sagraha* *Ib.* Orang lelaki memperkosa istri orang lain. *Sagraha*, *sa+graha*, serumah; *èstri sagraha*, istri serumah; istri sendiri. Istri yang diperkosa dianggap istri sendiri.
341. *Éyang-éyung karepé* *Ib.* Orang yang tidak tetap kemauannya, tidak salah satu yang dituju atau diperhatikan. *Éyang-éyung* tidak tetap (ucapan, kemauan, dan sebagainya).

G

342. *Gabah sinawur* (= *anggabah sinawur*) Arti: gabah ditaburkan. *Ib.* Orang yang tak empunya tempat tinggal tertentu, hanya berkeliling, seperti gabah ditaburkan, tertiuip angin, jatuh di sembarang tempat.
343. *Gandhana gandhini* *Ib.* Dua saudara lelaki dan perempuan. *Gandhana* (= *gana*) lelaki; *gandhini* (= *gini*) perempuan.
344. *Gandhangan jago patohan* *Ib.* Orang pemberani dan

- berbudi teguh, diumpamakan ayam jantan yang dapat dijagokan, diadu dengan bertaruh, dan sebagainya. *Gadhangan* calon. *Patohan* bertuah; tak pernah kalah.
345. *Gajah alingan suket teki* *Ib.* Orang yang suka berpura-pura, lahirnya berlainan dengan batinnya, tetapi nampak (= kelihatan) juga.
346. *Gajah andaka andurkara* Arti: gajah dan banteng membuat kerusakan. *Ib.* Orang mengganggu keamanan.
347. *Gajah marani wantilan* —→ *ula marani gitik*.
348. *Gajah ngidak rapah* *Ib.* Orang membuat larangan, larangannya dilanggar sendiri. *Rapah* alangan; rintangan.
349. *Galuga sinalusur sari* (*galuga sinusur sari* atau *galuga salusur sari*) *Ib* barang sesuatu yang sudah baik ditambah baik lagi. *Galuga* kesumba merah, kesumba keling. *Sinalusur* (KD *salusur*) diramas. *Sari* timah sari. Arti keseluruhan: kesumba merah diramas dengan timah sari menjadi timah putih (*rejasa Jawa*).
350. *Gambret singgang merkatak ora ana sing ngenèni Gambret* kenés; genit. *Singgang* taruk/tunas batang padi yang sudah dituai (potong), tumbu dari akar. Buahnya hampa sama sekali. *Merkatak* mulai kuning (padi di sawah). *Ib.* Wanita yang kenés tetapi tidak menarik, tidak ada priya yang tertarik hatinya dan melamar kepadanya.
351. *Gana amèt boga nir graha kajana linud ing érang* *Gana* lelaki; *amèt* mencari; *boga* makanan; *nir* hilang; *graha* (= *garwa*) istri; *kajana* (KD *jana*) direbut orang; *linud* diikuti; *ing érang* oleh malu. Arti kalimat: orang mencari makan, istrinya hilang direbut orang, kemudian mendapat malu, maksudnya: orang merantau atau pergi berdagang, dan sebagainya, mencari nafkah, istrinya bermukah dengan lelaki lain. Kembali ke rumah ternyata barang perhiasannya ada yang hilang.
352. *Gana among lembu asanggama anir prana tan wrin ngulah* Orang mempunyai pelayan lelaki perempuan, ber-

mukah dan pergi. Arti: *Gana among lembu*, lelaki mengembala sapi (mempunyai pelayan); *asanggama* bersanggama (berkehendak, bermukah); *anir prana* menghilangkan hati/kasih (minggat); *tan wrin ngulah* tidak tahu peri laku; jelasnya: orang mempunyai pelayan lelaki perempuan yang bermukah dan menghilangkan kasih sayang tuannya (minggat). Tuannya tidak tahu-menahu tentang peri laku mereka.

353. *Gana-gana tan uningèng lara* Arti: lelaki berkuasa tidak tahu sakit. *ib.* orang lelaki memukul atau menyakiti perempuan lain, diibaratkan tidak tahu sakit, maksudnya: tidak tahu akan bahaya, ia tidak ingat bahwa perbuatannya itu akan menjadi perkara.
354. *Gana ina tan wrin ing lingga* *Gana* lelaki; *ina* cela; hina; *tan wrin ing lingga* tidak tahu badan. Maksudnya: lelaki baru kematian isterinya, akan meniduri pelayannya, masih gadis, dan tidak dilayani. Lelaki tadi tidak tahu badannya, yaitu bahwa ia tuannya, harus melindungi pelayannya.
355. *Gana léna amèt mangsa tan wirèng kama* Orang ditangkap lantaran meminjam (atau minta bantuan) penjahat. *Gana* lelaki; *gana léna amèt mangsa* orang lengah dalam mencari makan, *ib.* orang lengah dalam hal berusaha sesuatu; *tan wiréng kama*, *tan wira ing kama* tidak perwira dalam hal kasih sayang, *ib.* pinjam (atau minta bantuan kepada) penjahat.
356. *Gana léna rebut mangsa nir tan sabawa* Arti: lelaki lengah berebut makan sirna tak bersuara. *ib.* orang merahasiakan peristiwa pembunuhan, yang terjadi karena berebut sesuatu milik.
357. *Gana wasa cawuh angrusak lingga tan wrin kasusastran* Arti: lelaki memaksa (*gana wasa*) serupa (*cawuh*) dengan merusak badan (*lingga*) tidak tahu akan sopan santun (*kasusastran*), maksudnya: lelaki menggagahi pelayan atau buruhnya perempuan. Merusak badan *ib.* menggagahi buruh atau pelayan perempuan.

358. *Gantung kepuh Ib.* Tidak dapat bersalin pakaian. *Kepuh* 1 kepala pelana; kepala selubung/tutup; 2 tekukan kampung di depan; 3 nama pohon dan buah. *Kepuh* di sini bermaksud: kain. *Gantung kepuh* hanya kain satu itu saja yang dipakai.
359. *Gathak-gathuk* Arti kata: Asal segera dapat bertemu. *Gathuk* bertemu. *Ib* mengerjakan barang sesuatu dengan bergopoh-gapah, ingin segera selesai atau berhasil.
360. *Gawé luwangan ngurugi luwangan Ib.* Orang meminjam uang untuk membayar pinjaman yang lain.
361. *Gawé (sungsang) buwana balik Ib.* Orang golongan tinggi dibuat rendah, yang rendah dibuat tinggi.
362. *Gebyah uyah Ib* pukul gambang sama rata. *Gebyah* umum; tersebar merata → *Digebyah uyah.*
363. *Gecas-geces* Arti: *on* bunyi tiruan orang memarang. *Ib.* 1 Mengerjakan barang sesuatu, ingin segera selesai. 2. Peristiwa perkelahian dengan senjata tajam.
364. *Gecul kumpul* → *Bandhol ngrompol.*
Gecul bengal; jangak; tambung.
365. *Gedhang apupus cindhé Ib.* Barang sesuatu keinginan yang mustahil. *Pupus* daun muda. *Cindhé* cindai.
366. *Gedhé dhuwur ora pangur Ib.* Orang tua tak beradab (tidak tahu bahasa), disamakan dengan anak yang giginya belum didabung. *Pangur* dabung (kebiasaan jaman dulu).
367. *Geger kepala Geger* pungung; *ki* sanak saudara bangsawan; *kepala* kepala; *ki* raja. *Ib* raja yang gugat-menggugat dengan sanak saudaranya sendiri.
368. *Geguyon dadi tangisan Ib.* Peri laku, perbuatan atau pekerjaan yang salah pengetrapan atau pelaksanaannya, akhirnya mendapatkan kesusahan.
369. *Geguyon parikena Ib.* Orang bersenda gurau akan tetapi mempunyai maksud. Atau orang mempunyai maksud disamar dalam senda gurau. *Parikena* menuju/mengarah

kena. *Pari* (awalan Skr:) menuju; mengarah.

370. *Gémé-gémé ora* (salah kaprah menjadi: *gémé-gémé urang*) *gémé-gémé* cepat-cepat. *Ib.* orang yang mengeluarkan janji atau kesanggupan untuk berbuat sesuatu, tetapi tidak ada kenyataannya.
371. *Gendhon (re) rukon Ib.* Orang bersuami isteri yang rukun damai, sesuai, seia sekata. *Gendhon* kepompong (ulat, lundi) rotan (enau, kepala, dan sebagainya), enak dimakan. *Rukon* rukun. *Lundi* (Ind.) ulat kumbang (putih) dan sebagainya, tidak ke mana-mana, mengibaratkan orang yang rukun, puas di tempatnya, tidak ingin beranjak ke lain suasana, dan sebagainya.
372. *Geni guntur nila bena Ib.* Perintah orang besar, bila sudah ke luar tidak boleh ditentang, harus dilaksanakan, diibaratkan seperti api yang melanda dan angin yang besar. *Guntur* 1 geledeg; guruh; 2 runtuh; terban; roboh. *Nila*, angin, *Bena*, banjir.
373. *Geni pinanggung Ib.* Orang yang sedang marah, tambah mendapat hasutan.
374. *Genti tapak Ib.* 1 Orang bepergian hanya berurut depan dan belakang, hampir bersamaan; datang di suatu tempat pun hampir bersamaan waktu pula. 2. Orang makan bergantian memakai piring tempat makannya.
375. *Genti watang* Orang bertengkar atau beperkara, saksi satu dipakai oleh kedua belah pihak. *Watang* tombok; *ib* Saksi.
376. *Gentho libeg Ib.* Bangsat telanjang bulat (→ *Gentho likem*). *Gentho* bangsat. *Libeg* telanjang bulat.
377. *Getho likem Ib.* → *Gentho libeg*. *Likem* = *libeg*, telanjang bulat.
378. *Gentho tléngsor Ib.* Bangsat (penjahat) yang suka mengembara. *Tléngsor* mengembara.
379. *Getih cinélung balung cinandhi Ib.* Ada peristiwa kelukaan

- dan pembunuhan. *Celung* cepu; cembul, *cinelung* ditaruh di dalam cepu/cembul. *Getih cinelung* mengibaratkan perkara kelukaan. *Balung cinandhi* pembunuhan.
380. *Gething muring-muring Ib.* Orang benci dan geram kepada seseorang. *Muring-muring* menggeram; marah-marah.
381. *Giri lusi (janma tan kena ingina) Ib.* Orang tidak boleh dihina: 1. Kelihatannya bodoh, ternyata pandai. Kelihatannya miskin, ternyata kaya. 2. Orang kecil menjadi orang besar. *Giri* gunung. *Lusi* cacing.
382. *Giri suci jaladri pawaka surya sasangka anila tanu Giri* gunung; *suci* bersih; *ki* air bening; *jaladri* laut; *pawaka* api; *surya* matahari; *sasangka* bulan; *anila* angin; *tanu* 1 badan; 2 halus; 3 tinta. *Ib.* sifat raja yang baik hendaknya adil dan kukuh seperti gunung, bersih seperti air bening, banyak ampun seperti laut, mau menerima apa pun; menghukum seperti api, apa pun dibakar, kapan dan di mana saja; meski masih keluarga apabila salah dihukum; pemeriksaan teliti dan terang masih keluarga apabila salah dihukum; pemeriksaan teliti dan terang seperti terangnya sinar matahari, mencari penjahat harus sabar seperti bulan, tetapi tuntas seperti angin, ke mana pun diikuti; pelaksanaan hukuman penjahat hendaknya seperti tinta yang jatuh di kertas, tidak berubah.
383. *Glathik sakurungan Ib.* Orang seia sekata, satu pikiran satu kehendak; satu binasa semua binasa; satu sejahtera semua sejahtera.
384. *Gléthak séngar Ib.* Orang yang tingkah laku serta tutur katanya jujur, lugu, lugas. *Gletak* menggeletak, ibarat tingkah laku yang jujur. *Sengar* perkataan terus terang (bertalaran) >< *songar* (kacak, berbesar mulut).
385. *Gliyak-gliyak yèn tumindak Ib.* Orang mengerjakan barang sesuatu tidak dengan tergesa-gesa. Dikerjakan dengan santai tetapi terus saja tidak berhenti. *Gliyak-gliyak* berjalan seenaknya, tetapi tak berhenti, terus saja.

386. *Glugu katlusuban luyung Ib.* 1 Kemasukan mata-mata musuh yang menyamar. 2 Orang baik didekati oleh orang buruk. → *Jati katlusuban luyung.*
387. *Glundhung semprong Ib.* 1 Orang miskin tidak dapat menutupi kemaluannya lagi. 2. Orang perempuan kawin tidak membawa barang-barang pakaian, alat perkakas, perhiasan, dan sebagainya.
388. *Glundhung suling Ib.* 1. Orang miskin tinggal empunya celana 2. Lelaki kawin tidak membawa barang-barang pakaian, alat perkakas, perhiasan, dan sebagainya.
389. *Golèk-golèk ketanggor wong luru-luru Ib.* Orang bermaksud mencari sesuatu kepada seseorang, kebetulan orang itu pun bermaksud pula mencarinya. Misalnya: A hendak meminjam wang kepada B, B sedang tidak beruang, dan kebetulan sedang akan berangkat ke tempat A atau orang lain, akan meminjam wang juga. *Luru-luru - golèk-golèk* mencari sesuatu.
390. *Golèk kalimising lambé Ib.* Orang yang hanya mencari kenyangnya perut, dengan menjual berita dan mengadukan keburukan orang lain, dan menyanjung-nyanjung lawan bicara.
391. *Golèk karo èpèk-èpèk Ib.* Orang mencari nafkah tanpa sarana.
392. *Gondhang kasih* (utuhnya: *logondhang gondhang kasih*) *Logondhang tb sb* elo, beringin atau pohon ara (*vijgeboom Bld*), buahnya agak merah. *Gondhang kasih* juga seperti elo tetapi hijau. *Ib.* barang sesuatu yang berlainan bangsa atau warna, misalnya: 1 lelaki Cina (putih) kawin dengan perempuan Jawa (sawo matang), atau sebaliknya; 2 anak kembar satu hitam satu bule.
393. *Gondhèlan poncoting tapih Ib.* Lelaki yang mengikut isterinya (→ *Ngetutaken poncoting tapih*). *Poncot tapih* sudut kain perempuan.
394. *Gong lumaku tinabuh Ib.* Orang yang ingin atau minta ditanya.

395. *Gora getih nemu riris Gora* besar; *riris* hujan. *Ib.* Orang berkelahi di tempat orang lain, sehingga luka-luka; pemilik tempat memisah ikut menderita luka. *Gora getih*, darah besar, *ib* darah yang ke luar karena perkelahian; *nemu riris*, menemukan hujan, *ib* darah yang ke luar dari peleraian.
396. *Gotong-gotong èncèk Encek* (= *ancak cilik*) anak kecil. *Ib.* Orang membantu seseorang yang akan mengadakan perjamuan (perkawinan, dan sebagainya) dalam hal yang ringan-ringan, yang biasa saja atau tidak seberapa.
397. *Gotong mayit* *Ib.* Tiga orang bepergian jauh, menempuh jalan yang gawat. *Gotong*, usung; *mayit*, jenazah.
398. *Greget-greget suruh* *Ib.* Orang yang jengkel oleh gejolak keinginannya memenuhi hasrat terhadap yang menarik hatinya (yang disayangi, dicintai, digandrungi, dan sebagainya) seperti orang melihat daun (*suruh* *Jw*) muda serta kuning, kehendak hati ingin (*greget-greget*) mengunyah saja.
399. *Grubyug lutung* *Ib.* Orang yang ikut-ikutan orang banyak berlari-lari tidak tahu masalahnya, tujuan maupun sebab-sebabnya.
400. *Gudel bingung* *Ib.* Orang ikut-ikutan, membuta tuli, tak tahu akan benar atau salah, tepat atau tidak, tertib atau biadab, dan sebagainya seperti anak kerbau (*gudel*) yang bingung.
401. *Gudhang rempelas* → *pecel alu*. *Gudhang*, *gudhangan* lauk dari sayur direbus, dicampur dengan sambal kelapa; *rempelas* 1 ampelas; 2 nama daun yang kasap, untuk menghaluskan barang-barang yang dibuat dari kayu.
402. *Guyon tuhon* takhayul.
403. *Gulbi karem tan* (= *tar*) sama *gubli tb* simbar, *sb* pasilan, *Drynaria sparsisora*; *tan sama*, *tar sama*, tidak sama. *Ib* hakim pilih kasih. *Simbar ib* hakim.
404. *Gumembrang ora adang* → *gumendhèng ora gorèng*.

Gumembrang on bunyi keras enteng.

405. *Gumendhèng ora goreng* → *kenès ora èthès*. *Gumendhèng on* bunyi enteng keras; *ora goreng* maksudnya: tidak dapat menggoreng makanan.
406. *Gung adiguna Ib*. Orang yang mengandalkan atau menyombongkan besar, tinggi atau kepandaianya.
407. *Gurem thèthèl-thèthèl Ib*. Orang kecil bercita-cita atau berkeinginan barang sesuatu yang serba besar, tinggi, hebat. *Gurem* kutu ayam. *Thèthèl-thèthèl* mengelupasi; melapah; *ki* mencari-cari barang sesuatu dengan cara yang muskil dapat melakukannya. Sebab yang dapat melakukan mengelupas atau melapah binatang hanya orang, kutu ayam tak mungkin dapat mengerjakannya.
408. *Gurnitem malembanem Gurnitem* kata *kérasan* dari: *gurnita*, petir; *guntur*; *malembanem* dari: *malembana* atau *ngalembana*, memuji. *Ib* hakim membantu kehendak raja, tidak menurut hukum sebenarnya. *Petir ib* kata-kata raja. Kehendak raja yang telah diucapkan, salah benar diturut oleh hakim.

H

409. *Harda walépa Ib*. Orang tambung, kurang ajar, tak tahu adat, ditanya belum menjawab sudah ganti bertanya. Ktr: *harda* = sangat; amat; terlalu. *Walépa* = 1 mengembalikan ujar; 2 sombong.
410. *Hèr gung raja mana nung (= mana(h) anung)* Orang kaya berkedudukan tinggi, berbudi baik (saleh, pemurah, cinta kasih sesama, dan sebagainya). *Hèr* air; *gung* besar; *hèr gung ki* kekayaan. *Raja ki* berkedudukan luhur. *Mana, manah* hati; budi. *Nung, anung* berkuasa; agung; mulia; teristimewa; luhur.
411. *Hyang kalingga surya* Orang yang bijaksana, memberi terang kepada khalayak. *Hyang* dewa. *Kalingga* berbadan-

kan. *Hyang kalingga surya* dewa berbadankan matahari.

I

412. *Idu didilat maneh Ib.* Orang yang telah mengatakan sesuatu kesanggupan atau janji, ditarik kembali.
413. *Idhep-idhep nandur pari jero Ib.* Berbuat kebaikan kepada orang yang tidak dapat membalas. Hanya mungkin belakangan hari ia dapat membalasnya. *Idhep-idhep* dianggap seperti. . . .
414. *Ilang jaraké kari jailé Ib.* Orang yang hilang keperwiraannya, tinggal sifatnya yang buruk dan hina. *Jarak* jarak (nama pohon, buahnya dibuat minyak), *Ricinus communis*, keluarga *Euphorbiaceae*. Orang perdesaan jaman dulu, terutama dalam permainan judi, menggunakan buah jarak (atau biji sau, biji asam, kerikil, atau bagi yang berada; uang; orang kota menggunakan *gobog*, wang cina atau wang India Belanda *kelip*, mata wang logam bolong tengah) untuk perhitungan atau mencatat perhitungannya. *Ilang jaraké ki* hilang perhitungannya; tidak masuk dalam perhitungan; hilang keperwiraannya. *Jail* helat; hilat; jail.
415. *Ila-ila ujaré wong tuwa Ib.* Orang yang patuh akan petuah atau kata-kata orang kuna. Ktr. *ila-ila* = serapah; seranah; kutuk.
416. *Ilu-ilu kapilayu Ib.* Orang ikut barang sesuatu hanya karena terikut-ikut (ikut tertarik) saja. *Kepilayu* = *kapilayu* (417) → *ilu-ilu kapilayu*.
417. *Ilu-ilu kapiluyu Ib.* Orang ikut-ikut karena tertarik oleh berita saja. *Ilu-ilu* ikut-ikut. *Kapiluyu* tertarik; terpincut.
418. *Ina diwasa mangangsa-angsa Ib.* Orang yang tidak berwaspada dalam menjaga anaknya yang telah dewasa, sehingga si anak berlaku serong tidak tahu. *Ina* kurang; cacat; *ib* kurang hati-hati/waspada menjaga. *Diwasa* dewasa; akil balig; gadis; perjaka *Mengangsa-angsa* loba; *ib* damba akan berlaku tidak baik (berserong, dan sebagainya).

419. *Ina kulina* 1. Orang yang segan bepersaudaraan atau berakrab-akraban. 2. Orang menemukan barang sesuatu, diam saja, tidak memberitahukan kepada siapa pun. *Kulina* dekat; akrab (— makna angka 1); senang (— angka 2); karena senangnya akan barang yang ditemukannya, segan ia memberitahukan penemuannya kepada orang lain.
420. *Ina pralaga* Orang bertengkar tanpa saksi. *Pralaga* perang; berlawanan; berselisih; bertengkar. *Ina* kurang, cacat. Pertengkar tanpa saksi adalah suatu kekurangan (cacat, cela).
421. *Ina riba* Orang yang mempunyai perkara tidak dapat dilaksanakan dalam pengadilan karena kekurangan biaya. *Ina* kurang; cacat; cela. *Riba*. ruba.
422. *Ina sabda Ib*. Orang kehilangan sesuatu tanpa saksi. Ktr: *sabda* = sabda; kata; *ib*. saksi, yang dapat mengatakan bahwa seseorang benar-benar kehilangan barang sesuatu.
423. *Ina sabda praléna*. Orang yang mengadakan bermaksud berbuat jahat kepada seseorang, dia sendiri mendapat celaka oleh kata-katanya tersebut. *Praléna*, mati.
424. *Ina saksi Ib*. 1. Orang dalam suatu perkara tidak mempunyai saksi cukup/sah; 2. Bersaksikan (se)orang perempuan. Ktr: *ina* = 1 hina; rendah; 2. cacat; cela. 3. kurang.
425. *Ina sandi praléna*. 1. Orang mengerjakan barang sesuatu yang harus samar/rahasia, kurang berhati-hati. 2. Orang memasang ranjau pada waktu malam hari, siang hari tidak diambil hingga mengenai orang. *Praléna* 1. lengah; tidak waspada; 2. lupa.
426. *Iwak kalebu ing wuwu. Ib*. Orang yang dengan mudah teripu atau terperosok dalam tipu daya orang lain. Ktr: *wuwu* = (alat penangkap ikan:) bubu; belat.

427. *Jaka jebug. Ib.* Lelaki yang sudah tua belum kawin. *Jebug* buah yang sudah tua.
428. *Jaka kencur. Ib.* Perjaka belum dewasa/akilbalig (14 - 15 tahun). *Kencur* cekur, *Kaempferia Galanga*. *Kencur* di sini bermaksud *kumencur* seperti cekur, yaitu buah kemiri yang masih empuk kulitnya seperti cekur.
429. *Jaka kumala-kala. Ib.* Perjaka yang sudah mulai akilbalig (16 - 19 th). *Kumala-kala* kadang-kadang.
430. *Jalak ampir. Ib.* Orang bepergian dengan mampir-mampir.
431. *Jalma mati murka. Ib.* Orang serakah mati karena keserakahannya.
432. *Jamur tuwuh ing sêla. Ib.* Keinginan orang yang aneh, ajaib.
433. *Jamur tuwuh ing waton -- Jamur tuwuh ing sela.*
434. *Janma angkara mati murka.* Orang menemukan kecelakaan (musibah, dsb) lantaran serakahnya. *Angkara (= murka)*, angkara; serakah.
435. *Jangkrik mambu kili. Ib.* Orang yang kelewat penaik darah, ditambah mendapat pengaduan, seperti halnya dengan jangkrik mendapat bulu penggelitik.
436. *Jaran karubuhan empyak. Ib.* Orang yang sudah pernah mendapat kecelakaan atau musibah, hatinya masih kecut.
437. *Jarit luwas ing sampiran -- Wastra lungsed ing sampiran.*
438. *Jati kashusuban luyung. Ib.* 1. Orang baik didekati oleh orang jahat. 2. Orang yang kemasukan mata-mata musuh dengan jalan menjadi pembantu rumah tangganya dan sebagainya. *Kashusuban* (KD *susub*) tercocok; tersusupi. *Luyung* kayu pohon enau bagian luar.

439. *Jawil mungkur* — *Pidak sikil jawil mungkur*.
440. *Jejarumat*. *Ib.* Orang yang mencari dan menyiarkan berita. Mendapat berita di sini dikhabarkan ke sana. Dapat khabar di sana diberitakan di sini. *Jejarumat*, *jejrumat* (KD *j(a)rumat*) menjahit kain yang telah sobek atau bolong.
441. *Jeksa pring sadhapur*. *Ib.* hakim sekerabat.
442. *Jembar segarané*. *Ib.* Orang yang suka memaafkan orang lain (lawannya: *rupak segarane*).
443. *Jeminul kenul*. *Ib.* Orang bandel, tidak mau mengindahkan kata-kata lain, diibaratkan *jeminul* (kesatuan, bersatunya) *kenul* (nasi liwet bagian atas).
444. *Jenang dodol tiba ing wedhi*. *Ib.* 1. Kata-kata yang membuat tidak enak hati. 2. Pembicaraan sudah selesai tetapi masih ada hal yang membuat walang hati, tidak enak untuk dilaksanakan.
445. *Jenang salayah*. *Ib.* Orang yang seia sekata.
446. *Jero jodhoné*. 1. Lama tidak kawin (lelaki/perempuan), 2. Lama tidak berhasrat kawin.
447. *Jinabung alus*. *Ib.* Orang yang terbujuk atau tertipu oleh kata manis. *Jabung* pandam; gala-gala; *jabung alus* sebuah wangsalan, maksudnya: perekat. *Jinabung alus* dapat direkatkan dengan perekat yang halus. (— *anjabung alus*).
448. *Jiniwit katut*. Sanak saudara diibaratkan kulit daging, bila salah satu mengalami halangan atau kesulitan, yang lain kebanyakan ikut sedih juga, seperti badan yang sedang menderita sakit.
449. *Jingjang api goyang*. *Ib.* Orang yang dalam batinnya tidak percaya akan tutur kata lawan bicaranya, lahirnya pura-pura percaya (heran, takjub, kagum, dsb). *Jin(g)jang* goyang. Api pura-pura. *Goyang* bergerak (di sini: bergeleng kepala. Orang heran biasanya bergeleng-geleng kepala).

450. *Jurang grawah ora mili Ib.* Banyak janji atau kesanggupan tidak ada kenyataannya. *Grawah on* tiruan bunyi air mendirus/mengalir deras.
451. *Juris (= joris) baris Juris, joris* kera; *baris* (ber)baris. *Ib.* Orang yang mengadakan (mengharapkan, memaksudkan) kesalahan orang lain, diumpamakan kera berbaris, mengadakan sesuatu untuk dimakan.

K

452. *Kabali sura* Orang kecil menambungi atau berbuat kurang ajar terhadap atasannya. *Kabali* terbalik; *sura* berani. *Kabali sura* berani yang terbalik(sebab tidak semestinya orang kecil berani terhadap orang besar).
453. *Kabali swara* Makna: suara berbalik. Maksudnya: Orang digugat membalas menggugat.
454. *Kabaya-baya Ib.* Orang yang kesana ke mari mendapat rintangan dan kesulitan.
455. *Kabaya-taka Baya* bahaya; *taka = antaka* maut. *Kabaya-taka* mendapat celaka/bahaya maut. Mengibaratkan orang yang mendapat hukuman pemerintah.
456. *Kabaya-tara Baya-tara* jelas; nyata. *Kabaya-tara* ternyata; menjadi jelas. Mengibaratkan orang yang telah ternyata pekerjaannya buruk.
457. *Kabegjan kabrayan Ib.* Orang mendapatkan kekayaan atau keuntungan, dasar banyak anak cucu, kerabat dan para pelayan. *Kabrayan* (KD *brayan*) banyak anak, sanak saudara dan pelayan.
458. *Kablowok Ib.* 1. Orang memberi tahu sesuatu kepada seseorang, padahal orang ini sudah tahu. 2. Orang yang salah atau keliru ucapannya. *Blowok* lubang; *kablowok* masuk ke dalam lubang.
459. *Kabrana pati* Orang yang tertuduh membunuh atau melu-

- kai orang lain tanpa saksi atau bukti-bukti. *Brana luka; kabrana pati* tertuduh mengenai peristiwa luka dan pembunuhan.
460. *Kabuya-buya Ib.* 1. Orang yang diburu-buru 2. Orang yang berlantar. *buya* buru; kejar. *Kabuya-buya* diburu-buru; dikejar-kejar.
461. *Kaca benggala Ib.* Menjadi contoh (baik/buruk).
462. *Kacakra-bawa* 1. Dikhayalkan. 2. Didakwa; dikira; diduga. *Cakra* lingkaran; roda. *Bawa* 1 ujud; 2 lahir. Mungkin kebalikan dari kata Jawa Kuna: *bhawacakra* roda/lingkaran kelahiran; *abhawacakra* menjelma; menitis; lahir kembali. Kemudian: *kabawacakra, kacakrabawa*, melahirkan, diciptakan, dikhayalkan, dikira, didakwa, diduga, dan sebagainya.
463. *Kacang tinggal lanjaran Ib.* 1. Anak orang jahat menjadi baik, anak orang baik menjadi jahat. 2. Orang baik-baik menjadi jahat. *Lanjaran* junjungan; penjalaran.
464. *Kacocog ing carang landhep Ib.* Orang yang kena senjata tajam.
465. *Kacurat-kacurut* Arti kata: serba terlepas (dari tangan). *Ib.* Serba rugi. Misalnya: beli rumah Rp. 25 juta, dijual laku Rp. 20 juta. Dibelikan mobil, dijual lagi hanya laku Rp. 15 juta.
466. *Kadalu warsa Ib.* Perkara yang sudah kedaluwarsa (habis tempo; sudah sampai jangka waktunya). *Kadalu* (KD *dalul*) terlambat; kasip; *warsa* tahun.
467. *Kadang katut* Menjadi saudara karena hubungan perkawinan.
468. *Kadang konang Ib.* Orang yang hanya akrab dengan sanak saudaranya yang kaya saja, yang miskin tidak diperdulikannya. *Konang* kunang-kunang (mengibaratkan orang kaya).
469. *Kadang konang mung yèn ana melik-melik* → *kadang konang.* *Melik-melik* berkelip-kelip.

470. *Kadang tunggal welad* *Ib. Saudara* sekandung; seibu sebapa. *Welad* sembilu.
471. *Kaedus banyu sasiwur* *Ib.* 1. Orang banyak diberi hadiah sedikit. 2. Pekerjaan yang tidak diselesaikan sama sekali.
472. *Kagudhang saksi* Saksi menerima ruba. *Gundhang, gondhang* kerongkongan; tenggorokan. *Kagundhang* ditelan.
473. *Kahustā sabda pralaya* *Ib.* Penjahat mati karena ucapannya sendiri. *Kahusti* (KD *husti*) tersebut. *Sabda* kata; ucapan. *Pralaya* mati.
474. *Kailangan (kélangan) lacak* *Ib.* Orang mengejar (mencari, mengusut, melacak, dan sebagainya) penjahat, kehilangan lacaknya. *Lacak* bekas.
475. *Kaineban lawang tobat* *Ib.* Orang yang meninggal dunia sebelum bertobat kepada Tuhan Yang Mahaesa.
476. *Kajenanga kaéborā* Barang sesuatu, diapakan pun pemilik tidak menentang, seperti halnya dengan tanah, hendak direncah, diaduk lumpurnya, ataupun diairi dengan timba, si pemilik tak melarang, atau tak mau tahu. *Ébor* timba berhulu panjang untuk mengairi sawah.
477. *Kajugrugan gunung menyan* *Ib.* 1 Orang yang mendapatkan keuntungan atau kebahagiaan besar. 2 Orang kecil ketamuan bangsawan (orang besar, dan sebagainya).
478. *Kakèhan gludhug kurang udan* *Ib.* Orang yang banyak omong, banyak kesanggupan/janji, tak ada kenyataannya.
479. *Kakèhan kokok-kiki* *Ib.* Orang yang banyak tingkah, banyak rewel, berubah-ubah atau tidak tetap kehendak hatinya. *Kokok* pimpinan/jagoan perampok. *Kikik* jenis anjing kecil, tidak bisa besar.
480. *Kakèhan krèsèk* *Ib.* Orang yang banyak suara atau banyak mulut. *Krèsèk en* tiruan bunyi daun kering yang diinjak orang berjalan.
481. *Kakung adiguna* → *adiguna, gung adiguna.*

482. *Kala daraki dyah* Orang menggagahi wanita. *Kala*, *khala* *Skr.* (mahluk) jahat; kejam; buruk; raksasa (L. Mardi-warsito 1981 halaman 260). *Daraki* menyetubuhi. *Dyah* wanita.
483. *Kalah cacak menang cacak Ib.* Berhasil atau tidak meng-usahakan sesuatu sebaiknya dicoba dulu. *Cacak* coba.
484. *Kalebon Cina gundhulan Ib.* Orang tertipu, misalnya: mem-beli barang, mengira bahwa barangnya itu bagus, padahal sebenarnya tidak. Keterangan: Jaman dulu menjadi adat bagi Cina, berkucir. Jika tidak, bisa menimbulkan salah duga, kikir, bukan Cina, ternyata Cina.
485. *K(a)lenthing wadhah masin Ib.* Orang yang pernah kaya, meski kini jatuh miskin, masih ada bekar-bekas kekayaannya. 2 Keturunan pujangga meski bodoh sedikit-sedikit tahu kata kawi juga. *Masin* pekasam.
486. *Kaléyang kabur kanginan Ib.* Orang yang sedang mengem-bara, tak tentu yang dituju.
487. *Kalingan kondhang Ib.* Guru tertutup oleh murid, mak-sudnya: gurunya tidak dikenal orang, yang terkenal ke-pandaiannya justru muridnya. *Kondhang* 1 masyhur; 2 teman; pembantu.
488. *Kalingga dina Ib.* Perihal yang tertutup oleh hari lain: *Kalingga* (KD *lingga*) teralingi; tertutup.
489. *Kalingga nata Ib.* Segala sesuatu yang telah tertutup oleh raja atau pembesar yang berkuasa sekarang. *Lingga* badan; *kalingga* 1 terbadani; berdiri; terwujud; ada; sedang ber-kuasa (naik takhta, *dan sebagainya* tentang pembesar atau raja); 2 tertutup.
490. *Kalingga ubaya Ubaya*, janji. Segala masalah yang telah tertutup oleh janji.
491. *Kaluhuran sabda Ib.* Orang yang diungguli segala kata per-kataannya. *Kaluhuran* (KD *luhur*) diungguli.
492. *Kalya amiruda ing nata* Hakim menyelesaikan perkara

- tanpa surat keputusan, atau tidak membuat laporan secara lisan kepada raja. *Kalya A* hakim; *amiruda ing nata* melepaskan diri (= menyimpang) dari perintah raja.
493. *Kamayang wiguhan* Pencuri tertangkap basah di lubang dinding rumah. *Kamayang* (KD *mayang* pancing) terpancing; *ki* tertangkap; *wiguhan* lubang dinding rumah yang dibuat pencuri untuk masuk.
494. *Kamuran kara* Orang membawa tangkapan ke pemerintah, terlepas di jalan. *Kamuran* (KD *mura kw*, *mur* dari *wur JK* menghindari; lenyap; pergi) kehilangan. *Kara* perkara. *Kamuran kara* kehilangan perkara (maksudnya: orang yang ditangkap; tangkapan).
495. *Kanata léna* Perkara yang sudah tertutup oleh wafatnya sang raja, maksudnya: sudah ganti raja. *Léna* meninggal dunia.
496. *Kandhang langit kemul méga Ib.* Orang yang tidak bergaul dengan orang banyak.
497. *Kantha jaga* Orang yang menjaga segala sesuatu yang memalukannya. *Kantha* leher. *Jaga* menjaga.
498. *Kang abebadra Ib.* 1 Yang menebang hutan atau membakalkan (berumah tangga pertama di sebuah tempat yang kosong). *Badra* (*bhadra* Skr) untung; makmur; subur. *Kang abebadra* orang pertama yang mendirikan tempat perumahan yang kini telah menjadi ramai, makmur, subur. (*Javaansche Zamenspraken II* C.F. Winter, Sr., halaman 110: *badra* rembulan; budi, usaha. *Kang abebadra* yang membuat terang, yang berusaha mula-mula).
499. *Kapalaya* Orang mempunyai perkara bersandaran orang yang sudah pergi. *Palaya* (variasi *pralaya*) rusak; mati; *kapalaya* rusak; mati; *ib.* orang yang sudah pergi.
500. *Kaparag pèh* Orang yang terdakwa akibat pemeriksaan pengadilan yang babit-membabit rembet-merembet. *Kaparag* diserang. *Pèh* pekencingan.

501. *Kapara kapéré (kepara kepéré) Ib.* Barang sesuatu yang baik terlalu baik, yang buruk terlalu buruk; yang besar terlalu besar, yang kecil terlalu kecil, dan sebagainya. *Kapara* 1 agak; 2 memang; dasar; 3 lebih dari semestinya. *Kepara-kepéré* (dwilingga salin suara: menyatakan intensitas) serba lebih dari semestinya.
502. *Kaparang pèh* → *Kaparag pèh.* *Kaparang* (= *dibendho Jawa*) diparang.
503. *Kapasang yoga Ib.* Barang sesuatu yang kebetulan baik dan tepat. *Kapasang* disusun; dipasang. *Yoga* baik.
504. *Kapedhotan wiji* 1 Orang yang tidak mempunyai anak.
2 Kematian anak.
505. *Kapengkok pager suru Ib.* Orang yang mendapatkan kesulitan. *Suru* nama pepohonan yang berduri.
506. *Kapiraré Kapi* mirib; serupa, *raré* anak. *Ib.* orang tua yang tingkah laku atau sifatnya seperti kanak-kanak.
507. *Kapok kawus dijibus wong ora urus Ib.* Pelacur disetubuhi orang yang tidak tahu aturan, biadab, tidak membayar tidak ada kata-kata manis. *Kawus* (= *kapok*) kapok; jera. *Dijebus* ditiduri (kasar). *Urus* teratur dengan baik; tahu adat.
508. *Kaparja lena* → *Kasirna pura.*
509. *Kapralaga* Orang beperkara tidak hadir dalam sidang karena sedang dalam keadaan perang, atau sedang berkelahi. *Kapralaga* (KD *pralaga*) sedang diserang/dilanda perang.
510. *Kaparalayah* → *Anirna daya.* *Kapralayah* = *kapralaya* (KD *pralaya*) kematian.
511. *Kapralina* Orang beperkara tidak hadir dalam sidang pengadilan karena kematian. *Kapralina* kematian.
512. *Kaputungan laku Ib.* 1. Orang mencari barang sesuatu tidak dapat menemukan jalan. 2 Orang bepergian tidak dapat meneruskan perjalanannya karena kerusakan sarana, misalnya: kendaraannya rusak (tabrakan, dan sebagainya).

513. *Kaputungan pikulan Ib.* Orang mempunyai perkara kehilangan saksi.
514. *Karaja wasa Raja wasa* raja (ber)kuasa; raja bebas (→ *wasu II* 2,3 L. Mardiwarsito 1981). *Karaja wasa* bertindak sebagai raja yang berkuasa atau raja yang bersewenang-wenang (bebas berbuat sesuka hati). Maksudnya: orang yang berbuat pembunuhan di daerah/tempat orang lain, seakan-akan *peri* perbuatan raja yang bersewenang-wenang.
515. *Karna binandhung Ib.* Orang tahu akan sesuatu dari berita orang lain, bukan mendengar atau menyaksikannya sendiri. *Karna* telinga. *Bandhung* kembar; rangkap. *Karna binandhung* telinga berangkap; mendengar atau tahu dari kuping ke kuping.
516. *Karoban (= karubuhan) saksi* Orang dinyatakan melakukan kejahatan, tidak dapat mungkir, karena banyaknya saksi. *Rob* banjir; *karoban* kebanjiran.
517. *Karubuhan gunung Ib.* Orang yang sedang mengalami kesusahan besar, misalnya: kematian anak, suami, istri, dan sebagainya.
518. *Karumiyinan tuwuh Ib.* Orang yang masih muda, bertingkah laku seperti orang yang sudah tua.
519. *Karunya budi Ib.* Orang yang bersifat kasih sayang sesama *Karunya* belas kasih; kasihan. *Budi* hati; sifat; budi; pikir(an).
520. *Kasala mana Ib.* Salah paham; salah terima, *Sala* salah; *kasala* kesalahan; keliru. *Mana (= manah)* hati.
521. *Kasampar kasandhung Ib.* Orang ke sana ke mari mencari barang yang dikira hilang, sebenarnya ada di bawah kidung, sudah terkuis terantuk, dikira bukan itu barangnya. *Kasampar* terkuis. *Kasandhung* terantuk.
522. *Kasandhung ing rata kabentus ing tawang/awang-awang Ib.* Orang yang mendapat kecelakaan/halangan di tempat

yang aman dan baik, misalnya: ditodong di depan kantor polisi.

523. *Kasandhung ing watang Ib.* Barang suatu pekerjaan atau perjalanan yang mendapat aral oleh matinya sanak saudara. *Watang* 1 batang kayu; 2 tombak; tombak tanpa mata.
524. *Kasandhung maejan Ib.* Barang suatu pekerjaan yang mendapat rintangan kesedihan hati. *Maejan* nisan.
525. *Kasanja baya Ib.* Mendapat kecelakaan/halangan di tempat bertemu(atau sedang dalam perjalanan).
526. *Kasasaban tapih Ib.* Orang lelaki kalah dengan istrinya. *Kasasaban* ditutupi. *Tapih* kain untuk wanita.
527. *Kasep lalu wong meteng sesuwengan Ib.* Barang sesuatu yang sudah terlambat atau kasip, misalnya waktu muda miskin, setelah tua kaya, suka berpakaian seperti orang muda. *Lalu* lewat.
528. *Kasirnan tilas* Orang melacak penjahat tidak mendapatkan bekas.
529. *Kasirna pura* Perkara yang sudah tertutup oleh peristiwa rusaknya kerajaan atau istana, ialah: sudah kadaluwarsa.
530. *Kasurya candra miruda wacana* Orang yang tidak menerima keputusan hakim. *Surya* matahari; *candra* bulan. *Kasurya candra* bermaksud: mendapat terang *Ib.* keputusan. *Miruda wacana ib.* menampik (arti kata \rightarrow *Anirna dhustha miruda wacana*).
531. *Katai baya* \rightarrow *katiban tai baya*.
532. *Katala waca Katala* (KD *tala*) celaka. *Waca* perkataan. Mengibaratkan orang yang mendapat celaka karena perkataan atau ucapannya.
533. *Katali mangsa Ib.* Sudah kasip; sudah lewat batas waktu.
534. *Katepan ngrangsang gunung Ib.* Suatu hal yang mustahil terjadi, misalnya orang kecil yang mempunyai keinginan segera menjadi pembesar. *Katepan* nama tumbuhan melata.

535. *Katiban daru*. Orang kecil ketamuan orang besar/luhur (*bendara, gusti Jw.* [jaman dulu], atau pembesar tinggi), maksudnya merasa mendapat kebahagiaan.
536. *Katiban tai baya*. *Ib.* Orangyang mendapat dakwaan/tuduhan.
537. *Katimpuh*. *Ib.* Orang digugat karena sebagai penanggung jawab. *Timpuh* duduk, kedua kakinya ditekuk dengan telapak kakinya di bawah pantat, *timpuh*; *simpuh*. *Katimpuh* diduduki dengan pantat di atas tapak kaki.
538. *Katon cepaka sawakul*. *Ib.* Orang yang disukai umum; menjadi kesayangan umum.
539. *Katonjok belolok*. *Ib.* Orang mempercakapkan keburukan orang lain, tidak tahu bahwa orangnya ada. *Katonjok* (KD *tonjok*) diberi nasi serta lauk pauknya. *Belolok* kotoran mata. *Katonjok belolok* bermaksud: kotoran matanya, sehingga tidak dapat melihat sesuatu dengan baik.
540. *Katoya rasa (upaya)*. *Ib.* Orang yang kena suap.
541. *Katula-tula katali* *Ib.* Orang yang selalu mendapat halangan bermacam-macam. *Katula-tula* selalu mendapat halangan. *Katali* terikat; tersendat; terbelenggu; terhambat, dsb.
542. *Katuwuhan tangguh*. *Ib.* Orang hendak meramal, diramal lebih dahulu oleh orang lain. *Katuwuhan* (KD *tuwuh*) tumbuh; timbul. *Tangguh* ramal.
543. *Kawak uwi*. *Ib.* Orang tua renta sudah tidak berfaedah, seperti ubi yang telah tua sekali, tidak enak dimakan.
544. *Kawilut tara* → *Kondhang ciri*. Arti: 1. *Kawilut* (KD *wilut*) dibelit, dililit. *Tara* sangat. *Kawilut tara* sangat dibelit atau terbelit keras sekali oleh kemashurannya yang buruk. 2. *Wilut* JK = *wilet*, (a) belit; (b) berkilatan/bersabungan (tt petir, panah); (→ L. Mardiwarsito 1981 hlm. 685). *Kawilut tara* sangat berkilatan (kemashuran mengenai perihal yang menakutkan).

545. *Kawiyagah* Artinya: dipaksakan (diperkosa, bukan mengenai hal wanita), misalnya menerangkan arti atau asal-usul sebuah kata tanpa landasan ilmiah.
546. *Kawuk ora weruh sarirané*. Orang kecil mempunyai tingkah laku seperti orang besar, tidak tahu akan kekecilan dirinya. *Kawuk bnt* sebangsa biawak (*salira (Jw) leguaan [Bld]*, jenis *Varanus*), warna kelabu tidak berloreng, hidup di pepohonan.
547. *Kaya banyu lan lenga. Ib.* Tidak dapat sesuai dalam persaudaraan.
548. *Kaya didadah lenga kepoh.* Orang yang bertingkah laku tidak senonoh, diumpamakan orang yang masih liar di hutan, waktu anak diurut dengan Minyak kepuh. *Kepoh tb* nama pohon, *Sterculia foetida* keluarga *Sterculiaceae*.
549. *Kaya kucing lan asu. Ib.* Orang bercekcok atau bertengkar.
550. *Kaya (mutung-) mutungna wesi giligan (gligèn).* *Ib.* Orang yang berbesar mulut, suka membual-bualkan kesaktian, menguar-uarkan kekuatan seperti telah pernah mematahkan besi batang. *Gligèn - giligan* yang bulat torak.
551. *Kaya ngandhut godhong randhu. Ib.* Orang yang licin bicaranya. *Ngandhut (KD. Kandhut)* mengandung. Daun randu jika diramas berlendir dan licin.
552. *Kaya tempaling. Ib.* Orang yang bekerja mencari nafkah dengan susah payah ke sana kemari seperti halnya orang yang mencari *walang sangit* (cenangan, jenangau) dengan *tempaling* (bakul atau kukusan diberi tangkai panjang) dikontang-kantingkan untuk menangkap jenangau. Tingkah laku orang yang ke sana kemari mencari nafkah dengan susah payah tersebut diibaratkan seperti *tempaling* yang dikontang-kantingkan ke sana kemari untuk mendapatkannya yang dicari.
553. *Kebak lubèr kocak-kacik. Ib.* Orang yang berubah sifat-

sifat dan pikirannya, karena terlalu banyak dan berat ilmu yang dipelajarinya. *Kocak-kacik* selalu goncang dan tertumpah.

554. *Kebak sundukané* → *Uwis kebak sundukané*.
555. *Kebanjiran segara madu S. Ib.* 1. Orang yang sedang kebanjiran yang serba manis, misalnya sedang mendapat pujian orang banyak, atau ketamuan para pendeta atau orang alim. 2. Mendapatkan kebahagiaan besar.
556. *Kebo bulé' mati sétra. Ib.* Orang baik atau mempunyai kepandaian sesuatu hal tidak ada yang memperhatikan dan menolong (memanfaatkan kepandaiannya, melindungi hidupnya, dsb.) hingga saat ajalnya. *Setra* makan orang buda. Mayat tidak ditanam, hanya diletakkan hingga busuk.
557. *Kebo kabotan sungu. Ib.* Orang mengeluh terlalu berat memberi makan dan pakaian anak cucu dan saudara.
558. *Kebo lumaku dipasangi. Ib.* Orang minta diberi pekerjaan. *Lumaku* minta.
559. *Kebo lumumpat ing palang. Ib.* Karyawan pemerintah atau jaksa menggagahi perkara sanak saudaranya.
560. *Kebo mulih ing kandhange'. Ib.* 1. Orang yang sudah lama pergi, pulang kembali ke tempat tinggalnya semula. 2. Barang sesuatu yang telah lama hilang atau terlepas dari tangan pemiliknya, akhirnya kembali lagi kepadanya.
561. *Kebo mutung ing pasangan. Ib.* 1. Orang yang tidak menyelesaikan pekerjaan yang telah ditanganinya 2. Orang yang mulai bekerja (di kantor, di perusahaan, dsb.) setelah mendapat tugas berat lalu mengundurkan diri. *Pasangan*. kuk.
562. *Kebo nusu gudel. Ib.* 1. Orang tua minta belajar kepada orang muda. 2. Ayah atau emak minta sesuatu barang kepada anaknya.
563. *Kecek gecrek. Ib.* Selama belalang *kecek* masih mengiang

berbunyi orang belum terlambat menggarap perhumannya. *Kecek*, *walang kecek* nama jenis belalang. *Gecrek on* tiruan bunyi alat-alat besi yang dikenakan/dijatuhkan pada sasarannya, misalnya: *gecrek* orang mencangkul, *gecrek* orang menjatuhkan kapak atau beliung, *gecreek* orang menarahkan patil (rimbas), dsb.

564. *Kecik-kecik yen wudhu. Ib.* Di tempat rapat atau pertemuan sebaiknya ikut urun-urun berbicara atau mengajukan pendapat. *Wudhu* bertaruh; petaruh.
565. *Kecing-kecing diraupi. Ib.* Orang yang mempunyai maksud sesuatu kekurangan sarana, sehingga barang yang amis-amis pun jadikan sarana. *Barang amis* mengibaratkan barang curian, atau hasil penipuan, dan sebagainya.
566. *Keduwung nguntal wedhung. Ib.* Barang sesuatu pekerjaan atau tingkah laku, yang tidak baik untuk dilanjutkan, begitu juga jika dihentikan (seperti orang menelan *wedhung*; dilulur sakit, dicabut pun sakit). *Wedhung* nama senjata semacam pisau raut, bersarung (termasuk sebagai kebesaran priayi kerajaan jaman dulu).
567. *Kegedhen empyak keciliken cagak. Ib.* Orang pemurah hati berderajat terlalu kecil, misalnya camat mempunyai sifat seperti bupati. *Empyak* bambu rangka atap; kuda-kuda atap.
568. *Kegedhen empyak kurang cagak* → *Kegedhen empyak keciliken cagak.*
569. *Kegedhen endhas kurang utek. Ib.* Orang yang sangat angkuh, sombong, tinggi hati, tidak mengingat tempat dan keadaan.
570. *Kekrek aren. Ib.* Suatu pekerjaan yang mengandung waswas hati (seperti orang yang merambah daun enau, salah-salah kena getah kolang-kalingnya yang gatal itu.). *Kekrek* rambah.
571. *Kemladheyan ngajak sempal. Ib.* Sanak saudara yang me-

ngajak ke arah kerusakan. *Kemladheyan tb. benalu*; pasilan.

572. *Kempros* 1. Orang tidak memenuhi janji yang disanggukan. 2. Banyak cakap/omong, tidak ada kenyataannya.
573. *Kendhit mimang kadang dewa. Ib.* Orang yang luput dari malapetaka (bahaya, kecelakaan, dsb). *Kendhit* tali singkil; ikat pinggang; kendit. *Mimang* akar pohon beringin yang tumbuh dari bawah. Menurut kepercayaan Jawa bila orang bepergian, melangkahi akar *mimang*, akan menjadi bingung, tidak tahu lagi jalan yang seharusnya ditempuh. Sebaliknya apabila orang berkendit *mimang*, ia akan selamat, luput dari segala bahaya.
574. *Kendho tapihe. Ib.* Wanita yang gagang diajak bersetubuh. *Tapih* kain wanita.
575. *Kenes ora ethes. Ib.* Wanita yang tidak bisa (tahu, pandai, dsb) mengaku bisa (tahu, pandai, dsb). *Kenes genit. Ethes* ks bisa.
576. *Kenthung kriyung cakiker asu gathik. Ib.* Peribahasa orang pedesaan: 1. Pertanda sudah dini hari (Apabila orang sudah mendengar tungtung *kenthung*) bunyi orang menumbuk padi, *keriung* bunyi orang mengambil [menimba] air, *cakiker* bunyi ayam alas, salak anjing menggonggong (*asu gathik*), itulah pertanda sudah dini hari [fajar], saat orang desa pergi bekerja ke sawah). 2. Dasar terapan denda bilamana ada orang berzina sehingga hamil, yaitu orang yang tunggal lesung, tunggal daerah untuk mengambil air, tunggal tempat ayam mencari makan, tunggal daerah tempat anjing berlaki (berampus), semua kena denda (*Tunggal lesung* satu lesung, satu pagar. Orang berumah tangga jaman dulu asal dalam satu pagar, boleh bergantian mempergunakan lesung yang ada untuk menumbuk padi, dsb.). *Gathik Ib.* berampus.
577. *Kepaten obor* 1. Kehilangan aluran (silsilah keluarga). Maksudnya: masih bersaudara tetapi tidak tahu karena

tidak ada yang mengalurkan. 2 Kehilangan lacak atau jejak tentang pengusutan sesuatu perkara.

578. *Keplok ora tombok Ib.* Orang mengerjakan sesuatu tidak mengeluarkan biaya.
579. *Kéré menangi mulut* Orang yang sangat rakus, diibaratkan seperti pengemis yang mendapatkan sedekah pada bulan mulut *Menangi* ngalami.
580. *Kéré mungguh ing balé Ib.* 1 Orang kecil dikumpulkan dengan orang besar. 2 Orang kecil dijadikan orang besar.
581. *Keriga tekan cindhilé abang (keriga sacindhilé abang) Ib.* Orang bersumbar mengunggulkan diri meremehkan musuh. (—→ *Caweta tekan wadoné*). *Cindhil abang ib* bayi.
582. *kerig lampit* Dikeraahkan semua tenaga yang ada (seperti mengerahkan semua tentara dan pegawai yang duduk di lampit waktu menghadap raja).
583. *Keri tanpa pinecut Ib.* Orang tidak dituduh merasa atau mengira dituduh.
584. *Kerot ora duwé untu Ib.* Orang yang berkemauan besar tetapi kekurangan sarana.
585. *Ketog ponjèn* Barang sesuatu yang dikerahkan atau dicurahkan habis-habisan, misalnya : pengeluaran sesuatu biaya, pengerahan segenap tentera seluruhnya, tak ada yang ketinggalan, pesta perkawinan anak bungsu, diumpamakan orang menumpahkan segala isi pundi-pundi obat. *Ketog* sehabis-habisnya; sampai yang terakhir. *Ponjèn* pundi-pundi tempat obat.
586. *Kethèk saranggon Ib.* Orang sesanak saudaranya menjadi penjahat. *Ranggon* gubuk bertiang tinggi; atau dibuat di pepohonan untuk menunggu tanam-tanaman.
587. *Kidang lumayu atinggal swara* 1 Orang di jalan atau di pekarangan orang lain memaki-maki tidak keruan yang

- dituju. 2 Pelayan berbuat tidak baik lalu minggat. Laporan kepada pemerintah dsb. terserah kepada majikannya.
588. *Kikar-kikir Ib.* Orang yang mengambil barang bukan miliknya, diumpamakan orang *mengikir-ngikir*, yaitu mengurangi milik orang lain.
589. *Kinjeng tanpa soca Ib.* Orang yang tidak tahu aturan negara, tata cara desa, ke mana pun ia merasa tidak dapat sesuai, diibaratkan seperti capung/sibur-sibur (*kinjeng*) yang tidak mempunyai mata (*soca*), tidak bisa mencari tempat untuk berhinggap.
590. *Kirik munggh ing balé Ib.* Orang rendah/kecil diangkat menjadi pemimpin atau orang besar. *Kirik* anak anjing (Bandingkan dengan : *kéré munggh ing balé*).
591. *Kitiran mungghèn kayon* 1. Orang yang memutar-mutarkan gugatan orang lain. 2 Orang meminjam (uang, dsb.) lalu mungkir.
592. *Kitri rajabukti* Orang berebut sawah, ladang, huma, dsb. *Rajabukti* berbagai macam makanan.
593. *Kitri rajakaya* Orang bertengkar tentang tanam-tanaman yang dimakan ternak orang lain. *Rajakaya* ternak.
594. *Kitri raja pepati* Orang bertengkar tentang peristiwa pembunuhan dalam pekarangan (tempat menanam pepohonan buah-buahan).
595. *Klebu ing bekungkung Ib.* Orang yang kena tipu muslihat. *Bekungkung* perangkap harimau.
596. *Kodhok nguntal gajah Ib.* Segala sesuatu yang mustahil.
597. *Kondhang ciri* Orang yang sudah terkenal buruk. *Kondhang* terkenal. *Ciri* cacat; cela; tanda.
598. *Kontul diunèkaké dhandhang Ib.* Orang baik dikatakan tidak baik. (Lawan : *Dhandhang diunèkaké kontul Id*).
599. *Kongsi jambul uwanen Ib.* Orang yang sudah tua sekali, rambutnya telah menjadi uban semua.

600. *Kothilem dhusthem* Orang berkendak dengan isteri orang lain, serta mencuri harta benda milik suaminya. *Kothilem* (kata *kérasan* atau berganti suara dari:) *kothila*, *kuthila* *Skar* bengkok; bungkuk; culas; curang; palsu; tidak jujur (L. Mardiwarsito 1981 hlm. 301). *Dhusthem* (*kérasan* dari :) *dhustha* 1 jahat; penjahat; 2 merebut (L. Mardiwarsito 1981 hlm 163). *Kothilem dhusthem* orang curang dsb. merebut (cinta dan harta benda).
601. *Kreti minangka upaksi* Arti: *kreti* (= *krětyā Skr*) *perbuatan; pekerjaan*. *Upaksi* tahu. *Kreti minangka upaksi* lantaran pekerjaan atau perbuatannya orang menjadi tahu. *Ib.* Orang dituduh membakar rumah karena pekerjaannya membuat colok belerang, batang api-api, atau alat-alat lain untuk membakar rumah, meskipun tidak tertangkap basah perbuatannya, colok belerang dsb. tadi seolah-olah sebagai saksi.
602. *Kriwikan dadi grojogan* *Ib.* Perkara sepele menjadi besar atau ramai, misalnya: bergurauan menjadi perkelahian *Kriwikan* aliran air kecil. *Grojogan* air terjun.
603. *Krosaké ing kéné, gedebuge ing kana* ———→ *anggutuk elor kena kidul*.
604. *Kudhung indhing* ———→ *Kasasaban|tapih*. *Indhing* cawat wanita waktu datang bulan.
605. *Kudhung (wa) lulang macan* *Ib.* Orang yang berindung kepada orang besar.
606. *Kulak warta adol prungon* (*b.* Orang yang mencari berita sanak saudaranya yang sedang di perantauan atau di perjalanan).
607. *Kumaki* *Ib.* Anak laki-laki yang bertingkah laku seperti orang tua atau kakek (- kakek).
608. *Kumedhèp kasèp* *Ib.* Segala sesuatu yang terlambat dikerjakan, misalnya: dinding tembok pecah dibiarkan. Waktu akan diperbaiki, telah rapuh, lalu runtuh.

609. *Kumenthus Ib.* Orang yang berwatak sombong, terlalu pemberani, diibaratkan binatang *kenthus*, kecil tetapi lagaknya seperti orang yang bertolak pinggang. *Kenthus* 1 binatang sejenis katak; 2 binatang sejenis kancil, rupanya seperti banteng, kecil.
610. *Kumenthus nora pecus ib.* Orang yang banyak bicara, besar mulut, tetapi tidak bisa bekerja. *Kumenthus*, seperti *kenthus* (sebangsa kancil mirib banteng kecil, terkenal sombongnya, *saka sok*, merasa dirinya besar). *Pecus* bisa (kasar).
611. *Kumethak Ib.* Orang yang angkuh, pongah, tinggi hati, merasa dirinya besar, hebat, dsb. *Kumethak* menganggap dirinya seperti benda keras, bila berbenturan dengan barang keras lainnya menimbulkan bunyi '*kethak*' ('ketak'),
612. *Kumethak angelathak Ib.* Orang bertinggi hati bertingkah laku tidak pantas. *Angelathak* menimbulkan bunyi: *kelathak*, tiruan bunyi benda yang kurang keras jatuh dan biasanya barang yang tidak berharga. Barang keras dan berharga jarang jatuh di sembarang tempat.
613. *Kumenthak tan kacagak Ib.* Orang yang berlagak teguh, kuat dan sebagainya tetapi tidak sepadan atau sesuai dengan kenyataannya. *Kumethak on* tiruan bunyi benturan benda keras oleh benda keras lainnya yang tidak begitu besar, seperti : tak, detak bunyi batu dipukulkan ke meja, dan sebagainya. *Kacagak* ditunjang dengan tiang.
614. *Kumini Ib.* Anak perempuan yang bertingkah laku seperti orang tua atau nenek (- nenek).
615. *Kumrisik tanpa kanginan Ib.* Orang berbicara, mengira bahwa pendengarnya tidak percaya akan kata-katanya, lalu bersumpah.
616. *Kuna mrebung Ib.* Suatu peristiwa yang telah lama sekali terjadi, diumpamakan peristiwa jaman negara Kartasura, tatkala Pangeran Blitar lolos, perang di desa Mrebung.

617. *Kunthara ora pakra Ib.* Orang mempunyai daya upaya (reka, akal, dsb), tidak berhasil. *Pakra* rupa; ujut; bentuk.
618. *Kuping budheg dikoroki Ib.* Orang yang tidak mendengar sesuatu masalah atau perkara, kemudian diberi tahu. *Dikoroki* digerinjam; dicungkil dengan gerinjam.
619. *Kupita sabda pramana* Orang yang menganggit-anggit atau mereka-reka tutur kata dengan spontan (serta merta). *Kupita* (= *gupita*) anggitan; karangan. *Sabda* kata-kata. *Pramana* penglihatan.
620. *Kurang ulat* Kurang periksa (hati-hati). Maksudnya: Orang yang membawa ranjau, ada yang jatuh di jalan akhirnya menimbulkan korban orang lewat.
621. *Kurung mungguh (ng) lumbung Ib.* Selir diangkat menjadi isteri, atau pelayan diperisteri majikannya, dan sebagainya. *Kurung* kurungan. *Lumbung* lumbung; rengkiang. *Nglumbung* ke lumbung/rengkiang.
622. *Kutuk anggéndhong kemiri Ib.* Orang berpakaian serba bagus atau berperhiasan berjalan sendirian di tempat yang sunyi (bagi penyamun orang itu seperti ikan gabus (*kutuk*) yang telah lengkap dengan bumbunya, tinggal melahapnya).
623. *Kutuk marani sunduk Ib.* Orang yang sengaja mendekati tempat yang berbahaya bagi dirinya, misalnya: penjahat yang sedang menjadi buruan polisi, datang di tempat pertemuan. *Sunduk* tusuk.
624. *Ladak kacengklak* Orang angkuh kecelakaan atau tewas. *kacengklak* (KD *cengklak*) terkilir ototnya.
625. *Ladak kawarisan* Lawan *ladak ora kawarisan*.
626. *Ladak ora kacagak* Orang angkuh tidak sepadan/setimpal dengan perkataannya. *Ladak* angkuh; *ora kacagak* tidak sepadan/setimpal (dengan kata perkataan yang diucapkan dengan angkuhnya).

627. *Ladak ora kawarisan* —→ *Ladak ora kacagak*.
628. *Lahang karoban manis* *Ib.* Orang tampan hatinya bagus. *Lahang* nira.
629. *Lalar gawe legèh golèk momongan* —→ *Legan golek momongan*. *Lalar*, *nglalar* mencari. *Legeh* tidak membawa barang sesuatu (anak, muatan, dsb).
630. *Lamat-lamat ora ilang* *Ib.* Barang sesuatu yang tidak nampak jelas, tetapi masih diperlukan dalam pekerjaan penting, misalnya; keturunan raja yang sudah jauh, bilamana diperlukan dalam pekerjaan atau sesuatu tugas, masih dimasukkan ke dalam golongan bangsawan. *Lamat-lamat* balambalam; tidak nampak jelas; samar-samar.
631. *Lambé satumang kari samerang* *Ib.* Orang yang memberi nasihat atau bertutur kata tidak diturut, seakan-akan bibirnya yang tebal menjadi tipis karenanya. *Tumang* ganjal pada bibir dapur.
632. *Lanang kemangi* *Ib.* Orang lelaki yang lemah dan penakut. *Kemangi* kemangi (tumbuhan), *Ocimum sanctum*, keluarga *Labiatae*, daunnya berbau agak sedap, untuk lalap makan. Orang lelaki *lanang kemangi* pantas hanya untuk lalap makan.
633. *Langkah kili* *Ib.* Orang yang lancang dalam perkataan, tingkah laku dan perbuatan, diumpamakan jengkerik belum digelitik sudah menerjang lawan. *Kili* bulu pengelitik/kilik-kilik (untuk membangkitkan keberanian jangkrik).
634. *Lawas-lawas kawongan godhong* *Ib.* Orang mengabdikan atau magang bekerja (ikut orang) lama-lama tidak dipakai lagi. *Kawongan* seperti sifat. *Kawongan godhong* seperti daun, sesudah dipakai, dibuang.
635. *Lebak ilining banyu* *Ib.* Biasanya kesalahan orang besar (atasan) dijatuhkan kepada orang kecil. *Lebak* tanah rendah; lembah; lembang.

636. *Lebar nglalahan* Barang sesuatu pekerjaan yang mubazir tak ada hasilnya sama sekali. *Lebar* habis; selesai. *Nglalahan* (KD *Lalah*) seperti sawah yang telah siap untuk ditanami.
637. *Lédhang nemu pedhang* *Ib.* Orang mendapatkan bagian tanpa sebab (lantaran), misalnya karena bekerja keras, dsb. *Ledhang* bercengkerma; bersenang-senang hati.
638. *Ledhok ilining banyu* —→ *Lebak ilining banyu.*
639. *Legan golèk momongan* *Ib.* Orang yang sudah enak hidupnya mencari pekerjaan yang sulit-sulit.
640. *Legi-leginé wong ngemut gula* —→ *Leginé angemut gula*
641. *Leginé angemut gula* *Ib.* Orang yang dipercaya menjaga barang atau harta benda, mempunyai keinginan untuk memiliki, akhirnya mengambil, mengurangi atau mengaku milik sendiri. (A) *ngemut* (KD *emut*) mengulum; mengemam.
642. *Legon lemar luput katiwar* *Legon lemar* tunas kelor (untuk obat); *Lemar* (*kérasan* dari *limar*, *limaran* daun kelor yang dipakai obat; *luput katiwar* (KD *tiwar*) tidak terlantar *Ib* barang sesuatu yang dapat diambil manfaatnya, tidak akan dibuang, misalnya: orang baik atau pandai, meskipun jatuh miskin, biasanya tidak sampai terlantar sama sekali, insya Allah ada yang mau memelihara atau menolong.
643. *Lemah pinendhem* —→ *Bumi pinendhem.*
644. *Lémpoh ngideri bumi* —→ *Lémpoh ngideri jagad.*
645. *Lémpoh ngideri jagad* *Ib.* Orang yang lemah atau tidak bekerja keras berkeinginan (bercita-cita) untuk dapat menguasai kedudukan tinggi dalam pemerintahan.
646. *Léndhéan kayu aking* —→ *Séndhèn kayu aking.*
647. *Lendhi mahas* *Ib.* Pelacur yang bertobat menjadi orang baik-baik. *Léndhi* pelacur. *Mahas* pergi (maksudnya: pergi menjauhi atau menghentikan kelakuannya yang tidak baik).

648. *Lengan katiban unceg* Orang yang disangka berbuat sesuatu, diumpamakan dahi lebar kejatuhan penggerek. *Lengar* (tentang dahi) lebar. *Unceg* penggerek.
649. *Lidhah sinambung* Percakapan yang bersambung-sambung dari mulut ke mulut.
650. *Lincak gagak Ib.* Orang yang pindah-pindah tempat. *Lincak* (-*lincak*), *lincak* (-*lincek*), loncat (-loncat) kecil.
651. *Lir mimi lan mintuna Ib.* Suami istri yang sangat rukun, ke mana pun tak berpisah. *Lir* seperti. *Mimi* belangkas, *Limulus meluccanus*. *Mintuna* belangkas jantan. Hanya belangkas betina dan telurnya yang dimakan orang. Ke manapun binatang ini berendeng, jantannya di belakang menggigit ekor betinanya.
652. *Lir sarkara lan manis* *Sarkara* madu; gula. *Manis* manis. Orang atau barang sesuatu yang sangat sesuai tidak bisa saling berpisah. Dua tapi satu seperti madu dengan manisnya, tidak dapat dipisahkan.
653. *Lir satu lan rimbagan* —→ *Satu munggèng rimbagan*.
654. *Liru lambang* *Liru* = *lambang* ganti; bertukar. *Liru lambang* saling bertukar (tempat, dan sebagainya). *Ib* barang sesuatu yang keliru karena rupanya sama. Tempatnya sama, Barangkali sudah lain, jelasnya, dua barang yang hampir sama rupanya tersebut bertukar tempat.
655. *Londho-londho walang sangit anggèndhong kebo* 1 Orang yang nampaknya tidak berpanjang tangan, ternyata berpanjang tangan. 2. Yang nampaknya jinak, ternyata liar. *Londho-londho* nampaknya lemah atau bodho. *Walang sangit*, cenangau; jenangau.
656. *Lonjong endhog* —→ *Lonjong mimis*.
657. *Lonjong mimis Ib.* Lari cepat sekali, (sehingga badan kelihatan bulat, mimis pun masih nampak bulat panjang dibanding dengan pelari tadi).
658. *Lukak apapak* 1 Orang bodoh yang merasa sama dengan

orang pandai. 2 Orang bodoh berlagak pandai. *Lukak*, 1 tidak penuh (tt air di wadah); 2 bodoh. *Papak* rata; sama; *apapak* menyamai.

659. *Lukita basa* Orang yang meréka-réka rasan atau percakapan. *Lukita* kata; *basa* bahasa.
660. *Lumpat kidang Ib.* Orang mengerjakan sesuatu pekerjaan tidak berurut atau bersistematis, melainkan melangkah ke sana melangkah ke sini, setengahnya digarap setengahnya belum.
661. *Lung-lungan punggol kidang paul Ib.* Barang sesuatu sudah berkurang akan dikurangi lagi, misalnya: A mengambil kertas sehelai atau dua helai dari buku tulis B. Keesokan harinya mengambil lagi sehelai atau dua helai. *Lung-lungan punggol* pucuk rompong (putus); *ib* barang yang telah berkurang; *kidang paul* kijang kembali; *ib* A (orang yang mengurangi).
662. *Luput pecing* → *Luput sembur.* *Pecing* semua bau yang tidak enak seperti terasi, pelimbahan, sering dipakai untuk mengusir orang halus, misalnya ada orang keranjingan setan disuapi belacan, atau diminumi air pelimbahan dan lain-lain yang baunya tidak enak, sering bisa sembuh juga. Menurut kepercayaan dulu orang halus itu takut akan bau yang serba tidak enak.
663. *Luput sanjata uwa Ib.* Orang yang selamat dari suatu bahaya. *Uwa* tulah. Maksudnya luput darat senjata dan tulah.
664. *Luput sembur* → *Luput suwuk.* *Sembur* sarana untuk menolak atau mengusir orang halus. Misalnya ada orang keranjingan setan, lalu disemburi dengan bawang dan *dringo*, *Acorus terrestris*, keluarga *Orontiaceae*, biasanya bisa sembuh.
665. *Luput suwuk Ib.* Orang yang keras kepala, tidak mau dicegah dan dihalangi. *Suwuk* sarana untuk menolak atau menghilangkan penyakit.

666. *Lurung-buntu* Orang menuduh penjahat, tidak bisa melacak atau tanpa bukti, jadi perkara gagal, diumpamakan orang berjalan di lorong yang buntu, tidak dapat terus.
667. *Lut-lutan lowé nyamber buntuté dhéwé Ib.* Orang yang mempunyai maksud buruk terhadap orang lain, tetapi salah langkah, akhirnya berakibat kepada diri sendiri. *Lut-lutan lowé* = *pulet-puletan luwing* lilitan senggulung. *Pulet* belit; lilit. *Luwing* senggulung; gonggok.
668. *Macan guguh* *Guguh* ompong *Ib.* Orang besar atau bangsawan meskipun telah menjadi orang daif, masih disegani seperti halnya dengan harimau, meskipun telah tak bergigi, masih ditakuti orang juga.
669. *Mada kawongan Ib.* Orang mencela akan tetapi ia sendiri masih mau atau senang, misalnya: mencela sebuah makanan tidak enak, dia sendiri mau memakannya. Mencela orang yang suka minum minuman keras, dia sendiri minum minuman itu. *Mada* (KD *wada*) mencela. *Kawongan* (KD *wong*) jinak; akrab; cinta.
670. *Madal paréntah* *Madal* menjejak; menumpu; *madal peréntah* menampik/menolak perintah. Maksudnya: orang yang mogok terhadap perintah lurah, pembesar, majikan, tuan, dan sebagainya.
671. *Madal pasilan Ib.* Orang (sedang berjamu atau di sebuah pertemuan) pulang tanpa pamit kepada yang empunya rumah atau kerja. Tetapi banyak orang salah pakai, dia minta diri kepada yang empunya rumah/kerja, katanya, "*Keparenga kula madal pasilan*" "Izinkanlah saya pulang tanpa pamit." *Madal* menjejak; menumpu. *Pasilan* tempat duduk bersila. *Madal pasilan* meninggalkan tempat bersila secara diam-diam.
672. *Madara* Arti: ingkar; mungkir; hina. Maksud: orang dititipi barang curian atau disuruh menjualkannya tetapi ingkar (mungkir, tidak mengaku).
673. *Madasan* Arti: seperti *padasan*, tempat air wudu. Maksud-

nya: hakim mengumpulkan atau membuat banyak perkara perdata untuk keuntungan pribadi, diumpamakan tempat air wudu, bila corotnya dibuka, air memancar, ibarat timbulnya perkara.

674. *Madaya katinggal rupané* *Madaya* tidak memenuhi janji; *katinggal rupané* nampak rupa atau ujutnya; *ki* nampak bagus rupanya. Maksudnya: penjahat menyamar atau berlaku sebagai orang baik-baik(nampak bagus di luar, tetapi di dalam busuk).
675. *Madu angin Ib.* Orang mempertengkarkan barang sesuatu tanpa hasil. —→ *Madu balung tanpa isi.*
676. *Madu balung tanpa isi Ib.* Mempertengkarkan barang sesuatu yang tak ada faedahnya.
677. *Maha kirda* *Maha* sengaja; *kirda* berzinah). *Ib* bantahan orang yang berbuat zina(h).
678. *Maha pralaya* Arti: sangat (*maha*) (menghormat kepada yang telah almarhum(ah) (*pralaya*). Maksud: tidak mau mendengar nasihat orang lain, hanya ingin memenuhi pesan yang telah wafat, memuliakan ujar almarhum(ah).
679. *Maha tandhing-tinandhing* Arti: sengaja melawan berganda. Maksudnya: orang berbuat pembunuhan (perlawanan peraturan I) di tempat orang lain, dengan sengaja agar si pemilik tanah mendapat salat dan hukuman dari pemerintah (perlawanan ketertiban II).
680. *Malang gambuhi Ib.* Pasangan suami istri, istrinya lebih besar atau lebih tua. *Malang gambuh* nama jenis belalang. Yang betina lebih besar daripada jantannya.
681. *Malang-malang tanggung Ib.* Orang yang sulit sifat perangnya, misalnya: ditinggalkan berunding tidak boleh, diserahi perundingan pun tidak mampu.
682. *Malang tumolèh* Orang yang hendak bepergian atau akan memberi sesuatu tetapi hatinya masih ragu-ragu, maju mundur, belum ikhlas. *Malang* (KD *walang*) bimbang, khawatir.

683. *Malikat (= malékat) malik bumi Ib.* 1. Orang merusak lingkungannya sendiri. 2. Orang bertengkar, berubah-ubah ucapannya, menyebabkan kesulitan diri sendiri.
Malikat, malekat malaekat.
684. *Malik bumi Ib.* Orang yang berbelot atau memberontak kepada raja.
685. *Malik k(u)lambi Ib.* Orang yang pandai menyamar, dapat membohongi tuan atau gustinya, pergi ke tempat musuh untuk bersekutu. *Malik (KD walik)* membalik.
686. *Malik monthok Malik* membalik; *monthok* berbesar hati; bangga. *Ib.* orang mempunyai janji atau kesanggupan, tidak dipenuhinya, (Membuat terbaliknya rasa bangga).
687. *Malik tingal Ib.* Orang sudah bekerja di tempat seseorang, bermaksud mencari pekerjaan di tempat orang lain.
688. *Maling anamur tilas Anamur (KD samur)* menyamar; *tilas* tapak; bekas. *Ib* pencuri menghapuskan bekas-bekasnya.
689. *Maling atma Ib.* Pencuri yang bermaksud membunuh. *Atma* nyawa.
690. *Maling c(a)luluk Ib.* Orang berlaku rahasia, ketahuan lantaran kata-katanya sendiri. *Cluluk* berkata menunjukkan sesuatu tanpa ditanya.
691. *Maling caluwed Caluwed* menawarkan; menjajakan. *Ib.* orang menjual barang milik penjahat atau barang-barang curian.
692. *Maling dhèndhèng Ib.* 1. Melarikan wanita. 2. Bersanggama dengan wanita yang bukan haknya. *Dhèndhèng ib.* wanita.
693. *Maling guna Ib.* Pencuri yang amat mahir melakukan pencurian.
694. *Maling kabunan Ib.* 1 Pencuri telah masuk di halaman rumah tetapi belum mengambil barang. 2 Orang bukan dukun mengaku menjadi dukun. 3 Orang berjualan yang

tidak jujur, bermaksud menipu pembeli, misalnya barang dari loyang dikatakan dari emas. *Kabunan* (KD *bun*) kena embun, maksudnya: seperti terliput oleh kabut, penglihatan tidak jelas, melambangkan perbuatan yang salah.

695. *Maling kaburu kabutuh ing pringga baya Kaburu* diburu. *Kabutuh* (KD *butuh*) terpaksa karena keperluan; terpaksa. *Pringga baya* segala macam kesulitan/bahaya. Arti seluruhnya ' pencuri dikejar, terpaksa oleh berbagai kesulitan. Maksudnya: orang menghamili perempuan lain tidak mengakui, akan tetapi kerubuhan saksi (banyak saksi yang mengetahuinya).
696. *Maling kenya Ib.* 1 Orang perempuan mencuri. 2 → *Maling raras (retna).* *Kenya* orang perempuan; gadis.
697. *Maling lamat (alamat) Alamat* ciri; tanda pengenal. *Ib.* Orang yang kepergian waktu malam hari tanpa colok dan tanpa bersuara, mendapat sangkaan akan mencuri, karena berjalan tanpa colok dan diam saja itu memberi alamat akan melakukan perbuatan jahat.
698. *Maling marga Marga* jalan. *Ib.* 1 Orang yang berada di jalan pencuri atau di lubang-dinding pencuri terlebih dulu. 2 Orang yang mendahului perjalanan pelacak pencuri.
699. *Maling (m)arep Ib.* 1 Orang meminjam tidak mengembalikannya. 2. Menghilangkan barang kepunyaan orang lain tidak mau mengganti.
700. *Maling nebu sauyun Ib.* Orang sekerabat menjadi pencuri semua.
701. *Maling ngrampaka Ngrampaka, ngrumpaka* menganggit, mengumpamakan; menyamakan; menyamai. *Ib.* orang yang menyamai pencuri atau penjahat; → *maling tunggal labet.*
702. *Maling ngumpet wedi muka wani silit* Orang memperkatakan keburukan orang lain atau tempat tinggal durjana, akan tetapi tidak mau menjadi saksi di pengadilan atau

dalam tatap muka tiga orang. *Ngumpet* bersembunyi; *ki* tidak mau. *Wedi muka* takut muka, maksudnya: takut bertatap muka bertiga dengan yang tertuduh dan hakim. *Wani silit* berani pantat; beraninya hanya pada waktu tertuduh tidak ada.

703. *Maling panti* *Panti* rumah. *ib* orang mendiami rumah pencuri.
704. *Maling paksa* *Ib*. Orang lelaki mencuri barang orang perempuan dan menggagahinya pula.
705. *Maling raja pèni* *Ib*. Orang yang menggelapkan harta kekayaan majikannya (raja, dan sebagainya). *Raja-pèni* barang yang indah-indah.
706. *Maling rajawèni* *Rajawèni* kepala. Maksudnya: penjahat tertangkap pemimpinnya atau senjatanya.
707. *Maling raras* *Ib*. 1 Orang melarikan wanita. 2 Orang menggagahi seorang wanita. *Raras* indah, mengibaratkan: wanita.
708. *Maling retna* *Ib*. 1. Pencuri ratna mutu manikam (intan permata). *Ratna* permata. 2 → *Maling raras*. *Ratna ib*. wanita.
709. *Maling sadu* *Ib*. Pencuri yang berlaku atau bertingkah laku sebagai orang baik-baik. *Sadu* 1 baik; sabar; 2 pendeta.
710. *Maling sakuthuk* *Ib*. Pencuri yang mendapat petunjuk dari seorang tetangga sasarannya. *Sakuthu* seia sekata dalam perundingan untuk membangkang (melawan, mendurhaka).
711. *Maling samun* *Ib*. 1. → *Maling sandi*. 2 Orang menemukan barang sesuatu, diam, tidak melapor kepada pemerintah atau memberi tahu kepada umum. *Samun* sandi; samar.
712. *Maling sandi* *Ib*. Pencuri yang samar. *Sandi* samar; tidak nampak; rahasia
713. *Maling sasaid* Orang ikut melacak penjahat tanpa diajak, kemudian menemukan senjata penjahat tersebut dan melapor ke pemerintah, mendapat sangkaan buruk, seakan-akan ia melaporkan keburukannya sendiri. *Sasaid* melapor.

714. *Maling timpuh* Mengibaratkan seorang kemas, yang telah memperoleh imbalan pekerjaannya, tetapi mau juga mengurangi atau mempertukar garapannya. *Timpul* cara orang duduk: timpuh; simpuh. *Kemasan* tukang emas. Tukang emas mengerjakan pekerjaannya sambil duduk timpuh.
715. *Maling totos* Jagoan pencuri. *Totos* ahli; jagoan.
716. *Maling tunggal labet* Orang yang terbukti mempunyai bekas-bekas kejahatan, mendapat sangkaan termasuk golongan penjahat.
Tunggal labet tunggal/sama bekas.
717. *Malopor* Orang pongah, banyak omong. Ditanya tentang hal yang kecil, jawabnya bertele-tele, dibumbui hal-hal yang tidak nyata, justa, dan sebagainya. *Malopor* hancur cair (tentang otak, dan sebagainya).
718. *Mambu ati Ib.* Priya tertarik hatinya (senang) kepada seorang orang wanita, atau sebaliknya.
719. *Mambu ilu Ib.* Orang yang sudah jera dan takut. *Ilu* liur; lendir.
720. *Mambu kulit daging Ib.* Masih ada hubungan kerabat.
721. *Mambu-mambu yèn sega. Ib.* Masih termasuk wangsa (kaum keluarga). Betapa buruk hatinya pun, ada kebajikannya terhadap wangsa.
722. *Mampang (mapang) mumpung Ib.* 1 Orang yang bersewenang-wenang. 2 Menyalahgunakan kesempatan baik (untuk maksud yang jahat/buruk).
Ma(m)pang tidak taat (menurut, dan sebagainya); nakal; kurang ajar. *Mumpung* selagi (= kebetulan sekali) ada kesempatan baik.
723. *Mancak wadhah tulupan Ib.* Orang bekerja yang tak dapat memanfaatkan atau mengembangkan hasil karyanya, seperti orang mencari belalang yang ditaruhkan de dalam sumpitan, tentu ke luar lagi. *Mancak* (KD *wancak* belalang)

mencari belalang.

724. *Mandheg mangu Ib.* Orang ragu-ragu akan mengerjakan sesuatu. *Mangu (mangu-mangu)* bimbang; tertahan.
725. *Mandheg tumolih* → *Mandheg mangu.*
726. *Mantra kacutaka Mantra* mantera. *Kacutaka* (KD *cutaka*)
1 mendapat aib (malu); 2 rusak; dirusak. Maksudnya:
1 Orang berselisih, segala keterangannya telah dicatat,
akhirnya memungkirinya. 2 Orang menyampaikan surat
penjelasan kepada pemerintah, lain hari menyusuli surat
lagi yang maksudnya berselisih atau berlainan dengan
yang dulu.
727. *Manuk méncok dudu péncokané, rupa dudu rupané Ib.*
Barang sesuatu yang mengandung rahasia, tidak yang
sebenarnya, atau mengandung sesuatu yang buruk, misal-
nya: senteri ikut hadir dalam perjudian, bukan tempatnya,
tentu ada maksud. Lelaki berpakaian wanita, tentu ada
apa-apa yang dimaksudkan, karena berpakaian bukan
pakaiannya.
728. *Mangsa ngontragna gunung Ib* Orang yang menghina kepada
musuh atau lawannya. Misalnya satu orang hendak melawan
lima orang, atau orang kecil, daif, hendak melawan seorang
bangsawan, diumpamakan tidak bisa menggoyangkan/
mengguncangkan (*ngontragna*, KD *kontrag*) gunung.
729. *Markawat praba anih Markawat* merasuk; memakai. *Praba*
sinar. *Anih* enggan; segan; tidak mau. *Ib.* Hakim yang
tidak mau berpakaian yang serba elok dan bersinar me-
nyala.
730. *Maro tingal Ib.* 1 Mendua hati. 2 Orang mengabdikan dua
majikan (tuan, induk semang, dan sebagainya).
731. *Marta wisuna Marta* hidup; sejuk. *Wisuna* racun. Maksud-
nya: orang yang tidak mau melanggar larangan Tuha,
gusti atau pembesarnya. Sejuk mengibaratkan: segan;
racun: larangan.
732. *Masang kala Ib.* Orang yang berniat mencari kesalahan

orang lain.

733. *Masang taji Ib.* Orang yang didakwa ganti mendakwa atau membalas memperdayakan (memfitnah, dan sebagainya).
734. *Mata-mata kapèn Ib.* Orang dapat melihat namun tidak jelas.
Kapèn (KD *apè* pagar, aling-aling) teralingi.
735. *Matang bubuken Ib.* 1. Orang menggugat ditarik kembali atau tidak diteruskan. 2. Mempercayakan tugas kepada bekas musuh, biasanya kurang baik hasilnya.
736. *Matang tuna* → *Matang tuna numbak luput.*
737. *Matang tuna numbak luput Ib.* Orang mendakwa yang tak ada kenyataannya. *Matang* menombak (KD *watang* sejenis tombak).
738. *Matèni kalangan Ib.* Orang yang mengganggu ketertiban, atau membuat geger di perjamuan, diumpamakan memantikan tempat orang menyabung ayam (*kalangan*).
739. *Matreywat prabu anih, para dretni loskawat, atma wat parabu anih, apap ing dara nih, matreywat dara nih Matreywat* melarikan perempuan; *anih* segan, tidak mau; *para* para (menyatakan' banyak); *dretni* pamrih; *loskawat* (= *lukawat, lokawat, lungkawat*) tembikar; pecahan tembikar; *atma* 1 nyawa; 2 anak; *wat* menguasai; mempergunakan kekuasaannya dengan paksa; *parabu* raja; *apap ing* menganiaya terhadap; *dara* dara; gadis; *nih* segan. Arti setiap kalimat: melarikan wanita sang raja tidak mau, para pamrih tembikar, menyiksa nyawa raja tidak mau, menyiksa dara tidak mau, melarikan dara pun tidak mau, maksudnya: raja hendaknya jangan melarikan istri hamba atau rakyat, pamrih para hamba rakyat hendaknya dianggap sebagai tembikar; raja jangan suka membunuh orang, menganiaya gadis, melarikan gadis.
740. *Mayangi (= muyengi) Ib.* Orang yang telah ada gejala-gejalanya akan menjadi gila atau sakit jiwa. *Mayangi* (KD *payang*), *muyengi* (KD *puyeng*) berputar; berpusing.

741. *Mayit lelaku Ib.* Orang yang bepergian atau berjalan sendirian (mudah mendapatkan kecelakaan atau mati oleh malapetaka, penjahat, dan sebagainya). Jaman dulu orang demikian sudah dianggap menjadi bangkai.
742. *Mecel manuk miber Ib.* Orang yang serba bisa; atau orang yang serba kuasa. *Mecel* membuat pecel. *Pecel* lauk dari sayur, bersambal.
743. *Mecuk manyukilan* Orang yang tinggal di hutan, yang pekerjaannya mengambil kayu dan lain sebagainya hasil-hasil hutan. *Mecuk* (KD *pecuk*) memangkas, memotong (kayu dan sebagainya). *Manyukilan* (KD *cukil*) mencukil-cukil (atau: menggali-gali sesuatu).
744. *Medhot raketan Raketan* persaudaraan; kekasih. *Medhot raketan* memutuskan kekerabatan/persaudaraan atau menjauhkan diri dari yang dikasihi. Maksudnya: 1 orang gugat-menggugat antara anak cucu, atau antara ibu bapak. 2 Saksi dua orang yang datang hanya satu.
745. *Megat ing upas* Maksudnya: orang yang menghalangi seseorang melacak larinya durjana. *Upas* racun; bisa; *ib* durjana.
746. *Mejao (= mejauh)* Arti: menjauh. *Ib.* barang sesuatu yang tidak/belum boleh dipastikan, misalnya: kesanggupan/janji, (peng).-harapan, dan sebagainya.
747. *Makasi Ib.* Orang yang bertingkah laku yang berlainan dengan yang sudah-sudah, dianggap tingkah laku yang terakhir, maksudnya seperti orang itu akan mati. *Mekasi* (KD *wekas*) mengakhiri.
748. *Melèkaké wong picak Ib.* orang yang sebenarnya tidak tahu menahu tentang sesuatu masalah, pembicaraan atau segala peri laku dan keadaan, kemudian diberi tahu, seumpama orang buta dibuat celik sehingga dapat melihat.
749. *Menangi gajih tumumpang Ib.* Orang yang tinggal menerima enaknyanya saja, tidak ikut bersusah payah atau mengalami segala kesulitannya, diumpamakan tinggal me-

nerima hidangan (*gajih*) yang telah terletak tersedia (*tumumpang*).

750. *Mendhak alingan pandhang Ib.* Orang yang bermaksud menyamar/bersembunyi, akhirnya memperlihatkan diri di kalangan orang banyak.
751. *Mendhak alingan wekasan ngaton Ib.* 1 Orang bersembunyi akhirnya ke luar ke tempat umum. 2 Orang yang mula-mula takut kemudian menjadi berani.
752. *Mendhak-mendhak kaya liwet Ib.* 1 Orang yang tidak dapat menjadi orang luhur atau tinggi dalam kedudukan. 2 Orang yang muda mempunyai kedudukan tinggi atau luhur, lalu berkurang. (Beras ditanak menjelang masak, merendah).
753. *Mendhang kabaratan Ib.* Orang mengembara/berkelana tak tentu tujuannya. *Mendhang debu. Kabaratan (KD barat)* tertiuip angin.
754. *Mendhem kula Ib.* Orang besar menyamar, mengaku rakyat jelata.
755. *Mendhem pari jero Ib.* Orang memberi kebaikan kepada orang lain dengan harapan barangkali ia dapat membalas budi. *Pari jero* padi yang lama dapat berbuah (lawan: *pari génjah*).
756. *Meneng-meneng idu ilerén* → *Meneng wada uleren.*
757. *Meneng-meneng ngandhut godhong randhu- Ib.* Orang yang lahirnya bersifat pendiam, tetapi dalam hatinya berisi niat buruk/jahat → *Kaya ngandhut godhong randhu.*
758. *Meneng wada uleren Ib.* Lahirnya nampak baik, berwatak pendiam, namun hatinya buruk. *Wada cacat; cela.* → *Mi-dara uleren.*
759. *Menthek monthok Ib.* Orang yang sangat berbangga dan berbesar hati karena dipuji (-puji) atau dipuaskan selera hatinya.

- Menthek*, (= *munthuk*) 1 berbuih; 2 membukit. *Monthok* 1 montok; 2 (= *mongkog*) berbesar hati; bangga.
760. *Menthung koja kena sembaginé Ib.* Orang sedang beruntung tambah beruntung lagi. *Koja* saudagar bangsa India atau Mur.
761. *Menggik menthol Ib.* Barang sesuatu yang tidak lurus (tangkai tombak, busur, tombak, lembing, rebab, dan sebagainya). → *Bendhol gecing*.
762. *Mepet apa rembesé* Orang didakwa meminjam uang atau barang tidak mengaku, kemudian ada yang tahu tentang peminjaman itu.
763. *Merak kacancang Ib.* Memamerkan kepandaian, ibarat menambat burung merak agar semua orang melihat.
764. *Merangi tatal Ib.* Mengerjakan barang sesuatu pekerjaan yang tak ada gunanya lagi, karena pekerjaan itu sudah selesai.
765. *Merang lengen Ib.* Orang yang menyombongkan kesaktiannya dengan memerang lengannya dan sebagainya untuk membuktikan bahwa ia teguh. *Merang* memerang.
766. *Merang rai Ib.* Orang mencela atau membuat malu orang lain.
767. *Merem melik Ib.* Orang yang hatinya waswas. *Merem* (KD *erem*) memicingkan mata; *ib* tidur. *Melik*, *melèk* (KD *elik*, *elèk*), celik; *ib* berjaga. *Merem melik* sebentar tidur sebentar terjaga.
768. *Micakaké wong melèk Ib.* Orang bertingkah lau tanpa ingat-ingat (hati-hati), merasa tak ada orang yang tahu atau melihat.
769. *Midak supata Ib.* Orang yang melanggar sumpahnya sendiri.
770. *Midak tembelèk ora pènyèt Ib.* Orang yang tak ada kekuatannya. *pènyèt pènyék*.
771. *Milih-milih tebu Ib.* Orang yang menampik barang sesuatu yang buruk, memperoleh lebih buruk lagi. (Orang me-

milih tebu akan melihat tebu itu berlubang-lubang ulat atau tidak. Padahal ada tebu di maka ulat tanpa menampakkan lubang. Karena itu tidak jarang terjadi orang memilih tebu yang nampaknya baik dari luar, ternyata buruk di dalam).

772. *Milang tatu Ib.* 1 Orang yang menyesali biaya yang telah dikeluarkan. 2 Penjudi menyesali kekalahannya. *Milang* (KD *wilang*) membilang; menghitung.
773. *Milih papan Ib.* Orang yang tahu bahasa dan tingkah laku, dapat menerapkannya dengan baik dan tepat.
774. *Milu salaku jantrane Ib.* Orang yang ikut-ikutan tingkah laku orang lain.
775. *Mina angkara masebya* *Mina* ikan; *masebya* pancing. Maksud seloka: orang tewas lantaran pamrih, seperti halnya dengan ikan yang bergegas menyambar umpan kail. → *paksi angkara asmana*.
776. *Mina kala kasatika* *Mina* ikan; *kala* jahat; buruk; kejam; *mina kala* ular. *Kasatika* jinak. Maksudnya: pemerintah tidak memfitnah, diumpamakan ular jinak.
777. *Mindhogaweni* Segala sesuatu yang harus digarap/dikerjakan lagi.
778. *Mirong kampuh jingga Ib.* Orang yang mogok terhadap perintah raja, berniat membangkang atau memberontak. *Jingga* perlambang berani; *putih* berdamai; *merah* cinta.
779. *Mirungga tanpa* Orang yang sifatnya mudah merasa diperkatakan orang. Apabila ada orang bercakap-cakap, ia mengira bahwa mereka merasani dirinya. *Mirungga* istimewa; khusus; khas; *ib* sangat mudah.
780. *Misa da(h)* *Misa* 1 memberi racun; 2 seperti bisa; *da(h)* agak; mengandung. *Ib.* Orang menjual minyak racun atau menyak pelet.
781. *Misa jaya* Arti: meracuni yang menang. Maksudnya: hakim memenangkan yang kalah, mengalahkan yang menang.

782. *Miwal prabu* *Miwal* 1 mengubah; 2 melepaskan diri. *Ib.* Orang yang berlagak menyamai raja.
783. *Mlangkring* *Ib.* 1 Orang yang mendapat tempat yang baik seperti burung yang mendapat tempat bertenggek. *Mlangkring* (KD *plangkring*) hinggap; bertenggek; bertengger. 2 Orang yang mempertahankan tawarannya atau mak-sudnya (= *ngentol Jawa*).
784. *Mloroding wuwung owahing sirap* → *Amis bacin; pahit getir.*
785. *Moha-moha* Arti: segan-segan; enggan-enggan. Maksud: orang yang telah sama-sama mengakui barang sesuatu, sudah lapor ke pengadilan, akhirnya tidak disidangkan.
786. *Momor sambu* *Ib.* Bercampur dengan musuh serta ber-laku sama dengan mereka sehingga tidak nampak kea-singannya (tt mata-mata, dan sebagainya). *Sambu, saam-bu* satu bau; sebau; sama baunya.
787. *Mongkok-mongkok ora wurung ngumbah popok* *Ib.* Anak perempuan mendapat lamaran pura-pura tidak mau atau membantah, akhirnya mau. *Mongkok-mongkok* mual hen-dak muntah saja (perut terasa tidak enak, dan sebagainya).
788. *Mong mangangsa-angsa* *Mong* harimau; *mangangsa-angsa* (KD *angsa*) loba akan, damba. Maksud seloka: orang yang merusak pagar halaman orang lain dan mau mengambil barang sesuatu bukan miliknya.
789. *Mradhah anglènging kombang* *Mradhah* (KD *pradhah*) rabak/bobos (tentang kain dan sebagainya); bosor (tentang bendungan). *Anglènging kombang* seperti liang kum-bang. Maksud seloka: orang merayah (→ *mradhah*) tanpa ada orang yang melapor kepada para tetangga yang dirayah, diumpamakan mereka hanya melongo seperti liang kumbang.
790. *Mrakadang* Arti: menganggap sanak saudara; mengambil hati. *Ib.* Orang mengambil hati hakim, agar menang dalam perkara.

791. *Mrangkani kudhi* *Ib.* Orang yang dapat melayani hati orang yang sangat sulit sifatnya.
792. *Mréwang* *Ib.* Orang yang bermaksud jahat pura-pura sebagai teman, membantu dalam perjalanan, pekerjaan, dan sebagainya. *Mrewang* (KD *rewang*) menjadi kawan; membantu.
793. *Mrojol ing akerep* *Ib.* Orang yang sakti, misalnya: bisa keluar dari penjara tanpa melalui pintu, atau membuat lubang untuk ke luar.
794. *Mubra-mubru blabur madu* *Ib.* Orang yang serba kaya tambah banyak kebahagiaannya. *Mubar-mubru* tidak kekurangan. *Blabur* banjir; melimpah; mewah; melimpah mewah.
795. *Mulas tinja (tai)* *Ib.* Orang yang amat gemar akan makanan yang enak-enak, diumpamakan mewarnai tinjanya.
796. *Mulat téngé* *Mulat* melihat. *Téngé* tolih. *Ib.* Orang yang sangat rindu hingga terbayang-bayang di mata.
797. *Mumbul-mumbul kaya tajin* *Ib.* Orang yang tidak mau dikalahkan kehendak hatinya. *Tajin* air kanji (nasi).
798. *Mumpang kara* *Ib.* Berani membangkang perintah atau pembesar. *Mumpang* menang. *Kara* halangan; rintangan; *mumpang kara* mengalahkan rintangan. Pemerintah atau pembesar dianggap rintangan bagi kepentingannya.
799. *Mumpang saji* *Mumpang* numpang; ganda; *saji* sajian. *Mumpang saji* sajian ganda (= dua). *Ib.* orang yang mempunyai anak perempuan akan dikawin seseorang lelaki, sudah diberi jujur, akhirnya dikawini orang lainnya. Perempuan tersebut memperoleh jujur dua kali.
800. *Mundur unceg* *Ib.* Kehendak hati yang tidak mundur sebelum berhasil tujuannya, seperti penggerak, tidak dicabut sebelum bolong yang digerek
801. *Mungal-mungil* *Ib.* Hati ragu-ragu, misalnya orang hendak memberi, hati bimbang antara rela dan tidak. *Mungal*

menonjol; mengajur; mencuar (tt sumbu); serdih (tt dada). *Mungil* nampak sedikit (misalnya: taring). *Mungil mungil* kadang menonjol nampak, kadang tidak/masuk, dan sebagainya.

802. *Mungkur gangsir Ib*. Orang yang tidak mau ikut-ikutan dalam suatu pekerjaan, diumpamakan riang-riang (*gangsir*) yang membalikkan badan (*mungkur*) masuk ke liangnya.
803. *Murang kara Ib*. 1 Orang berbuat menyimpang dari yang benar (hukum, peraturan tata tertib, perintah atasan dan sebagainya). *Murang* menyimpang. *Kara* perbuatan. 2 Orang yang meremehkan perintah raja. *Kara* sinar; *ib* perintah raja.
804. *Murba titih Murba* (KD *purba*) 1 memulai; 2 menguasai. *Titih* tindih; menindih. *Ib* Orang yang dapat mengatasi dan mengungguli pembicaraan.
805. *Murungaké uwong Ib*. orang merusak sifat-sifat orang lain atau membuat celaka sesama. *Murungaké* (KD *wurung*) menggagalkan.
806. *Murwa sarira Ib*. Orang yang membersihkan badan kemudian berdandan dengan pakaian yang serba baru. *Murwa* (KD *purwa*) memulai; menguasai; *ki* menghias. dan sebagainya. *Sarira* badan.
807. *Musthika bramara corah, suraking ampuhan, titir pinajaraken, mati dening alun-alun Musthika* (kericuhan kata : *musika* atau *musika Skr*) tikus. *Bramara* kumbang; lebah. *Corah* terkenal keburukannya. *Ampuhan* angin ribut bercampur dengan hujan/kabut. *Titir titir Pinajaraken* (KD *pajar*) diberitahukan; diberitakan. *Alun-alun* 1 alun-alun; 2 gelombang; *ki* perbuatan. Maksud seloka menamsilkan penjahat. Seorang penjahat (*durjana*) asal sudah seperti tikus, suka merusak, atau seperti kumbang, suka membuat liang tidak pilih tempat, akan menjadi terkenal buruknya. *Durjana* yang sudah terkenal buruknya seperti gelora suara angin ribut bercampur hujan, atau sudah pernah diberitakan dengan

titir tungtung dan sebagainya, sudah boleh dibunuh, artinya mati oleh gelombang perbuatannya sendiri.

808. *Mutah jamuné pépé Ib.* Orang lelaki yang tidak berkekuatan atau kahabisan tenaga, karena misalnya: terlalu cape lantaran terlalu banyak mengeluarkan tenaga, atau baru saja kena gebuk dan sebagainya. *Jamu pépé* nama jamu anak waktu masih kecil, menurut kepercayaan orang tua, membuat anak itu kuat. Jadi bila jamu itu muntah keluar, orangnya tak berkekuatan lagi.
809. *Mutungaké wesi gilingan (gligèn) Ib.* Orang kuat, serba kuat mengerjakan segala sesuatu, tetapi acap kali menyombongkan kekuatannya tersebut.
810. *Mutung ing pasangan Ib.* 1 Mengerjakan sesuatu belum selesai ditinggalkan. 2 Seorang pegawai yang mendapat perintah/tugas berat, kemudian minta berhenti. —→ *Kebo mutung ing pasangan.*
811. *Mutung pematang* Orang menggugat seseorang, kemudian berdamai sendiri dengan yang digugat, seumpama orang akan menombak (*pematang*) tidak jadi (mutung, patah, tidak jadi).

N

812. *Nabok nyilih tangan Ib.* Orang berbuat jahat kepada seseorang dengan minta bantuan orang lain.
813. *Naga mamangsa tanpa tyala* Orang mendakwa/menuduh tidak tetap kepada seorang saja, melainkan berpindah-pindah kepada orang lain. *Naga* naga; *ki* penuduh. *Mamangsa* memakan, *ki* menuduh. *Tyala* (= *acala Skr*) tidak berubah; tetap; *tanpa tyala* tidak tetap; berubah-ubah atau berpindah-pindah (tuduhan).
814. *Nagara mawa tata, désa mawa cara Ib.* Orang yang berbuat segala sesuatu menurut peraturan negara dan cara serta adat istiadat desa.

815. *Nambong laku* *Ib.* Orang yang berlaku pura-pura tidak tahu akan sesuatu hal, misalnya : ia sudah tahu tentang terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah berita atau seluk beluk tentang sesuatu masalah, ia bertanya juga tentangnya. Ktr *Nambong* (KD *tambong*) pura-pura tidak tahu.
816. *Nambung laku* *Ib.* Orang yang menyamar ke tempat musuh atau lainnya. Ktr *Nambung* (KD *tambung*) *menyamar*; berlaku rahasia.
817. *Nampèk puluk* → *Nampèl puluk*. *Nampèk* (KD *tampèk*) = *nampèl* menepis; menepak. *Puluk* suap (nasi).
818. *Nampèl puluk* *Ib.* Orang membuat kecewa orang lain yang telah mendapatkan sesuatu yang menyenangkan atau yang diinginkannya. Ktr. *nampèl* (KD *tampèl*) menepis menampèl.
819. *Namur tilas* *Ib.* Orang yang menghilangkan tapak (bekas-bekas) pencuri, tetap digolongkan kepada kelompok penjahat.
820. *Nandur pari jero* → *idhep-idhep nandur pari jero*.
821. *Nandur wiji kèli* *Ib.* Orang yang merawat keturunan orang baik-baik atau bangsawan, yang hidupnya terlantar.
822. *Nantang wéya* Orang berjalan pada waktu malam hari tidak membawa suluh/obor, ditangkap orang yang sedang mengejar penjahat. *Wéya* tidak berhati-hati; lengah; sembrono; *ki* tidak membawa obor.
823. *Nanggung gempaling warangka bedhaning bebed* *Ib.* Orang yang menjadi penanggung jawab atas kesalahan seseorang, dipanggil oleh pemerintah atau majikan orang yang bersalah tersebut. *Bebed* kain untuk lelaki.
824. *Napuk rai* *Ib.* Orang yang membuat malu orang lain di tempat ramai (di tempat pesta, perjamuan, sidang, dan sebagainya).
825. *Nasabi dhengkul* *Ib.* Orang yang memperjuangkan bagi keuntungan anak cucu atau sanak saudaranya, atau

menutupi perihal keburukannya. → *Ngopyahi dhengkul*.

826. *Natas tali gumantung* Hakim memutuskan perkara, akan tetapi putusan itu tidak terlaksanakan. *Natas* (KD *tatas*) memutuskan; *ki* membuat sesuatu tidak terlaksana. *Tali tali*; *ki* keputusan perkara atau sesuatu tersebut. *Gumantung* tergantung; *ki* tidak akan terjadi.
827. *Nebak wong mangan* → *Nampèl puluk*.
828. *Nékad praya* *Ib.* Orang yang nekat hanya memenuhi kehendak hatinya saja. *Praya* niat; maksud; tujuan; (kehendak) hati.
829. *Nemu gudèl* *Ib.* Orang menemukan barang sesuatu yang tercicir. Peribahasa ini biasa dipakai oleh anak yang bermain *jirak/cirak* (dengan biji sau atau kemiri/keminting). Bila bijinya ada yang tercicir di lubang atau jatuh dari gengaman, lalu diambil oleh lawannya dengan mengatakan : *nemu gudel* (menemukan anak kerbau). Biji tersebut menjadi hak sah bagi yang menemukan.
830. *Nemu kuwuk* *Ib.* Orang mempunyai seteru atau orang yang dibenci, atau orang mempunyai maksud yang tidak baik terhadap seseorang, sewaktu orang itu ditemukan sendirian terus saja ia diserang seperti orang menjumpai *kuwuk* (kucing hutan), yang biasanya segera dibunuh, karena binatang itu pemakan binatang piaraan ayam atau burung.
831. *Nibani sabda p(u)rusa* *Ib.* Orang menguman-uman, memaki-maki dan menyumpah-nyumpah tanpa sebab. *Purusa, prusa* paksa. *Sabda prusa* ucapan paksa (kasar, menyakitkan, dan sebagainya).
832. *Nibani tilas* *Ib.* Orang melacak pencuri ke tanah orang lain tanpa memberi tahu kepada si pemilik, dan menemukan barang bukti, akhirnya didakwa memfitnah si pemilik tanah. *Tilas* bekas; *ki* bukti.
833. *Nidra pramana* *Nidra, nyidra* (KD *cidra*) berlaku curang terhadap; mengkhianati; tidak setia kepada. *Pramana* penglihatan. Makna: mengkhianati (menipu) penglihatan orang

- lain (atau harus berlaku samar). *Ib.* 1 Orang bermukah (berkendak, berzina). 2 Orang bermaksud membunuh orang lain dengan berpura-pura menjadi sahabat atau saudaranya.
834. *Nilib lurah* *Ib.* Orang mempunyai perkara melangkahi (melangkahi) lurah (pemimpin, atasan)-nya. *Nilib* (berlaku) diam-diam terhadap.
835. *Nimpet aculawet tan wrin ing baya* *Ib.* Orang merahasiakan peristiwa pembunuhan. *Nimpet*, *nylimpet* (KD *simpet*, *slimpet*) bersembunyi. *Aculawet* merahasiakan. *Tan wrin ing baya* tidak tahu bahaya.
836. *Nimur durjana* → *Anir dhustha, anirna dhustha.* *Nimur* mengusir.
837. *Nini-nini pepaès* *Ib.* Membaharui barang yang telah tua, atau memperbaiki barang yang sudah buruk, misalnya: kereta sudah rusak hanya catnya diperbaharui, yang penting penting lainnya di biarkan saja.
838. *Ningar kawanguran* Arti kata : *ningar* (KD *tingar*) mencuri (ternak). *Kawanguran* (KD *wangur*) ketahuan. *Ib.* Orang mengambil ternak orang lain dengan alasan karena ternak itu memakan tanamannya. Tetapi akhirnya ketahuan bohongnya, lantaran alasan tersebut ternyata tanpa bukti.
839. *Ninggal bocah ana ing bandulan* → *Ninggal bocah ana ing waton.*
840. *Ninggal bocah ana ing waton* *Ib.* 1 Mengkhawatirkan keadaan sanak saudara yang sedang dalam kesulitan. 2 Meninggalkan barang sesuatu yang sewaktu-waktu bisa tertimpa kemalangan, misalnya mencuci barang pecah belah, tiba-tiba ditinggalkan untuk mengambil air. Dikhawatirkan barang pecah belah tersebut akan tertolak oleh ayam dan sebagainya. *Waton* tepi balai-balai.
841. *Niru paksi (= upaksi)* *Ib.* Orang tidak tahu mengaku tahu, tidak melihat mengaku melihat, padahal tahunya hanya dari kata-kata atau ujar orang lain. Ktr : (*u*)*paksi* tahu; melihat;

misalnya: *atur upaksi* memberi tahu.

842. *Nistha pari-wasa* → *Nistha wasa pari-wasa*.
843. *Nistha pradana* Orang meminjam wang, mungkir. *Nistha* hina. *Pradana*, *pradhāna* atau *prēdana*, pemberi/penagih hutang; *nistha pradana* hina terhadap pemberi/penagih hutang. (Orang yang tidak mengakui memungkiri hutangnya adalah hina).
844. *Nistha wasa pari-wasa* Penjahat sudah merusak pagar, tertangkap. *Nistha* hina; rendah; kurang. *Wasa* (ke)kuat(an); kuasa. *Pari-wasa* dikuasai seluruhnya. Arti kata demi kata: kurang kuasa (hanya merusak pagar), dikuasai seluruhnya (tertangkap).
845. *Nitipaké daging saereb Ib*. Orang yang mempunyai anak Perempuan diperisteri orang. *Daging saereb* daging seiris, mengibaratkan anak perempuan. Peribahasa ini diucapkan oleh orang tua anak perempuan kepada bisan (orang tua lelaki) untuk menitipkan anaknya perempuan supaya dilindungi, mendapat perlakuan baik, dan sebagainya. Sebaliknya bila keadaan pihak lelaki serba tidak seimbang dibandingkan dengan pihak perempuan pihak lelakilah yang akan mengucapkan Peribahasa ini.
846. *Nogog Ib*. Orang yang senang tinggal di tempat ia bertemu untuk dapat menikmati jamuannya (makan, minum, dan sebagainya). *Nogog*, seperti *togog*; *togog* = tiang pagar bambu halaman rumah.
847. *Nrang wèsthi Ib*. Menempuh bahaya. Orang yang sengaja memasukkan diri kepada hal-hal yang sulit atau berbahaya. Ktr *nrang* (KD *srang*), menyerang: menempuh. *Wèsthi* bahaya.
848. *Nrenggiling api mati Ib*. Orang berhati jahat, pura-pura tenang, pura-pura tidak tahu akan rasan atau percakapan rahasia orang lain, tetapi sesungguhnya menelengkan telinga benar-benar.

849. *Nucuk angiberaké Ib.* Orang datang atau diundang bertamu, mendapat jamuan makanan, sesudah makan membawanya pulang juga.
850. *Nugraha ati kirda.* Lelaki memberi atau meminjami pakaian kepada perempuan lain tanpa diketahui oleh suami atau kerabat perempuan tersebut. *Nugraha* anugerah. *Ati* hati. *Kirda* bersetubuh. Artinya: memberi lantaran atau sarana untuk berkehendak/bersetubuh.
851. *Numbak tambuh.* Tahu pura-pura tidak tahu. → *Nambong laku.*
952. *Numbuk bentus. Ib.* 1 mengerjakan barang sesuatu dengan serba tergesa-gesa. 2 Orang yang mempunyai kerja kekurangan biaya, berusaha wang ke sana ke mari untuk menutup kekurangan.
853. *Numpal kèli Ib.* Orang bepergian membonceng-bonceng atau menumpang-numpang saja diumpamakan seperti *tumpal* (sampah) yang terhanyut di sungai.
854. *Nuntumaké balung pisah* → *Ngumpulaké balung pisah.* Nuntumaké, (KD *tuntum, tungtum*) memulihkan.
855. *Nunggak semi Ib.* Bernama sama dengan ayah, kakek, kakak. *Nunggak semi*, seperti tunggul/punggur bersemi. *Punggur ki* ayah, kakek, kakak, *Semi ki* keturunan yang mengambil nama tersebut.
856. *Nurut dawaning tampar Ib.* Orang melacak perkara. → *Ngurut dawaning tampar.*
857. *Nusup ngayam alas Ib.* Orang menempuh hutan tidak melalui jalan, tetapi menyuruk-nyuruk semak belukar seperti ayam hutan.
858. *Nututi kidang lumayu* → *Amburu kidang lumayu.*
859. *Nututi balang atiba (= wis tiba).* 1 → *Kumedhèp kasèp.* 2. *Ib.* Menyesalkan kata-kata yang telah diucapkan yang membuat sakit hati orang lain.
860. *Nututi layangan pedhot Ib.* 1 Orang yang membuang-buang

tenaga dan waktu untuk mencari barangnya yang hilang, sedang barangnya yang hilang tersebut hanya barang kecil/remeh saja. 2 Mengejar Perkara yang tak kunjung selesai atau berakhir.

NG

861. *Ngabang bironi Ib.* Orang yang sedang sangat bingung hatinya sehingga warna mukanya sebentar merah sebentar biru. Apabila nampak merah, agak berkurang bingungnya, dan bila biru: sangat bingung.
862. *Ngaben singating andaka Ib.* Mengadu domba orang besar sesama orang besar.
863. *Ngadon-adoni Ib.* 1 Orang yang mengadu domba orang lain supaya berkelahi, dan sebagainya. 2 Menghasut seseorang supaya marah.
864. *Ngadu bata Ib.* Barang pekerjaan yang dapat memulihkan biaya pengeluaran. Misalnya: orang mencetak batu bata dapat dua tumpuk. Setumpuk untuk sendiri, setumpuk lainnya dijual untuk mengembalikan biaya yang telah dikeluarkan.
865. *Ngadu singating andaka* → *Nglincipi singating andaka.*
866. *Ngadhang kekucah Ib.* Orang yang mengharapkan pemberian (hadiah, dan sebagainya) dari tuannya (majikan, dan sebagainya) *Ngadhang* (KD *adhang*) mengadang. *Kucah, kekucah* Pemberian (hadiah, dan sebagainya). sisa-sisa.
867. *Ngadhang tarka.* Orang kehilangan barang atau uang di jalan, menuduh-nuduh orang lewat. *Ngadhang* (KD *adhang*) mencegat; *tarka* terka.
868. *Ngadhep kebo gupak* → *Sandhing kebo gupak.*
869. *Ngadhep celèng boloten Ib.* Orang mendekati atau dekat pada suatu pekerjaan yang buruk (jahat). *Boloten* kotor oleh daki; berdaki.

870. *Ngaji mampang mumpung* → *ngaji mumpung*. *Mampang* mogok; menghalang.
871. *Ngaji mumpung*. *Ngaji* (KD *aji*) menghormati; menghargai; *mumpung* selagi ada kesempatan. *Ib.* Selagi ada kesempatan, sebaiknya dimanfaatkan, misalnya: penjual baru bertengkar dengan seorang pembeli penjahat mencopet.
872. *Ngalap dho*. *Dho* (kependekan: *pindho*) dua kali. *Ib.* Bermadukan guru (majikan, suami, istri).
873. *Ngalasaké nagara* *Ib.* Orang yang menurut kehendak sendiri, mengabaikan hukum/peraturan negara.
874. *Ngalem legining gula* *Ib.* Memuji-muji orang kaya atau kepandaian orang ahli.
875. *Ngamuk punggung*. *Punggung* bodoh; kukuh; keras hati. *Ib.* Orang merusak milik orang lain membuka tuli, atau mengamuk orang ke sana kemari tanpa alasan (sebab) yang jelas.
876. *Ngancur-ancuri* 1 *Ancur* kn sb lem; perekat. *Ib.* Orang yang membantu maksud (kehendak) seseorang dengan kata-kata manis. 2 *Ancur* kw remuk *Ib.* Mengadu domba orang.
877. *Ngandel tali gedebog* *Ib.* Orang percaya kepada orang yang tak dapat diandalkan.
878. *Ngantuk nemu kethuk* *Ib.* Orang yang enak-enak, tidak bekerja atau tidak berpayah-payah berusaha, mendapatkan keuntungan atau kebahagiaan.
879. *Ngantuk ngandhep padhiyan* (=bedhiyang) *Ib.* Orang yang tidak berwaspada terhadap sanjungan-sanjungan orang lain, tidak ingat akan maksud-maksudnya yang menjerumuskan, akhirnya mendapatkan kesulitan, seumpama orang mengantuk di depan diang, salah-salah tersungkur ke perapian. *Padhiyan*, *bedhiyang*, diang; perapian.
880. *Nganglang pringga* *Ib.* Orang yang amat berhati-hati/berwaspada. Segala hal yang akan dikerjakan diteliti lebih dulu kemungkinan-kemungkinan kesulitan dan bahayanya.

Nganglang melanglang. *Pringga* bahaya; rintangan; kesulitan.

881. *Ngangsu banyu ing kranjang Ib.* Orang berguru akan tetapi tidak menurut ajaran gurunya.
882. *Nganyut tuwuh Ib.* Orang bersengaja bunuh diri (dengan senjata tajam, senjata api, tidak mau makan/minum obat, dan sebagainya. menggantung diri, menjatuhkan diri dari gedung bertingkat, minum racun, dan lain-lain). *Nganyut* menghanyutkan; *tuwuh* tumbuh; hidup.
883. *Ngapus krama Ib.* Menipu dengan jalan yang halus (misalnya dengan tutur kata yang manis-manis). *Ngapus* (KD *apus*) mengikat. *Krama* 1 perbuatan; tingkah laku; 2 teratur.
884. *Ngarang ulu* → *anggentèni karang ulu*.
885. *Ngaru napung Ib.* 1 Orang bingung karena mendapat kesusahannya bermacam-macam. 2 Orang marah-maraha karena bermacam-macam sebab. *Ngaru* (KD *karu*) mengarun; mengarau. *Napung* (KD *tapung*) mengisikan beras ke dalam kukusan.
886. *Ngaub wawar Ib.* Orang yang menghamba pada seseorang dengan hati yang selalu mengandung rasa waswas, seperti orang berteduh (*ngaub*) di bawah pohon *wawar* (=durian), setiap saat dapat kejatuhan buahnya.
887. *Ngaub ngawar-awar* (salah kaprah menjadi: *ngawug awar*) *Ib.* Orang yang mengabdikan kepada orang yang tidak mempunyai kedudukan, seperti orang yang berteduh pada pohon *awar-awar*, pohon kecil tidak rindang.
888. *Ngawak-awakaké* → *sugih pari angawak-awakaké*. *Ngawak-awakaké* (KD *awa*) memperjelek-jelekan.
889. *Ngayah aruna Ngayah* 1 mengawur; 2 seperti besi (*ayah, ayas Skr*, besi); *aruna, aruna Skr*, matahari. *Ib.* hakim mengambil keputusan tanpa perundingan dengan kawan-kawannya, jadi mengandalkan terangnya pikiran atau pendapatnya sendiri.

890. *Ngayawara Ib.* Orang yang berkata-kata tanpa patokan atau tak ada arti atau kenyataannya. Omong kosong. *Ngaya=ngayah* mengawur. *Wara* cakap; tutur. *Ngayawara* berkata mengawur, tanpa arti.
891. *Ngebuk wong meteng Ib.* Orang berkuasa atau berwenang, bertindak atau berperilaku sewenang-wenang.
892. *Ngebyuki ula.* Orang bertengkar dengan mengeluarkan ujaran yang memperburuk atau memberatkan keburukan lawannya.
893. *Ngedom sulam.* Arti: seperti jarum untuk menyulam (menambal sulam). *Ib.* Orang mengganti pekerjaan (untuk sementara waktu) orang yang sedang sakit.
894. *Ngedhuk ngeruk Ib.* Orang yang sedang beruntung, diumpamakan orang menanam nasi, bisa mengeduk nasi dan mengeruk keraknya.
895. *Ngegongi → ngenongi.*
896. *Ngelèkaké wong picak Ib.* Orang yang tidak tahu sesuatu hal (perilaku, peristiwa, dan sebagainya), diberi tahu.
897. *Ngeler tai ing bathok Ib.* Orang yang membongkar-bongkar (mengorek-ngorek, membuka-buka) malu.
898. *Ngemping lara nggrénjah pati → nguyang lara nggenjah pati.* *Ngemping* minta tempah.
899. *Ngempukaké watu Ib.* Orang yang tidak segan atau silau terhadap hal yang sulit-sulit.
900. *Ngempukake watu atos → Ngempukake watu.*
901. *Ngemut legining gula Ib.* Orang yang dipercaya untuk dititipi barang setelah diminta kembali sulit, karena ia ingin memiliki barang titipan tersebut.
902. *Ngénaki sarak.* *Sarak*, perintah agama; syarak. *Ib* 1 Orang mendapat perintah, sanggup mengerjakan, tetapi tidak menepatinya. 2 Orang bermulut manis, hanya untuk membuat senang hati orang yang minta sesuatu, tetapi tidak memenuhinya.

903. *Ngenongi Ib.* menyelangi perkataan orang untuk mengiakkan (memperkuat, menekankan, dan sebagainya) demi keakraban percakapan atau (pe)rasan(an) mereka. *Ngenongi* (KD *kenong*, alat gamelan, kenung) memukul kenung.
904. *Ngentèni kambanging watu item Ib.* Barang sesuatu yang tidak boleh ditunggu-tunggu atau dinantikan.
905. *Ngentragnyana ambajra lindhu.* *Ngentragnyana* menggerakkan; menggoncangkan. *Bajra* 1 intan; 2 petir; 3 tak berbuah hatinya; *ki* tegar hati; keras kepala; kepala batu; *ambajra* bertegar hati, dsl. *Lindhu* gempa. *Ib.* Orang bertegar hati (keras kepala, dan sebagainya) tidak mau ditegah atau ditahani, akhirnya menimbulkan hiru-hara, kegegeran, dan sebagainya.
906. *Ngèpi ngeni.* *Ngèpi* (KD *èp*) menaburkan; menyebarkan; *ngeni* (KD *eni*) menuai *Ib.* Orang berbuat kebaikan tetapi tidak dengan tulus hati. Menyebarkan benih *ib* beramal; menuai *ib* seakan-akan menarik kembali amalnya.
907. *Ngepung wakul ambaya mangap Ib.* Musuh mengepung negeri (kota) bertemu gelang (seluruh kelilingnya), sehingga negeri atau kota tersebut seperti di dalam bakul (*wakul Jw*). *Ambaya mangap*, buaya menganga, *Ib.* musuh yang mengepung.
908. *Ngetutaké (=ngetutaken) poncoting tapih → Géndholan poncoting tapih.*
909. *Ngéwal basa Ib.* Orang yang memutar-mutarkan atau memiringkan kata perkataan. *Ngéwal* (KD *kéwal*) memutar(kan); menyimpang; menyerong.
910. *Ngidak geni blubukan Ib.* Orang menempuh bahaya tidak berhati-hati (berwaspada). *Geni blubukan* api yang tersamar lantaran tertutup abu atau sampah.
911. *Ngideki macan.* Orang bercekcok dengan mengancam, mempertakut-takuti, dan sebagainya.

912. *Ngikal padu Ib.* Orang yang pandai memutarbalikkan perkara.
913. *Ngiket-iketi dhengkul Ib.* Orang mengambil hati bagi anak cucu atau sanak keluarga kepada tuannya (pembesar, majikan, dan sebagainya).
914. *Ngilani dhadha Ib.* Menghina orang.
915. *Ngilang-ngilang prakara Ib.* Orang mengacau perkara orang lain atau perkaranya sendiri.
916. *Ngilep-ilep* Artinya: menyelamkan; menenggelamkan.
Ib Orang yang menghilangkan barang titipan.
917. *Ngimbu cihna Ib.* Orang menyimpan bukti kejahatan tidak melapor ke pemerintah.
918. *Ngingu satru ngelelemu mungsuh* → *Satru munggèng cangkakan.*
919. *Ngisinaké nyelèkaké dakar kuncup Ib.* Mempermalukan dan menempelak orang yang sudah kena malu, misalnya: ada orang yang dibelenggu, kemudian orang menyeletuk, "Itu kan orangnya yang mencuri ayamku tempo hari."
920. *Ngisor galeng dhuwur galeng Caleng,* garis; batas; larik; gores; pematang. *Ib.* Penggarisan atau pemilahan (=pemisahan) hubungan kekerabatan: 1. Sanak saudara dari pihak ibu disebut: *ngisor galeng*, di bawah pematang; dari ayah; *dhuwur galeng*, di atas pematang. 2 Sanak saudara dari pihak yang kecil (baik ibu atau bapak) disebut: *ngisor galeng*; dari yang besar: *dhuwur galeng*.
921. *Nglaler wilis Ib.* Orang yang berlaku hina. *Nglaler wilis* bersifat/berlaku seperti langau.
922. *Nglangi ing tengah mati ing pinggir* → *Nglangi mati ing pinggir.*
923. *Nglangi mati ing pinggi Ib.* Barang sesuatu yang telah dikerjakan, tidak ditangani sampai selesai.

924. *Nglangi méga Ib.* 1 Orang bisa masuk kawasan musuh tidak ketahuan. 2 Orang yang dapat menjalani (menangani, mengalami, dan sebagainya) segala sesuatu secara halus, tidak nampak oleh orang lain.
925. *Nglangkahi pundhak Ib.* Orang berhubungan dengan pemerintah tidak melalui lurahnya (kepala desa/kampung). *Pundhak* bahu (bagian badan tempat alat untuk memikul barang, mengiaskan: tugas menyampaikan hubungan pemerintahan dari bawah ke pihak atasan).
926. *Nglangkahi titir Ib.* Melacak pencuri atau penjahat di daerah wewenang orang lain tanpa minta izin.
927. *Ngleled (ngleles) eduk pinggiring dalam Ngleled, ngleles (KD leled, leles)* meminta. Arti demi kata: memintal ijuk di pinggir jalan. *Ib.* Orang yang tidak mempunyai pendirian sendiri, ingin menurut apa yang dikatakan orang lain, akhirnya tidak baik, seperti orang memintal ijuk di pinggir jalan, banyak teguran dari kawan yang lewat: ini kekecilan, kebesaran, dan sebagainya, semua diturut, sudah tentu tidak baik jadinya, pintalan menjadi besar kecil, tidak lurus.
928. *Nglelemu satru Ib.* Memberi kebaikan kepada seseorang yang telah pernah berbuat jahat kepadanya (si pemberi kebaikan).
929. *Ngliger duloni Ngliger (KD liger)* berputar. *Duloni (KD dulu)* melihat. *Ib.* Sama saja. Misalnya: bertaruh mengadu jago kalah Rp.1.000,00; di lain tempat menang Rp1.000,00. Atau: menjual mobil laku Rp.10.000.000,00. Membeli lagi yang baru seharga Rp 10.000.000,00 juga. Kemarin kehilangan uang Rp 5.000,00, tadi menemukan Rp 5.000,00. Jadi sama saja, hanya kelihatannya lain.
930. *Nglincipi eri Ib.* Membangkit-bangkit kemarahan orang yang sedang geram hatinya, misalnya dengan sindiran-sindiran, pengaduan, kata-kata fitnah, adu domba, dan sebagainya.
931. *Nglincipi singating andaka Ib.* Orang mengadu kepada orang

besar agar ia menjadi marah.

932. *Nlindhung pura* Arti kala : berlingkungan istana. *Ib.* 1 Orang bertengkar bersandaran pada tuan atau gustinya. 2 Berganti-ganti pengantara perkara.
933. *Nglingga pada* Arti kata : berdiri di tempat (*nglingga*, berdiri; *pada*, tempat) *Ib.* Orang yang mengingkari miliknya sebagai bukti kejahatan. (Orang berdiri di tempat, mengiaskan: menutupi tempat tersebut dengan kakinya).
934. *Nglingga pandaya* *Ib.* Orang punya perkara membuat saksi. *Nglingga* (KD *lingga*) mendirikan; membangun; membuat. *Pandaya* perkakas; piranti; alat; *ki* muslihat. *Nglingga pandaya* = membuat muslihat (tipu daya).
935. *Nglingga pralaya* *Nglingga*, berdiri, berbadankan; *pralaya*, mati *Ib.* Orang menggugat orang mati tanpa saksi.
936. *Ngliyng (ngléyang) miber* Artinya: jatuh melayang-layang terbang. → *Gabah sinawur*.
937. *Ngloro paningal* → *Maro tingal*.
938. *Nglugas raga* *Ib.* 1 Orang menyaru/menyamar dengan pakaian, misalnya: orang besar berpakaian seperti orang kecil. 2 Tersamar karena pakaian yang kurang sesuai, misalnya: guru berpakaian hanya dengan celana. (*Nglugas raga* bukan untuk orang kecil berpakaian secara orang besar. Untuk semacam ini, ialah yang dari bawah ke atas ini disebut: *mindha-mindha* *Jw* meniru-niru).
939. *Nglukika basa* Arti kata: memberi tempat kepada kata. *Nglukika* (KD *lukika*) menempatkan; *lukika* (= *loka ika*) tempat itu. *Ib.* Tertuduh (tersangka) sudah mengaku kemudian mungkir (ingkar), jelasnya: tertuduh memberi tempat (memasukkan) kata-kata bohong.
940. *Nglumah (aké) ngurebaké* *Ib.* Berbisnisan dua kali. Pertama sebagai orang tua pengantin perempuan, kedua kali sebagai orang tua pengantin lelaki.
941. *Nglungguhi klasa gumelar* *Ib.* 1 Orang menempati tempat

yang serba tersedia tanpa kesulitan apa pun. 2 Orang mengganti kedudukan orang lain tanpa mengadakan perubahan barang sesuatu pun.

942. *Nglunging gadhung* Arti: Seperti belitan pucuk gadung, *Dioscorea hispida*, tumbuhan di hutan. *Ib.* Orang menangkap wanita di hutan diumpamakan membelit seperti pucuk gadung.
943. *Ngontragaké gunung Ngontragaké* (KD *kontrag*) menggonggongkan. *Ib.* 1 Dapat mengalahkan lawan yang tidak sebanding atau bukan bandingannya, misalnya: orang kecil mengalahkan orang besar/kuasa; satu mengalahkan lima orang atau lebih. 2 Orang yang membuat kejutan orang banyak.
944. *Ngopyahi dhengkul Nasabi dhengkul; ngiket-iketi dhengkul.*
945. *Ngorak-arik tinja (tai) ing bathok* → *Nyengkorek tinja (tai) ing bathok.*
946. *Ngothak-othak mega Ib.* Orang yang sangat tinggi. → *othak-othak mega.*
947. *Ngoyag-oyag turus ijo Ib.* 1 Orang mengganggu sesama tanpa sebab. 2 Orang yang berlaku serong dengan istri orang lain.
Ngoyag-oyag (KD *oyag*) menggoyang-goyangkan. *Turus ijo* turus yang masih hijau; kemungkinan besar akan tumbuh hidup.
948. *Ngrabèkaké mata Ib.* Lelaki yang suka main mata dengan orang perempuan, atau sebaliknya.
949. *Ngrabèkake sikut Ib.* Lelaki suka bersenggolan dengan perempuan, atau sebaliknya.
950. *Ngraja gopala ambima paksa Gopala*, penggembala (sapi); *ngraja gopala* seperti raja penggembala (sapi); *ambima paksa*, seperti Werkodara memaksa. *Ib.* Orang yang tidak menerima keputusan.
951. *Ngrampek kethek Ib.* Mengambil hati orang jahat tidak

urung akan dihajati atau terpalit akan kejahatan atau keburukannya.

952. *Ngrangsang-ngrangsang tuna Ngrangsang* (KD *rangsang*) mencapai; menggapai. *Ib.* Orang yang serba sialan, mencapai barang sesuatu serba salah, misalnya: berjualan rugi, mencari pekerjaan lain tidak diterima.
953. *Ngrapetaké* (= *ngrapetaken*) *ing arenggang Ib.* Orang yang dapat mendamaikan kembali orang yang sedang berseteru atau retak.
954. *Ngrasa wedi.* S. Arti: ada rasa sesuatu yang rahasia atau mencurigakan. *IB.* Orang sedang mempunyai perkara, sakit, kemudian beristirahat di tempat tinggal hakim.
955. *Ngrebut kemiri kopong (kothong) Ib.* 1 Orang yang mempertengkarkan barang sesuatu yang sudah hilang atau tidak ada, atau tentang hal yang tak ada faedahnya sama sekali.
956. *Ngréka daya Ib.* Orang yang pandai berbicara, mencari akal (jalan ke luar, dan sebagainya).
957. *Ngréka maya Maya* terang; berkilauan. *Ib.* Orang beperkara menyanjung hakim, terangnya: ia menganggit kata-kata pujian, sanjungan, kata-kata yang berkilauan.
958. *Ngréka pada Pada* kaki; *ki* saksi. *Ib.* Orang mengajukan saksi buatan, agar perkaranya bisa diproses.
959. *Ngréka padéya Padéya* berpindah. *Ib.* Orang yang bersaksikan orang yang telah pergi dari tempat tinggalnya.
960. *Ngréka parusa Parusa* paksa. *Ib.* Orang bercekcok bertudungkan tuan atau gustinya.
961. *Ngréka patra Ib.* Orang berlaku curang dengan membuat surat atau cap palsu. *Patra* surat.
962. *Ngréka raja Ib.* Orang mempunyai perkara, mengaku mempunyai saksi orang besar.
963. *Ngréka wacana* Arti: meréka (menganggit) kata-kata. *Ib.* Orang bertengkar, kata-katanya berbelit-belit, berubah-

ubah ke sana kemari.

964. *Ngriwuk kempul* *Ib.* Orang yang ikut-ikutan serta dalam pembicaraan atau pekerjaan. *Ngriwuk* mengganggu. → *Nyawuk kempul*.
965. *Ngrungokaké wong budheg* → *Kuping budheg dikoroki*.
966. *Ngrupak jajahaning rowang* *Ngrupak* menyempitkan/menciutkan (jajahan; kawasan). *Ib.* Orang mencela, mengabaikan dan membuat celaka teman atau bangsanya sendiri.
967. *Ngrupak jajahaning satru* *Ib.* Orang yang membuat lawan atau musuh tak berdaya.
968. *Ngrusak pager ayu* *Ib.* Orang berlaku serong dengan anak atau bini orang lain.
969. *Ngrusak sesangkul* *Sesangkul* (KD *sangkul*) sampiran; pikulan; beban. *Ib.* Orang meminjamkan uang dengan jaminan benda perhiasan, kemudian perhiasan itu dipakai.
970. *Ngubak-ubak banyu bening* *Ib.* Mengganggu ketertiban umum.
971. *Ngubak-ubak suwakané dhéwé* *Ib.* Orang yang mengganggu lingkungan atau bawahannya sendiri. *Ngubak-ubak* (KD *ubak*) mengarau. *Suwakan* empang ikan (di tepi sungai).
972. *Ngubut-ubut* *Ib.* 1. Orang mencuri di waktu dini hari (pagi).
2. Orang minta-minta atau bertamu pada waktu dini hari.
973. *Ngudang siyungé Bathara Kala* *Ib.* Orang menantang bertikam. *Ngudang* (KD *kudang*) menimang *Siyung Bathara Kala* ki senjata tajam.
974. *Ngulungaké endhasé anggugengi buntuté* *Ib.* Orang memberi, lahirnya rela, tetapi dalam hati tidak.
975. *Ngumbang kara* *Ngumbang* (KD *kumbang*) seperti kumbang: *kara* perbuatan. *Ib.* Orang yang tidak tetap mengakukan tempat tinggalnya, seperti perbuatan (peri laku) kumbang yang tidak tetap tempat hinggapannya.

976. *Ngumpulaké balung (a) pisah Ib.* Orang berbisanan. Anak lelaki dan perempuan diibaratkan tulang, dikumpulkan dengan perkawinan.
977. *Ngunjal angempan Ib.* Mengerjakan barang sesuatu dari sedikit. Mengambil sedikit dikerjakan selesai. Demikian seterusnya hingga selesai semua. Demikian juga orang yang mengusung/mengangkut barang-barang yang dikerjakan dari sedikit. Atau orang berjudi membawa modal sedikit, habis. Mengambil sedikit lagi, habis lagi. Begitu seterusnya. *Ngunjal* mengangkut bahan sarang (dari sedikit, lama-lama menjadi sarang). *Angempan* (KD *empan*) memasang.
978. *Ngunjara sétan Ib.* Orang yang dapat mengekang hawa nafsunya sendiri.
979. *Ngungak-ungak pager arang* → *ungak-ungak pager arang.*
980. *Ngungkadaké kremi* → *ngungkad-ungkad kremi.*
981. *Ngungkad-ungkad kremi* → *anggegalak racak.*
982. *Ngungkak krama Ib.* Orang yang kurang (meng) hormat (kurang ajar). *Ngungkak* (KD *ungkak*) mengurangi.
983. *Ngurut dawaning tampar Ib.* Orang melacak perkara atau sesuatu hal.
984. *Nguthik-uthik macan dhédhé Ib.* Orang membangkit-bangkit kemarahan orang lain (→ *uthik-uthik macan dhédhé*).
985. *Nguwod gadebog Ib.* 1 Orang terpeleset karena perbuatan orang lain, akhirnya mendapat kesusahan. 2 Orang menuruti anjuran orang yang baru dikenal atau orang bodoh, akhirnya mendapat aral/kesusahan.
986. *Nguwod gadebog nyagak alu* → *nguwod gadebog; nyagak alu.*
987. *Nguyah aseme Ib.* Orang yang membunga-bungai kata-katanya.
988. *Nguyahi sagara Ib.* 1. Memberi sesuatu kepada orang kaya, 2. Memberi pelajaran kepada orang yang sudah pandai.

→ *Uyah kecemplung ing sagara.*

989. *Nguyang lara nampur pati* → *Nguyang lara (a)nggénjah pati.* *Nguyang* (KD *uyang*) membeli padi.
990. *Nguyang lara nggénjah pati Ib.* Orang yang sengaja menuju kepada kebinasaan. *Nggénjah* (KD *genjah*) mepercepat.
991. *Nguyang nampur Ib.* Orang yang sedang bingung hatinya, diumpamakan orang *nguyang* (KD *uyang*) membeli padi, dan *nampur* (KD *tempur*) membeli beras. Hanya orang bingung sudah membeli padi, membeli beras juga.
992. *Nguyuh (aling-)jalingan sada Ib.* Orang yang bermaksud membuang kebiasaannya yang buruk tetapi dalam hati masih maju mundur, misalnya: ingin berhenti merokok, masih suka menerima tawaran teman.

NY

993. *Nyagak alu Ib.* Orang yang dianggap dapat diandalkan kebenaran tindakan dan ucapannya ternyata meleset tidak benar, tidak boleh dibuat patokan atau landasan.
994. *Nyakot kelud Ib.* Orang tidak kebagian barang yang dikumpulkannya. Misalnya: seorang ibu membeli panganan di toko; panganan dibawakan kawannya ke rumah, habis dimakan oleh suami dan anak-anaknya, dia sendiri tinggal menggigit jari. *Nyakot* menggigit; *kelud* kemucing.
995. *Nyalulu nerwèlu Ib.* Orang datang tanpa diundang. *Nyalulu* (KD *calulu*, *clulu*) datang dengan tiba-tiba di ...; tersesat datang di ... *Nerwelu* (KD *terwelu*) seperti kelinci.
996. *Nyambung watang putung Ib.* Orang merukunkan orang yang sedang retak hubungannya.
997. *Nyangga bokong Ib.* Orang yang menjaga kedudukan suami, sanak saudara atau kawan, agar lestari tulus selamat, misalnya seorang istri yang suka membuat perkenan atasan suaminya, dan sebagainya. *Nyangga* menyang-

ga; menyokong; menopang; *ki* menjaga; *bohong* pantat; *ki* kedudukan.

998. *Nyangga krama Ib.* Orang bertutur kata untuk mengenakkan hati orang, sebenarnya ia berjusta.
999. *Nyagoni kawula minggat Ib.* Berbuat baik kepada sesuatu atau seseorang yang sudah rusak, tidak dapat diperbaiki lagi, jadi mengeluarkan biaya yang sia-sia seperti memberi uang kepada pelayan yang minggat.
1000. *Nyaruk wongwa ib* Orang mengambil hari musuh/seteru. *Nyaruk* (KD *caruk*) meraup; menyauk. *Wongwa.* (= *mawa*) bara.
1001. *Nyaru wuwus Ib.* Orang yang menyelang atau menimbrung orang yang sedang berbicara. *Nyaru* (KD *saru*) mengganggu. *Wuwus* bicara.
1002. *Nyathak anjalu watu Ib.* Menghadap orang tanpa diundang, misalnya menghadap orang sedang makan, nampaknya ingin ikut makan juga. *Nyathak* (KD *cathak*) 1 duduk/berdiri tidak mau pergi (menenantikan, mengharapkan sesuatu); 2 kurang ajar. *Anjalu watu* (KD *jalu* dan *watu*) seperti bucu batu.
1003. *Nyawat balang wohe Ib.* Orang yang bermaksud sesuatu terhadap seseorang dengan perantaraan sanak saudara orang yang dituju tersebut. *Balang* alat pelempar.
1004. *Nyawati akarya dèsi* Orang mengingkari ujar, dan tidak mengakukan asal kediamannya yang benar, misalnya orang Sangkrah mengaku orang Jébrés.
1005. *Nyawuk kempul* ---> *ngriwuk kempul.* *Nyawuk* (KD *cawuk*) menggaruk. Orang yang ikut-ikut serta dalam pembicaraan atau pekerjaan diibaratkan orang menabuh kempul bukan pada waktunya. Jadi sangat mengganggu.
1006. *Nyempal sambi amancal Ib.* Pelayan minggat sambil membawa barang majikannya. *Nyempal* (KD *sempal*) (menyentak)meruntas, menyerkah, merenggut(, ibarat: meng-

ambil barang majikannya. *Amancal* (KD *pancal*) menjejak, ibarat: minggat.

1007. *Nyempaluki Ib.* 1 Menambah sesuatu hal menjadi lebih buruk, misalnya: ada orang marah terhadap orang lain, dibangkitkan lagi kemarahannya dengan perkataan adu domba dan sebagainya. 2 Merongrong kesenangan atau kebahagiaan orang lain. *Cempaluk* buah asam jawa muda, *Tamarindus indica*. *Nyempaluki*, membubuh cempaluk.
1008. *Nyengkorèk tinja (tai) ing bathok Ib.* mengorak atau mengaduk-aduk kejelekan sanak saudara sendiri. *Nyengkorèk* (KD *cengkorek*) mengorek; mengorak.
1009. *Nyèrèd blarak saka ing pucuk* ---→ *Nyèrèd pring saka ing pucuk*.
1010. *Nyèrèd pring saka pucuk Ib.* 1 Pekerjaan gampang diper-sulit (seperti orang menarik bambu yang baru saja ditebang dan masih belum dipotongi ranting-rantingnya dari ujung, sudah tentu berat).
2 Orang beperkara mula-mula berlawanan satu dengan satu, kemudian banyak orang yang tersangkut (seperti orang menyeret bambu dari ujung, yang kecil di ujung (ibarat satu orang), besar dipangkal (orang banyak); atau yang mula-mula hanya bambu yang diseret, kemudian bertambah-tambah batu, kayu, dan lain-lain (tambahan) yang tersangkut oleh ranting-rantingnya, ikut terseret pula).
1011. *Nyidhem premanem (mremanem) Ib.* Orang menyembunyikan (merahasiakan, menutup, dan sebagainya) peristiwa pembunuhan, perkelahian senjata tajam, dan sebagainya. *Premanem*, *mremanem* = *nyidhem* menyembunyikan, membungkam, memadamkan.
1012. *Nyirna wadana Nyirna* (KD *sirna*) menghilangkan; *ki* menganggap tidak ada. *Wadana* muka. *Ib.* Orang yang mengadili atau membuat keputusan sesuatu tanpa bermufakat dengan kawan-kawannya, jadi membelakangi mereka yang wajib


- diajak berbicara, atau menganggap mereka tidak ada.
1013. *Nyolok (-nyolok) mata Ib.* Orang menempelak atau membangkit-bangkit kesalahan (justa, dan sebagainya) dengan sengaja mempermalukan orang di depan sanak saudaranya atau umum. *Nyolok* (KD *colok*) mencolok/mencocok (mata).
1014. *Nyolok pethèk* Barang sesuatu yang di luar dugaan. *Pethèk* 1 tebakan; terkaan; 2 ramalan.
1015. *Nyuda wacana* Orang yang mengurangi pelaporan (keterangan, tutur kata) kepada atasannya. *Wacana* ucapan; tutur kata.
1016. *Nyumur gumuling Ib.* Orang yang tidak mempunyai rahasia, di mana-mana membuka rahasia sendiri atau rahasia orang lain (→ *Anggenthong umos*).
1017. *Nyundhang bathang banthèng Ib.* Mengangkat (sebagai pimpinan, dan sebagainya) bangsawan atau orang besar yang sudah dalam keadaan lemah. *Nyundhang* (KD *sundhang*) memangku kepala orang yang sedang berbaring/bertiduran (karena sakit, melahirkan anak, dan sebagainya).
1018. *Nyunggi lumpang kenthèng Ib.* Orang yang mendapat sesuatu kehormatan yang tinggi tetapi tak ada hasilnya. *Lumpang kentheng* lumpang batu besar.
1019. *Nyungkub kramat bejad Ib.* Memperbaiki sesuatu yang telah rusak (tak mungkin dapat diperbaiki lagi). *Nyungkub*, *nyungkup* (KD *cungkup*) membuat jirat (rumah kuburan). *Kramat* keramat; makam. *Bejad* bejat; rusak (sama sekali).
1020. *Nyuwekake payung* Orang yang menyebabkan priayi berlaku salah sehingga dipecat dari jabatannya.

O

1021. *Obah ngarep kobet (ing) buri Ib.* Orang yang menjadi pemimpin (majikan, kepala keluarga, dan sebagainya) mengerjakan barang sesuatu, anak buah (buruh, anggota keluarga, dan sebagainya) mengikutinya. *Kobet* lapang; luas; lega; longgar.
1022. *Olehe njenthik arep dijempol Ib.* Orang yang baru saja dapat sesuatu dari pemberian kawannya atas permintaannya, ganti diminta orang lain. *Njenthik* menerima dengan kelingking. *Dijempol* diterima dengan ibu jari.
1023. *Omah sadhuwuring jaran Ib.* Orang memberontak pemerintah (diumpamakan: berumah di atas kuda, karena harus acap kali berperang, diserang atau menyerang ke sana ke mari, jarang di rumah).
1024. *Opor-opor bebek mentas awake dhewek Ib.* Orang beruntung dari usaha sendiri.
1025. *Ora ana banyu mili mandhuwur Ib.* Kebanyakan anak orang baik jadi baik, anak orang jahat jadi jahat. Jika tidak demikian dianggap aneh, seperti halnya dengan air yang mengalir ke atas.
1026. *Ora ana geni tanpa kukus Ib.* Tak ada suatu perbuatan atau tingkah laku, baik ataupun buruk, tanpa berita. Tiap perbuatan atau tingkah laku, lambat atau cepat, akan terdengar juga oleh orang lain.
1027. *Ora ana kukus tanpa geni Ib.* Tak ada khabar/berita yang tak ada kenyataannya. Kurang ataupun lebih ada kenyataannya.
1028. *Ora ana teken wedi ing jeblogan Ib.* Orang lelaki yang meniduri orang perempuan yang tidak pantas atau perempuan lacur. *Teken* tongkat, ibarat kemaluan lelaki. *Jeblogan* lumpur; kemaluan perempuan.
1029. *Ora angon kosok Ib.* Orang yang tidak mengingat suasana

waktu, misalnya: orang yang sedang berdukacita diajak bergurauan. Keterangan *kosok* = gesek; (di sini:) gesek rebab. *Angon* = menggembala, maksudnya: mengingat. Orang yang tidak mengingat suasana waktu, misalnya: orang sedang menggesek rebab dengan lagu patet enam, yang lain meningkah dengan lagu patet sembilan atau manyura, sudah tentu lagu menjadi kacau.

Begitu pula orang yang sedang berdukacita, diajak bergurauan, tentu tidak dapat menanggapi atau menyertainya (Patet, bahasa Jawa: *pathet* = dasar tinggi nada lagu gamelan, menimbulkan suasana tertentu).

1030. *Ora bisa maca kulhu* --- *ora weruh alip bengkong. Kulhu* 1 buku pelajaran membaca Arab; 2 permulaan surah di Quran (biasa untuk pembukaan membaca Quran, dan sebagainya).
1031. *Ora bisa ndulit mangsi Ib.* Orang tidak bisa menulis.
1032. *Ora dublong* Artinya: tidak dapat berhajat besar (*dublong* ks). *Ib.* Orang daif, tidak berdaya lagi. Tidak bisa apa-apa.
1033. *Ora dhenger ing pa pincang Ib.* Orang yang tidak tahu baca tulis huruf Jawa. *Pa pincang* pasangan pa ().
1034. *Ora endah katewel Ib.* Orang biasa, tidak mempunyai sesuatu kelebihan daripada orang banyak, tidak membuat kejutan (keheranan, dan sebagainya). *Katewel* buah nangka muda yang masih kecil. Yang besar (sebelum matang) disebut: *gori*.
1035. *Ora ganja ora umus Ib.* Orang yang rupanya jelek, jika berbicara ucapannya buruk atau tidak senonoh. *Ora ganja* tidak berganja (keris); *ki* rupa buruk. *Ora unus* tidak menghunus atau menarik (keris, pedang); *ki* tidak menarik ucapannya.
1036. *Ora gepok senggol Ib.* tidak ada sangkut pautnya.
1037. *Ora iga ora kunca* Orang yang amat miskin (tidak punya keris[*iga*, rusuk] dan kain [*kunca*, punca kain], hanya bercelana saja).

1038. *Ora jaman ora makam Ib.* 1 Segala sesuatu yang tidak tepat pada waktu dan tempatnya; 1 orang yang tak keruan asal maupun tempat tinggalnya. Keterangan. *makam* = 1 kubur; 2 tempat tinggal; kediaman.
1039. *Ora juntrung Ib.* 1. Orang bertutur kata atau bercerita tidak keruan ujung pangkalnya. 2 Orang yang tidak jelas silsilahnya. *Juntrung* urut.
1040. *Ora kena ana bathuk klimis Ib.* Orang lelaki yang suka wanita; tidak cantik asal agak bersih, tidak ditampik. *Banthuk* dahi, *ib* wanita. *Klimis* bersih licin lecat.
1041. *Ora kena diampu-ampu* Orang yang tidak mau dikuasai dengan kekuatan atau kekerasan. *Ampu* kuat. *Diampu-ampu* dipaksa; dikuasai dengan kekuatan atau kekerasan; digagahi.
1042. *Ora kena dikrokos* Orang yang tidak boleh dianggap gampang (digertak, ditakut-takuti, dihina, dan sebagainya).
1043. *Ora kena disangga miring* 1 Segala sesuatu yang tidak boleh dianggap gampang (dikerjakan dengan sembrono, sesuka hati, dan sebagainya). 2 Orang yang tidak boleh dibuat gampang (diperlakukan seenaknya, dihina, dan sebagainya).
1044. *Ora kena disawawa Ib.* Orang yang tidak dapat diimbangi (ditandingi, dilawan dan sebagainya). *Sawawa* banding; tanding; imbang.
1045. *Ora kena londho-londho* Segala sesuatu yang tak dapat dipakai untuk berusaha apa pun. *Londho* (- *londho*) kendor.
1046. *Ora kena longok-longok* Segala sesuatu yang tidak boleh diperlakukan dengan sambil lalu saja. *Longok-longok* melihat dengan melongok (waktu duduk, berjalan, dan sebagainya, sambil mendengak/mendongak melihat).
1047. *Ora kena wong pilis* 1 — *Orang kena ana bathuk klimis.* *Pilis* pilis kecantikan (ungu, hijau, kuning, dan sebagai-

nya, bukan untuk obat, melainkan untuk memperelok rupa bagi wanita pada jaman Kartasura, Surakarta abad 18 – 19). 2 Orang yang suka membuat kesulitan orang lain. *Pilis pilis* (obat yang dipalitkan di dahi).

1048. *Ora keris nanging keras (Ora keris yen keras) Ib.* Orang yang menggertak sambal. Jelasnya: meskipun tidak mempunyai senjata, tetap bicarannya keras, mirip orang mem-pertakut-takuti.
1049. *Ora mambu bocak Ib.* Anak yang mempunyai tingkah laku atau sifat seperti orang tua.
1050. *Ora mambu enthong irus* 1 Orang lain. Tidak ada hubungan keluarga. *Enthong* centong; senduk nasi. *Irus* cedok; pencedok; senduk (sayur). Jaman dulu alat dapur seperti centong, senduk, muntu, dan sebagainya biasa ditaruhkan (disimpan) di dalam *bedadok* (semacam bakul nasi). 2 Sanak keluarga yang saling tidak mau berhubungan lagi (tidak ada tanda-tandanya bahwa mereka seasal atau setempat seperti centong dan senduk yang setempat dalam *bedadok*).
1051. *Ora mambu sega jangan* ——— *Ora mambu enthong irus.*
1052. *Ora mambu wong lanang Ib.* Kebalikan *ora mambu wong wadon.*
1053. *Ora mambu wong wadon Ib.* Orang perempuan yang ber-tingkah laku atau bersifat seperti orang lelaki.
1054. *Ora narima ing pandum Ib.* Orang yang tidak puas akan peruntungan hidupnya. Kehendak hati harus dapat menca-pai yang tinggi, menggenggam yang besar.
1055. *Ora ngebuk ora ngepen Ib.* Orang buta huruf (tidak bisa membaca dan menulis). *Ngebuk* (KD *ebuk*) mempunyai *ebuk* (buku); *ngepen* mempunyai *epen* (pena).
1056. *Ora ngubengake jantra kedhayohan wong edan Ib.* Orang yang kedatangan orang gila. (Jaman dulu ada larangan: memutar jentera tidak untuk mengantih, jangan-jangan

kedatangan orang gila).

1057. *Ora nyèthèt* ---→ *Ora dublong*. *Nyethet* ks 1 melahirkan anak: 2 berhajat besar.
1058. *Ora polo ora utek* *Ib.* Orang yang amat bodoh.
1059. *Ora satu* Tidak bersatu. Tidak seia sekata. *Satu* satu.
1060. *Ora tédhèng aling-aling* *Ib.* Orang lugu, lugas, bicara apa adanya, tanpa aling-aling.
1061. *Ora tèlèr* ---→ *Ora dublong*. *Tèlèr* ks ingus. *Ora tèlèr* tidak dapat beringus.
1062. *Ora tembung ora lawung* *Ib.* Orang mengambil barang milik orang lain tanpa minta izin, atau tanpa pemberitahuan lewat orang ketiga. *Lawung* tangkai tombak; *ki* pengantara.
1063. *Ora tèyèng Tèyèng* ks air seni. *Ora tèyèng* tidak dapat kencing. ---→ *Ora dublong*; *ora tèlèr*.
1064. *Ora tèyèr Tèyèr* ks air seni. *Ora tèyèr* tidak dapat kencing. ---→ *Ora tèyèng*.
1065. *Ora thothok jawil* *Ib.* Orang yang mempunyai sesuatu kerja atau kegiatan tidak memberi khabar. *Thothok* getok, jitak. *Jawil* gamit; colet.
1066. *Ora urus* *Ib.* 1 Orang berhati tidak jujur. 2 Orang yang tidak mau tahu akan kesalahannya. *Urus* lurus, benar.
1067. *Ora weruh alip béngkong* *Ib.* Orang yang tidak tahu baca tulis huruf Arab.
1068. *Ora weruh endhas trasi* *Ib.* 1. Orang lelaki yang tidak mau tahu-menahu pekerjaan orang perempuan (di dapur). 2. Orang yang tak mau tahu dengan siapa pun ia harus berhadapan, atau dengan alasan apa pun, ia tidak mau tunduk.
1069. *Ora weruh kenthang kimpulé'* *Ib.* Orang yang tidak tahu masalah penalaran yang menjadi buah percakapan dan sebagainya.

1070. *Othak-othak méga* ---→ *ngothak - othak méga*. *Othak-othak*, tongkat orang buta; galah.
1071. *Othak-athik didudut' angèl* *Ib.* Orang yang sering memberi hati kepada orang yang meminta sesuatu, akan tetapi apabila barang itu dimintanya dengan sungguh-sungguh, sulit.
1072. *Owal-awil owel* *Ib.* Orang yang kerap kali berjanji akan memberi sesuatu, akan tetapi tidak ada kenyataannya. *Owal-awil* sudah bergerak-gerak hampir copot, misalnya gigi. *Owel* tidak suka memberikannya; sayang.

P

1073. *Padu balung tanpa isi* Pertengkaran yang tak ada manfaatnya.
1074. *Padu Jiwa' dikanthongi* Orang pandai berbantah (berdebat, bertikai, dsb). *Jiwa* nama orang jaman dulu, yang amat pandai berbantah dan sebagainya, sehingga kini jika ada orang yang pandai berbantah disebut dapat mengantongi bantahan Kiai Jiwa.
1075. *Paduné kaya welut dilengani* *Ib.* Orang yang tidak dapat dipegang perkataannya. *Padu* 1 bertengkar; 2 berbantah; 3 bicara; tutur kata.
1076. *Paduné ngeri* *Ib.* Tajam menyakitkan hati kata-perkataannya. *Ngeri* seperti duri (runcing, tajam).
1077. *Padhang atapa* Arti: bertapa di tempat yang terang. Maksudnya: orang jujur, berbuat tingkah laku sewajarnya, terlihat oleh umum.
1078. *Pager klaras* *Ib.* Pelayan yang tak dapat dipercaya. *Klaras* daun pisang kering.
1079. *Pait getir* ---→ *amis becin*.
1080. *Paksi angkara asmana* *Angkara* angkar; serakah. *Asmana* pikat. *Ib.* Orang mendapatkan kecelakaan lantaran angkara

dan serakah akan sesuatu, seumpama burung yang terpincut oleh bunyi burung pemikat.

1081. *Palang mangan tandur Ib.* Orang yang dipercaya menjaga barang sesuatu, akhirnya mengambilnya untuk dirinya sendiri.
1082. *Pambabar tutur Ib.* Biaya laporan peristiwa pembunuhan, diambilkan dari para penduduk yang dekat jenazah tersebut. *Pambabar* (KD *babar*) pembuka; pembiak; *tutur* tutur.
1083. *Pamedhot kentheng Ib.* Biaya orang gugat-menggugat sesudah keluar dari tali batas. *Kentheng* tali/kawat yang ditegangkan.
1084. *Pampang pumpung Pampang* palang; rintangan; *pumpung, mumpung* selagi ada kesempatan. *Ib.* Orang yang mau mengambil paksa milik orang lain.
1085. *Pancuran kaapit sendhang Ib.* Tiga bersaudara; seorang lelaki dua orang perempuan.
1086. *Pandangan lan srengéngé* Orang kecil bermusuhan dengan orang besar, diibaratkan silau seperti orang memandang matahari.
1087. *Pandhan isi pandhoga Ib.* Wanita bangsawan hamil. *Pandahan* ibarat perempuan. *Pandhoga* ubah pandan, ibarat: kandungan.
1088. *Pandhitaning endhor* → *Pandhitaning hantiga.* *Endhog* telur.
1089. *Pandhitaning hantelu Ib.* Rohaniwan (pendeta dsb) yang kotor hatinya. (*Hantelu* telur. Di luar putih [bersih], didalam kuning [kotor]).
1090. *Pandhitaning hantiga* → *Pandhitaning hantelu.* *Hantiga* telur.
1091. *Panglubar Ib.* Biaya penyelesaian perkara. *Panglubar* (= *panglebar, pangluwar*) penyelesaian, kerampungan.

1092. *Para putra sana* Hakim yang menganggap orang yang berselisih seperti anak sendiri. *Para putra* para anak. *Sana* 1 tempat; 2 pakaian.
1093. *Pasang prabu linukawat* *Pasang* banjir; *ib* banyak. *Prabu* raja; *ib* pakaian; harta benda. *Linukawat* (KD *lukawat* tembikar) dianggap tembikar. Maksud saloka: hakim, bila melihat harta benda orang lain, seperti melihat barang tembikar.
1094. *Patra késisan Patra* daun. *Késisan* (KD *isis*) kehabisan. Maksudnya: seorang tertuduh yang telah dicatat pengakuannya, lain waktu membuat keterangan/pengakuan yang berbeda. Keterangan/pengakuan susulan ini tidak dianggap sah oleh pengadilan, diumpamakan pohon kehabisan daun, tidak terlindung.
1095. *Patra laksana amangun satmata* Arit: daun (*patra*) telah melakukan (*laksana*) membangun (*amangun*) penglihatan (*satmata*). Maksudnya: orang menggugat memberi pinjaman wang kepada orang lain dengan surat tanda atau saksi palsu (buatan).
1096. *Pathok bangkrung (= bangkronng) Ib.* Orang menawarkan barangnya tidak boleh kurang sedikit pun. *Bangkronng, bangkrong* kokoh; kukuh; tidak bergerak.
1097. *Pecel alu Ib.* Orang yang berbudi pekerti kekok, hatinya kaku. diumpamakan alu, kaku tidak mungkin dibuat pecel.
1098. *Pecruk tunggu bara Ib.* Orang dipercaya menjaga kegemarannya, misalnya orang yang candu akan minuman keras diberi kepercayaan menjaga minuman keras, kemungkinan besar ia akan mengambilnya, seperti burung *pecruk* (burung air warna hitam makanannya ikan, *Carbo javanicus*) menunggu *bara* (alat penangkap ikan dari bambu).
1099. *Peking buntut merak ---→ Emprit abuntut bedhug.*
Peking sebangsa burung gelatik yang amat kecil, *Tringil-*

la punctularia

1100. *Perang batin* *Ib.* Orang bercekcok dengan surat-menyurat.
1101. *Perang lair* *Ib.* Orang berperang hanya ikut-ikutan orang banyak, dalam hati tidak sungguh-sungguh.
1102. *Pet poèng* Sahabat yang biasa saling mengunjungi, tiba-tiba tidak. *Pet* (kependekan: *pepet*) buntu. *Poeng* rompong. *Pet poeng* tidak lagi seperti sedia kala.
1103. *Pethuk sungut* *Ib.* Berkenalan dari jauh, hanya saling mengirimkan pesuruh (teman, surat).
1104. *Pethuk pedarakan* Orang urakan, tidak ketahuan asalmu asalnya. *Pidak* pijak, *ki* hamba; pelayan. *Pedarakan*, *padarakan* urakan.
1105. *Pidak sikil* —→ *Pidak sikil jawil mungkur*.
1106. *Pidak sikil jawil mungkur* *Ib.* Orang yang sudah seia sekata dan saling mengerti akan melakukan sesuatu hal bersama, tetapi samar tidak nampak.
1107. *Pilih kasih* Arti: tidak sama membagi kasih. *Ib.* Pembagian atau perlakuan yang tidak adil (berat sebelah).
1108. *Pilih-pilih tebu* —→ *Milih-milih tebu*.
1109. *Pil pol* *Pil* (kependekan: *upil*) tahi hidung, ibarat: kecil; sedikit. *Pol* (kependekan: *empol*) umbut, ibarat: banyak. *Pil pol* orang yang amat kikir. Memberi sedikit tak mau, tetapi ingin menerima banyak.
1110. *Pira bara* 1 Alangkah baiknya jika. 2 Berapa biayanya untuk . . .
1111. *Pisah tebo* *Ib.* Suami isteri berpisah tetapi belum berce-
rai secara resmi/sah.
1112. *Pitik trondhol dibubuti* *Ib.* Sudah miskin diambil barangnya. *Pitik trondhol* ayam hanya berbulu, tak punya (hampir tak punya) sayap dan ekor.
1113. *Pitik trondhol diumbar ing padaringan* *Ib.* 1. Orang miskin

dipercaya menyimpan uang dan sebagainya. 2 Durjana diberi tahu tempat penyimpanan harta kekayaan. *Padaringan, paderingan* belubu(r) (tempat penyimpanan beras).

1114. *Pitik trondhol saba ing lumbung Ib.* Orang miskin diserahkan menyimpangkan harta benda.
1115. *Popo anyalawadi Popo, mopo* enggan, segan; sungkan; tidak mau. *Anyalawadi* tidak jujur/wajar, mengandut sesuatu rahasia. Maksud saloka: penduduk yang tidak mau melacat dari penjahat, menimbulkan dugaan bersekutu dengan dia.
1116. *Praja kabali murda Praja* negara; negeri. *Kabali* terbalik. *Murda* kepala; pemuka. Maksudnya: raja menggugat rakyatnya, diumpamakan negara terbalik.
1117. *Pralingga* Orang digugat meminjam uang, mengakui, dan berjanji/sanggup akan mengembalikannya. *Pralingga* terhunus; *ki* keluar pengakuan dan kesanggupannya akan membayar kembali hutangnya.
1118. *Prawan gandhor Ib.* Anak perempuan (gadis) bagus (jagur, jenggar-jenggur). *Gandhor* lekas menjadi besar (bagur, jagur, jenggar-jenggur)
1119. *Prawan kencur Ib.* Anak perempuan hampir dewasa. *Kencur tb* cekur.
1120. *Prawan sunthi* —→ *Prawan kencur. Sunthi tb* sunti.
1121. *Prawata bramantara Prawata* gunung. *Bramantara* 1 (sangat) panas; 2 belerang. Maksudnya: orang memperkatakan keburukan orang lain hingga menimbulkan kehebohan orang banyak.
1122. *Pringga raksa Pringga* kesulitan; bahaya. *Raksa* menjaga. *Ib.* 1 Orang mendengar bahwa dia akan digugat seseorang, lalu mendahului melapor kepada hakim. 2 Orang mempunyai perkara mendapatkan bantuan dari hakim, diumpamakan: mendapat penjagaan dari kesulitan atau ba-

haya yang akan menyerang.

1123. *Pring sadhapur* Hakim sekerabat. Anak, sanak saudara, kaum keluarga menjadi kawannya. ---→ *Jeksa pring sadhapur*.
1124. *Punjul ingapapak Ib.* Orang yang melebihi sesama dalam hal kepandaian, kemahiran, keterampilan, kesaktian, dsb.
1125. *Punuk ati Ib.* Orang yang suka dipuji. *Punuk* kelas.
1126. *Pupuk bawang Pupuk* pupuk (obat). Bawang-bawang putih. *Ib.* Orang yang masih disamakan dengan kanak-kanak, belum terhitung yang berarti. Anak-anak jaman dulu biasa pakai pupuk bawang putih.
1127. *Pupur sadurungé benjut* Berpayung sebelum hujan.
1128. *Pupur uwis benjut Ib.* Berwaspada (berhati-hati) sesudah mengalami malapetaka (kecelakaan, bencana, dsb). *Benjut* binjul; bincut; memar.

R

1129. *Raga tanpa mulé Ib.* Orang yang sudah tidak dihormati (disegani, dihargai) lagi; atau orang yang di sana sini diusir (disakat). *Raga* badan. *Mulé* hormat; mulia.
1130. *Rai dthingklik Ib.* Orang yang tidak tahu malu (selamba). ---→ *Rai gedhèg; rai trumpang*.
1131. *Rai gedhèg* ---→ *Rai dthingklik; rai trumpang*.
1132. *Rai trumpang Ib.* Orang yang tak tahu malu (suku minta, pinjam tidak membayar kembali, dsb) ---→ *Rai gedhèg*.
1133. *Raja wisuna Ib.* 1 Orang mengadu domba orang besar dengan sesamanya. 2 Orang yang menghubungi mata-mata. *Wisuna* 1 mala petaka; 2 kesusahan (hati); 3 penyebab kesusahan; 4 bisa yang amat ampuh.

1134. *Ramban-ramban tanggung Ib.* Orang membabit orang lain, namun tidak jelas siapa yang dibabit. *Ramban* mencari dedaunan untuk sayur.
1135. *Rampèk-rampèk kethek* Orang yang mengindahkan seseorang yang telah sering melakukan hal-hal yang tidak baik atau kejahatan, tak urung akan menerima perlakuan tidak baik atau kejahatan pula dari orang itu. Kera, meski dielus-elus, biasanya menggigit juga. *Rampèk-rampèk* = *ngram-pèk*, memberikan perhatian; mengindahkan; mempedulikan.
1136. *Randha gabug Ib.* janda tidak mempunyai anak.
1137. *Randha kisi* Janda mempunyai anak lelaki, diumpamakan jentera yang berkisi.
1138. *Rawi ratya grahana cuté* Orang yang mendapatkan malu di depan umum, diumpamakan matahari (*rawi*) atau bulan (*ratya*) gerhana. *Cute* mendapat malu di depan umum.
1139. *Rebut cukup* Orang yang melakukan pekerjaan yang perlu perlu saja dulu, yang kurang perlu ditinggalkannya.
1140. *Rebut dhucung Ib.* Orang berebut dulu dalam hal pekerjaan, perlombaan, *dsb*; atau berebut unggul dalam ilmu pengetahuan. *Dhucung*, unggul.
1141. *Rebut koripan Ib.* 1 Orang mengungsi hidup. 2 Orang mencari hidup/penghidupan.
1142. *Rebut seneng Ib.* Memilih salah satu menurut selera. Misalnya: ada dua lukisan. Keduanya indah. Akan tetapi tidak tentu hati tertarik kepada keduanya, melainkan hanya satu, menurut selera hatinya.
1143. *Rebut tangguh Ib.* Orang berlomba dalam meramal (menebak, *dsb*), atau dalam ilmu, *Tangguh* tebak, ramal; tuju.
1144. *Rebut tuwuh* —→ *Rebut koripan.* *Tuwuh* tumbuh timbul; hidup.
1145. *Regem-regem kemarung Ib.* Orang yang sifatnya amat

sulit untuk dikuasai, dilayani, diajak bekerja sama, hidup bersama, dan sebagainya, seperti orang menggenggam duri sebangsa buah keladi. *Regem* genggam. *Kemarung* duri sebangsa buah keladi, dsb.

1146. *Renteng-renteng runtung-runtung* *Ib.* Orang yang rukun seia sekata, ke mana-mana bersama, misalnya kerukunan orang bersuami isteri atau bersahabat.
1147. *Renggang gula* *Ib.* Orang yang tidak bisa berpisah dengan suami atau isteri (sanak saudara, kawan, dsb).
1148. *Rog-rog asem* Segala sesuatu yang tidak menentu, kadang banyak, kadang sedikit, seperti hujan yang sebentar lebat, sebentar reda; lalu deras, reda lagi, seperti orang mengguncang pohon asam, kadang banyak buahnya yang onthok, kadang sedikit. *Rog-Rog* diguncang-guncang.
1149. *Rubuh-rubuh gedhang* *Ib.* Orang yang makmum (hanya ikut-ikutan) bersembahyang menurut orang banyak, bila berdiri ikut berdiri, bila bersujud ikut bersujud, tidak tahu akan puji doanya (Pohon pisang, asal tandan buahnya sudah waktunya dipotong, pohonnya pun akan direbahkan juga).
1150. *Rubuh-rubuh gedèg* ---→ *Rubuh-rubuh gedhang. Gedhèg* dinding (sifatnya: jika sebagian roboh, seluruhnya pun roboh juga).
1151. *Rumangkang rumingking* *Ib.* Pencuri baru masuk ke halaman, ditangkap. ---→ *Maling kabunan. Rumangkang*, (KD *rangkang*) merangkak. *Rumingking* (KD *ringking*) berjalan berjengket.
1152. *Rupak jagadé* *Ib.* Orang yang tidak disukai orang lain, banyak musuh, sehingga takut bepergian.
1153. *Rupak segarané* Orang yang tidak suka memaafkan orang lain. (Lawan: *jembar segarané*).

1154. *Sabandhoyot* Segolongan wangsa; sekerabat; sekaum keluarga.
1155. *Saban séban* Tempat-tempat yang acap kali didatangi. Misalnya orang bertanya, "Si Panut kuwi ngendi saban sebané?" "Ke mana *saban séban* si Panut itu?"
1156. *Sabda amerta* *Ib.* Orang yang sabar banyak maklum/pengertian. *Sabda* bicara, ucapan. *Amerta* menghidupi; menyejukkan.
1157. *Sabda candhala* *Candhala* buruk; hina; urakan. *Ib.* Orang perempuan bertengkar sesama perempuan, caci-mencaci.
1158. *Sabda laksana* *Laksana* melaksanakan *Ib.* Orang yang melaksanakan ucapannya sendiri.
1159. *Sabda minangka panggeh* Arti: Ucapan. sebagai (*minangka*) sesuatu yang kukuh (*panggeh*). Maksudnya: keputusan perdata (pengadilan, peradilan) yang tidak boleh berubah.
1160. *Sabda pandhita* Kata-kata pendeta. *Ib.* Orang yang memenuhi/menepati kata-katanya sendiri.
1161. *Sabda pandhita ratu* Kata-kata yang telah diucapkan tidak ditarik kembali, harus dipenuhi atau terlaksanakan.
1162. *Sabda parosa* *Parosa*, 1 (= *parusa*, *prusa*) paksa; 2 (= *purusa*) lelaki. *Ib.* Orang lelaki bertengkar sesama lelaki, caci-mencaci.
1163. *Sabujakah* *Bujakah* (mungkin *kérasan* dari kata *bujana*, *bojana*) makan ; *sabujakah* tunggal makan; makan bersama. Maksudnya: orang makan bersama dengan penjahat.
1164. *Sada tan ana wadu jana* Arti: tetap tidak ada orang pe-

rempuan. *Sada* selalu; tetap. *Tan ana* tidak ada. *Wadu jana* orang perempuan. Maksudnya mengibaratkan mengubah janji seperti wanita. (Wanita dianggap orang daif, tidak berhati teguh, tidak suka memenuhi perkataan atau janjinya sendiri).

1165. *Sabda tan yukti Yukti* jujur; benar; lurus. *Tan yukti ib.* orang tidak baik. Maksudnya: ucapan seorang penjahat.
1166. *Sadawahaneá lurung isih dawa gurung (cangkem) Ib.* Perbuatan orang baik ataupun buruk, dirahasiakan bagaimana pun, akan tersiar juga.
1167. *Sadulur sinoroh wadi Ib.* Sahabat serahasia, maksudnya: sangat akrab, saling tidak menyembunyikan rahasia terhadap yang lain.
1168. *Saéka saksi* 1 Bersekutu dengan saksi buatan. 2 Orang menunjuk saksi secara tiba-tiba di pesowanan (pengadilan). *Éka* satu; *saéka* bersatu; seia.
1169. *Sagalakanea macan, ora kolu mangan anake. Ib.* Betapa pun ganas dan buruk hati manusia, tak ada yang sampai hati membinasakan anaknya.
1170. *Sagara estha wasa Estha* seperti. *Wasa* rusak; paksa; menguasai, berwenang. Maksud: orang lelaki menangkap perempuan lain, dan berlaku (seperti) dia memang berwenang berbuat demikian, seperti terhadap isteri sendiri.
1171. *Sagara wacana* Orang lelaki mengajak atau memberi isyarat kepada wanita lain untuk bermukah/berkendak. *Wacana* bicara.
1172. *Sagerah* Arti: tunggal/sama sakit. ---→ *Serupa tiksna*
1173. *Sagethok sakilan Ib.* ---→ *Satindak sapecak. Sagethok* sepertiga. *Sakilan* sejengkal.
1174. *Sagotrah* 1 *Segolongan atau tunggal* rumah, dsb. 2 Sekerabat. 3 Sekelompok orang yang menyimpan hasil pencu-

rian, termasuk tukang tadahnya.

1175. *Sahasa ulon* 1 Orang yang menekat berbicara. 2 Orang yang keras bicaranya. '*Sahasa* kuat; keras; kejam; garang; dahsyat; hebat; cepat; terburu-buru; tidak sabar; dengan kekerasan/paksaan. *Ulon* suara.
1176. *Said kawudan* *Ib.* Pelaporan ke perdata yang tidak jelas, atau tidak ada tanggalnya.
1177. *Sajabaning parimana* Arti: di luar batas (*parimana*, batas). Segala tingkah laku dan peri laku yang tetap dalam batas-batas kesopansantunan dan kesusilaan. Misalnya: orang bergurau, tidak menyakiti hati orang lain, tidak mengenai perihal yang tidak senonoh.
1178. *Sajimpit sakojong* *Ib.* Pemberian atau pembagian berat sebelah (pilih kasih). *Sajimpit* sejempuit; ibarat sedikit. *Sakojong* sepenyungkup tangan (tapak tangan dicekedungkan), ibarat banyak.
1179. *Saka dipa* *Saka* tiang; *dipa* raja. Maksudnya: bersandaran raja. Mengandalkan tuan atau pembesarnya.
1180. *Sakecoh-kecohe* *Ib.* Berbicara seenak perutnya sendiri, asal ke luar, seperti orang meludah asal meludah, di mana pun jatuhnya, jadi. *Kecoh* k.i. *ludah*; *sakecoh-kecohe* meludah asal meludah.
1181. *Sakedah sakerah* *Sakedah* segala gerak-gerik (tingkah, peri laku). *Sakerah* semauanya. *Ib.* Segala sesuatu yang diperlakukan atau dikerjakan semau-maunya.
1182. *Saksi aji* Bersaksikan bangsawan, atau pembesar tinggi. Itu saksi yang baik. *Aji* raja.
1183. *Saksi angandha gerah* *Angandha* (KD *kandha*) bercerita; berujar. *Gerah* geledeg. Maksud: saksi yang tidak tahumenuh mengenai terjadinya perkara serta peristiwanya, hanya mendengar saja dari ceritera yang empunya perkara.
1184. *Saksi angiwak-iwak* Saksi seperti ikan air. Maksudnya:

dengan batu. Jika dengan kayu, sulit mengenai sasaran (— ibarat 1 dan 2). Untuk ibarat 3 diumpamakan orang melempar pohon dengan kayu (sesama wangsa, dsb).

1226. *Sekul pamit Ib.* Telah terlambat mengerjakan sesuatu dan tidak mendapatkan upahnya, diumpamakan nasinya telah berpamit (minta diri pergi). *Sekul k sega n*, nasi.
1227. *Sekul urug Ib.* Segala sesuatu yang tak ada manfaatnya sama sekali, seperti nasi untuk uruk.
1228. *Sekul urup* (sebenarnya: *sekul tan urup*) *Ib.* Orang memberikan sesuatu yang tak ada manfaatnya, misalnya: memberikan sesuatu kepada orang kaya (= *uyah kecemplung ing sagara*). *Urup* 1 tukar; 2 timbang; Imbang.
1229. *Seling surup* salah paham. *Seling* ganti; keliru. *Surup* masuk.
1230. *Sembrana parikena* ——— *Geguyon parikena*.
1231. *Sembur-sembur adat* ——— *Siram-siram bayem*. *Adas* tumbuhan yang bijinya dibuat minyak, *Foeniculum vulgare*.
1232. *Semut marani gula Ib.* 1 Orang yang berusaha mendapatkan barang sesuatu untuk dimilikinya. 2 Orang yang berusaha mendekati orang kaya.
1233. *Semut ngadu gajah Ib.* Orang kecil mengadu domba orang besar.
1234. *Sendhen kayu aking Ib.* Orang yang digugat bersandar kepada orang yang sudah meninggal.
1235. *Sepi abawa rena Bawa* suara ; *abawa* mempunyai suara. *Rena* ibu, *ki* yang harus diturut; turutan. *Sepi abawa rena* sepi/ kosong tak ada turutan yang mempunyai suara (yang dapat dipercaya). *Ib.* Orang gugat-menggugat tanpa saksi tanpa surat, misalnya: orang menggugat meminjamkan uang tanpa surat perjanjian, disebut sepi turutan/bukti untuk menyelesaikan perkara.

1236. *Sepi abayatara Abayatara* (KD *bayatara*) sangat berbahaya. Maksudnya: orang melaporkan perkara ke perdata tanpa surat (*sepi*; jadi sangat berbahaya).
1237. *Setan anggawa eting Ib.* Orang yang sudah ternyata pengadu domba, suka mengadukan sesuatu yang merugikan orang lain demi kepentingan diri sendiri.
1238. *Setan katon Ib.* Orang yang panjang lidah, suka mengadu-(kan) dan mengadu domba orang.
1239. *Setan nunggang gajah Ib.* Orang yang hanya mencari enaknya sendiri.
1240. *Sedhakep angawe-awe Ib.* Orang bermaksud menghentikan pekerjaan atau kegemarannya yang buruk, tetapi dengan hati ragu-ragu, misalnya perokok bermaksud berhenti, setelah melihat orang merokok, ingin, kemudian ikut merokok lagi. *Sidhakep* bersedekap, mengibaratkan: berhenti; *ngawe-awe* melambai-lambai: melakukan lagi.
1241. *Sidhem kababar* Orang bermukah/berkendak tertangkap basah. *Sidhem* padam; sunyi senyap; diam; tersembunyi; *kababar* terbuka.
1242. *Sidhem kanginan* Orang yang menyembunyikan penyakit. *Kanginan* kena angin; *ki* sakit.
1243. *Sidhem madhedhem* Peristiwa pembunuhan yang dilaporkan kepada pemerintah sesudah jenazah dikubur. *Madhedhem* (= *angedhem*) mendinginkan; *ki* mendinginkan.
1244. *Sidhem magagar* Sebuah peristiwa pembunuhan yang dilaporkan kepada pemerintah, sesudah jenazah busuk. *Magagar* gugur; luruh.
1245. *Sidhem mamarah Ib.* orang yang di tempat kediamannya terjadi peristiwa pembunuhan, memberi tahu kepada para tetangga, tetapi tidak melapor kepada pemerintah. *Mamarah* (KD *warah*) berkata; memberi tahu; mengajar.
1246. *Sidhem mangarang* Orang yang merahasiakan peristiwa perkelahian dengan senjata tajam (tidak melapor, tidak

memberi khabar kepada tetangga, dsb). *mangarang* (KD *karang*) gugur; luruh.

1247. *Sidhem premanem* ---→ *Nyidhem premanem*.
1248. *Sidhem warut* Orang yang mendiamkan (tidak melapor, dsb) barang suatu perkara atau perselisihan. *Warut* 1 (= *barut*) luka karena bergesek dengan benda lain; 2 geram; marah.
1249. *Sigar semangka Ib.* Pembagian dua yang tidak berat sebelah *Sigar* belah.
1250. *Si gedheg lan si anthuk* ---→ *Dudutan lan anculan*.
1251. *Sileming gabus (Ib.* Barang sesuatu yang tidak boleh diharap-harapkan. ---→ *Timbule watu item, keleme prau gabus*.
1252. *Sima bangga andurkara amet mangsa* *Bangga* (mem)bangkang; meronta-ronta (hendak melepaskan diri); (meng)gelalar, *andurkara* (KD *durkara*) berbuat buruk/jahat (mengganggu, mengucap buruk, dsb); *amet mangsa* mencari mangsa/makanan. Arti: harimau membangkang dan berbuat jahat mencari mangsa. Maksudnya: orang mengambil barang bukan miliknya (mencari mangsa, dsb), dengan membunuh korban (membangkang peraturan dengan membuat pembunuhan, dsb).
1253. *Sima bangga tanpa karana* *Tanpa karana* tanpa sebab. Maksud saloka: orang mengamuk lantaran sakit gila (tanpa sebab).
1254. *Sima memangsa tan wikan ing baya pejah tan wikara* Arti: harimau mendapat mangsa, tidak mengingat bahaya (*tan wikan ing baya*) pasti tewa. Maksudnya: Orang yang menganggap gampang terhadap hak milik raja atau orang besar (harimau mendapat mangsa), tidak tahu akan bahaya, pasti (*tan wikara*, tak berubah) akan mendapat hukuman.
1255. *Sima memangsa tata upaya* *Tata* atur(an); cara (susun); *upaya*; daya upaya; sarana; tipu muslihat; fitnah. Arti: harimau mencari mangsa dengan cara memfitnah dsb;

maksudnya: mengibaratkan juru teluh (sihir) yang mencari nafkah dengan jalan berbuat fitnah.

1256. *Simbar tumrap ing sela Ib.* Orang menggugat dengan alasan yang dicari-cari serta dengan saksi yang dibuat-buat pula. *Simbar* nama tumbuhan sb pasilan, *Drynaria Sparsisora*. *Simbar* tidak dapat tumbuh di batu, mengibaratkan ucapan atau sesuatu hal yang justa.
1257. *Sinambung rapet Ib.* 1 Orang berselisih dirukunkan. 2 Barang sesuatu yang diceritakan dengan kata-kata yang baik, agar barang atau hal tersebut tidak buruk di mata para pendengar.
1258. *Sinjang luwas ing sampiran* —→ *Wastra lungsed ing sampiran.*
1259. *Singa andaka ngadu rasa tan wrin ngulah S.* Singa dan banteng beradu rasa, tidak tahu akan perbuatannya. Maksudnya: orang menjadi perantara orang bermukah.
1260. *Singa papa ngulati mangsa* Arti: singa sengsara (*papa*) mencari (*ngulati*) mangsa. Maksud: orang mengirimkan seseorang ke desa-desa untuk meminta dana, dengan mengaku utusan raja.
1261. *Singidan nemu macan Ib.* Orang berusaha menyamar kepergok dengan orang yang telah mengenalnya.
1262. *Sipat kandel Ib.* Barang sesuatu yang boleh dipakai sebagai landasan untuk dipercaya. Misalnya: A mengirimkan orang B, kepada C meminjam sepeda. Karena C belum mengenal B, dan dia tidak membawa surat dari A atau lainnya yang dapat menimbulkan kepercayaan, B tersebut tidak membawa *sipatkandel* (= *kaandel*) ialah barang yang bersifat dapat dipercaya.
1263. *Sipat kuping Ib.* orang yang lari cepat sekali, sehingga telinganya seperti membuat garis yang lurus. *Sifat* tali pelurus tukang kayu (hitam dengan jelaga untuk membuat garis lurus pada kayu bahan untuk digergaji, dsb).

1264. *Sirah loro Ib.* Orang mengabdikan dua majikan.
1265. *Siram-siram bayem Ib.* Puji orang banyak terhadap satu orang, barangkali ada yang terkabul. *Bayam* nama tumbuhan, sb *Amarantus*.
1266. *Sirnaning jaya Ib.* Orang di dalam perkara menentang ucapan dan perkataan saksi, jadi hilang jaya atau kekuatannya, akhirnya kalah.
1267. *Sisik melik* → *Titik melik.* *Sisik* sisik, ibarat *titik* (tanda pengenalan).
1268. *Siti tinabela Siti* tanah; *tinabela* (KD *tabela*) dikeranda; dilarang. Maksudnya: 1 orang digugat tidak menjawab, kemudian lain hari membalas menggugat, diumpamakan tanah yang seharusnya menjadi tempat menanam larung, malahan ditanam di dalam larung. Jadi terbalik. Orang digugat harus memberi jawaban lebih dulu, tidak benarlah bila langsung membalas/ganti menggugat. 2 Orang melacak barang hilang ke desa-desa tanpa minta izin atau memberi tahu kepada lurah desanya. Lurah desa dianggap masih seperti tanah yang dimasukkan ke keranda.
1269. *Slaman-slumun (sluman-slumun) slamet Ib.* 1 Orang berjalan ke luar masuk tempat yang angker atau gawat, selamat. 2 Orang tidak tahu bahasa dan sopan santun lestari tidak mendapatkan murka (orang tua, pembesar, Tuhan). *Slaman-slumun, sluman-slumun* ke luar masuk.
1270. *Slekam-slekom* 1 Orang memberikan barang sesuatu yang bukan miliknya sendiri. 2 Memakai barang yang bukan kepunyaan sendiri tanpa minta izin lebih dulu.
1271. *Sok ana gula akeh semute* → *Ana gula ana semut.*
1272. *Sona belang mati arebut mangsa* Arti: anjing belang mati berebut mangsa. Mengumpamakan: orang berebut barang sesuatu milik, mati kedua-duanya.
1273. *Songgom egrek-egrek Ib.* Orang yang tidak berteguh hati diberi kepercayaan menjaga sesuatu. *Songgom* anyaman

bambu semacam keranjang diberi tangkai. *Egrek-egrek* tidak kuat.

1274. *Soso tambung laku Ib.* Salah paham karena sikap atau laku yang samar (tidak jelas) serta ucapan yang tidak senonoh. *Soso*, *ngoso* (-*oso*) menengking; membersut; merengus; *ib.* ucapan tidak senonoh; *tambung* samar.
1275. *Soso ulon* Orang berbicara bertengking (menengking, jerkah, menjerkah). *Soso* (singkatan dari: *ngoso-oso*) bertengking; menengking; (men)jerkah. *Ulon* suara.
1276. *Srama pinggiring jurang* 1. Orang beramal atau berbuat kebaikan kepada seseorang yang jauh tempatnya (*srama* = pemberian kepada atasan. *Jurang* ibarat tempat yang jauh). 2. Orang yang bertingkah laku atau berbuat sesuatu yang menuntun kepada kecelakaan (*srama* = menari. Orang menari di pinggir jurang, berbahaya). 3. Orang memberi sesuatu salah-salah menjadikan kesulitan bagi si pemberi ataupun yang diberi, misalnya barang pemberian tersebut dipergunakan untuk berbuat jahat (*srama* = pemberian kepada atasan; suapan; *jurang* mengibaratkan orang yang dapat menimbulkan kesulitan).
1277. *Srengenge pine, banyu kinum, bumi pinendhem, geni pinanggalang.* Matahari dijemur, air direndam, bumi ditanam, api dipanggalang. Matahari *ib* raja, air - patih, bumi - penghulu (penasehat pengadilan), api - hakim. Maksud saloka: pelaksanaan pengadilan hendaknya melihat dan memeriksa masalahnya dengan terang seperti terangnya sinar matahari, tidak ada barang yang tersembunyi tidak terlihat. Teliti seperti air di wadah, tegak miringnya wadah ketahuan dari keadaan airnya. Tertib teratur seperti bumi, rendah hati, menghindarkan tutur kata tidak senonoh. Menjatuhkan keputusan seperti api, membakar apa pun tidak ada yang ditolak, meski sanak saudara atau sahabat, bila harus dijatuhi hukuman, tetap dihukum.
1278. *Srenggala kari mangsa bogayem* Anjing (*srenggala*) tinggal (*kari*) memakan (*mangsa*) makanan (*bogayem, boga*). *Ib.*

Orang yang mondok dari desa ke desa yang lain, mengaku pegawai raja sedang melakukan tugasnya. (Jaman dulu pegawai raja sangat dihormati, disanjung-sanjung, tinggal mengeluarkan aba (permintaan), pasti segera dipenuhi).

1279. *Srenggala met mangsa olih boga weh wisa Srenggala* anjing; *met* (KD *pet*) mencari; *olih, oleh* mendapat; *boga* makan; *weh wisa* memberi racun/bisa. *Ib.* Orang minta uang ke desa-desa, mengaku abdi raja, dengan surat perintah, ketahuan lalu ditangkap, dibawa ke pemerintah.
1280. *Srenggalem dhusthem amrih boga jodanem Srenggalem* (*keras:*) anjing; *dhusthem* (*keras:*) buruk; jahat; *amrih boga* mencari makanan; *jodanem* (*keras* dari *jodana*) menghubungi. Maksudnya: Orang yang menghubungi atau melindungi penjahat untuk dapat makan atau memperoleh bagian, diumpamakan anjing buruk.
1281. *Sri gunung Ib.* Dari kejauhan tampak baik, didekati buruk, *Sri* indah.
1282. *Sri wisa upaya* Orang berselisih (bertengkar, dan sebagainya), sedang dalam proses pengadilan, memberi sesuatu kepada hakim. *Sri wisa* raja racun; racun ampuh; *upaya* (daya) upaya, Jadi: berupaya dengan memberi ruba.
1283. *Srowal-srowol Ib.* Orang yang tak tahu bahasa, ikut dalam percakapan. *Srowal-srowol* tidak halus; kasar.
1284. *Sudesi kekemu Sudesi* kurang penuh; susut/surut isinya; *ib* kurang air; tidak ada air. *Kekemu* (KD *kemu*) berkumur; *ib.* banyak air. Maksud saloka: orang miskin mengaku kaya, seperti wadah yang kurang airnya mengaku banyak air.
1285. *Suduk gunting tatu loro Ib.* Orang mendapatkan dua macam kesusahan atau lebih.
1286. *Suduk kawuk Kawuk* semacam biawak, kelabu bukan berloreng, seperti *slira Jw.* *Suduk kawuk* = *suduk slira* menusuk diri sendiri. *Iba.* Perbuatan yang akhirnya berbalik mengenai diri/badan sendiri. Misalnya: orang berbuat jahat terhadap orang lain, akhirnya diri sendiri mendapatkan akibatnya

yang buruk.

1287. *Sugih pari angawak-awakake* *Pari* awalan *Skr* kaya; berlimpah; sangat; *angawak-awakake* 1 (KD *awa* buruk) memperjelek; memperkatakan keburukan; 2 (KD *awak* badan) memperbadankan; menyamakan dengan badan (ujut, bentuk) ... Maksud: Orang yang sangat kaya bahasa (ucapan, kata-kata, peribahasa, perumpamaan, dsb), suka memperjelek-jelekkkan orang lain dengan mempersamakan dengan barang, binatang atau lain-lain yang serba buruk, misalnya: orang itu hidupnya seperti terung gelatik. Ah si Dadap itu tingkah lakunya seperti celeng, dan sebagainya.
1288. *Suka angas karta* *Suka* sukacita; senang; bergembira; *angas* minta; *karta* sejahtera. Maksudnya: orang yang menantang perkara (Jadi senang bila mendapat perkara). (*Karta, kreta* *Skr* buah dadu bermata empat, untuk berjudi. *Ib.* beperkara, seperti orang berjudi, mungkin menang, mungkin kalah juga).
1289. *Sukarta (a)di kenya* *Sukarta* haru-biru; ganggu; sakat; berbuat aniaya; (*a)di* indah; *kenya* gadis; wanita. Maksud saloka: orang lelaki menganiaya atau memperkosa wanita lain.
1290. *Sukua jaja tekena janggut* *Ib.* Orang mengerjakan sesuatu di tempat yang jauh, karena sangat penting, jangankan dengan berjalan kaki biasa, dengan merayap pun akan ia laksanakan. *Sukua jaja (arealis:)* meski dengan kaki dada. *Tekena janggut (arealis:)* meski bertongkatkan dagu.
1291. *Sulung alebu geni* Orang yang sengaja menuju kepada kerusakan atau kebinasaan, misalnya: orang sudah tahu bahwa musuhnya jauh lebih kuat, bukan tandingannya, diterajang juga. *Sulung* kelekatu keluar malam.
1292. *Sumengka pangawak braja* *Ib.* 1 (Dulu:) Orang naik ke Suralaya (tempat para dewa) atau sorga sekaligus jiwa dan raganya. 2 (Sekarang:) Orang yang bertekad mencapai cita-cita yang terlalu muluk (langka, mustahil). *Braja* angin besar.

1293. *Suminggun* Orang pendiam, tidak menghiraukan kanan kiri. *Singgun* kaku; kikuk.
1294. *Sumur lumaku tinimba* *Ib.* Orang yang minta atau ingin orang lain berguru kepadanya.
1295. *Sungsang buwana balik* *Ib.* Yang di atas menjadi di bawah, yang di bawah menjadi di atas, misalnya bekas hamba menjadi tuan, bekas tuan menjadi hamba.
1296. *Surastra adikara (sura astra adikara)* *Sura* berani; *astra* senjata; *adikara* istimewa; terbaik. Arti: orang berani terhadap senjata, istimewa. Maksud: orang pemberani yang tidak suka bersewenang-wenang.
1297. *Suwe banyu sinaring* *Ib.* Segala pekerjaan yang segera selesai dikerjakan.
1298. *Suwe mijet wohing ranti* *Ib.* → Empol pinecok.

T

1299. *Talebak-talebik* *Ib.* Barang sesuatu yang tidak merata. Di sini dapat, di sana tidak, dan seterusnya. *Talebak* ukuran siangan atau petak sawah yang luas; *talebik* yang sempit.
1300. *Tamba kangen* *Ib.* Segala barang tinggalan orang yang akan bepergian jauh bagi sanak saudara atau sahabat, untuk obat rasa kangen.
1301. *Tamba kesel* *Ib.* Berbagai jamuan bagi tamu yang datang dari tempat jauh.
1302. *Tambal butuh* *Ib.* Barang sesuatu sebagai pengganti barang lain yang diperlukan, misalnya: orang bepergian jauh, tidak ada nasi lalu makan ubi kayu atau ketela. Ubi kayu dan ketela itu disebut: tambal butuh; *tambal*, tambal; *butuh*, keperluan.
1303. *Tambang perantian* *Tambang* tali; cantelan. *Parantian*, *prantean* (KD *rante*) perumahan; rumah. *Ora karuwan tambang parantiane* tidak keruan tempat tinggal dan rumahnya.

1304. *Tambung laku* 1. Laku samar, misalnya: mata-mata, dan sebagainya. Pura-pura tidak tahu. *Tambung* samar.
1305. *Tantan (tahan-tahan) tumon* *Ib.* Tahan terhadap sesuatu hal karena telah biasa.
1306. *Tan wrin baya* Arti: tidak tahu akan bahaya. Maksudnya: orang menghunus senjata tajam di jalan atau di pasar sehingga mengenai orang lewat.
1307. *Taru niteh cute* *Taru* daun; *niteh* ulat; *cute* 1 malu; 2 rusak. Maksudnya: orang yang mendapat malu atau nama rusak, diumpamakan daun yang rusak karena ulat.
1308. *Tatarapan raja pepati* *Tatarapan* (KD *tarap*) berjajar-jajar; tergelar; *raja pepati* peristiwa pembunuhan. Perumpamaan bagi orang yang kena fitnah tertuduh melakukan pembunuhan, tetapi tak ada bukti atau saksi.
1309. *Tebah tembung* *Ib.* Orang mempunyai permintaan dengan pemberitahuan lebih dulu. *Tebah* = *tabah*, pukulan; ketukan pintu. *Tembung* 1 kata; 2 pemukul; gebuk; cemeti.
1310. *Tebu sauyun* *Ib.* Kesatuan orang sesama wangsananya. *Uyun* rumpun tebu.
1311. *Tebu tuwuh socane* *Ib.* 1 Barang sesuatu yang sudah baik, kemudian mendapat halangan (misalnya: sebuah perundingan sudah mencapai kesepakatan, kemudian ada gangguan dari pihak ketiga, sehingga kesepakatan tersebut menjadi gagal). 2 Orang memegang kekuasaan pengadilan, menggagahi perkara sanak saudara (= *Kebo lumumpat ing palang*). *Soca*, mata.
1312. *Tekek mati ing ulone* *Ib.* Orang yang mendapatkan kesukaran karena ucapannya sendiri. *Ulon* suara (laras orang berbicara, berlagu, dan sebagainya).
1313. *Tembang rawat-rawat* Berita yang belum pasti atau belum jelas benar. *Tembang* pukul, tabuh, palu (tt gamelan). *Rawat-rawat* sayup-sayup (sampai).
1314. *Tengu mangan brutune* *Ib.* Orang dipercaya merawat (me-

nyimpan) barang sesuatu, akhirnya dicuri sendiri atau demi sedikit diambil untuk diri sendiri. *Tengu tungau*. *Brutu pangkal ekor* (ayam, burung). Tungau tidak mempunyai pangkal ekor, hanya untuk tamsil barang sesuatu yang disimpan tidak terlihat oleh orang.

1315. *Tepa salira Ib.* Mengukur dengan diri sendiri, maksudnya: janganlah berbuat sesuatu terhadap orang lain apabila diri sendiri tidak mau dibuat demikian. *Tepa* ukur. *Salira* badan.
1316. *Tepung ropoh sambung kalen Ib.* Bertetangga tunggal pagar atau tunggal saluran air. *Ropoh* sekat atau rebat dari duri dan ranting-ranting (sebagai pagar, rintangan, dan sebagainya).
1317. *Tesmak bathok* 1. → *Tesmak dhingklik*. 2. Orang tidak tahu mengaku/merasa tahu.
1318. *Tesmak dhingklik* → *Tesmak watu*.
1319. *Tesmak watu Ib.* Orang yang tidak tahu akan benda-benda yang kelihatan, misalnya: kuningan dikatakan emas, gelas dikatakan intan, dan sebagainya.
1320. *Tidha-tidha* Ragu-ragu.
Tidha-tidha 1 remang-remang atau samar-samar tentang penglihatan; 2 ragu-ragu.
1321. *Tigan kaapit ing sela Ib.* Orang kecil atau lemah bertanding dengan dua orang besar atau berkuasa.
1322. *Tigan sapatarangan Ib.* Kesatuan sanak saudara atau kaum keluarga. *Patarangan* sangkak; sarang/sangkar ayam; petarangan.
1323. *Tikus mati ing elenge Ib.* 1 Orang yang kehabisan tempat berkunjung (karena banyak musuh). 2 Penjahat yang tertangkap atau terbunuh di rumahnya sendiri.
1324. *Timbule watu item, keleme prau gabus (keleme godhong aking). Ib.* Barang sesuatu yang tidak boleh diharapkan atau dinantikan seperti menantikan mengapungnya batu hitam atau tenggelamnya perahu gabus (daun kering). *Aking* kering.

1325. *Timun jinara* 1 Barang sesuatu yang mudah dikerjakan; —→ *empol pinecok*. 2 Barang sesuatu yang sia-sia, tak ada gunanya.
1326. *Timun mungsuh duren* *Ib.* Orang kecil bermusuhan dengan orang besar.
1327. *Timun wungkuk jaga imbu* *Ib.* Orang yang tidak dihitung, hanya untuk tambah-tambah bila diperlukan untuk memberikan bantuan. *Timun wungkuk*, mentimun komeng, bungkuk karena penyakit, tidak dihitung untuk dibeli, hanya untuk tambahan saja.
1328. *Tinaker wareg* Arti: ditakar penuh. Maksudnya: 1 Orang yang dicaci maki habis-habisan. 2 Ditantang boleh memilih, dengan senjata apa pun akan dilawan.
1329. *Tinggal kokoh* *Ib.* Orang meninggalkan pekerjaan atau garapan yang belum selesai, sehingga terbengkalai. *Kokoh* makan nasi dengan sayur berkuah.
1330. *Tinggal tapak jero* *Ib.* Orang yang mengingkari janji atau kata-kata yang telah disanggupkan.
1331. *Tirta candra geni raditya* Perumpamaan bagi sifat-sifat hakim dalam pengadilan hendaknya: teliti dalam kebenaran seperti air (*tirta*). Miring atau tegaknya sebuah wadah dapat dilihat dari air di dalamnya. Tertib teratur (manis warna mukanya) seperti bulan (*candra*). Dalam keadilan teguh keras seperti api (*geni*), meskipun saudara, bilamana salah tetap dikenakan hukuman, seperti api yang membakar apa pun yang tertangkap olehnya, tidak pandang bulu. Pemeriksaan terang terbuka, hingga bersih tak ada hal yang tertinggal seperti bersih dan jelasnya penglihatan matahari (*raditya*).
1332. *Tirta kasurung pika* Hakim ditamai orang yang sedang gugat-menggugat. *Tirta* air; *ib.* hakim. *Kasurung* (KD *surung*) didorong; disorong; *pika* 1 *Skr* sebangsa burung kedadah di India; 2 ikan air; *ib.* orang yang gugat menggugat.
1333. *Titik melik Titik* tanda (pengenal): *melik* (melik) kelip-

kelip; *titik melik* barang bukti yang dapat dilihat atau ditemukan. *Ib.* Barang yang hilang ditemukan di tempat orang lain.

1334. *Titi mantri* Arti: menteri yang teliti, jujur. Maksudnya: hakim yang jujur.
1335. *Titip daging saereb* → *Nitipaké daging saereb.*
1336. *Titir pinajaraken Ib.* Undang-undang atau peraturan negara yang disiarkan dari mulut ke mulut. *Titir* 1 terus-menerus; 2 tanda atau suara (bunyi tongtong, lesung, dan sebagainya) yang terus-menerus tak putus-putusnya. *Pinajaraken* (KD *pajar*) dikatakan; disampaikan.
1337. *Titir udan awu Ib.* Bunyi titir yang gencar ke mana-mana (seperti hujan abu dari gunung api yang menghambur ke mana-mana).
1338. *Tlenong-tlening* Pembagian tidak adil, pilih kasih. *Tlenong ib.* banyak; *tlening ib.* sedikit.
1339. *Tulung amenthung Ib.* Orang memberi pertolongan, mula-mula membuat suka hati yang ditolong, tetapi belakangan membuat kesusahan, misalnya: memberi pinjaman uang yang sangat dibutuhkan tetapi dengan bunga berat.
1340. *Tulung naga grahan tan wruh ing baya pejah tan wikara* *Grahan* = *gerah*, sakit; *tan wruh ing baya* tidak tahu bahaya; *pejah* mati; *tan wikara* tidak berubah; tetap. Maksudnya: Orang dimintai bantuan orang tergugat (*naga grahan*) membuatkan penyanggahan tertulis, tidak sesuai dengan maksud tergugat (*tan wruh ing baya*), sehingga tergugat tetap kalah atau tewas.
1341. *Tumambuh* Orang yang pura-pura tidak tahu tentang sesuatu hal.
1342. *Tumangga macan* Arti: bertetangga dengan harimau. Maksudnya: bertetangga dengan orang yang berusaha merusak negara.
1343. *Tumbak cucukan Ib.* Orang panjang lidah, suka mengadu

atau mengadakan halnya kepada orang lain. *Cucukan* bambu, kedua ujungnya tajam, untuk memikul rumput, padi, dan sebagainya. Orang yang suka mengadu diibaratkan benda yang tajam, berbahaya.

1344. *Tumbak kenceng Ib.* Orang desa yang mendapat tugas pekerjaan, atau yang dibebaskan dari kewajiban berperang, tidak diwajibkan membayar pajak. *Kenceng* lurus.
1345. *Tumbu oleh tutup Ib.* 1 Orang yang mendapatkan jodohnya. 2 Orang mempunyai sahabat yang sama hatinya, kegemaran, kesukaan dan sebagainya.
1346. *Tumpak ponjèn → Ketog ponjèn.* *Tumpak* = *tumplak*, tuang.
1347. *Tumpang suh* Barang sesuatu hal atau pekerjaan yang kusut berjalin-jalin seperti anyaman simpai yang salah, sudah tentu tidak baik.
1348. *Tumper cinawetan wédang lelaku* Orang panas, dipandang dan dihindari sesamanya. *Orang panas*, orang yang membawa celaka seperti puntung kayu bakar (*tumper*) diberi cawat (*cinawetan*). atau air teh (*wedang*) panas dibawa berjalan.
1349. *Tuna dungkap* Orang yang mempunyai maksud atau cita-cita, tidak sampai/tercapai. *Tuna* kurang. *Dungkap*, *ndungkap* 1. hampir sampai; 2. dapat mencapai (memahami, dan sebagainya).
1350. *Tundha béma* Barang sesuatu yang menambah-nambah bahaya atau penderitaan. *Béma* bahaya; halangan.
1351. *Tunjung tumrap ing séla → Tunjung tuwuh ing séla.*
1352. *Tunjung tuwuh ing séla Ib.* Barang sesuatu yang mustahil, misalnya: menghentikan hujan, menghentikan angin, menghidupkan orang mati. *Tunjung* atau teratai tumbuh dalam air, mustahil dapat tumbuh di batu.
1353. *Tuntunan beruk Ib.* Orang yang sudah pernah melakukan perbuatan hina, yaitu menjadi peminta-minta (yang pada

jaman dulu biasa membawa tempurung [*beruk*]).

1354. *Tunggakan kemaduh Ib.* Bekas madu (istri suaminya yang lain) atau seteru; (diumpamakan punggung [*tunggakan*] jelatang gajah, *Laportea Stimulans* [*kemaduh*], jika dipegang terasa gatal).
1355. *Tunggak jarak mrajak tunggak jati mati Ib.* Keturunan orang kecil jadi orang besar, keturunan orang besar atau bangsawan jadi orang kecil. *Tunggak* punggung. *Jarak* jarak, *Ricinus communis*. *Mrajak* cepat tumbuh. *Jati* pohon jati, *Tectonia grandis*.
1356. *Tunggak kalingan roné (rondhon) Ib.* Orang mempergunakan orang lain, tidak tahu bahwa di antaranya terdapat juga kerabat yang diperkatakannya (dipergunjingkannya).
1357. *Tunggal banyu Ib.* 1. Tunggal darah (wangsa, keturunan).
2. Tunggal guru.
1358. *Tunggal kokoh Ib.* Orang tunggal pekerjaan (profesi) atau tunggal tempat bekerja (mencari nafkah). *Kokoh* makan nasi dengan sayur berkuah.
1359. *Tunggal saajang* Orang berumah tangga tunggal halaman/pekarangan. *Ajang* alat untuk makan (piring, panci, dan sebagainya).
1360. *Tunggal sarasa Ib.* selaras; serasi:
1 Dalam percakapan tak ada pertentangan;
2 Dalam persahabatan: seka sekata.
1361. *Tunggal séné Ib.* Orang yang tunggal wangsa (leluhur), atau tunggal guru. *Sé* kata Cina: tanda keturunan pancar lelaki.
1362. *Turu dikebuti* Orang yang sudah enak hidupnya, tidak mempunyai kesusahan.
1363. *Tutur pinajaraké* Tutur dari mulut ke mulut. *Pajar* kata: *pinajaraké* dikatakan.

TH

1364. *Thak-thakan kaya klothak Ib.* Orang yang banyak tingkah dan suara. *Thak-thakan on* melukiskan tindak-tanduk, olah perbuatan yang tidak benar, asal berbuat. *Klothak on* tiruan bunyi benturan kayu dengan kayu, atau batu dengan kayu.
1365. *Thak-thuk kaya Ki Drepa Ib.* 1 Orang mengaku barang bukan miliknya sebagai barang miliknya. 2 Mengerjakan suatu pekerjaan yang bukan menjadi tugasnya. *Thak-thuk on* melukiskan acap kali bertemunya dua orang atau benda (kependhekan: *gotha-gathuk*). *Ki Drepa* nama orang jaman dulu yang mungkin acap kali berbuat seperti yang termaksud dalam peribahasa tersebut.
1366. *Thang-theng kaya tawon bomi Ib.* Orang yang selalu wara-wiri (mondar-mandir, kian kemari). *Thang-theng on* tiruan bunyi lebah terbang. *Tawon boni* nama jenis lebah.
1367. *Thar-thir kaya manuk ngunjal Ib.* Orang mengangkut atau membawa barang demi sedikit, seperti burung mengangkut rumput dan sebagainya untuk membuat sarangnya. *Thar-thir on* lukisan gerak berulang-ulang sesuatu yang kecil (demi sedikit).
1368. *Thathit ngima untit* Artinya: Mata petir (halilintar) di mega berkelebatan. *Ib.* Orang bangsawan memperlihatkan keluhuran kebangsawanannya.
1369. *Theruk-theruk keklumpuk Theruk-theruk* pegan; pegun; duduk-duduk (saja). *Ib.* Orang hanya duduk di rumah tidak bekerja mendapat keuntungan, misalnya: juru ramal atau dukun, banyak mendapat upah atau pemberian para tamu.
1370. *Thika umé Thika* huruf; surat. *Umé* berenang. *Ib.* orang yang mempunyai kepandaian diajarkan ke luar negeri.
1371. *Thingthing-thingthing kerik Ib.* Orang mengerjakan barang sesuatu demi sedikit karena kekurangan biaya. *Thingthing*

on tiruan bunyi uang logam. *Thingthing-thingthing* mengibaratkan uang logam sedikit. Jika banyak berbunyi: *karopyok, karopyuk*. *Thingthing-thingthing* melukiskan uang yang dapat dikumpulkan dari sedikit untuk membayar biaya. *Kerik*, dari sedikit; *ngerik* mengerik sesuatu tentu hanya sedikit hasilnya.

U

1372. *Ubaya saksi Ib.* Orang berjanji akan memberi hadiah kepada saksi. *Ubaya*, janji.
1373. *Ubut saksi Ib.* Orang beperkara tanpa tampik saksi. *Ubut* pencuri di waktu pagi (tidak dengan membuat lubang dinding untuk masuk). (Jaman dulu ada lima belas macam golongan pekerjaan yang dianggap pekerjaan hina sehingga pekerjaan semacam itu tidak boleh atau tidak sah dijadikan saksi dalam pengadilan pemerintah, dianggap tidak dapat berbicara bernalar dan berarti. Lima belas macam pekerjaan itu ialah: 1 *abolereng*, penjual arang; 2 *angglanthang*, penjual periuk belangan; 3 *anggedhig*, pandai besi; 4 *anggenjong*, tukang barang tembaga dan kuningan; 5 *anggen-dhing*, tukang bikin gamelan; 6 *angurut*, tukang bikin kawat; 7 *abibis*, tukang bikin jarum; 8 *malereng*, pekerjaan tambang (lombong) 9 *muntreng*, tukang celup; 10 *marakèh*, tukang bikin periuk belangan; 11 *cukit*, penjual belacan (terasi); 12 *dulit*, penjual kapur sirih; 13 *kumbah*, *juru methak*, tukang cuci; 14 *kurakah*, jagal; pembantai; 15 *brangké*, belantik; makelar calo).
1374. *Ujaré wong pepasaran Ib.* Berita yang tidak keruan asalnya, hanya seperti ucapan orang banyak di pasar.
1375. *Ula marani gitik (gebuk) Ib.* Orang yang bersengaja kepada kesulitan, misalnya: 1 seorang pencuri menceritakan perbuatannya; 2 orang yang pergi ke rumah musuhnya.
1376. *Ulangan cumbon Ib.* Orang yang suka minggat, pulang

sebentar, lalu minggat lagi.

Keterangan *ulangan* (KD *ulang*) pergi ke mana-mana mencari nafkah. *Cumbon* (KD *cumbu*) yang jinak (tt binatang; jika pergi, pulang kembali).

1377. *Ulat madhep ati karep (arep) Ib.* Orang yang memang ingin, diberi pula.
1378. *Ula-ula Jawa Ib.* Segala tingkah laku yang melantur berkepanjangan, misalnya setiap bertemu dengan kawan, minta rokok.
1379. *Undhaking pawarta sudaning kiriman Ib.* Sebuah kabar atau berita yang kurang atau lebih dari kenyataannya.
1380. *Undhaking pawarta sudaning titipan* → *Undhaking pawarta sudaning kiriman.*
1381. *Ungak-ungak (ngungak-ungak— pager arang Ib.* Menjajaki kepandaian atau kekayaan seseorang.
1382. *Upaya prabéda Ib.* Orang yang tidak memenuhi janjinya. *upaya* usaha; upaya; *upaya prabeda* upaya lain (dengan yang telah diucapkan/dijanjakan).
1383. *Upaya saksi Ib.* Bersaksikan sanak saudara atau saksi buatan. *Upaya* upaya. Maksudnya: ada saksi, tetapi karena diupayakan, diusahakan adanya).
1384. *Usung-usung lumbung Ib.* Orang bersama-sama bergotong royong mengerjakan sebuah pekerjaan (diumpamakan orang memindah atau mengusung lumbung/rengkiang).
1385. *Uthik-uthik macan dhédhé* → *nguthik-uthik macan dhédhé.*
1386. *Uwis cumengkung Ib.* Orang yang telah termasyhur tentang keahliannya berbicara, diumpamakan seperti nyaringnya bunyi kempul atau gamelan. *Cumengk(1)ung* nyaring (tt gamelan).
1387. *Uwis jumegur Ib.* Orang yang sudah termashur kepandaian-nya dan kelakuan baiknya. *Jumegur on* tiruan bunyi gung ditabuh (bedar, berdentung, terdengar ke mana-mana).

1388. *Uwis kebak sundukané Ib.* Orang yang sudah banyak kesalahan atau dosanya. *sundukan* tusukan.
1389. *Uwot gadebog Ib.* Orang yang dipercaya tutur katanya atau janjinya, akhirnya meleset.
1390. *Uyah kecemplung segara Ib.* 1 Orang memberi sesuatu kepada orang kaya. 2 Orang berbuat amal yang sia-sia.

W

1391. *Wadhuk beruk* Orang suka makan, tidak ada kenyangannya.
1392. *Walat tambang* Orang menambat ternak orang lain, didakwa ternaknya menyepak (melanggar) anak kecil, atau makan tanam-tanaman, tetapi tanpa bukti. Jadi orang yang menambat ternak tersebut diumpamakan kena tula (*walat*) lantaran tali (*tambang*).
1393. *Walik gerèh Ib.* Mengerjakan pekerjaan bergantian.
1394. *Wangsa amindha mintaya* Orang berbuat pembunuhan di tanah miliknya sendiri. *Wangsa* wangsa; bangsa; kaum keluarga. *Amindha mintaya* seperti minta tolong; *ki* merembet; menyangkut. Seloka ini mengalami *bali swara* (= suara terbalik), yang benar: *amindha mintaya wangsa*; jelasnya: pembunuhan di tanah milik sendiri itu seperti sesuatu yang akan menyangkut kaum keluarganya.
1395. *Wastra bedhah kayu pokah Ib.* Orang luka dan patah tulangnya. *Wastra* kain *ib.* kulit; *kayu ib.* tulang. *Pokah* serkah; patah.
1396. *Wastra lungsed ing sampiran Ib.* Orang pandai tidak terpakai dalam pekerjaan.
1397. *Watang angodhé* Orang menggugat, lalu mengusulkan gugatan lagi, akan tetapi lain daripada yang pertama. Gugatan demikian diumpamakan tombak (*watang*) yang menganggur (*angodhe* KD *odhe*), jadi kosong tak ada artinya; dengan perkataan lain: bohong. *Watang* tombak tanpa

ujung yang tajam.

1398. *Watang bubuken* 1 Terhentinya gugatan karena si penggugat sakit. 2 Tidak jadi melangsungkan gugatan, atau perkara menjadi terhenti lantaran si penggugat sakit. 3 Gugatan yang kurang kuat diumpamakan tangkai tombak dimakan bubuk. *Watang* tangkai tombak.
1399. *Watang putung* Gugatan terhenti lantaran si penggugat pergi.
1400. *Watang tèmper* Gugatan terhenti lantaran si penggugat meninggal. *Tèmper* pingsan; tak sadarkan diri.
1401. *Watang tuna* Gugatan (tuduhan, dakwaan, sangkaan) yang tidak benar. *Tuna* kurang; tidak sampai; *ki* luput.
1402. *Wawalan banda* Bermusuhan dengan orang daif atau lemah (tidak dapat memberikan perlawanan sama sekali seperti orang yang diikat tangannya, *dibanda Jawa*). *Wawalan* (KD *wawalan*) bertengkar, bertikai.
1403. *Wédang lelaku tumper cinawedan* → *Tumper cinawedan wédang lelaku*.
1404. *Wedi ing wayangané dhéwé Ib.* orang yang berbuat tidak baik, merasa ketahuan orang banyak, hatinya tidak tenang, selalu merasa waswas, takut, dan sebagainya.
1405. *Wedi rai wani silit Ib.* Takut waktu berhadapan muka, setelah orangnya pergi merasa berani.
1406. *Wedhus diumbar ing pakacangan Ib.* 1 Orang yang serba berkekurangan diberi tahu tempat harta benda. 2 Orang perempuan pingitan yang bertingkah laku tidak baik diberi kesempatan di tempat ramai (bersuka ria dan mupung, selagi ada kesempatan).
1407. *Welas temahan lalis* → *Welas wekasan lalis*.
1408. *Welas wekasan lalis* (Sering terlanjur menjadi *welas tanpa alis*). Berbuat baik atau berbelas kasihan terhadap seseorang, akhirnya menyebabkan kesengsaraan orang yang dikasihani.

1409. *Welut diedoli udhet Ib.* Tempat kepandaian dipameri kepandaian. Orang kaya dipameri perihal kekayaan, dan sebagainya. *Udhet* belut kecil.
1410. *Weruh ing grubyug ora weruh ing rembug Ib.* Orang yang terikut-ikut barang sesuatu, akan tetapi tidak tahu asal mula pembicaraan. *Grubyug* (onomatope:) tiruan bunyi langkah kaki orang banyak berjalan berbondong-bondong.
1411. *Widara uleren Ib.* Lahirnya nampak bagus, hatinya (hatinya) buruk, seperti buah *widara* yang nampak bagus dari luar, di dalam berulat. *Widara* nama pohon dan buahnya, *Zizyphus*, keluarga *Rhamnaceae*. → *Meneng wada uleren*.
1412. *Wigih-wigih urang Ib.* Orang yang memegang barang sesuatu dengan renggang-renggang saja, dengan perasaan jijik (takut, dan sebagainya) seperti orang memegang uang yang takut-takut disepit. *Wigih-wigih* agak enggan.
1413. *Wilet sadana* Hakim minta ruba kepada orang yang sedang beperkara. *Wilet* lilit; belit. *Sadana* pemberian; uang Jelasnya: terbelit oleh uang atau pemberian.
1414. *Wilut sabda biksama sandi upaya* Orang membuat laporan atau memberi keterangan yang memihak kepada hakim. *Wilut*, *wilet*, terbelit. *Sabda* bicara. *Biksama* paksakan diri unggul. *Sandi upaya* fitnah (*sandi* samar; rahasia; *upaya* daya upaya).
1415. *Wirang ambarang Ib.* Menunjukkan rahasianya atau perihal yang memalukan dirinya. *Ambarang* (KD *barang*) pergi ke mana-mana untuk mempertunjukkan kemahirannya sebagai tontonan (tarian, sulapan, dan sebagainya).
1416. *Wira paksa Wira* orang lelaki: prajurit; berani. *Ib* orang yang menggunakan kekuasaannya dengan paksa, atau memaksakan kebenarannya sendiri terhadap orang lain.
1417. *Wisa dana* Arti: memberi racun/bisa. Maksud seloka: hakim yang suka bertamu ke rumah orang yang sedang gugat-menggugat, diumpamakan memberi racun sebagai

- senjata yang ampuh untuk dapat menang dalam perkaranya.
1418. *Wong busuk ketekuk Ib.* Orang bodoh berlagak pandai, akhirnya mendapat kesulitan, rintangan atau kecelakaan karenanya.
1419. *Wong mati ora kasasaban bumi Ib.* Orang yang amat sengsara, diumpamakan sudah mati, tetapi tidak ditanam di tanah.
1420. *Wong mati urip maneh Ib.* Orang sengsara tiba-tiba mendapat kebahagiaan (kemuliaan, keberuntungan, dan sebagainya).
1421. *Wong nraju Ib.* Orang sedang bepergian atau berbincang-bincang tidak segolong/sesuai dengan teman-temannya. Misalnya: orang bepergian bersama-sama, ada yang menjauhkan diri dari kawan-kawannya, di depan atau di belakangnya, seperti neraca yang sêngét karena tidak seimbang.
1422. *Wong pinter keblinger* Orang pandai tidak tepat menerapkan kepandaiannya.
1423. *Wong wadon cowèk gopèl Ib.* Seorang perempuan yang dipandang oleh lakinya seperti *cowèk gopèl* (cobek rompes), masih dipakai boleh, dibuang pun sudah sepentasnya.
1424. *Wowor sambu (saambu) → Mowor sambu. Saambu* satu bau.
1425. *Wuta tanpa krama S.* Orang disamun atau dirampok pada waktu malam hari tidak melapor. *Wuta* buta; *ib.* waktu malam hari. *Krama* cerita.
1426. *Wutuh ayam* Utuh, tak kurang sedikitpun. Misalnya: *balané wutuh ayam*, tentaranya utuh sama sekali, tak kurang sedikit pun (tak kurang suatu apa).
1427. *Yatna yuwana léna kena Yatna* hati-hati; waspada; ingat-ingat. *Yuwana* selamat; tulus; lestari. *Léna* 1 lupa, lengah; 2 mati. *Kena* tewas dan sebagainya. *Ib.* Berwaspada selamat, lengah tewas.

1428. *Yiyidan mungwing rampadan* *Yiyidan* daging kelupasan dan lapah-lapah. *Mungwing* berada di. *Rampadan* daging yang dihidangkan/disajikan (untuk makan). *Ib* 1 Tandak (pelacur) menjadi orang baik-baik. Penjahat menjadi orang saleh, alim. 2 Orang rendah, hina, bekerja di satu tempat dengan orang priyayi (pembesar, bangsawan, dan sebagainya).
1429. *Yoga angangga yogi* *Yoga* anak. *Angangga* (KD *angga*) dengan badan; berbadankan. *Yogi* pendeta. *Ib.* sahabat berlaku sebagai guru.
1430. *Yumana mati léna* *Yumana* kw Hati selamat; ketenteraman hati. *Mati lena* mati karena tengah *Ib.* Orang yang baik hatinya mendapatkan kecelakaan/malapetaka karena kurang hati-hati.
1431. *Yuyu rumpung ambarong rongé* *Rumpung* rompong (patah sepitnya). *Ambarong* (KD *barong*) berjumbai; berumbai-umbai. *Ib.* Orang yang sudah lemah dan malang namun rumah tangganya masih kuat dan nampak angker, tidak boleh dipandang gampang.
1432. *Yuyutan kajali tangan* *Yuyut* tali; *yuyutan* diikat dengan tali; *kajali* (KD *jali*) dipukul; *kajali tangan* 1 ditempeleng, dan sebagainya; 2 lepas dari tangan. *Ib.* perundingan yang sudah matang tidak segera dilaksanakan, akhirnya terbengkalai.

B. LAMBANG (PERLAMBAANG) NEGARA

(Dari Serat Jayabaya; JZ II
halaman 249–256)

1. *Catur rana semuné segara asat. Catur empat; ib. negara empat: Jenggala, Kadiri, Ngurawan dan Singasari. Rana perang; peperangan; ib empat negara tersebut tempat para perjurit, raja dan para bangsawan serta para pegawai kerajaan gemar berulah keperjurit, akan tetapi merupakan segara asat (laut kering), karena empat negara tersebut kekurangan harta benda dan biaya, serta sepi keadilan dan peradilan.*

2. *Ganda kéntir semuné liman pepéka.*

Lambang negara Pajajaran jaman raja yang terakhir: Sri Pamekas. *Ganda* bau. *Kéntir* (ter)hanyut. *Semuné* sindiran; kiasan; ibarat. *Liman*, gajah. *Pepéka* tidak berhati-hati; lengah. *Ganda ib* Sri Pamekas, dihanyutkan (*kéntir*) oleh Siyungwanara di sungai Krawang. Diibaratkan gajah tersebut dapat dihanyutkan ke sungai Krawang lantaran kelengahannya sendiri. Menurut cerita sejarah: Siyungwanara membuat gedung besi, Sri Pamekas dengan kemauan sendiri masuk ke dalamnya, pintu lalu ditutup, Sri Pamekas kemudian dihanyutkan ke sungai.

Sebenarnya Siyungwanara tersebut putra Sri Pamekas sendiri. Waktu lahirnya diramalkan oleh seorang nujum bahwa bayi itu akan menjadi musuh dan akan membunuh ayahnya. Oleh karena takut, bayi lalu diracun, akan tetapi tidak mempan, kemudian dimasukkan ke peti panjang dibuang ke sungai Krawang, dan ditemukan oleh seorang orang bernama Kiai Buyut, sehingga bayi selamat menjadi besar, dan mengabdikan kepada Sri Pamekas. Akhirnya Siyungwanara tahu bahwa ia dulu akan dibunuh oleh ayahnya. Jadi pembunuhan terhadap ayahnya ini bermaksud membalas dendam dan merebut negara.

3. *Macan galak semuné curiga kethul. Macan galak harimau*

buas, lambang negara Majapahit, ditakuti oleh sesama raja. Banyak raja yang takluk tanpa dilawan perang, takut oleh berita tentang kesaktian raja Majapahit. Akan tetapi diibaratkan keris tumpul (*curiga kethul*), karena para bangsawan dan karyawan kerajaan pada tumpul tentang kesusastran, tumpul hati dan budinya.

4. *Lunga perang putung watangé*. *Lunga perang*, pergi berperang, *ib.* raja Demak ketika berperang, menundukkan para adipati di pulau Jawa yang masih beragama Buda. *Putung watangé*, patah tombaknya, *ib.* para wali yang menjadi teman raja Demak – dalam peperangan tersebut – banyak yang meninggal, gugur dalam perang atau meninggal karena sakit.
5. *Alelungan datan kongsi kaselak kampuhé bedhah*. Utuhnya: *alelungan datan kongsi bebasahan kaselak kampuhé bedhah*. *Alelungan datan kongsi bebasahan* *ib.* raja Pajang, bertahta belum sempat menikmati kewibawaan berpakaian kerajaan (*bebasahan*), keburu (*kaselak*) kampunnya rabak (*kampuhé bedhah*), sangat pendek kekuasaannya, karena lalu meninggal, kerajaan tidak menurun kepada putra (tahun 1568–1586).
6. *Sura kalpa semuné lintang sinipat*. Lambang negara Mataram pada jaman Panembahan Senapati. *Sura* 1 dewa; 2 berani; perjurit; pahlawan. *Kalpa* (KD *alpa + ka-*) dikurangi; sedikit. *Lintang*, bintang. *Sinipat* (KD *sipat*) dilihat; maksudnya: *sinipat ing srengéngé*, dilihat (diterangi) oleh matahari. Maksud keseluruhan: perjurit (*sura*) bertapa (*kalpa*), yaitu Panembahan Senapati, waktu berusaha menundukkan para adipati di pulau Jawa hanya dengan kekerasan hati saja, kekurangan (*kalpa*) sarana perang (tentera, senjata, dan sebagainya), hanya percaya akan pertolongan Tuhan Yang Mahaesa. Akan tetapi mengalami seperti bintang diterangi matahari, yaitu belum selesai tujuan usaha perangnya, keburu wafat, diibaratkan seperti bintang kesiangan tersebut.
7. *Kembang sémpol semuné lebé kekethu*.

Masih lambang negara Mataram pada jaman Sunan Hanyokrowati atau Sunan Seda Krapyak dan putranya, Sultan Agung Hanyokrokusumo. *Kembang sémpol*, bunga tunjung, indah warnanya, *ib.* baik dan indahnyanya dua raja tersebut, diumpamakan *lebé kekethu*, lebai memakai terbus.

8. *Kalpa sru semuné kanaka putung*. Memperlambangkan Sunan Amangkurat I yang wafat di Tegal-arum. *Kalpa* cincin; *sru* keras; *kalpa sru* cincin keras, maksudnya terlalu kecil, sesak, karena Mangkurat I sangat keras hati, sering memberi hukuman mati orang tak berdosa, menghukum kisas sebelum mendapat keputusan pengadilan, dan sebagainya. *Kanaka* kuku; *putung* patah; putus, karena banyak andalan negara pada waktu itu yang mati dibunuh.
9. *Layon kèli semuné satriya brangta*. Lambang negara Kartasura, jaman Amangkurat III (Sunan Mas) putra Amangkurat I (wafat di Tegal-arum). *Layon kèli*, jenazah hanyut, karena Sunan Mas tersebut naik tahta sewaktu ikut meloloskan diri dengan ayahandanya. *Satriya brangta*, kesatria bersedih hati, karena sesudah naik tahta beliau harus menyerbu perang. Jadi dalam keadaan yang menyedihkan. Sedang yang biasa: sesudah naik tahta, sang raja lalu mengadakan pesta ber-senang-senang, riang gembira.
10. *Gunung kendheng semuné kenya musoni*. Lambang P.B.I (Kartasura). *Gunung kendheng*, bukti barisan, mengiaskan umur panjang atau tua, karena P.B.I tersebut naik tahta pada usia telah lanjut. *Kenya musoni*, gadis membusar kapas, termasuk pekerjaan remeh, karena P.B.I tersebut setelah naik tahta, acap kali bersifat seperti anak-anak, memikirkan hal-hal yang tidak penting.
11. *Lung gadhung semuné rara nglikasi*. Melambangkan Raja Amangkurat IV di Kartasura, putra P.B. I. *Lung gadhung* pucuk gadung, sangat indah, karena raja tersebut sewaktu bertahta, amat cekatan, serba lengkap, serba sepadan dan serasi, jadi amat indah seperti pucuk gadung. *Rara nglikasi*, anak perempuan melikas; ana melikas, sudah tentu benang

akan kusut, mengibaratkan raja tersebut cabul terhadap wanita.

12. *Gajah meta semuné tengu lelakèn*. Lambang P.B. II Kartasura, cucu P.B. I. *Gajah meta*, gajah mengamuk, karena P.B. II tersebut disegani para raja. *Tengu lelakèn*, tungau bersanggama, karena P.B. II tersebut setelah kedatangan musuh, hatinya menjadi kecil, minta bantuan ke Panaraga dan Madura, dengan mengawini putra adipati Panaraga.
13. *Panji roro semuné Pajang Mataram*. Lambang dua raja dua negara, ialah sewaktu kerajaan Surakarta pecah menjadi dua. *Pajang Mataram* bermaksud Surakarta dan Ayogyakarta, dan rajanya dua (*panji roro*, dua bendera/panji-panji/tunggul): P.B. III di Surakarta, dan pamannya: Mangkubumi atau Hamengku Buwana I di Ayogyakarta.
14. *Rara ngangsu randha roro nututi pijer atukar*. *Rara ngangsu* melambangkan Pangeran Arya Mangkunagara meloloskan diri dari negeri, disusul oleh dua janda (*randha roro nututi*), yang dimaksud ialah: P.B. III Surakarta dan pamannya: Pangeran Arya Mangkubumi di Ayogyakarta, akan tetapi selalu bertengkar (*pijer atukar*) dengan yang disusul (Pangeran Arya Mangkunagara I).
15. *Tan kober apepaès amangun sinjang*. Lambang negara Surakarta pada jaman P.B. IV (Sunan Bagus) hingga P.B. V. (Sunan Sugih). Mereka diibaratkan tidak sempat berhias muka atau berdandan (*tan kober apepaès*) dan menyusun kain (*amangunsinjang*), maksudnya tidak sempat mengatur negara karena banyaknya masalah dan gangguan-gangguan.
16. *Kala bendu semuné Semarang lan Tembayat*. Lambang lolosnya Pangeran Diponegoro dari Ayogyakarta. *Kala bendu*, waktu jatuhnya kemarahan, atau keretakan, perpecahan. *Semarang* mengiaskan bangsa Belanda, *Tembayat* bangsa Jawa. Bangsa Belanda perang melawan bangsa Jawa.
17. *Tunjung putih semuné pudhak sinumpet*. Belum terjadi, Serat Jayabaya menyebutkan ramalannya bahwa yang akan

bertahta menjadi raja akan berkedudukan di Katangga tanah Kadiri. *Tunjung putih* melambangkan akan adanya raja yang suci. *Pudhak sinumpet*, bunga pandan disembunyikan, karena yang akan menjadi raja tersebut masih dalam simpanan.

18. *Gandrung-gandrung ing lelurung andulu gelung kekendhon, keris parung tanpa karya, edolen tukokna uleng-uleng campur bawur*. Melambangkan kesejahteraan di tanah Jawa yang akan datang yang aman dan sentosa, tidak ada perkara dan gangguan, yang ada hanya senang dan gembira. Jika ada kesusahan, ialah kesusahan karena gandrung asmara kepada wanita, bukan karena perkara atau kemiskinan. *Gandrung-gandrung ing lelurung andulu gelung kekendhon*, jatuh cinta di lorong-lorong melihat sanggul kendor, adalah sindiran terhadap penderitaan karena terpincut kepada wanita. *Keris parung tanpa karya*, keris berbentuk ular tak ada gunanya lagi, karena sepi perkara dan gangguan. *Edolen tukokna uleng-uleng campur bawur*, lebih baik dijual, uangnya dibelikan bunga rampai.

C. JAMAN NEGARA

1. Negara Pajajaran disebut jaman *Anderpati Kalawisésa. Anderpati*, mempertaruhkan hidupnya. *Kalawisésa*, julukan Sang Hyang Guru. Maksudnya: jaman tersebut banyak orang yang berulah tapa. Mempertaruhkan hidupnya mengibaratkan orang bertapa, karena bertapa mengurangi segala hal, atau menyiasat badannya, serta memusatkan segala daya pikirnya terhadap kepada dewa persembahannya.
2. Negara Majapahit disebut jaman *Raja pati déwa nata. Raja pati*, raja dari raja; maharaja diraja. *Déwa nata*, raja yang bersifat batara/dewa. Maksud keseluruhan: pada waktu itu yang bertahta menjadi raja sebagai dewa turun ke bumi, karena sangat disegani dan dihormati oleh para raja lainnya.
3. Negara Demak disebut jaman *Adiyati Kalawisaya. Adiyati* 1

sangat jujur; 2 pendeta utama. *Kalawisaya*, raja racun/bisa, julukan Sang Hyang Guru, yang ketika itu sebagai raja wali-yullah, atau raja yang mengangkat para wali. Pendeta utama tersebut mengibaratkan para wali, Sang Hyang Gurumengibaratkan raja.

4. Negara Pajang disebut jaman *Kalajangga*. *Kalajangga* julukan Sang Hyang Asmara. Negar Pajang disebut Kalajangga karena pada waktu itu raja dan segenap para pegawai kerajaannya pada gemar perempuan seperti Hyang Kama
5. Negara Mataram disebut jaman *Kalasakti*. *Kalasakti* julukan Sang Hyang Wisnu. Pada waktu itu raja dan segenap pegawainya gemar berulah keperjuriitan seperti Batara Wisnu.

D. LUKISAN BULAN (MANGSA)

Nama bulan menurut peredaran matahari (*mangsa*): 1 Kasa, 2 Karo, 3 Katelu, dalam musim terang (*katiga Jw*). 4 Kapat, 5 Kalima, 6 Kanem, musim *labuh*, mulai ada hujan. 7 Kapitu, 8 Kawolu, 9 Kasanga, penghujan (*rendheng Jw*), banyak hujan. 10 Kasepuh, 11 Desta (*Dhestha Jw*), 12 Sada (*Sadha Jw*), *marèng Jw*, sudah jarang hujan.

Bulan ke 10, 11, 12, 1, 2, 3 termasuk terang, kemarau (*katiga Jw*); 4, 5, 6, 7, 8 dan 9 penghujan (*rendheng Jw*).

Bulan-bulan tersebut diberi sebutan sebagai lukisan seperti berikut:

1. *Sotya murca saking embanan* (Permata hilang dari ikatan). Lukisan bulan *Kasa* (pertama), musim dedaunan (ibarat: permata) pada gugur (hilang, copot), pepohonan (sebagai ikatan) puntung/gundul.
2. *Bantala rengka* (Tanah retak). Untuk bulan *Karo* (kedua). Tanah pada retak.
3. *Suta marut ing bapa* (Anak menurut kepada ayah). Bagi bulan *Katelu* (ketiga). Anak menurut kepada ayah meng-

ibaratkan musim: Pucuk tanaman (anak) menurut junjung-an (ayah).

4. *Waspa kumembeng jroning kalbu* (Air mata berkaca-kaca dalam hati). Bulan *Kapat* (keempat), musim: mata air mam-pat (tidak mengalirkan air).
5. *Pancuran sumawur ing jagad* (Pancuran bertaburan di bumi). Bulan *Kalima* (kelima). Hujan (pancuran) sudah mulai jatuh (bertaburan) di bumi.
6. *Rasa mulya kasucian* (Rasa mulia dibersihkan). Bulan *Ka-nem* (keenam). Buah-buahan seperti manggis; durian, duku, rambutan pada berbuah. Belimbing, nangka, nanas, kese-mak, ada yang berbuah. (Tetapi: mangga, kuini, salak, *dhu-wet (Jw)* berbuah pada musim terang/kemarau.
7. *Wisa kentar ing maruta* (Racun hanyut oleh angin). Bulan *Kapitu* (ketujuh). Musim banyak penyakit.
8. *Anjrah jroning kayun* (Jerah dalam kehendak atau keingin-an). Bulan *Kawolu* (kedelapan). Musim kucing kawin.
9. *Wedharing wacana mulya* (Terungkapnya ucapan mulia). Bulan *Kasanga* (kesembilan). Musim riang-riang mendesing, uir-uir mendering.
10. *Gedhong mineb jroning kalbu* (Gedung tertutup dalam hati). Bulan *Kasepuluh* (kesepuluh). Musim binatang mengandung, diumpamakan gedung tertutup, tidak kawin lagi.
11. *Sotya sinarawèdi* (Permata digosok). Bulan *Dhestha* (kese-belas). Musim anak burung disuap(i). Anak burung di-umpamakan permata. Disuapi, dibela, dirawat, dipelihara seumpama digosok (diserudi, diasah tentang permata).
12. *Tirta sah saking sasana* (Air pisah dari tempatnya). Bulan *Sadha* (kedua belas). Musim dingin. *Tirta* air, *ib.* keringat. *Sah* pisah, tidak ada. *Sasana* tempat, *ib.* badan. Maksudnya: badan tidak berkeringat, yaitu pada waktu musim dingin.

DAFTAR KATA-KATA DALAM PERIBAHASA DAN SALOKA

I. Angka menunjukkan nomor peribahasa atau saloka. Angka tebal menunjukkan nomor peribahasa atau saloka yang di dalam keterangannya menjelaskan makna atau kiasan kata atau keturunan kata di depannya (*Catatan: kata k eras(an)* = kata yang telah berubah bunyi-bunyinya, misalnya: *srenggalem* = srenggala; *wismem* = wisma).

II. *Urutan abjad:*
 a b c d dh e/ e/ e
 f g h i
 j k kh l m
 n n ng ny o p
 r s t th u
 w y

	<i>A</i>
<i>abang</i>	1; 2; 581; 861
<i>aben</i>	862
<i>abot</i>	557
<i>adang</i>	3; 404
<i>adas</i>	1230
<i>adi</i>	5; 308; 1288
<i>adigang</i>	5; 6
<i>adiguna</i>	6; 7; 406; 481
<i>adigung</i>	6; 8
<i>adikara</i>	1295
<i>adol</i>	9–15; 606
<i>adu</i>	16; 129; 863–865; 1232; 1258
<i>adhang</i>	866; 867
<i>adhep</i>	868; 869; 879; 1376
<i>aja</i>	52; 321
<i>ajak</i>	571
<i>ajang</i>	1358
<i>aji</i>	173; 870; 871; 1181
<i>akal</i>	18

<i>akeh</i>	478–480; 1270
<i>aking</i>	114; 646; 1233; 1323
<i>aku</i>	309
<i>ala</i>	286
<i>alamat</i>	697
<i>alang</i>	681
<i>alap</i>	275; 872
<i>alas</i>	857; 873
<i>alem</i>	874
<i>alih</i>	21
<i>aling</i>	22; 345; 487; 750; 751; 992; 1060; 1355
<i>alip</i>	1067
<i>alu</i>	208; 228; 986; 993; 1097
<i>alum-alum</i>	157
<i>alun</i>	807
<i>alun-alun</i>	301
<i>alus</i>	86; 447
<i>ambah</i>	262
<i>ambèn</i>	209
<i>ambles</i>	403
<i>ambu</i>	435; 718–721; 1049–1053; 1423
<i>amèk</i>	→ <i>pèk</i>
<i>amerta</i>	1155
<i>amèt</i>	→ <i>pèt</i>
<i>amigantaka</i>	28
<i>amis</i>	54
<i>among</i>	352
<i>ampir</i>	430
<i>ampu</i>	1041
<i>ampuhan</i>	807
<i>amrih</i>	→ <i>prih</i>
<i>amuk</i>	875
<i>ana</i>	25; 55–57; 350; 469; 762; 839; 840; 1025–1028; 1040; 1163; 1210; 1270
<i>anak</i>	58; 59; 161; 1168

<i>anara</i>	→ <i>sara</i>
<i>ancah</i>	339; 1193
<i>ancik</i>	61
<i>ancul(an)</i>	299
<i>ancur</i>	876
<i>andaka</i>	62–68; 346; 862; 865; 931; 1258
<i>andangkarda</i>	69
<i>andel</i>	877 ;1261
<i>andum</i>	73; 267
<i>andheg</i>	724; 725
<i>andheng-andheng</i>	259; 265
<i>anih</i>	729; 739
<i>anila</i>	382
<i>anir</i>	→ <i>nir</i>
<i>anteng</i>	92
<i>antuk</i>	878; 879
<i>anthuk</i>	1249
<i>anung</i>	410
<i>anganggas</i>	→ <i>anggas</i>
<i>angap</i>	291; 907
<i>angas</i>	1287
<i>angél</i>	1071
<i>angené</i>	→ <i>kena</i>
<i>angga</i>	1428
<i>anggas</i>	303
<i>angin</i>	89; 120; 123; 486; 615; 675; 1241
<i>angkara</i>	186; 187; 301; 434; 775; 1080
<i>anglang</i>	→ <i>lang</i>
<i>anglèng</i>	→ <i>lèng</i>
<i>angling</i>	→ <i>ling</i>
<i>anglung</i>	→ <i>elung</i>
<i>angon</i>	123; 124 – 127; 1029
<i>angop</i>	111; 284
<i>angsa</i>	418; 788
<i>angsu</i>	881
<i>angun-angun</i>	129

<i>angrong</i>	→ <i>erong</i>
<i>apap</i>	739
<i>api</i>	40; 133; 449; 848
<i>apik</i>	132
<i>apilamur</i>	117
<i>apit</i>	1085; 1222; 1320
<i>apus</i>	75; 883
<i>arang</i>	178; 979; 1380
<i>arèn</i>	570
<i>arep</i>	134; 699; 1021; 1022; 1376
<i>arit</i>	47
<i>aruna</i>	889
<i>asem</i>	987; 1147
<i>asmana</i>	1080
<i>asor</i>	136
<i>asta</i>	137
<i>asu</i>	138; 139; 549; 576
<i>ati</i>	850; 1124; 1376
<i>atma</i>	689; 739
<i>atos</i>	900
<i>aub</i>	886; 887
<i>awa</i>	888; 1286
<i>awak</i>	144; 1024; 1286; 1291
<i>awang-awang</i>	522
<i>awar-awar</i>	887
<i>awé</i>	1239
<i>awu</i>	1336
<i>ayah</i>	889
<i>ayam</i>	857; 1425
<i>ayu</i>	9; 968

B

<i>babar</i>	1082; 1240
<i>bacin</i>	54; 146
<i>badra</i>	498
<i>badhigul</i>	147

<i>bagas</i>	25
<i>bagaspati</i>	24
<i>baguguk</i>	26
<i>bagus</i>	10
<i>bahni</i>	148; 149
<i>bajra</i>	905
<i>bakul</i>	150; 151
<i>Baladéwa</i>	152
<i>balang</i>	27; 276; 859; 1003; 1224
<i>balé</i>	235; 580; 590
<i>bali</i>	28; 452; 453; 1115
<i>balik</i>	153; 361; 1294
<i>balithuk</i>	29
<i>balung</i>	30; 138; 154; 155; 379; 676; 854; 976; 1073;
<i>banda</i>	1401
<i>banda kala</i>	31
<i>bandul</i>	839
<i>bandhol</i>	156
<i>bandhoyot</i>	1153
<i>bandhung</i>	515
<i>banjir</i>	555
<i>banthèng</i>	1017
<i>bangbang</i>	157
<i>bangga</i>	1251; 1252
<i>bangkrong</i>	1096
<i>bangkrung</i>	1096
<i>bangsa</i>	158
<i>bangun</i>	32; 33; 191
<i>banyu</i>	16; 34; 52; 159; 160; 223; 260; 261; 325; 471; 547; 635; 638; 881; 970; 1025; 1216; 1276; 1296; 1356
<i>bapa</i>	59; 161
<i>bapang</i>	55
<i>bara</i>	162; 1098; 1109
<i>barang</i>	1414

<i>barat</i>	753
<i>baris</i>	451
<i>barong</i>	1430
<i>barung</i>	35
<i>basa</i>	163 – 165; 659; 909; 939
<i>basong</i>	322
<i>bata</i>	36; 864
<i>batin</i>	1100
<i>bathang</i>	166; 1017
<i>bathara</i>	973
<i>bathi</i>	267
<i>bathok</i>	897; 945; 1316
<i>bathok bolu</i>	167
<i>bathuk</i>	1040
<i>bau</i>	168
<i>baud</i>	37
<i>bawa</i>	179; 356; 1234
<i>bawaᅇg</i>	1125
<i>baya</i>	62 – 64; 454; 455; 525; 531; 536; 695; 835; 907; 1253; 1305; 1339
<i>baya-taka</i>	455
<i>bayatara</i>	456; 1235
<i>bayem</i>	1264
<i>bebed</i>	823
<i>bèbèk</i>	169; 170; 1024
<i>becik</i>	269; 276
<i>bedhah</i>	823; 1394
<i>bedhiyang</i>	879
<i>bedhug</i>	331
<i>bégal</i>	38
<i>begja</i>	172; 457
<i>bejad</i>	1019
<i>béka</i>	211
<i>bekungkung</i>	595
<i>belah</i>	173
<i>belang</i>	1271

<i>belo</i>	174
<i>belolok</i>	539
<i>beluk</i>	175
<i>béma</i>	1349
<i>bena</i>	372
<i>bèncèng</i>	176
<i>bendhé</i>	292
<i>bendhol</i>	177
<i>bening</i>	970
<i>benjut</i>	1126; 1127
<i>bentus</i>	522
<i>benggala</i>	461
<i>béngkong</i>	142; 1067
<i>bèr</i>	179
<i>beras</i>	178; 297
<i>beruk</i>	1352; 1390
<i>besem</i>	39
<i>bidhung</i>	40
<i>biksama</i>	1413
<i>Bima</i>	41; 180; 181; 338; 950
<i>binda</i>	182
<i>biru</i>	861
<i>bisa</i>	309; 310; 1030; 1031
<i>bisik</i>	171
<i>biyak</i>	42
<i>blabur</i>	794
<i>blarak</i>	1009
<i>blinger</i>	1421
<i>blorok</i>	87
<i>blowok</i>	458
<i>blubuk</i>	910
<i>bocah</i>	183; 839; 840; 1049
<i>boga</i>	351; 1278; 1279
<i>bogayem</i>	1277
<i>bokong</i>	997
<i>bol</i>	153; 212

<i>bolot</i>	869
<i>bolu</i>	167; 184
<i>bondhan</i>	44
<i>boni</i>	1365
<i>bonggan</i>	185
<i>bongkot</i>	224
<i>bosok</i>	93
<i>braja</i>	1291
<i>brakatha</i>	186
<i>brakithi</i>	187
<i>brama</i>	188
<i>bramana</i>	189
<i>bramantara</i>	1120
<i>bramara</i>	190; 191; 807
<i>brana</i>	459
<i>brana pati</i>	459
<i>brawak-brawuk</i>	192
<i>brayan</i>	457
<i>bréwa-bréwo</i>	193
<i>bréya-bréyo</i>	194
<i>brutu</i>	1313
<i>bubak</i>	195
<i>bubuk</i>	196; 735; 1397
<i>bubut</i>	1111
<i>buda</i>	214
<i>budi</i>	144; 179; 519
<i>budheg</i>	618; 965
<i>budhug</i>	197
<i>bujakai</i>	1162
<i>bujuk</i>	45
<i>buka</i>	46
<i>buki</i>	18
<i>bulé</i>	556
<i>bumi</i>	198; 644; 683; 684; 1276; 1418
<i>bun</i>	694
<i>buntel</i>	199

<i>buntu</i>	666
<i>buntut</i>	47; 104; 331; 332; 667; 974; 1099
<i>bungah</i>	200
<i>huri</i>	1021
<i>buru</i>	48; 49; 695
<i>busik</i>	12
<i>busuk</i>	1417
<i>butuh</i>	695; 1301
<i>buthek</i>	52
<i>buwana</i>	361; 1294
<i>buwang</i>	50; 51
<i>buya</i>	460
<i>buyut</i>	1217
<i>byung-byung</i>	201

C

<i>cablèk</i>	202; 253
<i>caca</i>	207
<i>cacah</i>	204 – 206
<i>cacah-cucah</i>	203
<i>cacak</i>	483
<i>cacing</i>	278
<i>cagak</i>	208; 209; 210; 567; 568; 613; 626; 986; 993
<i>cakot</i>	994
<i>cakra</i>	272
<i>cakra-bawa</i>	462
<i>cala</i>	211
<i>calak</i>	212
<i>calarat</i>	328
<i>calawenthah</i>	213
<i>calulu</i>	995
<i>c(a)luluk</i>	690
<i>caluwed</i>	691
<i>cancang</i>	132; 763

<i>candaka</i>	257
<i>candra</i>	214; 245; 530; 1330
<i>candhak</i>	215 – 217; 311
<i>candhala</i>	137; 163; 1156
<i>candhalem</i>	337; 338
<i>candhi</i>	379
<i>candhuk</i>	218
<i>cangkem</i>	219
<i>cangkir</i>	240
<i>cangklakan</i>	1219
<i>cangkol</i>	212
<i>cangkring</i>	314
<i>canguk</i>	233
<i>cap</i>	220
<i>caplak</i>	265
<i>cara</i>	814
<i>carang</i>	464
<i>car-cor</i>	221
<i>cariwis</i>	222
<i>caruk</i>	223; 1000
<i>catur</i>	56; 203; 224; 225
<i>cathak</i>	1002
<i>cathok</i>	226
<i>cawet</i>	227; 1347; 1402
<i>cawis</i>	222
<i>cawuh</i>	357
<i>cawuk</i>	261; 1005
<i>ceblok</i>	228; 229
<i>cébol</i>	230 – 232
<i>cekel</i>	215
<i>cèkèl</i>	235
<i>cèkèr</i>	234
<i>cekikèr</i>	576
<i>cékoh</i>	236
<i>cekok</i>	277
<i>celèk</i>	919

<i>cèlèng</i>	869
<i>célung</i>	379
<i>cemethi</i>	209; 212
<i>cempaluk</i>	1007
<i>cemplung</i>	1389
<i>cengkir</i>	237
<i>cengklak</i>	624
<i>céngkok</i>	238
<i>cengkorèk</i>	1008
<i>cengkung</i>	1385
<i>cepaka</i>	538
<i>cèthèt</i>	1057
<i>cethèthèt</i>	239
<i>cèwèng</i>	176
<i>ciblèk</i>	144
<i>cibuk</i>	240
<i>cidra</i>	833
<i>cihna</i>	119; 917
<i>cikal</i>	241
<i>cilik</i>	567
<i>Cina</i>	242; 243; 484
<i>cincing</i>	244
<i>cindhé</i>	365
<i>cindhil</i>	581
<i>cinthaka</i>	245
<i>ciri</i>	246; 597
<i>cita</i>	247
<i>citra</i>	248
<i>climèn</i>	249
<i>cobolo</i>	250
<i>cocak</i>	251
<i>cocog</i>	464
<i>colok</i>	1013
<i>colong</i>	252; 1014
<i>colot</i>	253
<i>corah</i>	188; 807

<i>corok</i>	254
<i>cos</i>	255
<i>cowèk</i>	1422
<i>craki</i>	242
<i>cucuk</i>	849; 1342
<i>cukeng</i>	256
<i>cukil</i>	743
<i>cukup</i>	1138
<i>culawet</i>	835
<i>culikem</i>	337
<i>cumbu</i>	258; 1375
<i>cundhuk</i>	311
<i>cungkub</i>	1019
<i>cuplak</i>	259
<i>cur-curan</i>	260
<i>cutaka</i>	726
<i>cuté</i>	1137; 1306
<i>cuthat</i>	278

D

<i>da</i>	780
<i>dadah</i>	548
<i>dadi</i>	261 – 266; 368
<i>dagang</i>	267
<i>daging</i>	720; 845; 1334
<i>dah</i>	270; 780
<i>dahwèn</i>	268
<i>dakar</i>	919
<i>dalan</i>	262; 269; 1208
<i>dalù</i>	465
<i>damar</i>	4; 270
<i>dana</i>	41; 43; 1184; 1209; 1416
<i>dara</i>	739
<i>daraki</i>	482
<i>daris</i>	37
<i>darma</i>	271; 1185

<i>daru</i>	535
<i>dasa</i>	70
<i>dawa</i>	856; 983; 1165; 1377
<i>daya</i>	78; 956
<i>deleg</i>	49
<i>denta</i>	272
<i>denti</i>	272
<i>derep</i>	273
<i>désa</i>	88; 814
<i>dèsi</i>	1004
<i>dewa</i>	274; 573
<i>di</i>	1288
<i>dilat</i>	412
<i>dina</i>	488
<i>dipa</i>	1178
<i>diwasa</i>	418
<i>diyu</i>	71
<i>dodol</i>	444
<i>dol</i>	336
<i>dolan</i>	294
<i>drana</i>	295
<i>dreman</i>	296
<i>dretni</i>	739
<i>driya</i>	72
<i>dublong</i>	1032
<i>dudu</i>	297; 298; 727
<i>dudut</i>	299; 1071
<i>dugang</i>	300
<i>dulang</i>	291
<i>dulit</i>	1031
<i>dulu</i>	929
<i>dungkap</i>	1348
<i>dur</i>	301
<i>durèn</i>	1325
<i>durga</i>	302; 303; 304
<i>durjana</i>	305; 836
<i>durkara</i>	306; 346; 1251

<i>durniti</i>	307; 308
<i>durung</i>	309 – 312; 1126
<i>duwé</i>	584
<i>dyah</i>	482
	<i>DH</i>
<i>dhadha</i>	914
<i>dhadhak</i>	313
<i>dhadhap</i>	314
<i>dhalang</i>	315
<i>dhandhang</i>	74; 316; 598
<i>dhangdhang</i>	317
<i>dhangling</i>	203
<i>dhapur</i>	441; 1122
<i>dhayoh</i>	1056
<i>dhayung</i>	318
<i>dhedhak</i>	319
<i>dhédhé</i>	984; 1384
<i>dhedhem</i>	1242
<i>dhèndhèng</i>	692
<i>dhenger</i>	1033
<i>dhengkul</i>	825; 913; 944
<i>dhéwé</i>	667; 971; 1403
<i>dhèwèk</i>	1024
<i>dhindhang</i>	320
<i>dhingklik</i>	1129; 1317
<i>dho</i>	872
<i>dhoyong</i>	321
<i>dhucung</i>	1139
<i>dhudha</i>	322; 323
<i>dhudhuk</i>	75
<i>dhukut</i>	324
<i>dhustha</i>	76; 77; 79
<i>dhusthem</i>	600; 1279
<i>dhuwur</i>	366; 920; 1023; 1025

E/È/É

<i>èbèg</i>	200
<i>ébor</i>	476
<i>ebuk</i>	1055
<i>ebyuk</i>	892
<i>édan</i>	1056
<i>edol</i>	243
<i>edom</i>	243; 325; 893
<i>eduk</i>	326
<i>edus</i>	471
<i>ègrèk</i>	1272
<i>éka</i>	327; 1167
<i>elar</i>	95
<i>elèk</i>	210; 748; 768; 896
<i>elèng</i>	196; 1322
<i>elèr</i>	897
<i>elet</i>	279
<i>elik</i>	767
<i>elo</i>	251
<i>elor</i>	118
<i>elung</i>	122
<i>embat</i>	328
<i>embuh</i>	329
<i>emoh</i>	134
<i>empan</i>	977
<i>emping</i>	898
<i>empol</i>	330
<i>emprit</i>	331; 332
<i>empuk</i>	899; 900
<i>empyak</i>	436; 567; 568
<i>emung</i>	292
<i>emut</i>	640; 641; 901
<i>*énak</i>	902
<i>encak</i>	333
<i>encèk</i>	396
<i>encok</i>	727

<i>endhak</i>	750 – 752
<i>endhas</i>	334; 569; 974; 1068
<i>endhog</i>	87; 656; 1088
<i>eneng</i>	756 – 758
<i>eni</i>	350; 906
<i>entas</i>	1024
<i>enti</i>	904
<i>énthong</i>	1050
<i>enggik</i>	761
<i>énggok</i>	335
<i>enggon</i>	259; 336
<i>èp</i>	906
<i>èpèk-èpèk</i>	391
<i>epèn</i>	1055
<i>érang</i>	351
<i>ereb</i>	845; 1334
<i>erèk</i>	292
<i>erem</i>	767
<i>eri</i>	61; 129; 204; 930; 1076
<i>erong</i>	128
<i>èstri</i>	337 – 340
<i>èstha</i>	1169
<i>eting</i>	1236
<i>etom</i>	329
<i>etut</i>	908
<i>èthès</i>	575
<i>eyang-eyung</i>	341
	G
<i>gabah</i>	342
<i>gabug</i>	1135
<i>gabus</i>	1250
<i>gadebog</i>	93; 877; 985; 986; 1388
<i>gadhana</i>	343
<i>gadhang</i>	344
<i>gadhini</i>	343

<i>gadhung</i>	280; 942
<i>gagak</i>	650
<i>gagap</i>	94
<i>gagar</i>	1243
<i>gajah</i>	95; 345; 346 – 348; 596; 1232; 1238
<i>gajih</i>	749
<i>galak</i>	103; 1168
<i>galeng</i>	920
<i>galuga</i>	349
<i>gambret</i>	350
<i>gampang</i>	96
<i>gana</i>	351 – 357
<i>ganda</i>	122; 307
<i>gandir</i>	339
<i>gandhor</i>	1117
<i>ganja</i>	1035
<i>gantung</i>	131; 358; 826
<i>gang</i>	5; 275
<i>gangsir</i>	802
<i>gapit</i>	152
<i>gatel</i>	219
<i>gathak-gathuk</i>	359
<i>gathik</i>	576
<i>gawa</i>	246; 1236
<i>gawat</i>	269
<i>gawé</i>	11; 185; 281; 360; 361; 629; 777
<i>gawèl</i>	226
<i>gayuh</i>	97 – 101; 230; 231
<i>gebug</i>	1374
<i>gebyah</i>	282; 362
<i>gecas-gecos</i>	363
<i>gecing</i>	177
<i>gecrèk</i>	563
<i>gecul</i>	364
<i>gedebug</i>	603
<i>gedobrol</i>	102

<i>gedhang</i>	365; 1148
<i>gedhé</i>	366; 567 – 569
<i>gedhèg</i>	1130; 1149; 1249
<i>gedhong</i>	283
<i>geger</i>	367
<i>gelar</i>	941
<i>gembrang</i>	404
<i>gémé-gémé</i>	370
<i>gempal</i>	823
<i>gendhèng</i>	405
<i>géndhol</i>	104
<i>gendhon</i>	371
<i>géndhong</i>	105; 622; 655; 1205
<i>geni</i>	106; 186; 326; 372; 373; 910; 1026; 1027; 1276; 1290; 1330
<i>génjah</i>	898; 990
<i>genti</i>	107; 374; 375
<i>gentho</i>	376 – 378
<i>genthong</i>	108
<i>gepok</i>	1036
<i>gepuk</i>	109
<i>gerah</i>	1171; 1182
<i>gèrèd</i>	110
<i>gerèh</i>	1392
<i>getak</i>	111; 284
<i>geter</i>	20
<i>getih</i>	379; 395
<i>getir</i>	1079
<i>gething</i>	380
<i>gethok</i>	1172
<i>gilig</i>	550
<i>giri</i>	381; 382
<i>gitik</i>	112; 1374
<i>glathik</i>	383
<i>gléthak</i>	384
<i>gligèn</i>	550

<i>gliyak-gliyak</i>	385
<i>gludhug</i>	178
<i>glugu</i>	386
<i>glundhung</i>	387; 388
<i>godhong</i>	551; 634; 757; 1323
<i>gopèl</i>	1422
<i>golèk</i>	296; 389 – 391; 639
<i>gondhang kasih</i>	392
<i>gondhèl</i>	393
<i>gong</i>	394; 895
<i>gopala</i>	950
<i>gora</i>	395
<i>gorèng</i>	405
<i>gotong</i>	396; 397
<i>gotrah</i>	1173
<i>goyang</i>	449
<i>graha</i>	340; 351
<i>grahan</i>	1339
<i>grawah</i>	450
<i>greget</i>	398
<i>grojog</i>	602
<i>grubyug</i>	399; 1409
<i>gudèl</i>	400; 562
<i>gudhang</i>	401
<i>gudhig</i>	1203
<i>gugat</i>	113; 114
<i>gugu</i>	402
<i>guguh</i>	668
<i>gujeng</i>	974
<i>gula</i>	57; 640; 641; 874; 901; 1146; 1231; 1270
<i>gulbi</i>	403
<i>guling</i>	1016
<i>gumembrang</i>	→ <i>gembrang</i>
<i>gumendhèng</i>	→ <i>gendhèng</i>
<i>gumeter</i>	→ <i>geter</i>

<i>guna</i>	693
<i>gundhang</i>	472
<i>gundhul</i>	334; 484
<i>guntur</i>	372
<i>gunung</i>	279; 477; 517; 534; 728; 943; 1280
<i>gung</i>	21; 406; 410
<i>gupak</i>	868; 1202
<i>gupita</i>	115
<i>gurem</i>	407
<i>gurnitem</i>	408
<i>gurung</i>	1165
<i>guskara</i>	116
<i>gutuk</i>	117; 118
<i>guyu</i>	368; 369

H

<i>hantelu</i>	1089
<i>hantiga</i>	1090
<i>harda</i>	409
<i>hèr</i>	410
<i>hos</i>	108
<i>husti</i>	473
<i>hyang</i>	411

I

<i>iber</i>	742; 849
<i>idak</i>	348; 769; 770; 910
<i>idek</i>	911
<i>ider</i>	644; 645
<i>idu</i>	412; 756
<i>idhep</i>	413
<i>iga</i>	1037
<i>ijo</i>	947
<i>ikal</i>	912
<i>iket</i>	913

<i>ila-ila</i>	415
<i>ilang</i>	49; 152; 298; 312; 414; 474; 630; 915; 1206
<i>ilep</i>	916
<i>iler</i>	756
<i>ili</i>	635; 638; 1025
<i>ilu</i>	174; 298; 416; 417; 719; 774
<i>ima</i>	1367
<i>imbu</i>	119; 917
<i>imbuh</i>	1326
<i>ina</i>	66; 130; 354; 381; 418 – 420; 421 – 424; 425
<i>indhing</i>	277; 604
<i>ineb</i>	475
<i>ing</i>	351
<i>inggat</i>	999
<i>ingu</i>	918
<i>ireng</i>	1196
<i>irib</i>	124
<i>irus</i>	1050
<i>isi</i>	167; 676; 1073; 1087
<i>isih</i>	1165
<i>isin</i>	919
<i>isis</i>	1094
<i>isor</i>	920
<i>item</i>	904; 1323
<i>iwak</i>	52; 146; 426; 1183

J

<i>jaba</i>	1176
<i>jabung</i>	86; 447
<i>jaga</i>	87; 497; 1326
<i>jagad</i>	645; 1151
<i>jago</i>	344
<i>jail</i>	414
<i>jaja</i>	1289

<i>jajah</i>	88; 966; 967
<i>jaka</i>	427 -- 429
<i>jaladri</i>	382
<i>jalak</i>	430
<i>jali</i>	1431
<i>jalma</i>	431; 1216
<i>jalu</i>	1002
<i>jaman</i>	1038
<i>jambul</i>	599
<i>jamu</i>	808
<i>jamur</i>	134; 432; 433
<i>jana</i>	351; 1163
<i>janma</i>	381; 434
<i>jantra</i>	774; 1056; 1197
<i>jangan</i>	221; 1051
<i>janggut</i>	1289
<i>jangkrik</i>	435
<i>jao, jauh</i>	746
<i>jara</i>	1324
<i>jarak</i>	414; 1354
<i>jaran</i>	200; 436; 1023
<i>jaring</i>	89; 90
<i>jarit</i>	437
<i>jarumat</i>	440
<i>jati</i>	438; 1354
<i>jawil</i>	439; 1065; 1105
<i>jaya</i>	781; 1265
<i>jeblog</i>	1028
<i>jebug</i>	427
<i>jegur</i>	1386
<i>jeksa</i>	441
<i>jembar</i>	442
<i>jeminul</i>	443
<i>jempol</i>	1022
<i>jenang</i>	444; 445; 476
<i>jenthik</i>	1022

<i>jero</i>	254; 413; 446; 755; 820; 1329
<i>jibus</i>	507
<i>jimpit</i>	1177
<i>jingga</i>	778
<i>jin(g)jang</i>	449
<i>jiwa</i>	1074
<i>jiwit</i>	448
<i>jodanem</i>	1279
<i>jodho</i>	446
<i>joris</i>	— → <i>juris</i>
<i>jugrug</i>	477
<i>juju</i>	285; 289
<i>jujul</i>	91
<i>juntrung</i>	1039
<i>jupuk</i>	264
<i>jurang</i>	450; 1275
<i>juris</i>	451

K

<i>kabur</i>	486
<i>kaca</i>	461
<i>kacang</i>	463; 1405
<i>kacurut</i>	465
<i>kadang</i>	17; 298; 467 -- 470; 573
<i>kadut</i>	199
<i>kaki</i>	607
<i>kakung</i>	481
<i>kala</i>	113; 429; 482; 732; 776
<i>Kala</i>	973
<i>kalah</i>	483
<i>kalang</i>	738
<i>kalèn</i>	1315
<i>k(a)lenthing</i>	485
<i>k(a)limis</i>	390
<i>kalya</i>	492
<i>kama</i>	355
<i>kambang</i>	904

<i>kambu</i>	201
<i>kampusuh</i>	778
<i>kana</i>	603
<i>kandha</i>	189; 1182
<i>kandhang</i>	496; 560; 1221
<i>kandhut</i>	551; 757
<i>kantha</i>	497
<i>kanthong</i>	1074
<i>kang</i>	498
<i>kangen</i>	1299
<i>kangkung</i>	229
<i>kapèn</i>	734
<i>kapi</i>	168
<i>kapilayu</i>	416
<i>kapiluyu</i>	417
<i>kapirarè</i>	506
<i>kapok</i>	507
<i>kara</i>	303; 494; 798; 803; 975
<i>karana</i>	1252
<i>karang</i>	884; 1245
<i>karang-ulu</i>	107
<i>karem</i>	403
<i>karep</i>	341
<i>kari</i>	12; 414; 631; 1277
<i>karna</i>	515
<i>karo</i>	203; 391
<i>karta</i>	302; 1287
<i>karu</i>	885
<i>karunya</i>	519
<i>karuwan</i>	224
<i>karya</i>	1004
<i>kasatika</i>	776
<i>kasèp</i>	527; 608
<i>kasih</i>	1106
<i>katépan</i>	534
<i>katèwèl</i>	1034
<i>katon</i>	22; 1237; -- ➔ ton

<i>katut</i>	448; 467
<i>kawon</i>	195
<i>kawak</i>	543
<i>kawuk</i>	546; 1285
<i>kawula</i>	999
<i>kawus</i>	507
<i>kaya</i>	200; 278; 285; 289; 290; 547 -- 552; 752; 1075; 1363 -- 1366
<i>kayang</i>	38
<i>kayu</i>	114; 286; 317; 591; 646; 1224; 1233
<i>kebak</i>	553; 554; 1387
<i>kebo</i>	287; 288; 556 -- 562; 655; 868; 1110; 1202
<i>kebuk</i>	891
<i>kebut</i>	1361
<i>kècèk</i>	563
<i>kecik</i>	564
<i>kecing</i>	565
<i>kecoh</i>	1179
<i>kédah</i>	1180
<i>keduwung</i>	566
<i>kedhèp</i>	608
<i>kedhuk</i>	894
<i>kedhung</i>	318
<i>kèkrèk</i>	575
<i>kelathak</i>	612
<i>kelem</i>	1323
<i>kèli</i>	821; 853
<i>kelud</i>	994
<i>kemadhuh</i>	1353
<i>kemangi</i>	632
<i>kemarung</i>	1144
<i>kemayangan</i>	172
<i>kembang</i>	323
<i>kemiri</i>	109; 622; 955
<i>kemladhéyan</i>	571
<i>kempit</i>	289; 290

<i>kempros</i>	572
<i>kempul</i>	1005
<i>kemripit</i>	--> <i>kripik</i>
<i>kemu</i>	1283
<i>kemul</i>	496
<i>kena</i>	118; 147; 381; 760; 1040 -- 1047; 1426
<i>kenceng</i>	1343
<i>kencur</i>	428; 1118
<i>kendhali</i>	212
<i>kendhi</i>	260
<i>kendhit</i>	573
<i>kendho</i>	574
<i>kéné</i>	603
<i>kenès</i>	575
<i>kenong</i>	903
<i>kenthang</i>	1069
<i>kenthèng</i>	1083
<i>kenthèng</i>	1018
<i>kenthung</i>	576
<i>kenthus</i>	609; 610
<i>kenul</i>	443
<i>kenya</i>	696; 1288
<i>kepala</i>	367
<i>kepara</i>	501
<i>kepé</i>	501
<i>kepet</i>	334
<i>keplok</i>	578
<i>kepoh</i>	548
<i>kepuh</i>	358
<i>keprung</i>	907
<i>kérah</i>	1180
<i>keras</i>	1048
<i>kéré</i>	579; 580
<i>kerep</i>	793
<i>keri</i>	583
<i>kerig</i>	581; 582
<i>kerik</i>	1370

<i>keris</i>	1048
<i>kerot</i>	584
<i>keruk</i>	894
<i>kesel</i>	1300
<i>ketog</i>	585
<i>kethak</i>	611 -- 613
<i>kethèk</i>	586; 951; 1134
<i>kethuk</i>	878
<i>kéwal</i>	909
<i>kidang</i>	48; 858; 587; 660; 661
<i>kidul</i>	118
<i>kikik</i>	479
<i>kikir</i>	588
<i>kilan</i>	914; 1172
<i>kili</i>	435; 633
<i>kimpul</i>	1069
<i>kinjeng</i>	589
<i>kirda</i>	677; 850
<i>kirik</i>	132; 509; 1203
<i>kirim</i>	1378
<i>kiring</i>	237
<i>kisi</i>	1136
<i>kitir</i>	67; 92; 591
<i>kitri</i>	592 -- 594
<i>kitu</i>	270
<i>klaras</i>	1078
<i>klasa</i>	941
<i>klebu</i>	595
<i>klebus</i>	244
<i>klimis</i>	1040
<i>klothak</i>	1363
<i>klumpuk</i>	1368
<i>kobèt</i>	1021
<i>kocak-kacik</i>	553
<i>kodhok</i>	596
<i>koja</i>	760
<i>kojong</i>	1177

<i>kokila</i>	1223
<i>kokoh</i>	1328; 1357
<i>kokok</i>	479
<i>kolu</i>	1168
<i>kombang</i>	789
<i>konang</i>	468; 469
<i>kondhang</i>	487; 597
<i>kontrag</i>	728; 943
<i>kontul</i>	316; 598
<i>kongsi</i>	599
<i>kopong</i>	109; 955
<i>kopyah</i>	944
<i>kori</i>	88
<i>korok</i>	618
<i>kosok</i>	1029
<i>kothilem</i>	600
<i>kothong</i>	955
<i>krama</i>	883; 982; 998; 1424
<i>kramat</i>	1019
<i>kranjang</i>	881
<i>kremit</i>	980; 981
<i>krèsèk</i>	480
<i>kreti</i>	601
<i>kripik</i>	132
<i>krisik</i>	615
<i>kriwik</i>	602
<i>kriyung</i>	576
<i>krokos</i>	1042
<i>krompol</i>	156
<i>krosak</i>	603
<i>kruwut</i>	324
<i>kucah</i>	866
<i>kucing</i>	549
<i>kudang</i>	973
<i>kudhi</i>	791
<i>kudhu</i>	239

<i>kudhung</i>	604; 605
<i>kuku</i>	1196
<i>kukus</i>	1026; 1027
<i>kula</i>	754
<i>kulak</i>	216; 606
<i>k(u)lambi</i>	685
<i>kulhu</i>	1030
<i>kulina</i>	419; 1185
<i>kulit</i>	720
<i>kum</i>	1272
<i>kumini</i>	→ <i>nini</i>
<i>kumpul</i>	364; 976
<i>kuna</i>	616
<i>kunca</i>	1037
<i>kunci</i>	283
<i>kuncup</i>	919
<i>kunjara</i>	978
<i>kunthara</i>	96; 617
<i>kuping</i>	618; 1262
<i>kupita</i>	619
<i>kurang</i>	221; 478; 568; 569; 620
<i>kureb</i>	940
<i>kurung</i>	383; 621
<i>kusuma</i>	272
<i>kutuk</i>	622; 623
<i>kutha</i>	19; 180
<i>kuthawatu</i>	26
<i>kuwuk</i>	50; 830

KH

<i>khukum</i>	29
---------------	----

L

<i>laba</i>	295
<i>labet</i>	716
<i>lacak</i>	474
<i>ladak</i>	624 -- 626; 627
<i>lahang</i>	628
<i>lair</i>	1101
<i>laksana</i>	1095; 1157
<i>laku</i>	394; 512; 558; 741; 774; 815; 816; 1197; 1273; 1293; 1303; 1347; 1402
<i>lalah</i>	636
<i>lalai</i>	246
<i>lalar</i>	629
<i>laler</i>	258; 921
<i>lalis</i>	1406; 1407
<i>lalu</i>	527
<i>lamat</i>	630; 697
<i>lambang</i>	654
<i>lambé</i>	1; 2; 390; 631
<i>lampit</i>	582
<i>lamuk</i>	214
<i>lan</i>	299; 547; 549; 651 -- 653; 1086; 1249
<i>lanang</i>	632; 1052
<i>landhep</i>	464
<i>landhes</i>	266
<i>lanjar</i>	463
<i>lang</i>	121
<i>langi</i>	922 -- 924
<i>langit</i>	230; 332; 496
<i>langkah</i>	633; 925; 926
<i>lara</i>	338; 353; 898; 989; 990
<i>lawang</i>	475
<i>lawas</i>	634
<i>lawung</i>	218; 1062

<i>layah</i>	445
<i>layang</i>	860
<i>layu</i>	48; 313; 587; 858
<i>lebak</i>	635
<i>lebar</i>	636
<i>lebu</i>	426; 484; 1290
<i>lédhang</i>	637
<i>ledhok</i>	638
<i>legan</i>	639
<i>legèh</i>	629
<i>legi</i>	640; 641; 874; 901
<i>legon</i>	642
<i>leksana</i>	179
<i>leled</i>	927
<i>leles</i>	927
<i>lemah</i>	643
<i>lemar</i>	642
<i>lembu</i>	352
<i>lèmpoh</i>	644; 645
<i>lempuyang</i>	312
<i>lemu</i>	918; 928
<i>lemut</i>	90; 202
<i>lèna</i>	355; 356; 495; 508; 1426; 1429
<i>léndhé</i>	646
<i>lèndhi</i>	647
<i>lèng</i>	122; 789
<i>lenga</i>	12; 547; 548; 1075
<i>lengar</i>	648
<i>lengen</i>	765
<i>lésus</i>	20
<i>léyang</i>	486; 936
<i>libeg</i>	376
<i>lidhah</i>	649
<i>liger</i>	929
<i>likem</i>	377
<i>limar</i>	241



<i>lincak</i>	650
<i>lincip</i>	930; 931
<i>lindhu</i>	905
<i>lindhung</i>	932
<i>lintang</i>	231
<i>linud</i>	→ <i>lud</i>
<i>ling</i>	121
<i>lingga</i>	68; 80; 191; 354; 357; 411; 488; 489; 490; 933; -- 935; 1211; 1216
<i>linya</i>	70
<i>lir</i>	651 -- 653
<i>liru</i>	654
<i>liwet</i>	3; 752
<i>liyang</i>	936
<i>logondhang</i>	392
<i>londho</i>	655; 1045
<i>lonjong</i>	656; 657
<i>longan</i>	235
<i>longok</i>	1046
<i>lor</i>	118
<i>loro</i>	1263
<i>loskawat</i>	739
<i>lowé</i>	667
<i>lubar</i>	1091
<i>lubèr</i>	553
<i>lud</i>	338; 351
<i>lugas</i>	938
<i>luhur</i>	99; 491
<i>lukak</i>	658
<i>lukar</i>	62
<i>lukawat</i>	1093
<i>lukika</i>	939
<i>lukita</i>	659
<i>lumah</i>	940
<i>lumayu</i>	→ <i>layu</i>

<i>lumbu</i>	335
<i>lumbang</i>	621; 1113
<i>lumpang</i>	1018
<i>lumpat</i>	558; 559; 660
<i>lung</i>	661; 942
<i>lungguh</i>	941
<i>lungsed</i>	1395
<i>luput</i>	98; 642; 662 -- 665; 737
<i>lurah</i>	834
<i>luru</i>	389
<i>lurung</i>	666; 1165
<i>lusi</i>	381
<i>lut</i>	667
<i>lutung</i>	399
<i>luwang</i>	360
<i>luwas</i>	437; 1257
<i>luyung</i>	386; 438

M

<i>macan</i>	104; 605; 668; 911; 984; 1168; 1260; 1341; 1384
<i>madal,</i>	670; 671
<i>madara</i>	672
<i>madu</i>	167; 187; 555; 675; 676; 794
<i>madaya</i>	674
<i>maéjan</i>	524
<i>maha</i>	23; 677; -- 679
<i>mahaciri</i>	1186
<i>mahas</i>	647
<i>makam</i>	1038
<i>malékat</i>	683
<i>malembanem</i>	408
<i>malikat</i>	683
<i>maling</i>	688 -- 716
<i>malopor</i>	717

<i>ma(m)pang</i>	722; 870
<i>mana</i>	520
<i>mana(h)</i>	410
<i>manawa</i>	96
<i>mandi</i>	294
<i>manèh</i>	412; 1419
<i>mani-manik</i>	308
<i>manis</i>	628; 652
<i>mantra</i>	726
<i>mantri</i>	1187; 1333
<i>manuk</i>	285; 289; 727; 742; 1223; 1366
<i>mangan</i>	→ <i>pangan</i>
<i>manggala</i>	225
<i>mangsa</i>	68; 125; 355; 356; 533; 728; 813; 1251; 1253; 1254; 1259; 1271; 1277; 1278
<i>mangsi</i>	1031
<i>mangu</i>	724
<i>mara</i>	→ <i>para</i>
<i>marang</i>	178
<i>marga</i>	698
<i>markawat</i>	729
<i>marta</i>	143; 731
<i>masébya</i>	775
<i>masin</i>	485
<i>mata</i>	734; 948; 1013
<i>matahari</i>	1330
<i>Mataram</i>	45
<i>mati</i>	246; 298; 305; 431; 434; 556; 807; 848; 922; 923; 1210; 1271; 1311; 1322; 1354; 1418; 1419; 1429
<i>matreywat</i>	739
<i>mawa</i>	814
<i>maya</i>	149; 957
<i>mayang</i>	493
<i>mayit</i>	397; 741

<i>méga</i>	496; 924; 946; 1070
<i>melik</i>	→ 1 <i>elik</i> ; 2 <i>pelik</i>
<i>mèlu</i>	→ <i>ilu</i>
<i>menang</i>	579; 749
<i>menangi</i>	→ <i>menang</i>
<i>mendhang</i>	753
<i>menthek</i>	759
<i>menyan</i>	477
<i>merak</i>	763; 1099
<i>merang</i>	319; 631; 764; 765; 766
<i>merkatak</i>	350
<i>meteng</i>	527; 891
<i>mili</i>	34; 450
<i>mimang</i>	573
<i>mimi</i>	651
<i>mimis</i>	657
<i>mina</i>	775; 776
<i>minangka</i>	601; 1158
<i>mintaya</i>	1393
<i>mintuna</i>	651
<i>miring</i>	1043
<i>mirong</i>	778
<i>miruda</i>	77; 492; 530
<i>mirungga</i>	779
<i>miwal</i>	→ <i>wiwal</i>
<i>mliwis</i>	170
<i>moha</i>	785
<i>molo</i>	205
<i>momong</i>	296; 639
<i>monthok</i>	686; 759
<i>mong</i>	788
<i>mongkok</i>	787
<i>mrajak</i>	1354
<i>mrebung</i>	616
<i>mubra-mubru</i>	794
<i>muka</i>	28; 702

<i>mulé</i>	281; 1128
<i>mumpung</i>	798; 799
<i>mumpung</i>	722; 870; 871
<i>mumuk</i>	197
<i>mung</i>	469
<i>munggèng</i>	591; 1219; 1220
<i>mungging</i>	1219; 1427
<i>mungsuh</i>	170; 918; 1325
<i>mura</i>	494
<i>murang</i>	302; 803
<i>murcita</i>	1207
<i>murda</i>	1115
<i>muring</i>	– → <i>uring</i>
<i>murka</i>	431; 434
<i>musthika</i>	807

N

<i>naga</i>	813; 1339
<i>nagara</i>	814; 873
<i>nancah</i>	– → <i>ancah</i>
<i>nanging</i>	1048
<i>nata</i>	489; 492; 495
<i>nih</i>	739
<i>nila</i>	329; 372
<i>nini</i>	614; 837
<i>nir</i>	76; 77; 85; 338; 351; 352; 356
<i>nistha</i>	842; 843; 844
<i>niteh</i>	1306
<i>nora</i>	610
<i>nugraha</i>	850
<i>nung</i>	410

NG

<i>nganti</i>	52
<i>ngangsa-angsa</i>	304
<i>nganglang</i>	880
<i>nganyut</i>	882
<i>ngaya</i>	890
<i>ngayawara</i>	890
<i>ngelak</i>	74
<i>ngentragnyana</i>	905

NY

<i>nyalawadi</i>	1114
------------------	------

O

<i>obah</i>	1021
<i>obor</i>	557
<i>odhé</i>	1396
<i>olèh</i>	50; 142; 196; 318; 1022, 1344
<i>olih</i>	1278
<i>omah</i>	1023
<i>ombyong-ombyong</i>	122
<i>oncong</i>	142
<i>opèn</i>	268
<i>opor</i>	1024
<i>ora</i>	133; 224; 259; 350; 366; 370; 404; 405; 450; 507; 546; 575; 578; 584; 617; 626; 627; 630; 770; 787; 1025; — 1069; 1168; 1409; 1418
<i>orak-arik</i>	945
<i>ori</i>	110
<i>othak-athik</i>	1071
<i>othak-othak</i>	940

<i>owah</i>	274; 784
<i>owal-awil</i>	1072
<i>owel</i>	1072
<i>oyag</i>	947

P

<i>pada</i>	933; 958
<i>padarakan, pedarakan</i>	1103
<i>padaringan, paderingan</i>	1112
<i>padasan</i>	673
<i>padeya</i>	959
<i>padu</i>	912; 1073 -- 1076
<i>padha</i>	16
<i>padhang</i>	750; 1077
<i>padhiyan</i>	879
<i>paes</i>	837
<i>pager</i>	505; 968; 979; 1078; 1380
<i>pait</i>	1079
<i>pajar</i>	807; 1335; 1362
<i>pakra</i>	617
<i>pakreti</i>	1210
<i>paksa</i>	950; 1415
<i>paksarsa</i>	41
<i>paksi</i>	841; 1080
<i>palang</i>	558; 559; 1081
<i>palaya</i>	499
<i>pamit</i>	1225
<i>pampang</i>	1084
<i>pancal</i>	1006
<i>pancur</i>	1085; 1222
<i>pandaya</i>	81; 934
<i>pandeng</i>	1086
<i>pandum</i>	1054
<i>pandhan</i>	1087

<i>pandhita</i>	1088 — 1090; 1159; 1160; 1207
<i>pandhoga</i>	1087
<i>panti</i>	703
<i>pangan</i>	250; 827; 1081; 1168; 1313
<i>pangah</i>	1187
<i>panggang</i>	373; 1276
<i>panggeh</i>	1158
<i>panggonan</i>	→ <i>enggon</i>
<i>panggung</i>	315
<i>pangur</i>	366
<i>papa</i>	1259
<i>papahan</i>	139
<i>papak</i>	658; 1123
<i>papan</i>	773
<i>pa pincang</i>	1033
<i>para</i>	347; 623; 739; 1092; 1231; 1374
<i>parabu</i>	739
<i>parag</i>	500
<i>parantian</i>	1302
<i>parang</i>	502
<i>para sama</i>	181
<i>paréntah</i>	670
<i>pari</i>	413; 755; 820; 1286
<i>parikena</i>	369; 1229
<i>parimana</i>	1176
<i>pari-wasa</i>	842; 844
<i>paro</i>	730
<i>parosa, parusa</i>	82; 158; 960; 1161
<i>parudha</i>	165
<i>pasang</i>	503; 558; 561; 732; 733; 810; 1093
<i>pasar</i>	1373
<i>pati</i>	268; 459; 577; 738; 898; 989; 990
<i>patohan</i>	→ <i>toh</i>
<i>patra</i>	83; 130; 961; 1094; 1095
<i>pathok</i>	1096
<i>paul</i>	661

<i>pawaka</i>	382
<i>payung</i>	39; 740; 1020
<i>pé</i>	1276
<i>pecak</i>	1215
<i>pecel</i>	742; 1079
<i>pecing</i>	662
<i>pecok</i>	330
<i>pecruk</i>	1098
<i>pecuk</i>	743
<i>pecus</i>	309; 610
<i>pecut</i>	583
<i>pedhot</i>	504; 744; 860; 1083
<i>pegat</i>	745
<i>peh</i>	500; 502
<i>pejah</i>	97; 1253; 1339
<i>pèk</i>	52
<i>peking</i>	154; 1099
<i>peksa</i>	338; 704
<i>peksi</i>	1223
<i>pelik</i>	232; 469; 1266; 1332
<i>pèndhèk</i>	144
<i>pendhem</i>	75; 198; 643; 754; 755; 1279
<i>penthol</i>	761
<i>penhung</i>	760; 1338
<i>pengkok</i>	505
<i>pènyèt</i>	770
<i>pépé</i>	808
<i>pepet</i>	762
<i>perang</i>	159; 1100; 1101
<i>pet</i>	1101
<i>pèt</i>	53; 351; 355; 1251; 1278
<i>pethèk</i>	252; 1014
<i>pethuk</i>	1102
<i>picak</i>	748; 768; 896
<i>pidak</i>	1103 — 1105
<i>pijet</i>	1297

<i>pika</i>	1331
<i>pikat</i>	131
<i>pikul</i>	513; 1205
<i>pil</i>	1108
<i>pilih</i>	73; 771; 773; 1106; 1107
<i>pilis</i>	1047
<i>pindha</i>	1393
<i>pindho</i>	777
<i>pinter</i>	1421
<i>pinggir</i>	922; 923; 1275
<i>pira</i>	1109
<i>pirowang</i>	300
<i>pisah</i>	854; 976; 1110
<i>pisan</i>	4
<i>pitik</i>	281; 111 — 1113
<i>pitu</i>	279
<i>plangkring</i>	783
<i>plorod</i>	784
<i>poèng</i>	1101
<i>pokah</i>	1394
<i>pol</i>	1108
<i>polah</i>	59; 161
<i>polo</i>	1058
<i>poncot</i>	393; 908
<i>pondhong</i>	1189
<i>ponjèn</i>	585
<i>popo</i>	1114
<i>popok</i>	787
<i>praba</i>	729
<i>prabéda</i>	1381
<i>prabem</i>	1210
<i>prabu</i>	739; 782; 1093
<i>pracandha</i>	164
<i>pracaya</i>	130
<i>pradana</i>	843
<i>pradhah</i>	59; 789

<i>praja</i>	508; 1115
<i>prakadang</i>	790
<i>prakara</i>	915
<i>pralaga</i>	420; 509
<i>pralaya</i>	473; 678; 935; 1214
<i>pralayah</i>	510
<i>praléna</i>	423; 425
<i>pralina</i>	511
<i>pralingga</i>	1116
<i>pramana</i>	149; 619; 833
<i>prana</i>	68; 352; 1207
<i>prau</i>	1323
<i>prawan</i>	1117 — 1119
<i>prawata-</i>	1120
<i>praya</i>	828
<i>premanem</i>	1011; 1246
<i>prenah</i>	259
<i>prih</i>	190; 1279
<i>pring</i>	441; 1010; 1122
<i>pringga</i>	695; 880; 1121
<i>pucuk</i>	61; 110; 129; 224; 1009; 1010
<i>pulas</i>	795
<i>puluk</i>	817; 818
<i>pumpung</i>	1084
<i>pundhak</i>	925
<i>punjul</i>	1123
<i>punuk</i>	1124
<i>punggel</i>	661
<i>punggung</i>	53; 875
<i>pupuk</i>	312; 1125
<i>pupur</i>	1126; 1127
<i>pupus</i>	365
<i>pura</i>	529; 932
<i>purba</i>	804
<i>purnama</i>	4
<i>purusa</i>	831

<i>purwa</i>	806
<i>putih</i>	281
<i>putra</i>	1092
<i>putung</i>	512; 513; 550; 561; 810; 811 996; 1398
<i>puyeng</i>	740

R

<i>rabi</i>	948; 949
<i>racak</i>	103
<i>raga</i>	281; 305; 938; 1128
<i>rai</i>	766; 824; 1404
<i>raja</i>	410; 514; 950; 962; 1132
<i>rajabukti</i>	592
<i>rajakaya</i>	593
<i>rajapati</i>	594; 1307
<i>raja-pèni</i>	705
<i>rajawèni</i>	706
<i>raket</i>	744
<i>raksa</i>	72; 1121
<i>ramban</i>	1133
<i>rampad</i>	1427
<i>rampaka</i>	701
<i>rampèk</i>	951; 1134
<i>randha</i>	1135; 1136
<i>randhu</i>	551; 757
<i>ranti</i>	1297
<i>ranggah</i>	287
<i>ranggon</i>	586
<i>rangkang</i>	1150
<i>rangsang</i>	534; 952
<i>rapah</i>	348
<i>rapet</i>	953; 1256
<i>raras</i>	707
<i>rasa</i>	307; 540; 954; 1258; 1359
<i>rasé</i>	50

<i>rata</i>	522
<i>ratu</i>	44; 1160
<i>ratya</i>	1137
<i>raup</i>	565
<i>rawat-rawat</i>	1312
<i>rawi</i>	1137
<i>rawud</i>	217
<i>rebut</i>	138; 356; 955; 1138–1143; 1271
<i>regem</i>	1144
<i>régoh</i>	236
<i>réka</i>	956–963
<i>rembé</i>	1190; 1191
<i>rembes</i>	762
<i>rembug</i>	1409
<i>rempelas</i>	401
<i>réna</i>	1234
<i>rentèng</i>	1145
<i>renggang</i>	953; 1146
<i>retna</i>	308; 708
<i>réwang</i>	792
<i>riba</i>	421
<i>rimbag</i>	653; 1220
<i>ringking</i>	1150
<i>riris</i>	395
<i>riwuk</i>	964
<i>riyin</i>	518
<i>rob</i>	320; 516; 628
<i>rog</i>	1147
<i>rojol</i>	793
<i>ron (dhon)</i>	1355
<i>ropoh</i>	1315
<i>rowang</i>	40; 966; 1201
<i>rub</i>	→ <i>rob</i>
<i>rubuh</i>	36; 315; 321; 436; 516; 517; 1148; 1149
<i>rukon</i>	371

<i>rumangkang</i>	→ <i>rangkang</i>
<i>ruminking</i>	→ <i>ringking</i>
<i>rumiyin</i>	→ <i>riyin</i>
<i>rumpung</i>	1430
<i>runtung</i>	1145
<i>rungu</i>	606; 965
<i>rupa</i>	674; 727; 1151; 1152; 1212; 1213
<i>rupak</i>	966; 967
<i>rusak</i>	357; 968; 969; 1216

S

<i>saba</i>	1113
<i>saban</i>	1154
<i>sabda</i>	46; 115; 327; 422; 423; 473; 491; 619; 831; 1155–1161; 1164; 1413
<i>sada</i>	992; 1163
<i>sadana</i>	1412
<i>sadu</i>	709
<i>sadulur</i>	1166
<i>sagara</i>	279; 555; 988; 1169; 1170
<i>sahasa</i>	1174
<i>said</i>	713; 1175
<i>saji</i>	799
<i>saka</i>	110; 1009; 1010; 1178
<i>saksi</i>	17; 19; 105; 140; 141; 145; 306; 516; 1167; 1181–1195; 1371; 1372; 1382
<i>sakuthah</i>	1192
<i>sakuthu</i>	710
<i>sala</i>	520
<i>salaga</i>	1199
<i>salatara</i>	1198
<i>salin</i>	1199
<i>salira</i>	1314
<i>salusur</i>	349
<i>sama</i>	403

<i>samber</i>	667
<i>sambi</i>	38; 1006
<i>sambu</i>	786 → <i>ambu</i>
<i>sambung</i>	649; 996; 1200; 1256; 1315
<i>sampar</i>	521
<i>sampir</i>	437; 1257; 1395
<i>samun</i>	711
<i>samur</i>	688; 819
<i>sana</i>	1092
<i>sanak</i>	128; 298
<i>sandi</i>	425; 712; 1413
<i>sandhang</i>	1201
<i>sandhing</i>	326; 1202; 1203
<i>sandhung</i>	521 – 524; 1208
<i>sanja</i>	525
<i>sanjata</i>	663
<i>santa</i>	1216
<i>sangga</i>	997; 998; 1043
<i>sanggama</i>	352
<i>sanggar</i>	1204
<i>sangkal</i>	969
<i>sangu</i>	999
<i>sap</i>	279
<i>sapu</i>	292; 1206
<i>sara</i>	60; 1207
<i>sarak</i>	902
<i>saraya</i>	135
<i>sari</i>	62 – 64; 190; 349
<i>sarik</i>	1208
<i>saring</i>	160; 1296
<i>sarira</i>	272; 546; 806; 1209
<i>sarkara</i>	652
<i>sarpem</i>	1210
<i>saru</i>	1001
<i>saruka</i>	1211
<i>sasab</i>	526; 825; 1418

<i>sasangka</i>	382
<i>sastra</i>	1214
<i>satmata</i>	1095
<i>sato</i>	1216
<i>satru</i>	918; 928; 967; 1217 – 1219
<i>satu</i>	653; 1059; 1220
<i>saur</i>	1223
<i>sawat</i>	1003; 1004; 1224
<i>sawur</i>	342
<i>sé</i>	1360
<i>séban</i>	1154
<i>sega</i>	721; 1051
<i>segara</i>	442; 1152; 1389
<i>sekul</i>	1225; 1226
<i>séla</i>	432; 1255; 1320; 1350; 1351
<i>seling</i>	1228
<i>semangka</i>	1248
<i>sembagi</i>	760
<i>sembrana</i>	1229
<i>sembur</i>	664; 1230
<i>semi</i>	855
<i>sempal</i>	571; 1006
<i>semprong</i>	387
<i>semut</i>	57; 1231; 1232; 1270
<i>sendhang</i>	1085; 1222
<i>sèndhèn</i>	1233
<i>seneng</i>	1141
<i>séngar</i>	384
<i>sénggol</i>	1036
<i>senggut</i>	263
<i>sengka</i>	1291
<i>sengung</i>	13
<i>sepi</i>	1234; 1235
<i>sèrèd</i>	1009; 1010
<i>sétan</i>	978; 1236 – 1238
<i>sétra</i>	556

<i>Setu</i>	174
<i>si</i>	1249
<i>sidhakep</i>	1239
<i>sidhem</i>	1011; 1240 – 1247
<i>sigar</i>	1248
<i>siji</i>	288
<i>sikil</i>	1104; 1105
<i>sikut</i>	949
<i>silā</i>	671
<i>silem</i>	120; 1250
<i>silib</i>	834
<i>silih</i>	812
<i>silit</i>	702; 1404
<i>sima</i>	1251 – 1254
<i>simbar</i>	1255
<i>simpang</i>	55; 269
<i>simpet</i>	835
<i>simur</i>	836
<i>sinang</i>	35
<i>sinjang</i>	1257
<i>sing</i>	350
<i>singa</i>	1258; 1259
<i>singat</i>	862; 865; 931
<i>singgang</i>	350
<i>singgun</i>	1292
<i>singid</i>	1260
<i>sipat</i>	1261; 1262
<i>sirah</i>	206; 1263
<i>siram</i>	1264
<i>sirap</i>	784
<i>sirna</i>	78 – 83; 84; 528; 529; 1012; 1265
<i>sisi</i>	310
<i>sisik</i>	1266
<i>siti</i>	1267
<i>siwur</i>	471

<i>siyung</i>	973
<i>slaman-slumun</i>	1268
<i>slamet</i>	1268
<i>slékam-slékom</i>	1269
<i>sluman-slumun</i>	1268
<i>slusub</i>	438
<i>soca</i>	589; 1310
<i>sok</i>	1270
<i>sona</i>	1271
<i>songgom</i>	1272
<i>soré</i>	183
<i>soroh</i>	1166
<i>soso</i>	1273; 1274
<i>srama</i>	1275
<i>srang</i>	847
<i>srengéngé</i>	1086; 1276
<i>srenggala</i>	1277; 1278
<i>srenggalem</i>	1279
<i>sri</i>	1280; 1281
<i>srowal-srowol</i>	1282
<i>suci</i>	382
<i>suda</i>	1015; 1378; 1379
<i>sudama</i>	135
<i>sudesi</i>	1283
<i>suduk</i>	1284; 1285
<i>sugih</i>	1286
<i>suh</i>	1206; 1346
<i>suka</i>	338; 1287
<i>sukarta</i>	1288
<i>suket</i>	262; 345
<i>suku</i>	1289
<i>sulah</i>	161
<i>sulaksana</i>	271
<i>sulam</i>	893
<i>suling</i>	388
<i>sulung</i>	1290

<i>sumur</i>	1016; 1293
<i>sumurup</i>	→ <i>surup</i>
<i>sunduk</i>	554; 623; 1387
<i>sundhang</i>	1017
<i>sunthi</i>	1119
<i>sunggi</i>	1018
<i>sungsang</i>	361; 1294
<i>sungu</i>	557
<i>sungut</i>	1102
<i>supata</i>	769
<i>sura</i>	452
<i>surak</i>	807
<i>surastra</i>	1295
<i>suru</i>	505
<i>suruh</i>	398
<i>surung</i>	1331
<i>surup</i>	325; 1228
<i>surya</i>	382; 411; 530
<i>susastra</i>	357
<i>susu</i>	562
<i>susup</i>	857
<i>suthik</i>	261 – 264
<i>suwak</i>	971
<i>suwala</i>	140
<i>suwé</i>	1296; 1297
<i>suwèk</i>	1020
<i>suweng</i>	527
<i>suwuk</i>	665
<i>swara</i>	14; 453; 587
<i>swawa</i>	1044

T

<i>tabela</i>	1267
<i>tabok</i>	812
<i>tabuh</i>	394
<i>tahan</i>	1304

<i>tai</i>	27; 212; 276; 531; 536; 795; 897; 945
<i>taji</i>	733
<i>tajin</i>	797
<i>taka</i>	455
<i>taker</i>	178; 1327
<i>tala</i>	532
<i>talebak</i>	1298
<i>talebik</i>	1298
<i>tali</i>	209; 533; 541; 826; 877
<i>tamba</i>	1299; 1300
<i>tambal</i>	1301
<i>tambang</i>	1302; 1391
<i>tambong</i>	815
<i>tambuh</i>	851; 1340
<i>tambung</i>	816; 1273; 1303
<i>tampa</i>	779
<i>tampar</i>	856; 983
<i>tampèk</i>	817
<i>tampèl</i>	818
<i>tan</i>	25; 62–64; 66; 68; 96; 97; 162; 274; 353–356; 357; 381; 403; 613; 835; 1163; 1164; 1193; 1253; 1258; 1305; 1339
<i>tandur</i>	413; 820; 821; 1081
<i>tandha</i>	32
<i>tandhing</i>	679
<i>tanjak</i>	175
<i>tanpa</i>	44; 281; 583; 589; 615; 676; 813 1026; 1027; 1073; 1128; 1252; 1424
<i>tantan</i>	1304
<i>tantang</i>	822
<i>tanu</i>	382
<i>tangan</i>	127; 812
<i>tanggal</i>	4
<i>tanggor</i>	389

<i>tangguh</i>	542; 1142
<i>tanggung</i>	681; 823; 1133
<i>tangis</i>	368
<i>tapa</i>	1077
<i>tapak</i>	374; 1329
<i>tapas</i>	241
<i>tapih</i>	393; 526; 574; 908
<i>tapuk</i>	824
<i>tapung</i>	885
<i>tar</i>	403
<i>tara</i>	544
<i>tarang</i>	1321
<i>tarap</i>	1307
<i>tarima</i>	1054
<i>tarka</i>	867
<i>taru</i>	1306
<i>tata</i>	814; 1254
<i>tatal</i>	764
<i>tatas</i>	826
<i>tatu</i>	255; 772
<i>tawan</i>	65
<i>tawang</i>	97; 100; 522
<i>tawon</i>	201; 1365
<i>tebah</i>	1308
<i>tebak</i>	827
<i>tebu</i>	700; 771; 1107; 1309; 1310
<i>tèdhèng</i>	1060
<i>tèh</i>	1194
<i>teka</i>	227; 581
<i>tékad</i>	828
<i>tekèk</i>	1311
<i>teken</i>	141; 1028; 1289
<i>teki</i>	250; 345
<i>tekuk</i>	1417
<i>tèlèr</i>	1061
<i>teles</i>	244

<i>temah</i>	1406
<i>tembaga</i>	220
<i>tembang</i>	1312
<i>tembèlèk</i>	770
<i>tembung</i>	1062; 1308
<i>tempaling</i>	552
<i>tèmpèr</i>	1200; 1399
<i>tempuh</i>	148
<i>tempur</i>	297; 989; 991
<i>temu</i>	395; 829; 830; 878; 1260
<i>tengah</i>	922; 1218
<i>téngé</i>	796
<i>tengu</i>	1313
<i>tepa</i>	1314
<i>tepong</i>	1315
<i>terwèlu</i>	995
tesmak	1316–1318
<i>tèyèng</i>	1063
<i>tèyèr</i>	1064
<i>tiba</i>	444; 535; 536; 648; 831; 832; 859
<i>tidha-tidha</i>	1319
<i>tigan</i>	1320; 1321
<i>tiksna</i>	1212
<i>tikus</i>	150; 1322
<i>tilar</i>	43
<i>tilas</i>	51; 528; 688; 819; 832
<i>timba</i>	1293
<i>timbang</i>	136
<i>timbul</i>	1323
<i>timpuh</i>	151; 537; 714
<i>timun</i>	58; 1324–1326
<i>tindak</i>	385; 1215
<i>tindhih</i>	237
<i>tinja¹</i>	795; 945
<i>tingal</i>	674; 687; 730

1) Pengganti kata: *tai*. Dari penyusun

<i>tingar</i>	838
<i>tinggal</i>	273; 463; 587; 839; 840; 1328; 1329
<i>tirta</i>	1330; 1331
<i>tiru</i>	841
<i>titi</i>	1333
<i>titih</i>	804
<i>titik</i>	1332
<i>titip</i>	845; 1334; 1379
<i>titir</i>	807; 926; 1335; 1336
<i>tiwar</i>	642
<i>tléning</i>	1337
<i>tlenong</i>	1337
<i>tléngsor</i>	378
<i>tlusub</i>	386
<i>tobat</i>	475
<i>togog</i>	846
<i>toh</i>	344
<i>tolèh</i>	682
<i>tolih</i>	725
<i>tombok</i>	578
<i>ton</i>	538; 751
<i>tonjok</i>	539
<i>totos</i>	715
<i>toya</i>	143; 148; 540
<i>traju</i>	1420
<i>trap</i>	317; 1255; 1350
<i>trasi</i>	1068
<i>trenggiling</i>	848
<i>troi</i>	112
<i>trondhol</i>	1112 – 1113
<i>trumpah</i>	1131
<i>tuhu</i>	402
<i>tula</i>	541
<i>tulung</i>	1338; 1339
<i>tulup</i>	723
<i>tuman</i>	1304

<i>tumang</i>	631
<i>tumbak</i>	737; 851; 1342; 1343
<i>tumbu</i>	1344
<i>tumbuk</i>	852
<i>tumpak</i>	1345
<i>tumpal</i>	853
<i>tumpang</i>	749; 1194; 1346
<i>tumper</i>	1347; 1402
<i>tumpuk</i>	155; 273
<i>tumrap</i>	→ <i>trap</i>
<i>tuna</i>	94; 101; 267; 736; 737; 952; 1348; 1400
<i>tundha</i>	1349
<i>tunjung</i>	1350; 1351
<i>tuntum</i>	854
<i>tuntun</i>	1352
<i>tunggak</i>	293; 855; 1353; 1354; 1355
<i>tunggal</i>	470; 716; 1365–1360
<i>tunggang</i>	200; 1238
<i>туру</i>	1361
<i>turus</i>	947
<i>turut</i>	856
<i>tutup</i>	1344
<i>tutur</i>	1082; 1362
<i>tutut</i>	858–860
<i>tuwa</i>	415
<i>tuwuh</i>	314; 432; 433; 518; 542; 882; 1143; 1310; 1351
<i>tyala</i>	813

TH

<i>thak (–thakan)</i>	1363
<i>thak–thuk</i>	1364
<i>thang – theng</i>	1365
<i>thar – thir</i>	1366
<i>thathit</i>	1367

<i>theruk</i>	1368
<i>thèthèl</i>	407
<i>thika</i>	1369
<i>thingthing</i>	1370
<i>thothok</i>	1065

U

<i>ubak</i>	970; 971
<i>ubaya</i>	490; 1371
<i>ubeng</i>	1056; 1221
<i>ubut</i>	972; 1372
<i>ucap</i>	166
<i>uceng</i>	49
<i>udan</i>	478; 1336
<i>udhèt</i>	336; 1408
<i>ujar</i>	415; 1373
<i>ula</i>	294; 892; 1374; 1377
<i>ulah</i>	352; 1258
<i>ulam</i>	1216
<i>ulang</i>	1375
<i>ulat</i>	126; 127; 620; 796; 1259; 1376
<i>uler</i>	758; 1410
<i>ulih</i>	178; 560
<i>ulon</i>	1174; 1274; 1311
<i>ulŭ</i>	884
<i>ulung</i>	974
<i>umbah</i>	787
<i>umbang</i>	975
<i>umbar</i>	127; 1112; 1405
<i>umbul</i>	797
<i>umé</i>	1369
<i>umos</i>	→ <i>hos</i>
<i>umpet</i>	702
<i>umuk</i>	15
<i>unceg</i>	648; 800
<i>undur</i>	800

<i>undha</i>	1188
<i>undhak</i>	1378; 1379
<i>unèn</i>	→ <i>uni</i>
<i>uni</i>	122; 316; 598
<i>uninga</i>	353
<i>unjal</i>	944; 1366
<i>untal</i>	251; 566; 596
<i>untit</i>	1367
<i>untu</i>	584
<i>unus</i>	1035
<i>ungak</i>	63; 979; 1380
<i>ungal</i>	801
<i>ungas</i>	64
<i>unggah</i>	139; 580; 590; 621
<i>ungil</i>	801
<i>ungkad</i>	980; 981
<i>ungkak</i>	982
<i>ungkur</i>	56; 439; 802; 1105
<i>upa</i>	207
<i>upaksi</i>	601; 841
<i>upas</i>	745
<i>upaya</i>	66; 182; 540; 1254; 1281; 1381; 1382; 1413
<i>urang</i>	1411
<i>uring</i>	380
<i>urip</i>	1419
<i>urug</i>	360; 1226
<i>urup</i>	1227
<i>urus</i>	507; 1066
<i>urut</i>	983
<i>usung</i>	1383
<i>usus</i>	30
<i>utek</i>	569; 1058
<i>uthik</i>	984; 1384
<i>uwa</i>	663
<i>uwan</i>	599

<i>uwi</i>	543
<i>uwis</i>	1385—1387
<i>uwot</i>	1388
<i>uwong</i>	805
<i>uwuh</i>	171
<i>uyah</i>	282; 362; 987; 988; 1389
<i>uyang</i>	989 -- 991
<i>uyuh</i>	992
<i>uyun</i>	700; 1309
<i>W</i>	
<i>waca</i>	532; 1030
<i>wacana</i>	33; 60; 77; 530; 963; 1015; 1170
<i>wada</i>	669; 758
<i>wadana</i>	1012
<i>wadé</i>	289; 290
<i>wadi</i>	954; 1166
<i>wadon</i>	227; 1053; 1422
<i>wadu</i>	1163
<i>wadhah</i>	485; 723
<i>wadhuk</i>	1390
<i>wakul</i>	538; 907
<i>wala</i>	145
<i>walang</i>	255; 682
<i>walang gambuh</i>	680
<i>walang sangit</i>	655
<i>walat</i>	1391
<i>walépa</i>	409
<i>walik</i>	683 – 685; 686; 687; 1392
<i>walulang</i>	605
<i>wancak</i>	723
<i>wanci</i>	246
<i>wani</i>	702; 1404
<i>wantilan</i>	347
<i>wanto</i>	1195
<i>wang</i>	320

<i>wangkong</i>	42
<i>wangsa</i>	1393
<i>wangun</i>	1095
<i>wangur</i>	838
<i>warah</i>	1244
<i>warangka</i>	823; → <i>wrangka</i>
<i>wareg</i>	1327
<i>warih</i>	120
<i>waringin</i>	1204
<i>waris</i>	625; 627
<i>warsa</i>	84; 272; 465
<i>warta</i>	606; 1378; 1379
<i>warut</i>	1247
<i>was</i>	357; 514; 844; 1169
<i>wastra</i>	1213; 1394; 1395
<i>wat</i>	739
<i>watang</i>	134; 375; 523; 735 – 737; 811; 996; 1200; 1208; 1396; 1397 – 1400
<i>waton</i>	433; 840
<i>watu</i>	264; 899; 900; 904; 1002; 1318; 1323
<i>wawal</i>	1401
<i>wawar</i>	886
<i>wayang</i>	1403
<i>wédang</i>	1347; 1402
<i>wedi</i>	702; 1028; 1403; 1404
<i>wedhi</i>	444
<i>wedhung</i>	566
<i>wedhus</i>	1405
<i>wèh</i>	1278
<i>wekas</i>	747; 751; 1407
<i>welad</i>	470
<i>welas</i>	1406; 1407
<i>welut</i>	336; 1075; 1408
<i>weruh</i>	546; 1067 – 1069; 1409
<i>wesi</i>	180; 550

<i>wèsthi</i>	847
<i>wéya</i>	822
<i>wicita</i>	247
<i>wicitra</i>	248
<i>widara</i>	1410
<i>wigih</i>	1411
<i>wiguhan</i>	493
<i>wiji</i>	504; 821
<i>wikan</i>	1253
<i>wikara</i>	97; 1253; 1339
<i>wiku</i>	308
<i>wilang</i>	88; 772
<i>wilet</i>	1412
<i>wilis</i>	921
<i>wilut</i>	544; 1413
<i>wingi</i>	183
<i>wira</i>	1415
<i>wirang</i>	1414
<i>wirèng (wira + ing)</i>	355
<i>wis</i>	859
<i>wisa</i>	780; 781; 1278; 1281; 1416
<i>wisésa</i>	1210
<i>wismem</i>	1210
<i>wisuna</i>	731; 1132
<i>wiwal</i>	782
<i>wiyagah</i>	545
<i>wiyasa</i>	65
<i>woh</i>	239; 1297
<i>wong</i>	203; 389; 415; 507; 527; 634; 640; 669; 748; 768; 827; 891; 896; 965; 1047; 1052; 1053; 1056; 1373; 1417 – 1422
<i>wongwa</i>	1000
<i>wor</i>	786
<i>wowor</i>	1423
<i>wraksa</i>	→ <i>wreksa</i>

<i>wrangka</i>	791; → <i>warangka</i>
<i>wreksa</i>	71
<i>wrengkeng</i>	256
<i>wrin</i>	62 – 64; 66; 68; 352; 354; 355; 357; 835; 1258; 1305
<i>wruh</i>	96; 1339
<i>wuda</i>	1175
<i>wudhu</i>	564
<i>wungkuk</i>	1326
<i>wuruk</i>	169
<i>wurung</i>	787; 805
<i>wuta</i>	1424
<i>wutah</i>	178; 808
<i>wutih</i>	1425
<i>wuwu</i>	426
<i>wuwul</i>	91
<i>wuwung</i>	784
<i>wuwus</i>	1001
	Y
<i>yatna</i>	1426
<i>yèn</i>	146; 259; 298; 385; 469; 564; 721
<i>iyid</i>	1427
<i>yoga</i>	503; 1428
<i>yogi</i>	1428
<i>yukti</i>	85; 1164
<i>yumana</i>	1429
<i>yuwana</i>	1426
<i>yuyu</i>	1430
<i>yuyut</i>	1431

**DAFTAR KATA-KATA DALAM
LAMBANG NEGARA, JAMAN NEGARA
DAN LUKISAN BULAN**

B = Lambang Negara

C = Jaman Negara

D = Lukisan Bulan

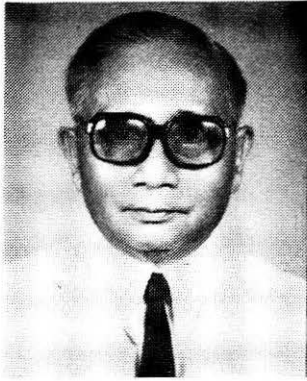
Angka cetakan tebal menunjukkan bahwa kata di depannya diterangkan maksudnya dalam nomor tersebut.

<i>adiyati</i>	C	3
<i>alpa</i>	B	6
<i>anderpati</i>	C	1
<i>anjrah</i>	D	8
<i>anut</i>	D	3
<i>angsu</i>	B	14
<i>asat</i>	B	1
<i>bantala</i>	D	2
<i>bangun</i>	B	15
<i>bapa</i>	D	3
<i>basahan</i>	B	5
<i>bawur</i>	B	18
<i>bedhah</i>	B	5
<i>bendu</i>	B	16
<i>brangta</i>	B	9
<i>campur</i>	B	18
<i>catur</i>	B	1
<i>curiga</i>	B	3
<i>datan</i>	B	5
<i>déwa</i>	C	2
<i>dulu</i>	B	18
<i>edol</i>	B	18
<i>emban</i>	D	1
<i>gadhung</i>	B	11
<i>gajah</i>	B	12
<i>galak</i>	B	3

<i>ganda</i>	B	2
<i>gandrung</i>	B	18
<i>gedhong</i>	D	10
<i>gelung</i>	B	18
<i>gunung</i>	B	10
<i>ineb</i>	D	10
<i>jagad</i>	D	5
<i>jro</i>	D	4, 8, 10
<i>kala</i>	B	16
<i>Kalajangga</i>	C	4
<i>Kalasakti</i>	C	5
<i>Kalawisaya</i>	C	3
<i>Kalawisesa</i>	C	1
<i>kalbu</i>	D	4, 10
<i>kalpa</i>	B	6, 8
<i>kampung</i>	B	5
<i>kanaka</i>	B	8
<i>karya</i>	B	18
<i>kayun</i>	D	8
<i>kèli</i>	B	9
<i>kembang</i>	B	7
<i>kembeng</i>	D	4
<i>kendheng</i>	B	10
<i>kendho</i>	B	18
<i>kéntar</i>	D	7
<i>kéntir</i>	B	2
<i>kenya</i>	B	10
<i>keris</i>	B	18
<i>kethu</i>	B	7
<i>kethul</i>	B	3
<i>kober</i>	B	15
<i>kongsi</i>	B	5
<i>laki</i>	B	12
<i>layon</i>	B	9
<i>lebé</i>	B	7
<i>likas</i>	B	11

<i>liman</i>	B	2
<i>lintang</i>	B	6
<i>lung</i>	B	11
<i>lunga</i>	B	4, 5
<i>lurung</i>	B	18
<i>macan</i>	B	3
<i>maruta</i>	D	7
<i>Mataram</i>	B	13
<i>meta</i>	B	12
<i>mulya</i>	D	6, 9
<i>murca</i>	D	1
<i>musoni</i>	→	wusu
<i>nata</i>	C	2
<i>paès</i>	B	15
<i>Pajang</i>	B	13
<i>pancur</i>	D	5
<i>panji</i>	B	13
<i>parung</i>	B	18
<i>pati</i>	C	2
<i>péka</i>	B	2
<i>perang</i>	B	4
<i>pijer</i>	B	14
<i>putung</i>	B	4, 8
<i>raja</i>	C	2
<i>rana</i>	B	1
<i>radha</i>	B	14
<i>rara</i>	B	11, 14
<i>rasa</i>	D	6
<i>rangka</i>	D	2
<i>roro</i>	B	13, 14
<i>sah</i>	D	12
<i>saking</i>	D	1, 12
<i>sarawèdi</i>	D	11
<i>sasana</i>	D	12
<i>satriya</i>	B	9
<i>sawur</i>	D	5

<i>segara</i>	B	1
<i>selak</i>	B	5
<i>Semarang</i>	B	16
<i>sémpol</i>	B	7
<i>semu</i>	B	1, 2-13; 16; 17
<i>sinjang</i>	B	15
<i>sipat</i>	B	6
<i>sotya</i>	D	1, 11
<i>sru</i>	B	8
<i>suci</i>	D	6
<i>sura</i>	B	6
<i>suta</i>	D	3
<i>tan</i>	B	15
<i>tanpa</i>	B	18
<i>Tembayat</i>	B	16
<i>tengu</i>	B	12
<i>tirta</i>	D	12
<i>tukar</i>	B	14
<i>tuku</i>	B	18
<i>tutut</i>	B	14
<i>uleng</i>	B	18
<i>wacana</i>	D	9
<i>waspa</i>	D	4
<i>watang</i>	B	4
<i>wedhar</i>	D	9
<i>wisa</i>	D	7
<i>wusu</i>	B	10



L. MARDIWASITO

Lahir di Cepikasawit Surakarta, Jawa Tengah pada tanggal 6 Januari 1915. Tahun 1931 tamat Normaalschool Ambarawa. Tahun 1931–1951 guru SD Kanisius di Jawa Tengah, pembantu tidak tetap majalah *Swara Tama*, *Peraba Yogyakarta*, *Kejawen* Balai Pustaka Jakarta. Tahun 1951 pindah ke SD van Lith Gunungsari, Jakarta.

Tahun 1952 tamat SGA Sore Pegangsaan Barat. Tahun 1961 mendapat ijazah Sarjana Sastra Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta. Tahun 1953–1956 pegawai tetap pada Lembaga Bahasa dan Sastra FSUI, Jakarta, Bagian Perkamusan Bahasa Indonesia. Tahun 1956–1959 Pemimpin Redaksi majalah bahasa *Medan Bahasa*, Jawatan Kebudayaan Departemen P dan K. Tahun 1959–1967 Pegawai Tinggi pada Direktorat Kebudayaan Departemen P dan K. 1 Oktober 1964–15 April 1965 melaksanakan study-tour permuseuman ke Swedia, Belanda, Prancis, Inggris dan Amerika. Tahun 1965–1972 Kepala SMA Sore Fransiskus Jakarta, mengajarkan mata pelajaran Bahasa Jawa Kuna dan Bahasa Indonesia. Tahun 1967–1980 Dosen Tetap di IKIP Rawamangun dalam mata kuliah bahasa Indonesia, Jawa Kuna, Sansekerta, Filologi. Tahun 1973–1978 dan 1980–1981 Dosen Luar Biasa dalam mata kuliah Bahasa Jawa Kuna dan Sansekerta pada IKIP Muhammadiyah, Jakarta. Tahun 1978–1979 Dosen Luar Biasa Filologi di Universitas Nasional, Jakarta.

Tahun 1974 (Juni–Juli) peserta Penataran Leksikografi di Argamulya Tugu oleh Pusat Peminaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K. Tahun 1979 (18 Juni–11 Agustus) mengikuti Penataran Ilmu-ilmu Sastra oleh Konsorsium Sastra dan Filsafat bersama Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada di Yogyakarta. Mulai tahun 1974 anggota Tim Proyek Penyusunan Kamus Umum Bahasa Indonesia, Kamus Pelajar

Bahasa Indonesia, Pengumpulan Data Sastra Daerah, Proyek Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Buku-buku Pelajaran SMP di Jakarta, Ketua Pelaksana Tim Penelitian Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Klas III SMP DKI Jaya (Pusat Bahasa Departemen P dan K). Tahun 1977 anggota Editor naskah-naskah Ceritera Rakyat, Monografi Daerah dan Sejarah Seni Budaya, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen P dan K. Anggota Redaksi Pelaksana majalah Bina Bahasa dan Seni IKIP Jakarta.

Tahun 1980 Ketua Tim Revisi Naskah "Kamus Bahasa Jawa Praktis-Indonesia", Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Bahasa Departemen P dan K. Pribadi Sumber dan anggota Penilaian Naskah Buku Pelajaran Bahasa Indonesia, Bagian Proyek Pengadaan Buku, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen P dan K.

KARYA L. MARDIWARSILO ANTARA LAIN:

1. *Kamus Indonesia-Jawa Kuna* (akan terbit, Nusa Indah)
2. *Kamus Jawa Kuna (Kawi) - Indonesia*, Cetakan II, Nusa Indah, Ende-Flores, 1981
3. "Prosodi Bahasa Jawa," dalam *Pelangi Bahasa*. Ed. Drs. Harimurti Kridalaksana, Dr. Anton Mulyono (akan terbit, Bratara, 1981).
4. "Sekelumit Peristiwa di Balik Kata," *Dewan Bahasa*, Malaysia, Desember 1978.
5. *Struktur Bahasa Jawa Kuna* (akan terbit. Nusa Indah, Ende Flores)
6. *Suryakantha-Ananggaraga* (akan terbit, Balai Pustaka, Jakarta)
7. *Tantri Kámandaka* (akan terbit, Nusa Indah, Ende Flores)

BUKU BAHAN

- Gericke, J.F.C., en Roorda, T. *Javaansch-Nederlandsch Hand-woordenboek I, II*, Amsterdam, Leiden
1901
- Macdonell, Arthur Anthony. *A. Practical Sanskrit Dictionary*,
1954 Oxford, London
- Mardiwarsito, L. *Kamus Jawa Kuna (Kawi) – Indonesia*, Cetakan
1981 II, Nusa Indah, Ende – Flores NTT
- Monier-Williams, Sir Monier. *Sanskrit-English Dictionary*, Delhi-7.
1976 India
- Pigieaud, Th., Dr. *Javaans-Nederlands Hanwoordenboek*, Groningen,
1938 Batavia
- Poerwadarminta, W.J.S.; Hardjasoedarma, C.S.; Poedjasoediro, J.
1939 Chr. *Baoesastra Djawa*, Groningen, Batavia
- Winter Sr., C.F.; Keyzer, S. *Javaansche Zamenspraken II*, Amsterdam
1858
- Winter Sr., C.F. *Kawi-Javaansch Woordenboek* (Serat isi tembung
1928 Kawi mawi tegesipun) (tanpa tempat penerbit)



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpus
Jende